Jota and I

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MbakUti

Jota and I

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

JOTA AND I

MbakUti

Copyright © 2021 by MbakUti
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Proofreader: Cahya46
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Leonidas Lee

Cetakan Pertama	: Januari 2021
Jumlah halaman	: viii + 452 halaman
ISBN	: 978-623-6593-40-0

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Assalamualaikum...

Pertama dan paling utama, puji syukur pada Allah yang memberi kesempatan aku sehingga dipertemukan dengan penerbit BEEMEDIA yang bersedia menerbitkan karyaku untuk ke-empat kalinya. Kedua, terima kasih untuk Beemedia, Kak Cahya dan seluruh *staff* yang membantu proses penerbitan semua buku di Beemedia.

Dan terima kasih lainnya, untuk Mas yang selalu mendukung aku menyelesaikan setiap cerita yang aku buat. Menyemangati dan memberi motivasi positif untuk meyakinkan aku yang sering pesimis sejak awal untuk kembali menulis. Jika dihitung, ini sudah buku ke-lima. Dan berkat kamu, aku masih bertahan sampai saat ini. Terima kasih banyak, Mas.

Selanjutnya, untuk pembacaku di *wattpad.* Terima kasih untuk kalian yang bersedia membaca, menunggu terbit dan berkenan membeli buku-buku. Tanpa kalian, aku gak mungkin terlihat sama pihak penerbit. Makasih banyak, semua.

Bapak, Ibu ... ini karyaku yang lain.

Jangan malu bermimpi. Karena kalian tidak tau ke mana mimpi itu akan membawa kenyataan untuk diwujudkan.

Mbak Uti

Jambi

Daftar Isi

Kata Pengantar ---------- v
Daftar Isi ---------- vii
Prolog ---------- 1
Cia dan Declan ---------- 5
Cari Pacar untuk Tetap Tinggal, Cari Pasangan
untuk Betah di Rumah ---------- 16
Pertemuan Warung Nasi Uduk ---------- 24
Tragedi di Kawinan Mantan ---------- 39
Kronologi Sebelum Pernikahan ---------- 50
Malam Pertama Tinggal Bersama ---------- 63
Breakfast Conversation ---------- 80
A Nickname From Cia ---------- 93
After All This Time ... A Friend? ---------- 106
Semakin Mengenal di Meja Makan ---------- 122
Ada-Ada Saja yang Terjadi ---------- 135
Cerita Akhir Pekan Lainnya ---------- 151
Who is He? ---------- 161

Permainan Gila ---------- 168
Festival Film ---------- 184
Lagi-Lagi Cerita Akhir Pekan Bersama ---------- 200
Pekerjaan Luar Negeri ---------- 215
Kejadian Tanpa Declan ---------- 230
Sarapan dan Makan Siang Berdua ---------- 240
Something Really Happen ---------- 255
Bertemu Kembali ---------- 266
Makan Malam Keluarga ---------- 279
Dua Kembaran Declan ---------- 292
Rumah Jota and I ---------- 303
Keraguan Cia ---------- 318
Uncontrolled Emotions ---------- 338
Tamparan Malam Itu ---------- 351
Penyesalan yang Selalu Datang Terlambat --------- 361
Confession ---------- 376
Belum Sepenuhnya Baik-Baik Saja ---------- 387
Pertanggung Jawaban ---------- 403
Kejutan ---------- 418
New Day (Ending) ---------- 425
Epilog ---------- 442
Biodata Penulis ---------- 451

PROLOG

"... dengan mas kawin tersebut tunai."

Terdengar gemaan ucapan syukur saat pria dengan wajah yang kini terlihat lega itu mengucapkan kalimat sakral ijab kabul dalam satu tarikan napas.Tidak ada yang menyangka jika Declan Alva Reuven akan menikah begitu tiba-tiba dan benar-benar sudah menjadi seorang suami. Bagi Declan, hal itu terdengar menyenangkan.

Gadis dengan gaun pernikahan sederhana itu baru saja keluar dan berjalan menuju pelaminan. Kepala Declan sudah mendingin. Sungguh berbanding terbalik dengan telapaknya yang sedikit basah karena kegugupan. Telinganya bahkan tak bisa berbohong sebab sudah memerah malu. Tapi bukan Declan namanya jika tidak bisa menutupi rasa gugup dengan baik. Pria itu bahkan kini sudah mengulurkan tangan untuk menyambut kedatangan sang istri yang mendelik kesal.

"Cantik sekali, istriku," bisik Declan sesaat setelah sang istri sampai di pelaminan.

Kerlingan dari Declan membuat gadis di sampingnya mendengus kesal. Ingin rasanya Declan

terkekeh, jika saja gedung ini tidak ramai oleh para tamu undangan, Declan mungkin sudah mengejek habis-habisan Acacia Ivy yang sekarang sudah menggandeng lengannya.

"Bacot!" umpatan lirih dari gadis itu membuat Declan malah melancarkan kekehannya lirih.

"Mari ikuti permainan yang lo mulai, I. Karena gue bakal dengan senang hati mengikuti alurnya." Declan memegangi telapak sang istri untuk berjalan ke pelaminan.

Wajah sang istri semakin terlihat sebal. "Kita punya banyak hal yang harus didiskusiin setelah ini," balas Cia lirih.

Mereka sudah berdiri di tengah pelaminan. Beberapa para tamu undangan melihat ke arah mereka dari bawah dan mengambil sebuah foto dari pengantin yang sangat serasi ini. Declan bahkan sempat melambaikan tangan pada beberapa temannya yang datang.

"Di mana? Rumah Papi Mami lo? Atau rumah orang tua gue? Gue punya apartemen. Saran gue sih mending di sana aja diskusinya." Declan tak bisa menahan senyuman di bibirnya yang terus terulas tak ingin luntur.

"Sinting lo!" Keduanya tak bisa berbicara dengan begitu leluasa. Sebab setiap pergerakkan mereka kini sedang ditangkap oleh kamera dari fotografer.

"Biar orang-orang makin percaya, kalo pernikahan kita bener-bener nyata. Anak keluarga Reuven dan

Wiratama menikah. Kita bakal jadi *highlight* diberita besok. Seru, kan?"

Declan melihat ke arah istrinya yang kini memicingkan mata tak percaya. "Declan, lo buat gue pengen banting ini *bucket* ke muka lo, deh."

"Jangan galak-galak sama suami dong, I. Gue paling jago kalo cuma akting beginian. Takutnya, lo yang gak bisa ngikutin."

Cia baru saja akan kembali marah pada sang suami, tapi urung sebab ada beberapa orang yang datang untuk bersalaman dengan mereka.

"Untuk membuat para tamu undangan semakin iri dengan pasangan pengantin kita yang sangat serasi hari ini. Gimana kalo kedua mempelai kita minta untuk saling mencium satu sama lain sebagai hadiah untuk para tamu di sini?"

Cia mengerjapkan matanya berkali-kali. Seolah tidak benar-benar percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh pembawa acara untuk pernikahannya ini. Apa? Ciuman? Suara gemuruh setuju dari para tamu undangan menyadarkan Cia yang sedikit linglung. Dilihatnya para orang tua yang sudah memasang wajah bahagia dan berharap bisa melihat ciuman dari kedua mempelai secara nyata. Oh, tidak mungkin. Pernikahan mendadak ini tidak akan mendapatkan ciuman sebagai hadiah untuk para undangan. Cia amat tidak setuju dengan usulan itu! Tapi kedua lengannya sudah lebih dulu ditangkup oleh telapak besar yang kini memaksa

untuk melihat pria tampan yang menjadi suaminya itu. Cia menggeleng pelan dengan kerutan wajah untuk memberi tanda bahwa dia tidak ingin melakukan ciuman itu.

"Seperti adegan ini contohnya." Declan tersenyum miring penuh arti.

Hah! Cia mengumpati dirinya yang tidak cepat tanggap dengan ucapan pria itu sebelum ini. Kini dia sudah tidak bisa menolak saat Declan mulai mendekat ke arah wajahnya. Memang tidak ada salahnya seorang suami yang mencium istrinya, Cia juga tidak bisa menampik itu. Tapi, bukankah terlalu berlebihan jika seka-

Napas gadis itu tertahan sesaat merasakan sebuah sentuhan lembut terasa di atas bibirnya. Dengan mata yang terbuka lebar, Cia bisa melihat Declan yang memejamkan mata seakan sedang menikmati ciuman mereka saat ini. Pria itu benar-benar menciumnya. Dan Cia? Anggap saja dia sudah gila, sebab kini dia pun memejamkan mata tepat saat Declan membuka kecil bibirnya untuk bisa memagut Cia lebih dalam. Suara gemuruh para tamu undangan yang berbahagia melihat adegan itu tak lagi terdengar oleh mereka.

Declan melebarkan lengan. Membawa Cia ke dalam rangkulan hangatnya. Siapa yang tau, jika ciuman yang mereka lakukan sungguh menjadi ciuman pertama untuk keduanya.

"*Okay. Nice shoot.*" Fotografer memberikan jempol dan senyumannya setelah mengambil foto terakhir gadis bernama Acacia Ivy itu di set.

Cia membalas senyum itu dan langsung keluar dari set tempat berfoto menuju ruang *wardrobe*. Beberapa model lainnya juga sedang mempersiapkan diri untuk melakukan sesi foto mereka.

Sebenarnya Cia tidak terlalu suka dengan tempat ramai dan orang banyak. Terlalu merepotkan dan berisik. Sering kali Cia dianggap sebagai gadis yang arogan, sebab dia benar-benar tidak menyukai keadaan ruangan *wardrobe* saat ini. Itulah kenapa selama ini Cia selalu meminta ruang *wardrobe* sendiri. Tetapi sepertinya terlalu sulit untuk dikabulkan. Gadis dengan rambut panjang sebatas pinggang itu duduk di sofa tunggal sudut ruangan. Dipegangnya ponsel dan memeriksa segala apa pun yang ada di dalam benda pipih itu tanpa peduli dengan sekitar.

"Mentang-mentang anaknya bapak Wiratama, jadi sombong banget nggak mau gabung sama yang lain."

"Denger-denger dia sampe minta ruangan *wardrobe* sendiri. Untung aja pihak studio kali ini nggak mau ngabulin."

"Lagian kenapa sih dia? Aneh banget nggak mau gabung sama orang. Mana sombong nggak pernah mau ngomong kalo kumpul sama kita-kita."

"Dia punya penyakit kali. Senyum aja jarang banget."

"Diliat-liat juga nggak cantik-cantik amat. Badannya juga nggak bagus-bagus banget. *Brand* laku kalo dia yang jadi model karena bapaknya sih itu."

Baiklah! Harus berapa banyak sindiran lagi yang Cia dengar di sudut ruangan ini? Gadis berkulit bersih itu sebenarnya bukan tipe manusia yang sombong, Cia hanya tidak terlalu pandai berkomunikasi dengan orang lain dan memilih banyak diam karena tidak bisa mudah akrab di dalam kehidupan sosial. Cia cenderung menjadi canggung saat berhadapan dengan orang-orang banyak dan harus bercakap-cakap dengan orang lain. Apa ada yang salah dengan itu? Bukankah semua orang punya hal yang mereka sukai dan tidak mereka sukai? Dan sebagai manusia biasa, Cia juga punya perasaan seperti itu.

Lucu sekali mendengar kalimat-kalimat sarkas itu dari teman-teman sesama model yang sama-sama wanita itu. Hei, Cia tidak tuli dan bisa mendengar jelas ucapan teman-temannya itu. Cia bahkan tau pasti bahwa mereka sengaja memperbesar volume suara agar terdengar

olehnya. Sering kali mengomentari bagaimana caranya harus tersenyum, bersosialisasi, dan melakukan *body shaming* pada perempuan lain. Apa mereka lupa bahwa *body shaming* sudah memiliki pasalnya sendiri?

Memang kenapa jika dia anak seoarang bapak Wiratama yang punya perusahaan *smartphone* terkenal di Indonesia? Apa kinerjanya benar-benar seburuk itu sampai *brand* yang laku terjual saat Cia menjadi model hanya karena dilihat darinya yang seorang anak Wiratama? Orang-orang bahkan baru mengetahui wajah putri dari bapak Wiratama karena pria paruh baya itu menjemput sang putri yang sudah tinggal lama di Korea saat di bandara. Orang Korea yang cenderung perfeksionis dan langsung membuang orang-orang yang tidak berkompeten pun sudah memakai jasanya sebagai model sejak sepuluh tahun yang lalu. Umur Cia bahkan belum genap dua puluh tahun saat itu.

Lalu saat kembali ke Indonesia, pihak agensinya dari Korea bahkan memberikan agensi rujukan yang mereka percaya bisa menjaga Cia sebagai model andalan mereka. Cia tidak ingin nama keluarga Wiratama selalu disangkut pautkan dengan apa yang dia kerjakan selama ini.

Cia pergi ke Korea tepat saat kelulusan SMP. Melanjutkan SMA sambil mengikuti beberapa *casting modelling* yang sering diadakan di *mall-mall* besar Korea. Lalu kembali melanjutkan pendidikan ke negara itu sampai dia menyelesaikan kuliah modeling. Dan

bertahan di sana beberapa tahun untuk mengasah kemampuan menjadi model. *Catwalk* dan *photoshoot*. Cia sudah melakukan pekerjaan ini hampir lima belas tahun. Tanpa membawa nama Wiratama diperjalanannya. Ironi. Orang-orang berkomentar buruk pada hal baik yang Cia kerjakan. Dan semakin memperburuk berita, saat dia benar-benar melakukan hal yang buruk. Lalu Cia harus bagaimana?

I am born to be a human being who I wanna be. Not a robot that you expect to be. So mind your own life bussiness. I'll take care mine by myself. Easy!

Brak!! Cia melemparkan tas *make-up* di depannya ke atas meja yang menciptakan bunyi kuat dan membuat para model yang tadi sempat menggunjingnya langsung terkejut. Mereka terdiam dan hanya melihat Cia dengan tatapan waspada. Sebenarnya, mereka takut jika Cia melakukan sesuatu dan membuat karir mereka memburuk, karena bisa meminta sang ayah untuk membuat nama mereka buruk di media seperti apa yang mereka lakukan saat ini misalnya.

Thats what Indonesian, mostly, did to make them look better. But sorry, aku bukan manusia sepicik itu.

Dan, hei! Jika mereka masih takut akan karir mereka yang bisa saja hancur hanya karena anak seorang konglomerat seperti Cia, harusnya mereka tidak melakukan hal menjijikkan itu di belakang gadis yang sekarang mulai gerah dengan emosinya. Mengontrol emosi seorang tempramen sepertinya memang sangat

sulit. Cia benar-benar berusaha sekuat mungkin untuk melatih dirinya tetap tenang dengan segala hal buruk yang terjadi padanya seperti saat ini. Selama ini Cia cenderung tidak peduli. Seolah tak mendengar. Seolah menjadi buta dengan apa yang terjadi di depannya. Cia hanya tidak ingin mengganggu orang lain. Jadi sepertinya, hidup gadis itupun pun layak untuk tidak diusik siapapun. Tetapi kali ini, sepertinya, bermain-main sedikit akan membuat suasana menjadi seru. Cia langsung berdiri dari tempatnya duduk. Melihat mereka dengan wajah datar dan berlalu melewati mereka menuju pintu.

"Cia." Suara itu membuat langkah Cia berhenti di kaki. Salah satu dari mereka memanggil. Cia menoleh, masih tidak tersenyum dan tidak menunjukkan ekspresi apa pun dari wajahnya. "Se- sesi foto lo udah abis?" Basa-basi terbasi. Cia mengangguk. "Terus lo mau ke mana?"

"Ke mana aja, asal gak di sini ...." Cia menggantung ucapannya sambil melihat sekitar dengan tangan mengibas di dekat leher. "Di sini, terlalu busuk," sambungnya dengan senyuman tipis.

Mereka semua terkejut bercampur marah mendengar ucapan gadis itu. Cia tertawa kuat di dalam hati. Biarkan mereka semakin menganggapnya sombong, arogan, dan sifat buruk lainnya. Cia terlalu lelah untuk menjelaskan siapa dirinya yang sebenernya. Yang paling parah, dia harus menjelaskan pada orang-orang yang

belum tentu mengerti. Buruknya, mereka tidak bisa melepas asumsi buruk tentang Cia meski mereka sudah mendengarkan penjelasan kebaikan dalam diri gadis yang punya senyuman manis itu. Merepotkan! Jadi biarkan saja mereka berpikir seburuk itu padanya. Dan Cia akan dengan senang hati membuat pemikiran mereka menjadi nyata. Cukup adil!

"Harusnya pihak studio ngabulin permintaan lo buat punya ruang *wardrobe* sendiri kan ya, Ci?" Penjilat lainnya sedang memaksakan diri untuk tersenyum.

Cia mendengus pelan. "Secepatnya, mereka bakal ngabulin kok. Hawa *wardrobe* di sini bener-bener penuh polusi kayaknya." Kini senyuman Cia melebar. Dilihat mereka satu persatu yang air mukanya semakin mengeras. "Telinga gue juga sering panas gitu. Tingkat polusinya udah tinggi banget, sih." Mereka diam. Dan lainnya hanya berdehem mengedar pandangan untuk tak bertatapan langsung dengan Cia. "Semoga sukses sesi fotonya ya ...." Cia kembali menggantung ucapannya. Kembali dilihat mereka satu-satu. "*Teman-teman*," sambungnya menekan dua kata yang menjadi pengakhir dia berbicara di sana.

Cia pergi tanpa lagi peduli dengan respon mereka lagi. Jika terus di sana, mungkin akan ada seseorang yang masuk rumah sakit. Cia memang tidak pandai pencak silat atau judo. Tetapi dia ini perempuan, kukunya saja bahkan bisa menjadi senjata.

Tangan pria itu bergerak cepat di atas *keyboard* dengan mata yang terus fokus di layar monitor. Seperti tak terganggu dengan keadaan sekitar yang cukup ramai. Tak ada yang bisa mengganggunya saat bekerja.

Kecuali Langit. Hanya Langit yang boleh mendekati pria bernama Declan Alva Reuven ini saat bekerja.

Sebenarnya, Declan tidak juga marah-marah jika seseorang mengajaknya bicara saat kerja. Tetapi, daripada tidak mendapat jawaban dan hanya mendengar gumaman sembarangan, para kru lain memilih untuk nanti saja bicara dengan pria itu. Toh, setelah pekerjaannya selesai, Declan akan dengan senang hati mendengarkan segala laporan, keluhan, pendapat, kritik bahkan cerita dari para krunya. Si perfeksionis dalam bekerja. Semua kru tau bahwa Declan benar-benar pria seperti itu.

Sering kali dia merasa bersalah pada para kru jika pekerjaan mereka molor, tak tepat waktu. Atau dia juga akan rela lembur untuk membuat kru lain tidak terlalu banyak bekerja. *Leader* yang bertanggung jawab atas semua orang yang bekerja dengannya.

"Gimana, De?" Itu suara Langit.

"Bentar lagi selesai." Wajah Declan tak beralih dari layar komputernya.

"Gue mau *survey* lapangan buat lokasi selanjutnya. Lo mau ikut?"

"Lo aja. Ajak masing-masing satu orang dari tiap devisi di kru. Biar pada tau dan bisa *sounding* sedikit sama anggotanya. Biar besok gak ribet-ribet banget waktu *briefing*."

"Siap, Pak Ketua." Langit memberi hormat.

Declan terkekeh tak menoleh. "Pergi sana lo. Berisik."

"Oke, gue pergi dulu. Pulang entar malem bareng, ya. Awas lo duluan." Langit pergi setelah mendengar gumaman dari Declan yang kini kembali dengan pekerjaannya.

Declan suka dunia *broadcasting*. Beruntungnya dia punya saudara seperti Langit yang punya perusahaan televisi besar pimpinan sang kakak. Declan jadi bisa menyalurkan hobinya dipekerjaan yang dia suka.

Meski harus ada yang dikorbankan, adalah Declan yang harus menyelesaikan pendidikan lebih lama daripada seharusnya. Enam tahun. Declan menyelesaikan pendidikannya dalam waktu enam tahun. Sang Mama bahkan sempat mengeluhkan sikapnya yang sering bolos kelas karena mengikuti Langit bekerja. Waktu itu dia belum menjadi karyawan tetap, tapi Langit terus memanggilnya jika ada projek. Sedang Declan akan dengan senang hati membantu.

Meski sangat terlambat, tapi Declan akhirnya benar-benar bisa menyelesaikan kuliah. Dan sekarang dia sudah terbebas dari segala tuntutan sang ibu untuk wisuda, sehingga bisa bekerja dengan sepenuhnya

bersama Langit. Saat ini, Declan benar-benar menyukai dunianya.

"Gak bisa banget beneran sosialisasi sama mereka?" Cia bisa mendengar dengan jelas suara Daven yang begitu frustasi saat dia, lagi-lagi, meminta untuk memberikan ruang *wardrobe* pribadi hanya untuk dirinya sendiri.

"Gimana mau sosialisasi kalo ngeliat muka gue aja mereka udah asumsi yang enggak-enggak?" balas Cia sekenanya.

Daven melepaskan napasnya pelan. Daven adalah salah satu fotografer yang Cia kenali sejak masih di Korea. Dia sering melakukan projek di Korea dan Cia dipilih untuk menjadi modelnya karena pihak agensi mempertimbangkan gadis itu yang juga seorang Indonesia. Cia dan Daven bahkan masih akrab sampai sekarang.

Daven menghempaskan bokongnya di sisi sofa kosong di samping Cia. "Lo-nya tuh yang kayak gak bisa terjamah sama manusia lain. Punya muka nyolot banget sih."

"Daven, lo udah menghina ciptaan Tuhan lho. Dosa lo." Cia mendelik ke arah sang sahabat.

Lagi-lagi Daven menghela. "Jadi mau lo beneran punya ruang *wardrobe* sendiri?" Cia mengangguk cepat dengan senyuman lebar. Sang sahabat mencebik. "Cantik

banget kali, Ci, kalo lo senyum sebegitu lebar sama yang lain."

Gadis dengan kulit bersih itu mendorong tubuh Daven yang bergeser dengan kekehan. "Masih aja dibahas. Awal ketemu lo juga dulu gue gak kayak gini. Bisa senyum-senyum lebar begini karena lo temen deket gue."

"Tapi karna lo *boyish* banget, rada mudah sih ngajak lo ngomong waktu itu. Mereka cuma belum paham aja sama lo, Cia. Jadi ngeliat muka jutek lo langsung dikira lo gak suka sama mereka."

Gadis tinggi itu mengangguk kecil membenarkan ucapan Daven. Itulah salah satu alasan kenapa dia tidak bertindak gegabah dengan mengajak teman-teman model yang tidak menyukainya berkelahi secara wanita. Karena Cia pikir, setiap orang punya pandangan masing-masing dan pemikiran mereka sendiri-sendiri. Tetapi, Cia juga tidak bisa mengubah ekspresi wajahnya. Bahkan sekarang jauh lebih baik karena Cia sudah punya teman dekat seperti Daven, Aqila (asisten pribadinya) dan Mbak Remi (menejernya). Meski bersama mereka berawal dari sebuah pekerjaan, tapi Cia benar-benar bisa menjadi dirinya sendiri saat bersama mereka tanpa harus memikirkan akan tersinggung atau tidakkah mereka dengan sikapnya ini.

"Gue mungkin gak bakal punya temen kalo gak ada lo, Qila sama mbak Remi, Dav," ujar Cia lirih sambil menunduk.

Sebuah rangkulan yang terasa di bahu membuat Cia menoleh ke arah Daven yang sudah tersenyum lebar. “Semua orang punya jodoh mereka masing-masing. Entah itu soal pasangan hidup, teman, tempat lo tinggal, atau bahkan soal pekerjaan sekalipun. Lo masih punya kita yang ngerti sama kejutekan muka lo itu, kok. Dan jangan khawatir, karena gue, Qila sama mbak Remi, gak bakal ninggalin lo sendiri.”

Gadis dengan bulu mata panjang itu tidak pernah ingin terlihat melankolis seperti ini. Tetapi kali ini, dia sedang benar-benar serius mengungkapkan isi hatinya. Dengan segala kesadaran, Cia memeluk Daven yang terkekeh lalu membalas pelukan. “Gue sayang lo, Daven. Sayang banget,” ucap Cia semakin erat memeluk sang sahabat.

“Gue bentar lagi mau kawin, Ci. Tapi gak papa deh, gue tetep sayang kok sama lo,” balas Daven.

Cia memukul punggung Daven yang bergetar karena kekehan. Setidaknya, Cia tidak merasa terlalu buruk menjadi apa ada dirinya. Daven benar, masih ada orang yang mengerti dengan apa yang menjadi prinsip hidupnya selama ini.

CARI PACAR UNTUK TETAP TINGGAL, CARI PASANGAN UNTUK BETAH DI RUMAH

"Cia ke Korea lagi ya, Mi?"

Malam ini, Cia berkumpul bersama kedua orang tuanya. Hal yang jarang sekali terjadi mengingat keduanya sangat sibuk dan punya banyak kerjaan.

Cia dan orang tuanya adalah keluarga yang punya kehidupan pekerjaan masing-masing. Cia bersungguh soal ini, meskipun dia dan orang tuanya sangat sibuk, tapi keluarganya benar-benar keluarga yang harmonis. Orang tuanya menjaga hubungan rumah tangga dengan baik sampai saat ini. Saat mereka berada di rumah, secara otomatis mereka menjadikan waktu yang sedikit itu sebagai *quality time* bersama. Tidak ada keluarga sibuk yang kekurangan kasih sayang pada keluarga Cia. Gadis itu dan kedua orang tuanya saling memperhatikan satu sama lain dan begitu menyayangi. Ah, benar! Acacia Ivy adalah anak tunggal dari Bapak Wiratama dan Ibu Fortuna.

"Ngapain lagi ke sana sih, Cia? Udah baik-baik di sini sama Papi Mami kok." Mami yang sedang

membuatkan teh hangat untuk Papi melihat ke arahnya sekilas.

"Ya ... lebih asik aja di Korea. Cia gak bisa beradaptasi sama orang-orang di sini, Mi."

"Idih, sok banget deh, Ci. Inget kamu mami keluarin di Indonesia, Ci. Warga negaramu Indonesia. Gayaan gitu gak bisa beradaptasi sama negara sendiri," balas Mami dengan nada menyebalkan.

Cia cemberut. "Ih, Mami. Malah diejekin. Cia serius."

Mami terkekeh sambil beranjak dari dapur menuju ruang tengah tempat Papi sedang membaca koran elektroniknya. "Anakmu tuh, Pi. Mau ke Korea lagi. Gak betah katanya di Indonesia." Mami menggeleng sambil melihat ke arah Cia dengan senyumannya.

"Kamu kan baru satu tahun ini balik ke Indonesia, Ci. Jangan langsung ambil kesimpulan gak betah dong," ujar Papi menyeruput teh hangatnya.

"Orangnya pada jahat-jahat, Pi. Cia tuh gak bisa diginiin."

"Lebay, Ci. Lebay." Sang Mami mengejek dan Papi hanya tersenyum simpul sambil kembali dengan koran elektroniknya.

Cia mengerti benar jika kedua orang tuanya sudah tidak ingin dia jauh dengan mereka. Selama gadis itu tinggal di Korea, Papi dan Mami selalu berkunjung untuk melihat keadaannya. Cia bahkan tidak berniat kembali ke Indonesia meski Mami sudah sering

membujuk. Dan Cia merasa dijebak. Beberapa bulan Mami dan Papi tidak mengunjunginya, lalu tiba-tiba sebuah kabar mengejut-kan sampai pada gadis itu. Mami sakit! Papi bilang dia harus segera pulang ke Indonesia dan pindah kerja. Sangat berat untuknya yang sudah begitu nyaman tinggal di negara lain. Tetapi Mami dan Papi tetaplah yang utama. Cia segera mengabarkan agensinya untuk kepindahan. Meski mereka berberat hati, tapi akhirnya mereka menerima pengajuan pemutusan kontraknya.

"Makanya nyari pacar, Ci. Biar betah."

Celetukkan Mami membuat gadis yang sedang melahap *yogurt* langsung terbatuk. "Pacar apaan coba, Mi? Urusannya sama betah di mana?" Wajah berkerut tak setuju dengan ucapan sang Mami.

"Ya kalo kamu punya pacar 'kan enak, Ci. Kamu jadi betah di sini karena ada yang bisa diajakin jalan. Jadi kamu gak kerja mulu."

Cia putuskan untuk tak merespons dan pura-pura tak mendengar. Cia tau bahwa Mami benar-benar ingin tau siapa orang yang dekat dengannya saat ini. Karena dia tidak pernah mengenalkan lelaki mana pun dengan Mami dan Papi selain Daven. Cia tidak ingin membahas ini. Tidak pernah ingin. Maksudnya, terlalu dini untuk membahas soal pasangan.

"Umur kamu udah 26 tahun lho, Ci. Jangan beralasan belum mikirin soal pernikahan, ya." Tepat

sekali. Mami sudah menjadi cenayang yang dengan begitu akurat membaca pikiran anak gadisnya itu.

"Mi, 26 tahun masih terlalu muda buat ngomongin pernikahan. Maksudnya, buat Cia begitu. Cia belum siap kalo udah bahas soal pernikahan. Lagi pula, Cia gak lagi deket sama siapa-siapa." Cia harus membela diri.

"Terlalu muda buat kamu, terus Papi sama Mami makin tua. Pas banget itu, Ci." Mami melirik-lirik drama ke arahnya.

Cia menghela. "Cia usaha nyari juga kok, Mi." Akhirnya Cia benar-benar mengalah tanpa mendebat Mami.

"Atau jangan-jangan kamu masih inget sama si Ronal, ya? Mantan kamu yang matre itu." Mami melihat Cia dengan tatapan menyelidik.

Ah, kenapa nama pria brengsek itu harus Mami sebut di depannya? Menyebalkan. Cia jadi teringat kenangan bersamanya. Ronal, pria yang selama lima tahun menemaninya, menjadi kekasih gadis itu selama Cia di Korea. Cia dan Ronal bertemu saat pria itu menjadi salah satu mahasiswa fotografi yang magang di agensi Cia. Karena sama-sama berasal dari Indonesia, Ronal terus menghubunginya untuk menanyakan beberapa kata yang tidak bisa dia baca dalam kalimat *hangul*, huruf asli Korea. Ronal juga mengaku tidak terlalu pandai berbicara bahasa Korea karena baru satu tahun berada di negara penuh *drama* itu.

Intensitas pertemuan Cia dan Ronal menjadi sering. Menghabiskan waktu akhir pekan bersama, bekerja dengan saling membantu satu sama lain dan Cia sadari dia menjadi lebih dekat. Cia dan Ronal akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan. Ronal pria yang penuh dengan perhatian. Meski Cia bukan tipe perempuan yang terlalu suka perhatian, tapi dia menghargai cara Ronal memperlakukannya. Awalnya semua baik-baik saja. Sampai Ronal menyelesaikan pendidikan di Korea. Pria itu, astaga, tiba-tiba saja dia mengatakan bahwa selama ini hanya memanfaatkan Cia agar bisa bertahan hidup selama di Korea tanpa mengeluarkan uang pribadinya.

Dengan wajah tidak bersalah dia bilang bahwa selama ini perasaannya hanya sebatas seorang teman pada Cia. Pengakuan yang dia ucapkan adalah sebuah kesalahan. Lima tahun dan itu semua hanyalah kesalahan??! Benar-benar buruk! Cia menampar pria itu dengan segenap kekuatannya dan menahan air mata saat itu. Setelah memastikan sudah mengakhiri hubungan sialan itu, gadis itu langsung pergi dan tidak lagi menghubungi Ronal.

"Cia udah gak punya perasaan apa-apa sama dia, Mi. Jangan dibahas," katanya dengan suara rendah. Sang Mami kini hanya diam. Benar-benar tak lagi membahas soal Ronal. Cia jadi tidak enak, Mami pasti mengira sudah menyinggung perasaannya. Tidak, Cia tidak marah dengan sang Mami. Hanya saja, Cia tidak suka

dengan pembahasan pembicaraan kali ini. “Maafin Cia, Mi.” Cia tidak ingin Mami merasa bersalah. “Cia ke kamar dulu, ya.” Gadis itu berdiri dari tempatnya duduk dan mulai beranjak menuju kamar. Sampai suara Papi membuat langkahnya terhenti.

“Cia, bulan depan Ronal menikah.” Papi menggantung ucapannya dan meneliti respons sang putri yang masih datar. “Membenci dan melupakan itu hal yang berbeda. Akan lebih baik jika melupakan tanpa harus memperbesar kebencian.”

Papi memang selalu punya cara sendiri untuk menyampaikan maksudnya. Cia diam dan hanya mengangguk pelan. Papi benar. Saat ini Cia sudah melupakan Ronal, tak ada lagi yang rasa tertinggal untuknya. Tetapi kebencian, masih sangat memenuhi hati gadis cantik itu jika Ronal menjadi sebuah topik dalam pembicaraan.

“Melupakan dan pendamping baru hubungannya erat banget kok, Ci.”

Cia menghela. Membalas senyuman Mami yang mengembang setelah mengucapkan kalimat ajaibnya. Pendamping hidup. Baiklah! Itu akan menjadi masalah lain dalam hidup seorang Acacia Ivy.

“Mau pergi lagi, De?”

Langkah lebar yang sempat membuat barang-barang yang Declan bawa di tubuhnya bergerak menjadi

terhenti karena suara itu. Dia mendekat ke arah sang Mama sedang membuatkan air hangat untuk *Daddy*nya. "Selamat pagi, Mama sayang." Dikecupnya pipi sang Mama dengan senyuman lebar.

Dengan delikan, Mamanya melihat ke arah jam dinding dan mendengus kuat. "Ini baru jam empat subuh, Declan. Azan subuh aja belum kedengeran."

Declan merapatkan kedua bibirnya sambil tersenyum. Jika sang Mama sudah begini, dia tau bahwa apa yang dikerjakannya sudah salah. "Itu tapi Mama udah nyiapin air hangat buat *Daddy*. Lagian aku bisa solat subuh di kantor, Ma."

"Ada aja alesannya. *Daddy* lagi gak enak badan, makanya Ibu buatin air hangat untuk di minum."

Cengiran Declan berikan pada sang Mama. Dia tidak ingin membuat Mamanya harus marah-marah di hari yang masih terlalu pagi ini. "Aku punya banyak kerjaan lain setelah matahari muncul ke permukaan langit, Mama. Dan kerjaan kantorku masih banyak. Jadi ini cara satu-satunya biar semua bisa terselesaikan."

"Kamu mending cari istri deh biar betah di rumah, De."

Alis Declan menyatu sempurna. Ini sangat tiba-tiba dan random. Mamanya malah mengatakan sesuatu yang kini membuatnya ingin terkekeh. Namun ditahan karena Declan tidak mau mendapatkan pukulan keras sang Mama di pagi yang masih terlalu dini ini. Istri? Declan bahkan sudah dua tahun menjomblo setelah putus

dengan pacar terakhirnya. Dan sekarang dia sedang tidak memikirkan soal pasangan.

"Mama ngaco' pagi-pagi. Udah, ah. Aku pergi dulu, ya. Dah, Mama sayang."

Segera Declan berlalu untuk menghindari ceramah lain dari sang Mama. Bisa-bisa Declan tidak akan menyelesaikan satupun dari pekerjaannya jika harus mendengarkan petuah mengenai pasangan dari Mamanya. Dan itu benar-benar menakutkan.

PERTEMUAN WARUNG NASI UDUK

Cia paling menyukai kegiatan dan sibuk dengan jadwal-jadwal kerja. Rasanya stress menjadi hilang, dan paling penting, dia tidak perlu bertemu dengan banyak orang baru. Karena biasanya, dia akan bekerja dengan para fotografer atau kru yang sudah pernah ditemuinya beberapa kali. Sehingga Cia sudah mengingat wajah mereka dan bisa berinteraksi langsung dengan mereka. Saat *catwalk*? Memang ada banyak orang yang tidak Cia kenali. Tapi dia tidak perlu menyapa mereka dan cukup berjalan seperti apa harus pekerjaannya dilakukan.

Hari ini, Cia menjadi salah satu model yang akan memperkenalkan pakaian baru hasil rancangan salah satu *designer* yang juga berprofesi sebagai artis. Cia sempat bertemu dengan *designer* itu beberapa bulan lalu saat dihubungi olehnya sendiri untuk menjadi model dalam *photoshot* pakaian pengantin rancangannya. Sikap yang ramah dan apa adanya membuat Cia tidak kesulitan untuk berkomunikasi dengannya. Dia pria bertubuh sedikit tambun. Gadis itu bahkan hanya separuh dari tubuh *designer* itu. Tapi dia begitu telaten

seperti wanita. Mungkin, karena itulah rancangannya sangat terkenal. Mungkin juga karena dia seorang artis. Acara itu akan dilangsungkan bersamaan dengan beberapa rancangan dari *designer* lain di sebuah acara televisi bertajuk, "*Look, how I dress up*".

Siarna Media. Nama perusahaan televisi itu terpampang jelas di pintu masuk. Cia sempat beberapa kali berkunjung ke perusahaan televisi ini untuk menjadi model acara *fashion* yang disiarkan setiap minggu. Menyenangkan karena mereka orang yang ramah.

Setelah memarkirkan mobil di *basement,* Cia melihat jam tangan. Seperti biasa, dia selalu datang lebih dulu dari jadwal yang ditetapkan. Cia masih punya waktu setengah jam untuk berkeliling. Dia memutuskan untuk mencari sarapan di sepanjang jalan kecil di samping gedung.

Ada sebuah warung kecil paling ujung yang menjual nasi uduk kesukaannya. Nasi uduk adalah satu-satunya hal yang membuatnya sering rindu dengan Indonesia dan membuat Cia mentolerir diet yang dilakukannya tanpa memakan nasi. Tapi itu tidak berlaku untuk nasi uduk, dia sangat suka nasi dengan santan yang membuat citarasa itu. Dulu saat masih kecil, ada Bude paruh baya yang berjualan di ujung komplek rumahnya. Cia selalu menyempatkan mampir untuk sarapan di sana dan membeli satu porsi lagi untuk dibungkus dan menjadi makan siang. Setelah Cia kembali ke Indonesia, Bude itu

sudah tidak jualan lagi. Kata Maminya, Bude nasi uduk itu sudah meninggal karena sakit.

Dengan mata berbinar, Cia langsung masuk ke warung itu dan duduk setelah memesan lebih dulu. Gadis itu tersenyum melihat wanita paruh baya yang menjual nasi uduk itu. Senyuman selalu diberikan untuk beberapa pelanggan yang baru saja datang atau sudah menyelesaikan makannya. Pakaian tradisional jawa yang biasa digunakan wanita paruh baya terlihat sangat pas dipakai oleh Bude penjual nasi uduk itu.

Pekerjaan sampingan yang menyenangkan. Lebih tepatnya, pria dengan mata sipit itu tidak suka menganggur dan berdiam diri di rumah.

Setelah menyelesaikan projek film pendek yang sempat membawanya pergi ke Korea tiga bulan yang lalu, kini Declan sudah kembali dikegiatan rutin yang biasa dia jalani. Menjadi model *catwalk* dan *photoshoot* untuk beberapa *brand* baju dari para *designer* yang kenal dengan kakak iparnya atau menjadi *partner* model untuk kakak iparnya itu.

Selain menjadi model jika dibutuhkan, Declan juga sibuk membantu para penyanyi yang berada di naungan agensi milik Langit. Dunia *broadcasting* sepertinya memang sangat pas untuknya. Bahkan dari sebelum lulus kuliah, Declan dan Langit sudah punya beberapa projek yang terselesaikan. Beberapa MV dari penyanyi

orbitan agensi Langit, juga *series* film yang tayang di *youtube*. Respons yang didapat benar-benar menyenangkan.

Masih ada waktu beberapa menit untuknya bisa membeli sarapan. Sudah lama Declan tidak berkunjung ke gedung televisi milik sepupu *Daddy* ini. *Siarna Media.* Ada warung nasi uduk di belakang gedung yang dulu sering dia kunjungi bersama Langit. Declan harus ke sana dan menyapa sang Bude yang menjual nasi uduk itu.

"Bude!" teriakan Declan membuat Bude penjual nasi uduk beristighfar berkali-kali karena terkejut.

Cia yang juga masih menunggu pesanannya datang, ikut terlonjak di tempatnya duduk. Dilihatnya pria yang sekarang tertawa kuat meski berkali-kali mendapat pukulan cukup kuat dari si Bude penjual.

"Mas De. Bikin Bude kaget aja. Kebiasaan lho." Dengan logat *medok* khas orang jawa, Bude nasi uduk sudah menormalkan wajahnya.

"Maaf, Bude. Kelewat konsentrasi sih ngeracik nasi uduknya. Sampe gak tau bujangan paling ganteng sejagad raya dateng." Declan memang suka bercanda.

Sedang Cia sudah menyipitkan mata karena mendengar kalimat dari pria itu. Ini kali pertama bagi Cia melihat kepercayaan paling tinggi yang dimiliki oleh seseorang.

"Iya-iya. Mas De yang paling ganteng sejagad raya mau pesen nasi uduk?" Bude nasi uduk sepertinya sudah

tak ingin melayani kejahilan Declan karena warungnya yang cukup ramai.

Declan tersenyum lebar, membuat tulang pipi pria itu terangkat sempurna. Setelahnya, Declan langsung duduk untuk menunggu pesanannya datang. Dilihat pesan dari Langit yang mengajak pergi bersama setelah dia menyelesaikan pekerjaan kali ini. Sedang Cia masih melihat pria itu dengan tatapan memaklumi. Sebenarnya, dia menyukai pria yang terlihat ramah dengan anak kecil dan orang tua. Melihat interaksi pria itu dengan Bude nasi uduk membuat Cia terpikir, masih ada pria yang seperti itu dijaman sekarang.

Cia langsung menunduk saat mata pria itu bertumbuk dengan miliknya. Hanya sekilas, karena saat gadis itu kembali menoleh, dia sudah tersenyum ke arah Bude nasi uduk dan mulai melahap nasi di depannya. Harusnya Cia juga sudah menyantap nasi uduk yang baru saja datang bersamaan dengan milik pria itu tadi.

Ada apa Acacia Ivy? Kamu mulai memikirkan tentang tipe ideal? Jangan mulai gila.

Sepertinya Cia sudah mulai gila. Sebab matanya terus melirik ke arah pria itu dengan frekuensi yang dia sendiri tidak menyangka jika terlalu sering.

Sungguh mengejutkan. Cia kembali melihat pria berambut emas di warung nasi uduk beberapa jam lalu di ruang tunggu model rancangan *designer* yang sama

dengannya. Pria itu juga memakai pakaian serupa dengan para model lainnya. Sepertinya, dia juga berpartisipasi untuk *fashion* ini. Cia bisa merasakan betapa lembut rambut emas pria itu saat dia menyugar ke arah belakang dengan satu tangannya. Senyuman pria itu hanya sedikit terlihat, tak selebar tadi saat dia berinteraksi dengan Bude nasi uduk. Dia hanya diam di kursi sudut, sama seperti Cia, dan sesekali tersenyum saat melihat beberapa teman model lainnya membuat lelucon. Lengan kekarnya sedikit terekspos karena pria itu memakai baju tanpa lengan. Kulitnya lebih gelap dari pada pria disekitarnya. Eksotis kata orang jaman sekarang. Hah! Cia membuang pandangannya ke arah lain. Dia tidak bisa terus-terusan melihat pria itu secara diam-diam seperti ini.

Dan kini Declan sedang memijit pangkal hidungnya sekilas. Kepalanya mendingin dan menjadi sedikit pusing saat tau bahwa apa yang dilihatnya di warung nasi uduk tadi bukanlah sebuah halusinasi. Dia sempat tertegun sesaat maniknya menangkap wajah perempuan yang pernah dia lihat saat ke Korea waktu itu sedang menunduk canggung. Sepertinya, gadis itu sempat memperhatikan Declan beberapa saat sebelum mereka sekilas bertemu tatap. Sempat tak ingin ambil pusing dan berpikir bahwa dia salah melihat, Declan hanya terus menyantap nasi uduknya tanpa mengangkat kepala. Tetapi kali ini, dia sudah tidak lagi bisa mengelak. Gadis yang tadi dilihatnya tanpa polesan *make-up*, kini sedang

duduk manis di seberangnya tanpa banyak melakukan interaksi. Bisa Declan pastikan bahwa gadis itu juga menjadi model untuk acara *fashion* kali ini.

Duduk sendirian di kursi paling sudut dan hanya menyendiri mencari kesibukan agar tak banyak melakukan komunikasi. Sepertinya, mereka punya kesamaan tentang susahnya bersosialisasi. Declan hanya kurang pandai berkomunikasi dengan sepantaran, sehingga pria itu masih bisa mengambil pembicaraan pada orang lain yang punya umur lebih tua atau lebih muda darinya. Sebab Declan bisa menempatkan diri menjadi seseorang untuk para orang tua dan anak muda di bawahnya. Sedang Cia, gadis itu benar-benar tidak bisa bersosialisasi dengan siapapun. Hanya dengan melihat wajahnya saja, orang sering salah paham dan menganggap gadis itu tidak ramah.

Dan setelah tiga bulan pulang dari Korea hingga Declan bahkan sudah melupakannya setelah kembali ke Indonesia. Gadis itu malah muncul dengan sangat nyata. Gadis cantik yang kembali membuat Declan tidak bisa melakukan apa-apa selain terdiam. Dia, Acacia Ivy.

Three months ago in Korea

"Acacia Ivy? She looks so beautiful."

"There're no many models look very gergeous in every events. But she did."

"Besides, she also has so many talents. She was once a model in some music videos and commersial films. She is not a native Korean, but she always gave her best so that her agency trust her very much."

"They said that Ivy no longer works permanently in her agency and back to her hometown these past months. But she did this event voluntary to show her respect for the agency. What a wise girl."

"I heared that Ivy won so many awards too."

Declan menghela napas malas. Sampai kapan mereka akan berhenti membicarakan seorang model bernama Acacia Ivy itu? Declan muak karena sudah mendengar pembicaraan ini sejak para fotografer sudah mengambil tempat masing-masing untuk membidikkan kamera mereka pada semua model yang akan keluar dari *event* dunia tahunan ini. Declan memang bukan fotografer, dia hanya sedang melakukan survey untuk pekerjaan film pendeknya dengan melihat bagaimana perbedaan kehidupan model di luar dan di dalam negeri. Dengan bantuan Tobias, Declan akhirnya bisa datang ke acara ini. Meski tidak terlalu mengerti dengan ke-estetikan sebuah potret, tapi Declan cukup pintar untuk mengerti bagaimana foto harus diambil menggunakan kamera. Langit selalu bilang bahwa hasil potretnya tidak terlalu buruk.

Kembali ke model yang dibicarakan oleh para fotografer ini. Declan jadi penasaran seperti apa rupa gadis yang sangat dipuji itu. Mendengar dari semua

prestasi yang disebutkan, Declan bayangkan bahwa gadis itu pasti memiliki paras yang cantik, tubuh yang tinggi dan bagus, juga bersinar saat berjalan di selasar panggung *catwalk*. Semua mata akan selalu tertuju padanya dan seruan *wah* pasti menjadi hal pertama yang menyambutkan saat sedang tampil. Tetapi pria itu jadi sangsi karena terlalu sering bahwa ekspektasi tak sesuai dengan kenyataan yang ada. Cantik itu relatif, tampil menarik jelas keharusan bagi seorang model. Tetapi untuk prestasi, tak semua orang punya prestasi yang bisa diakui banyak orang seperti ini.

Beberapa lampu sorot mulai bergerak karena acara sepertinya sudah akan segera dilaksanakan. Declan bersiap mengangkat kamera dan mulai membidik beberapa kali saat satu persatu model mulai berjalan di sepanjang selasar. Semua masih terasa biasa saja. Para undangan dan fotografer hanya saling berbisik sekilas untuk mengomentari baju yang dipakai model atau bahkan siapa model itu. Sampai pada seorang model yang memulai gilirannya untuk berjalan di selasar berkarpet merah itu. Dengungan suara orang berbisik terdengar mengalahkan suara musik yang menjadi latarnya. Gadis dengan tinggi proporsional, kulit putih, wajah elegan dan gerakan gemulai itu sedang menjadi perbincangan sekarang. Declan terpaku. Tangannya tiba-tiba saja tak berniat untuk membidik apapun di depan sana selain menikmati wajah ayu yang benar-benar bersinar itu.

"Ivy always looks so beautiful. She fits on every clothes she wear."

"Who is she?"

"Acacia Ivy. The model that I told you before."

"So many compliments about her. After I saw her in person, I can say that she derserves it, indeed."

Declan kembali mendengar banyak pujian tentang-nya. Gadis yang sedang tersenyum kecil di sepanjang perjalannya melewati banyak manusia di kanan kiri selasar. Mata tajam seolah membius semua orang untuk menatap hanya ke arahnya. Declan tersadar saat kepalanya tiba-tiba pening. Jantungnya mendadak berdetak tak seperti biasa. Tangan Declan mendingin dan napasnya berhembus satu-satu. Ah, menjengkelkan. Tak lagi berniat mengambil potret, Declan langsung melangkah pergi dari acara *fashion show* yang masih berlangsung itu. Dan setelahnya, Declan tak bisa melakukan apa pun. Sepanjang perjalanan kembali menuju hotel, hanya nama gadis itu yang terus terngiang di kepalanya. Acacia Ivy.

Mata pria dengan lesung pipi di bawah mata itu melebar saat melihat *bumper* belakang mobil milik sepupunya itu terlihat penyok karena ulahnya yang sampai sekarang tidak mahir mengeluarkan mobil dari parkiran. Sampai saat ini, Declan bahkan masih bingung dengan pedal gas menuju arah depan dan belakang.

"De, beneran gak nyangka lho gue, lo masih sebego itu ngendarain mobil. Jangan-jangan lo nyogok ya waktu ngurus SIM? Gue harus bilang apa ke singa betina pemilik mobil ini, De? Sinting lo mah," ujar Langit juga terlihat panik.

Ah, benar. Langit pasti jauh lebih cemas daripada Declan, sebab mobil ini adalah milik sang kakak perempuan yang sangat galak, Rescha namanya. Jika dia tau Declan-lah yang membuat mobil cantiknya ini menjadi penyok, dia juga pasti akan menjadi bulan-bulanan dari amukannya.

Dilihat Langit yang hanya terpaku melihat ponselnya yang berdering. Dia membalas tatapan Declan dengan sorot kosong. "Lo minta kunci mobil Bang Tobi sekarang juga, sebelum Kak Rescha bener-bener sadar ada yang gak beres sama mobilnya. Dia pasti minta jemput ini. Selain mobil dia sendiri, Kak Rescha cuma mau naik mobil Bang Tobi. Buruan sana!"

Tanpa lagi membantah, Declan langsung berlari kembali menuju ke arah gedung untuk menemukan keberadaan Tobias, kakak dari Langit, kembaran Rescha. Cukup sulit mencari pemimpin perusahaan televisi itu saat dia sedang tak berada di ruangannya. Sial sekali karena Declan malah meninggalkan *handphone*nya di mobil Rescha tadi. Dia harus berlari ke sana kemari. Tak apa. Asal Tobias segera bisa ditemukan.

"Cia." Panggilan seseorang membuat gadis dengan rambut cat emas itu menoleh.

Cia langsung tersenyum saat melihat orang yang mendekat ke arahnya. Teman lama yang sempat menjadi rekan kerja di Korea. "Bang Tobiiiiii," teriak Cia membalas rangkulan singkatnya.

"Masih teriak ya kalo manggil?" pertanyaan Tobias membuat Cia terkekeh.

"*Finally* ketemu lo, Bang. *Long time no see and you still handsome on your early 30s*."

Wajah pria itu berubah muram dan Cia hanya kembali terkekeh menanggapi. "Bisa jangan disebut-sebut itu umurnya?" Dia bergaya seolah sedang marah. Dan Cia hanya mengacungkan dua jari membentuk huruf V.

Tobias adalah teman lama Cia yang dulu juga pernah bekerja menjadi model di Korea. Dua tahun Cia dan Tobias menjadi rekan, dan Tobias adalah orang yang paling nyaman untuk bisa diajak bercerita meski umurnya lima tahun lebih tua. Sudah dua belas tahun Cia dan pria ini tidak bertemu. Cia baru tau jika Tobias yang memimpin perusahaan televisi itu sekarang.

"Ikut acara *fashionshow*?" Cia mengangguk menjawab pertanyaan Tobias. "Super model mah masih aktiv karirnya," puji pria itu terlihat tulus.

"Alhamdulillah. Gue udah tau kok kalo gue emang super model, Bang." Cia menaikkan dagunya dengan cara humor. Tobias langsung mengacak kepala Cia yang

berteriak kecil dengan akhir tersungut. Kini pria itu yang terkekeh.

Sementara tak jauh dari Tobias dan Cia berdiri, seseorang sedang mengatur napasnya untuk mencoba lebih tenang. Declan sedang tidak mengerti harus bagaimana saat melihat Tobias malah sedang begitu asyik bercakap dengan gadis yang sejak tadi muncul begitu saja. Harusnya Declan tidak perlu sepanik ini hanya karena kembali bertemu dengan gadis itu. Toh, Cia tidak mengenalinya. Melepas segala gugup yang tiba-tiba saja memeluknya, Declan akhirnya benar-benar mendekati Tobias.

"Bang Tobi."

Cia dan Tobias menoleh ke arah suara yang baru saja memanggil. Sekilas kepala Cia mendingin setelah kembali melihat pria dengan rambut emas itu dihadapannya. Pria itu sedikit berlari dan tergopoh mendekati Tobias.

"Apa sih, De?" tanya Tobias dengan wajah tergang-gu.

"Minjem mobil." Tangan pria berambut emas terulur.

"Buat apa?"

"Buat disetirin biar jalanlah, Bang. Buruan. *Urgent* ini." Wajah pria itu tampak berkerut cemas.

"Kenapa sih? Ngomong dulu kalo mau kunci mobilnya." Tobias memaksakan alasan.

"Langit make mobil Kak Rescha. Terus tadi gue yang bawa mobil. Apes banget, Bang, itu mobil nabrak pembatas parkiran dan bemper belakangnya rusak. Parah banget, Kak Rescha minta dijemput di kafenya sekarang." Declan tak mendengar suara apa pun dari gadis itu. Tetapi dia sangat sadar bahwa Cia sedang melihatnya dengan lekat yang berusaha untuk tidak menoleh sebisa mungkin.

"Terus sekarang Langitnya di mana?"

"Astaga Bang Tobi kayak Mama aja sih nanyanya. Dia di parkiran, buruan kunci mobil."

Dengan wajah kesal, Tobias akhirnya menyerahkan kunci mobilnya pada pria berambut emas itu. "Inget, ya. Jangan lo yang bawa," ancam Tobis yang dibalas dengusan oleh Declan. "Heran deh, bisa gitu dapet *licence* padahal nyetir masih bisa nabrak-nabrak."

Declan hanya mengibaskan tangannya di depan Tobias dan langsung menarik kunci mobil dari tangan sang pemilik. "*Bye*." Pria itu melabaikan tangannya lalu berlalu begitu saja.

"Siapa, Bang?" Cia tak bisa menahan dirinya untuk tidak bertanya.

Tobias terkekeh sambil menggeleng sekilas. "Declan, sepupu gue. Ribet banget sama adek gue."

"Declan?" ulang Cia memastikan.

"Iya. Declan Alva Reuven. Papi lo kenal tuh sama bapaknya."

Benarkah? Cia akan sangat terkejut jika memang sang Papi sudah kenal dengan keluarga pria itu. Kenapa dia baru tau sekarang? Declan Alva Reuven? Cia bahkan baru mendengar namanya. Kena—

Hei, Cia! Sejak kapan kamu peduli tentang seseorang? Terlebih, dia laki-laki, Cia!! Sadar!

Sedang Declan yang kini masih berlari kembali menuju parkiran berusaha untuk menghempaskan napas lega. Sebab sudah berhasil keluar dari situasi yang membuat rasa gugupnya seperti tak bisa dikendalikan. Sebab melihatnya kembali setelah tiga bulan itu, rasanya Acacia Ivy masih sama. Sangat bersinar.

TRAGEDI DI KAWINAN MANTAN

"Gue bakal buat lo lebih cantik dari biasanya, Mbak Ci. Biar mantan lo klepek-klepek kagak jadi ngawinin bininya."

Cia tersenyum. "Lo pikir setelah dia gak jadi ngawinin bininya, terus gue mau sama dia gitu?" Cia terkekeh. "Ogah."

"Gue juga kagak ikhlaslah kalo lo mau sama dia lagi, Mbak. Seenggaknya dia bisa liat, cewek yang dia sia-siain tuh sebenernya berharga banget."

Dengan mata terpejam, Cia tersenyum tipis. Qila selalu menjadi gadis muda yang penuh dengan semangat. Membantunya dalam urusan pakaian dan *make-up*. Cia bertemu gadis itu saat masih menjadi mahasiswa yang bekerja di salah satu salon milik sang Mami. Melihat dia yang pandai dalam berdandan dan cekatan, Cia akhirnya mencoba berkenalan untuk mengenalinya lebih jauh. Diputuskannya untuk langsung mempekerjakan Qila, bahkan sebelum dia wisuda. Gadis itu masih menjadi mahasiswa managemen di kampusnya.

Benar, Qila seorang mahasiswa managemen yang memiliki bakat mendadani seseorang. Perlu diingat, bahwa bakat dan jurusan pendidikan seseorang tidak melulu memiliki hubungan. Pendidikan sebagai penunjang karir sedang bakat adalah sesuatu yang disukai dan tentu saja akan sangat menyenangkan jika menghasilkan uang. Jangan menghakimi seseorang yang bekerja atau melakukan hal di luar jurusan mereka selama melanjutkan pendidikan. Sebab tujuan hidup masing-masing orang berbeda. Lakukan apa yang ingin kalian lakukan dan berhenti mengurusi akan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya. Biarkan. Dan lihat saja. Semua orang punya patokan tentang kesuksesan sendiri-sendiri. Jangan hanya karena dia tidak begitu mahir dalam bidang dijurusannya, lalu kalian menghakimi masa depannya akan buruk. Hei, Tuhan bahkan tak sejahat itu dalam menilai hamba-Nya. Sesama manusia tak perlu sombong seperti itu.

"Udah kuat hati banget mau dateng ke kawinan Ronal, Ci?" Mbak Remi yang baru saja masuk ke kamar Cia mulai menanyakan keyakinannya datang ke pernikahan Ronal.

Seperti yang sudah Cia tekadkan, dia tidak akan mundur hanya karena Ronal adalah sang mantan. Papi benar, jika tak lagi punya perasaan, Cia juga harus bisa meminimalkan rasa bencinya. Dengan menunjukkan bahwa dia baik-baik saja misalnya.

"Kuat, Mbak. Lagian aku tuh sebenernya udah gak ada perasaan apa-apa sama dia. Dan aku harus buktiin sama diri sendiri kalo aku bisa jadi gadis baik dengan gak membenci mantan brengsek kayak Ronal."

Qila sudah bertepuk tangan penuh drama. Sedang Mbak Remi mencebik setelah mendengar ucapan berlebihan Cia yang hanya terkekeh. Mbak Remi adalah orang pertama yang dia kenal di Indonesia. Setelah kepulangannya dari Korea, Mbak Remi langsung menemui saat pertama kali Cia datang ke gedung agensi barunya di Indonesia. Dengan sangat baik hati Mbak Remi memperkenalkan dirinya sebagai menejer baru Cia di Indonesia. Sifat Mbak Remi yang juga sedikit *boyish* sama seperti Cia, membuat keduanya menjadi cepat dekat. Mbak Remi benar-benar seorang menejer yang baik dan sangat memperhatikannya sama seperti sang Mami.

"Emang lo gak ada niat mau cari pacar lagi, Mbak Ci?" tanya Qila mulai merapikan rambut Cia.

"Ada kok. Belum dapet aja. Maunya sih sama si Daven, tapi bisa digorok sama calon bininya gue."

Keduanya terkekeh bersama. Sedang Mbak Remi hanya menggeleng mendengar celotehan tak jelas dari Cia dan Qila. Dilihat pantulan wajahnya di kaca setelah Qila menyelesaikan *make-up*nya yang luar biasa.

"Mbak sama Qila entar juga di sana, Ci. Daven sama calonnya juga dateng kali. Tau sendiri istrinya Ronal anaknya konglomerat. Banyak orang kenal sama dia."

"Aku juga anak konglomerat kali, Mbak Rem. Tapi gak ada yang kenal tuh kalo gak Papi ngejemput di bandara." Cia pura-pura tak terima.

"Iya deh anak Bapak Wiratama. Makanya jangan kelamaan di negara orang. Sampe gak ada yang tau Bapaknya punya anak." Dan Mbak Remi menanggapinya dengan santai.

"Udah, ah." Qila menengahi. "Mbak Rem, buruan sini aku dandanin juga." Tanpa menunggu, Mbak Remi langsung menyuruh Cia berdiri dan duduk di depan kaca untuk didandani Qila.

"Harus banget semuanya ikut, Mam?" keluh Declan pada sang Mama yang sekarang sedang berdandan ria di depan kaca.

Wanita paruh baya itu mendelik. "Harus, De. Ini nikahannya Citra Adiatma temen kamu jaman SMA," jawab Mamanya kembali menambahkan bedak di pipi.

Jujur saja, Declan benar-benar sudah lupa siapa itu Citra Adiatma. Tetapi melihat orang tuanya juga ikut serta di acara pernikahan ini, bisa dipastikan bahwa Citra itu anak dari salah satu rekan bisnis sang *Daddy*. Hah! Harusnya dia sudah menikah dan tinggal bersama si istri seperti kedua kembarannya, jadi dia tidak perlu ikut ke mana pun orang tuanya pergi. Lebih tepatnya, dipaksa untuk ikut. Dengan helaan berat, Declan menarik diri dari posisi rebahan di kasur untuk segera ikut bersiap.

Cia berdiri di depan gedung yang sudah ramai dengan tamu undangan. Diedarkan pandangan ke sekeliling. Dia mungkin akan bertemu dengan banyak orang yang mengenalinya. Beberapa dari mereka pasti tau tentang hubungannya dan Ronal di masa lalu. Apalagi jika teman-teman Ronal semasa kuliah di Korea juga datang. Seperti yang dikatakannya pada Mbak Remi, dia sudah siap dengan semua itu. Cia harus menjadi wanita dewasa yang tidak terpengaruh dengan hal-hal semacam itu. Dia harus mengontrol emosi dan menjaga sikap.

Ditariknya napas dalam dan menghempaskan perlahan. Cia harus percaya diri dan memamerkan hasil *make-up* Qila dengan baik. Dengan rambut terikat rendah dan beberapa anak rambut yang sengaja dibiarkan keluar, juga gaun *off shoulder* kotak-kotak, Cia melangkahkan kakinya yang terbungkus *high heels* hitam dengan tinggi sedang ke arah dalam gedung.

Orang tuanya sudah lebih dulu datang. Dan akan lebih baik jika dia bertemu dengan mereka sebelum orang lain melihat. Atau dia harus segera mencari mbak Remi, Qila juga Daven dan calon istrinya yang pergi terpisah dengannya. Tak ada orang yang dia kenal setelah mencoba mencari di sekitar. Gadis itu akhirnya memilih mendekati meja besar yang menghidangkan banyak makanan. Setidaknya, dia bisa minum atau

makan untuk menghilangkan rasa sepi. Cia mencomot salah satu *macaroni* yang ada di atas meja dan meraih gelas berisi *cola* yang juga terhidang.

Sementara di sisi lain yang tak jauh dari Cia berdiri, ada Declan yang juga tengah berusaha menenangkan diri di antara orang-orang ramai yang tidak dia sukai. Kepala Declan berdenyut pening sesaat setelah melihat banyaknya manusia yang hadir di acara pernikahan ini. Setelah sedikit berbasa-basi dengan relasi sang *Daddy*, Declan akhirnya memisahkan diri dari para orang tua yang sedang membicaraan soal bisnis dan investasi mereka. Dan dia tidak terlalu mengerti dengan apa yang dibahas. Declan terus mencoba untuk mencari cara agar bisa pergi dari sana segera. Sampai penglihatannya menemukan sesuatu yang membuat segala niatnya untuk kabur menjadi urung.

Gadis dengan dandanan sederhana itu sedang terlihat kebingungan dengan sekitarnya. Dia sendirian tanpa siapapun yang dia kenali di sampingnya, sama seperti dirinya saat ini. Berdiri gadis itu di depan meja tempat camilan berada. Declan tersenyum tipis, wajah canggung sang gadis yang benar-benar menggemaskan. Segera Declan mendekat untuk berpura-pura memilih camilan di sana.

Kedatangan Declan yang tiba-tiba membuat napas Cia tertahan sesaat setelah menyadari kehadiran Declan yang sekarang ikut meraih *cola* di meja. Manik gadis itu membesar sekilas. Pria itu lagi! Cengkraman Cia pada

gelasnya semakin erat. Pria dengan pakaian santai itu tengah memindai makanan yang sepertinya akan dia pilih untuk camilan. *Jeans* donker dengan sepatu semi formal dan kaos putih yang terbalut jas kotak-kotak. Rambutnya yang sudah kembali berwarna hitam, terangkat sempurna. Memperlihatkan dahi mulus miliknya. Pria itu akhirnya juga memilih *macaroni* sebagai camilan. Kepalanya terangkat, maniknya tepat menangkap sorot milik Cia. Dengan mulut mengunyah *macaroni*, dia masih mengunci tatapan gadis itu.

"Pacar Bang Tobi?" Suara pria itu terdengar.

Cia terbatuk karena tersedak air liurnya sendiri setelah mendengar pertanyaan dari Declan. Dilihat ke sekeliling, lalu kembali melihat Declan setelah memastikan tak ada orang lain di sana selain mereka. "Ngomong sama gue?" Cia menunjuk dirinya sendiri.

"Gak ada orang lain selain lo yang di depan gue, kan? Lo yang berdiri sama Bang Tobi waktu itu."

"Gue cuma temenan sama Bang Tobi. Kita jadi rekan kerja waktu di Korea," jawab Cia dengan dagu terangkat. Yang tidak Cia sangka ternyata Declan melihatnya saat itu? Heh! Tetapi pria itu bahkan tidak menoleh ke arahnya.

Declan mendengus dengan kekehan. "*Too much information*." Gadis di depannya itu terlihat semakin kesal. "Acacia Ivy, kan? Gue sempet ngeliat lo waktu itu di *fashion show*-nya Bang Guna. Dan ngeliat betapa hebohnya dia manggil nama lo."

Ini lebih mengejutkan. Cia tidak tau bahwa Declan bahkan mengetahui namanya dan memperhatikan bagaimana Kak Guna menyambut waktu itu di acara *fashion show*. Cia tak melihat Declan memperhatikan, pria itu bahkan cenderung tak acuh pada sekitarnya waktu itu.

"Cia." Belum sempat Cia mengatakan sesuatu pada Declan, sebuah suara menginterupsi. Pria itu memutar tubuhnya untuk melihat siapa pemilik si suara. Sedang Cia sudah menahan napas saat melihat Ronal dengan jas pengantinnya, diikuti kedua teman yang juga dia kenali sempat berkuliah di Korea. Hal yang Cia takutkan benar terjadi. Sebentar lagi hubungan masa lalunya dan Ronal akan terungkap. Para tamu sudah melihat ke arah mereka berdiri. Jelas karena si pemeran utama sedang berada di sana. "Kamu dateng?" Basa-basi yang tidak diharapkan.

"*Sure.* Menghadiri undangan itu wajib hukumnya," jawab Cia tersenyum lebar.

"Meskipun mantan, tapi hubungan harus tetap terjaga ya, Ci?"

Dia, siapa namanya? Rudy? Ah, benar! *Dasar Rudy Tabuti! Gue hapus juga lo biar menghilang dari dunia ini.* Napas Cia mulai tak stabil. Dia tidak suka dengan situasi ini karena membuatnya ingin menangis.

"Makasih, Ci," ucap Ronal dengan senyuman lebar.

Cia sebenarnya bisa melihat ketulusan dari wajah Ronal. Tetapi sepertinya, kedua teman Ronal akan

memperburuk keadaan. Dan Declan hanya bisa diam. Membiarkan dirinya terkejut sendirian setelah mengetahui kebenaran yang dia saksikan saat ini. Ronal, pria yang menjadi suami dari teman yang dia lupakan adalah mantan pacar dari seorang Acacia Ivy. Kebetulan yang takdir buat benar-benar luar biasa.

Declan sempat terkesiap saat menyadari mata Ronal kini beralih padanya. "Pacar kamu?" Ronal menunjuk Declan.

Oh, astaga! Keduanya langsung saling menatap. Declan berusaha meminta penjelasan, sedang Cia yang kini sudah kembali melengos nampak berusaha mencari alasan. Tidak! Declan tidak ingin terlibat terlalu jauh. Mata Declan melebar sekilas saat merasakan gadis itu beringsut ke arahnya, tersenyum dengan lebar sambil menggandeng lengannya dengan erat. Jangan bilang jika gadis ini berencana untuk—

"Dia calon suami aku, Ron." Astaga! Belum sempat kalimat di kepala Declan selesai terucap, Cia sudah mengatakan hal itu dengan suara lantang. "Kita juga mau menikah dua bulan lagi kan, sayang?"

Mata Declan makin menyipit kala gadis itu menoleh ke arahnya dengan sorot memohon pengertian. Suasana gedung terasa menjadi sunyi. Seolah semua perhatian kini tertuju pada mereka. Mata Ronal membesar sekilas. Sepertinya dia sangat terkejut. Hei, Cia juga sama terkejutnya karena kalimat yang dia ucapkan sendiri. Telapak Declan mengepal kuat. Dia yakin bahwa gadis

yang sekarang merangkulnya juga merasakan otot lengannya yang mengeras.

"Ivy." Hanya nama gadis itu yang sekarang bisa Declan ucapkan. Dia terlalu terkejut, juga hal ini benar-benar mendebarkan. Sedang Cia hanya bisa menoleh tak mengatakan apapun. Sepertinya, dia juga tidak tau harus berbuat apa.

"Ya ampun, De. Kenapa gak bilang sih kalo udah punya pacar? Ibu tuh jadi seneng juga. Ibu bakal dapet mantu baru. Rasanya bahagia banget karena Ibu punya temen ngobrol lagi, apalagi ya ...."

Declan sudah tidak lagi bisa mendengar ocehan sang Mama yang tidak berhenti sejak keluar dari gedung pernikahan itu. Mamanya menjadi begitu bersemangat setelah pernyataan yang bahkan seluruh tamu undangan mendengarnya. Dilirik *Daddy*nya yang tersenyum kecil sambil mengusap lengan sang Mama yang masih berbicara tanpa jeda. Declan langsung berpaling setelah merasakan *Daddy*nya melihat dengan makna yang dia tidak bisa menebak.

"Dia anak Bapak Wiratama, De. Temen kerja *Daddy* sejak lama. Mereka keluarga baik. Karena hubungan kamu dan Cia sudah tersebar luas, sebaiknya besok kita silaturahmi ke rumah mereka untuk merencanakan pernikahan kamu sama Cia."

Ah, jadi *Daddy*nya juga percaya dengan kalimat serampangan dari gadis itu? Baiklah, itu bagus. Sebab Declan juga tidak ingin berusaha mencari alasan untuk menghentikan pernikahan ini. Juga tak perlu bersusah payah memberi penjelasan tentang bagaimana hubungannya dan Cia berjalan. Kedua orang tuanya sudah percaya. Itu yang terpenting.

Anggap saja dia sudah gila sekarang. Tetapi Declan juga tidak bisa menampik jika sangat bersemangat untuk pernikahan yang sempat gadis itu umumkan di acara resepsi mantannya. Declan bahkan tidak peduli jika itu hanyalah ucapan yang tidak sengaja Cia ucapkan karena terlalu gengsi dengan mantannya yang sudah menikah. Toh, nasi sudah menjadi bubur. Nikmati saja meski tidak seenak mengunyah nasi utuh untuk dimakan. Benar! Declan menginginkan pernikahan ini.

KRONOLOGI SEBELUM PERNIKAHAN

Declan hanya bisa menghela napas lelah saat Dante dan Delaney menariknya kembali ke kamar sebelum benar-benar pergi ke rumah Cia seperti yang sudah *Daddy* rencanakan. Mereka pasti terkejut setelah mendapat kabar bahwa dia akan menikah.

"Lo bisa ceritain semuanya sama Mas dan Abang, De. Kenapa tiba-tiba lo mau menikah?" Dante, Kakak tertua dari ketiganya itu, memulai pembicaraan.

"Ya masa Mas sama Abang doang yang nikah. Gue juga pengen, Mas." Declan mencoba tak acuh.

"De! Lo ngerti pertanyaan Mas Dan itu apa. Jawab bener-bener deh kalo diomongin Mas sama Abangnya." Delaney ikut berbicara.

Declan menghempaskan napas kuat. Dilihat bergantian kedua kembarannya yang sekarang menunggu penjelasannya. Selama ini, Declan tidak pernah berbohong pada keluarganya. Tapi Declan tidak sanggup untuk mengatakan bahwa rencana pernikahan itu hanyalah kalimat spontan dari Cia karena malu setelah datang di acara pernikahan sang mantan pada

kedua orang tuanya. Dan ini adalah kebohongan pertama yang Declan lakukan. Tetapi kebohongan itu tidak berlaku pada kedua kembarannya yang meski terlihat sangat dingin, namun lebih peka dengan keadaan di sekitar mereka. Lagipula, bukankah Declan harus menceritakan-nya pada seseorang untuk mendapatkan pencerahan dengan apa yang terjadi padanya dan Cia, bukan?

"Rencana pernikahan ini emang cuma bualan Ivy yang mungkin malu karena pergi sendirian di pernikahan mantannya waktu itu." Declan akhirnya menceritakan ini pada mereka

Terdengar dengusan dari Delaney dan tatapan dengan arti *sudah kuduga* dari Dante. Sedang Declan hanya bisa menatap mereka bersama sorot bahwa dia tidak berniat untuk memperpanjang masalah ini.

"Gue mohon rahasiain ini dari *Daddy* sama Mama, Mas, Bang," pinta Declan bersungguh-sungguh.

"Kenapa? Dia manfaatin elo, De. Lo udah gila mau ngikutin permainan yang dia buat tanpa berpikir panjang?" Delaney nampak tidak terima dengan ucapan Declan.

"*Mom* sama *Daddy* harus tau yang sebenarnya. Pernikahan itu gak main-main, Declan. Pernikahan itu cuma sekali seumur hidup." Dante menimpali.

"Gue bakal buat ini jadi pernikahan gue yang pertama dan terakhir kalinya, Mas. Jadi tolong, jangan kasih tau soal keberannya ke *Daddy* sama Mama."

"Pernikahan karena spontanitas dan gengsi itu gak mungkin berjalan baik, Declan. Lo sama dia sama-sama gak menginginkan pernikahan ini. Apanya yang bisa jadi pertama dan terakhir?"

"Bang, gue punya alasan." Kedua kembarannya nampak tak mengerti dengan maksud ucapannya. "Sebenernya, gue udah suka sama Ivy dari sejak pertama ketemu sama dia."

Dante dan Delaney kompak mengerutkan dahinya. Sedang Declan melihat bergantian keduanya untuk melihat situasi melanjutkan cerita. "Gue tonjok beneran lo kalo main tebak-tebakan begini sama orang yang lebih tua." Delaney sudah tidak sabar.

"Dih, beberapa menit doang diitung banget, Bang." Declan berdecak tak terima.

"Yang penting gue lebih tua dari lo."

"Udah! Gue yang paling tua di sini!"

Delaney dan Declan langsung terdiam setelah Dante berseloroh dengan nada dingin. Mereka langsung bersikap serius untuk kembali memulai pembicaraan.

"Jadi gue ketemu sama dia tiga bulan lalu di Korea. Waktu itu gue ada projek di sana. Dan dia salah satu model yang ada di tempat projek gue. Di situ gue terpesona banget sama Ivy. Tetapi setelah kembali ke Indonesia, gue tau gak bakal ketemu dia dan sebenernya udah lupa banget. Sampe gue ketemu lagi sama dia di warung nasi uduk belakang gedung televisinya keluarga

Prasiarkana. Dan yang paling keren, ternyata dia kenal sama Bang Tobi. Mereka temenan selama ini."

Declan melihat kedua kembarannya dengan senyuman lebar. "Berasa takdir emang berpihak sama gue gak sih, Bang, Mas?" Seperkian detik, Dante dan Delaney hanya terdiam menatap Declan dengan sorot tak memiliki minat. Declan mendengus kemudian. "Kalo gak mau denger gak usah buat gue cerita begini, deh," kesal Declan.

"Jadi ini alasan lo nerima pernikahan yang cewek itu putusin secara sepihak dan serampangan begitu?" tanya Delaney mencondongkan tubuhnya ke depan.

Declan mengangguk dua kali. "Ini kesempatan buat milikin dia, Bang. Kapan lagi dapet keberuntungan yang Tuhan kasih dengan nikah sama orang yang kita sukai sejak awal? Selebihnya, gue cuma perlu berjuang lebih buat dia punya perasaan yang sama kayak gue."

Dante menghembuskan napas kuat. Berdiri, mendekati sang adik yang terlihat kebingungan. Tangan Dante terulur. Meski ragu, Declan menerima jabat dari sang kakak.

"Selamat datang di dunia perbucinan, De. Lo beneran adek gue sama Abang dan bisa dipastikan lo anaknya Alder Reuven."

Declan masih belum mengerti maksud dari kalimat Dante. Sampai suara tawa Delaney terdengar dan membuat Declan sadar, keluarga mereka selalu

menggilai perempuan di kehidupannya. Mulut Declan menganga tanpa suara.

"Tapi beneran jangan ngomong hal ini ke Mama sama *Daddy*, ya." Declan masih berusaha meyakinkan.

"Iya. Aman rahasia lo." Delaney mengusap mata dan hanya membiarkan Dante dengan senyuman miringnya.

Cia menunduk. Tak berani melihat ke sekelilingnya saat ini. Banyak orang asing yang ikut duduk di ruang keluarga rumah kedua orang tuanya ini. Gadis itu menghela pelan. Dilirik pria yang duduk di sampingnya yang sekarang bahkan hanya duduk dengan santai sambil memainkan benda pipih di tangan. Cia benar-benar kesal melihat sikap tak acuh yang Declan tunjukkan saat ini.

Sementara Cia tidak mengetahui bahwa pria yang dianggapnya sedang bersantai itu kini juga tengah tergugup hanya karena duduk di sampingnya. Declan bahkan menyadari jika Cia duduk dengan tak nyaman karena kedua orang tuanya tak kunjung turun dari kamar mereka di lantai dua.

"De, udahan main *handphone*-nya." Sempat terkejut karena panggilan sang Ibu, Declan akhirnya benar-benar menyimpan ponselnya kembali ke saku celana.

Tak ada alasan bagi Declan untuk mengalihkan pandangan. Kini berkali-kali, dia melirik ke arah gadis

yang sekarang tengah memperhatikan kedua kembarannya. Mata Declan bergerak melihat Dante dan Delaney yang juga menatap Cia dengan tajam. Astaga! Apa mereka sekarang tengah kontes saling tatap? Declan hanya bisa menghela melihat itu.

Cia sempat menghela napasnya berkali-kali sebelum benar-benar menjatuhkan pandangan pada kedua kembaran pria yang sepertinya akan segera menjadi sang suami. Ini benar-benar sangat canggung. Cia tidak mengenali mereka atau lebih tepatnya, belum mengenali. Sebab bahkan, tatapan saudara kembar Declan terlihat tak bersahabat padanya. Cia sudah bisa menilai bahkan sejak pertama melihat, Declan jauh lebih menjadi *manusia* dibanding kedua kembarannya ini. Lihat saja, meski kembar, sifat mereka nampak jelas jauh berbeda. Gadis itu mengakui bahwa mereka bertiga benar-benar sangat tampan meski dengan kelebihan masing-masing.

Cia menoleh ke arah Declan yang menaikkan kedua bahunya sekilas, khas orang yang tak acuh dengan apa yang terjadi. Lalu kembali melirik ke arah kedua kembaran Declan yang ternyata masih menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi dan sorot tak berperasaan. Gadis itu tidak pernah merasa terintimidasi seperti ini sebelumnya, tapi Cia bahkan langsung menunduk untuk menghindari tatapan mereka. Gadis bermanik hazel itu bergidik. Kenapa hanya Declan yang punya senyuman di keluarga Reuven ini? Alder, sang ayah, bahkan tidak mengubah wajah datarnya dan hanya mengelus

pinggang istrinya terus-menerus. Ah, Cia benci dengan pria dingin tapi begitu perhatian dan sangat memuja sang istri seperti bapak Alder Reuven ini.

"Om, Tante. Cia mau panggil Mami Papi dulu, ya? Om sama Tante tunggu sebentar," ujarnya dengan senyuman seramah mungkin.

"Oh, iya, Ci. Makasih ya, sayang." Ibu Declan menyentuh lengan Cia dengan lembut. Senyuman khas seorang Ibu yang diberikan untuknya, cukup untuk menebus tatapan tajam dari kedua putranya yang lain.

"*Dad*." Dante langsung membuka percakapan keluarga sesaat setelah Cia menghilang dari arah tangga. Declan mendelik was-was. "*Daddy* yakin mau nikahin Declan sama cewek itu?"

Declan langsung bergerak cemas dari tempatnya duduk. Jangan bilang bahwa kembarannya itu akan mengatakan yang sebenarnya pada kedua orang tua mereka sekarang. Jika memang benar begitu, Declan tidak akan mempercayai mereka kedepannya.

"Emang kenapa, Mas? Declan udah waktunya nikah juga." Sang Mama jelas tidak setuju dengan pertanyaan Dante yang condong untuk mengagalkan pernikahan putra bungsunya.

"Bukan gitu, *Mom*. Declan kan masih kayak anak kecil. Tidur aja masih sering manggilin *Mom* kalo lampu kamarnya gak nyala. Emang udah bisa jadi suami yang model begituan?"

Dante tersenyum miring ke arah Declan yang sekarang sudah melotot. Declan yakin Dante sekarang merasa puas karena berhasil menggodanya. Delaney bahkan dengan senang hati memeriahkan suasana dengan ikut terkekeh bersama Dante dan tanpa sembunyi ber-tos ria tepat di depan Declan yang tersungut.

"Jangan ngejekin Declan yang gak bisa tidur dengan lampu mati ya, Mas. Kamu sama aja ngeledek *Daddy* itu."

Tawa kecil Dante langsung hilang setelah mendengar ucapan sang *Daddy* yang terlihat pura-pura kesal. Sedang Delaney hanya mengulum tawa yang diikuti Declan. Soal dia yang tidak bisa tidur jika lampu tidak menyala, itu memang benar. Dari kedua saudaranya, Declan lah yang menuruni kebiasaan sang *Daddy* itu. Tidak ada alasan khusus, Declan hanya benar tidak bisa tidur dengan lampu menyala.

Dengan gerakan pelan, Cia membuka pintu kamar kedua orang tuanya. Entah apa yang dibicarakan suami istri itu, tapi Cia harus memastikan jika orang tuanya tidak merencanakan apapun. Terlihatlah keduanya yang masih duduk di tepi ranjang dengan wajah yang sangat santai. Bagaimana mungkin mereka bersikap begitu tenang saat Cia dihadapkan dengan banyak tekanan karena duduk di tengah keluarga yang tidak dia kenali?

Sebagai orang tua, mereka harusnya ikut memikirkan tekanan itu meskipun Cia sendirilah penyebabnya.

"Kalo keluarga Reuven gak mau nikahin Cia sama Declan gimana, Mi?" tanya Papinya pada sang istri.

"Kita harus promosiin Cia lebih gencar, Pi. Mami tuh gak nyangka ya kalo ternyata selama ini Cia pacaran sama anaknya Ibu Lova." Sang Mami menggerakkan tubuhnya dengan berlebihan.

"Papi juga tenang sih sebenernya kalo Cia nikah sama Declan. Papi kenal sama Alder kan udah lama, jadi Papi yakin kalo keluarga mereka keluarga baik-baik." Papi tersenyum lebar.

"Alhamdulillah, Pi. Cia masih waras dengan milih keluarga baik-baik buat jadi calon besan kita."

Cia mendengus tidak tahan dan langsung masuk melihat ke arah sepasang suami istri yang terlihat tidak terkejut dengan kedatangannya. "Mami sama Papi apaan, sih? Tega banget nge-iyain anaknya dinikahin?" Suara gadis itu sudah tidak terkendali. Cia sudah ingin menangis sekarang.

Sang Mami terkekeh. "Kan kamu sendiri yang bilang, Cia. Dua bulan lagi kalian menikah. Mami seneng dong."

Lagi-lagi Cia mendengus melihat wajah sumringah dari sang Mami yang benar-benar tidak memikirkan tentangnya.

"Udah, Ci. Mereka keluarga baik-baik kok. Ayah Declan temen lama Papi." Tepukan pelan dari Papi di bahu membuatnya semakin kesal.

Cia kira mereka akan terkejut dan tidak terima dengan apa yang dia ucapkan saat acara itu. Tetapi ternyata gadis itu salah sama sekali. Bukankah sudah bisa ditebak jika kedua orang tuanya akan sangat bahagia karena pernikahan yang tiba-tiba saja dia ucapkan? Sebab itulah yang mereka inginkan.

"Ayo turun. Kasihan keluarga Declan nunggu lama." Papinya berjalan mendahului. Dan tentu saja, sang Mami mengikuti suaminya dengan wajah cerah. Jadi Cia ingin mengumpat sejadi-jadinya

"Maaf menunggu lama, Alder." Papi dan Mami akhirnya turun dan menghampiri keluarga Reuven di ruang keluarga.

Cia mengikuti langkah mereka dan kembali duduk di samping Declan yang menatap dengan wajah tenang. "Apa lo?!" sungut gadis itu ke arah Declan yang menaikkan alis karena terkejut. Pria itu mengangkat bahunya dengan wajah berkerut tak mengerti.

"Gak papa, Mas Wira," balas *Daddy* Declan dengan senyuman.

Sialan! Cia mengumpat di dalam hati setelah melihat calon ayah mertuanya itu. *Kenapa Om-Om ini punya*

senyuman yang sangat menawan? Tak salah jika ketiga putranya juga begitu mempesona.

Sang Papi menyalami kedua orang tua Declan dan kedua kembaran pria itu. Sangkaan Cia tentang Dante dan Delaney akan lebih tampan jika tersenyum sangat tepat. Kedua pria itu semakin mempesona dengan senyuman yang mereka berikan. Meski sangat tipis.

"Kedatangan saya dan keluarga ke sini bermaksud untuk memperjelas hubungan Declan dan Cia yang secara tidak langsung sudah mereka umumkan di pernikahan Citra dan Ronal waktu itu."

Tidak ada yang bisa Declan lakukan saat tiba-tiba saja napasnya tertahan setelah mendengar *Daddy*nya memulai pembicaraan tentang pernikahan. Semua orang terdiam untuk mendengar kalimat sang *Daddy* selanjutnya. Declan sempat melirik ke arah Cia yang sepertinya sedang tenggelam dengan pikiran yang entah apa sehingga tak memberi acuh pada percakapan saat ini.

"Maaf jika terkesan terburu-buru atau bahkan kami sebenarnya sangat terlambat karena baru datang sekarang. Mas Wira sudah menjadi rekan bisnis saya sejak lama. Mendengar kabar bahwa anak-anak kita menjalin hubungan, jelas membuat saya dan keluarga sangat bahagia. Karena sebenarnya, kami juga baru mengetahui hubungan mereka."

"Oh, tidak apa-apa, Alder." Tawa singkat dari Ayah Ivy yang sejak tadi tersenyum terdengar. "Saya dan istri

juga baru mengetahui hubungan Cia dan Declan saat pengumuman yang mereka buat waktu itu. Seperti yang keluarga Reuven rasakan, saya dan istri juga sangat bahagia mendengar kabar itu."

Declan sudah bisa menebak bahwa Cia pasti tidak mengatakan apapun yang sebenarnya pada orang tuanya sama seperti dia. Lihat saja sambutan bahagia dari kedua orang tua Cia saat Declan beserta keluarga datang. Sepertinya, Papi dan Mami gadis itu memang menginginkan sang anak untuk segera menikah.

"Jadi dua bulan yang kalian maksud, tanggal berapa tepatnya itu, Cia?"

Sial! Umpatan sempurna Cia lancarkan dalam batinnya. Sepertinya dia melewatkan beberapa percakapan karena terlalu fokus menilai dan membandingkan Declan dengan kedua kembarannya yang selalu terlihat mengintimidasi itu. Cia melihat ke arah Ibu Declan dengan senyuman.

"Ah, Cia lupa waktu itu sempet ngobrol sama Declan soal tanggalnya, Tante." Cia mengusap leher belakang-nya.

Wanita paruh baya itu tertawa yang diikuti oleh orang tua lainnya. "Kamu inget kapan, De?"

Declan menarik dirinya dari sandaran sofa. "Aku bahkan lupa kalo pernah bahas pernikahan sama Ivy, Ma," ujar pria itu tanpa rasa bersalah.

Sang Ibu melotot ke arah Declan yang tidak memberi-kan respon yang berarti. Cia memejam sejenak

sambil menggigit bibir bawahnya untuk menahan emosi karena pria itu tidak membantu sama sekali. Gadis itu menoleh ke arah Declan yang hanya memiringkan kepala dan menarik kedua alisnya dengan cara penuh drama.

"Gimana kalo para orang tua saja yang menentukan? Daripada kalian kesulitan mengingat kapan tanggal yang sempat kalian rencanakan?" Sang Mami tidak akan melewati kesempatan ini untuk melanjutkan rencana pernikahan gila itu.

"Gak papa, Mi. Biar Cia sama Declan aja yang nginget sendiri. Ya, kan?"

Cia menyenggol Declan dengan keras. Dan sepertinya pria itu baru saja tertarik kembali ke dunia sebenarnya dari pikiran gila yang sekarang terlintas secara impulsif.

Declan terkekeh dan menegakkan punggungnya. "Karena saya juga gak terlalu ingat dengan pembahasan tanggal pernikahan, gimana kalo dipercepat aja jadi bulan depan, Tante?" Declan melihat ke arah orang tua Cia. "Awal bulan. Tepat, dua minggu dari sekarang."

Manik Cia membulat sempurna sambil menoleh ke arah Declan yang hanya tersenyum lebar. Alis pria itu kembali bergerak, seolah mengejek Cia dengan rencana yang tiba-tiba saja dia sebutkan.

Apa dia tidak terusik dengan pernikahan tiba-tiba ini? Menyebalkan!

MALAM PERTAMA TINGGAL BERSAMA

Acara resepsi sudah selesai tadi sore. Saat semua keluarga berkumpul untuk mengakhiri acara dengan makan malam bersama keluarga inti, Cia sempat merengek pada kedua orang tuanya karena ingin pulang bersama mereka dengan alasan ingin mengambil beberapa bajunya yang tidak sempat dia kemasi.

Declan tersenyum melihat tingkah sang istri. Cia benar-benar meremehkannya soal ini. Gadis itu sungguh mengira bahwa Declan tidak mempersiapkan apa pun hanya karena pernikahan ini terjadi begitu mendadak. Sudah Declan katakan bahwa dia menyelesaikan banyak hal sebelum acara akad nikah dan resepsi ini berlangsung.

H-7 sebelum acara pernikahan ini berlangsung, Declan berkunjung sendirian ke rumah orang tua Cia, jelas saat gadis itu tidak berada di rumah. Mereka nampak terkejut dengan kedatangan Declan yang tidak ditemani oleh siapapun.

"Declan mau bawa Ivy tinggal di apartemen milik Declan sendiri setelah menikah nanti. Dengan izin Mami dan Papi tentunya," pamit Declan kala itu.

Declan sempat sangsi akan bagaimana tanggapan kedua orang tua Cia. Tetapi melihat senyuman bahagia dari keduanya, pria itu benar-benar tidak menyangka mereka akan menyambut maksudnya dengan sangat baik.

"Jelas Papi sama Mami mengizinkan, Declan. Kamu boleh bawa Cia ke mana pun asal kalian harus bersama-sama. Lagipula, kalian memang harus mandiri setelah menikah, kan?" balas calon Papi mertuanya dengan senyuman lebar.

Declan menghela napas lega. "Declan mau minta izin lebih dulu karena Declan pikir Mami sama Papi ingin kami tinggal di sini. Karena Declan tau kalo Ivy adalah anak tunggal."

"Oh, enggak, Declan. Gak papa kalo kalian mau tinggal berpisah rumah dengan Mami dan Papi. Cia selama ini juga tidak pernah tinggal dengan Mami dan Papi. Baru satu tahunan ini, itupun karena dia terpaksa pindah ke Indonesia. Jadi kalo kamu mau bawa Cia tinggal di apartemen, Mami sama Papi dengan ikhlas kok merelakan."

Declan tersenyum lebar mendengar penuturan kedua orang tua Cia. Terdengar sangat menguntungkan untuknya juga terkesan lucu. Mereka merelakan dengan senang hati anak semata wayangnya untuk tinggal

terpisah bersama sang suami. Dan tidak mempermasalah-kan jika dirinya dan Cia akan tinggal di apartemen.

Haruskah aku bersorak karena itu?

Sebelum membawa barang-barang Cia dari rumah kedua orang tuanya, Declan bahkan sudah mengosongkan kamar utama di apartemen untuk ditempati Cia nantinya. Declan dan kebersihan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Orang-orang di sekitarnya selalu bilang bahwa dia benar-benar penggila kebersihan. Declan tak ambil acuh, sebab memang begitulah adanya dia.

Sengaja Declan membereskan kamar utama untuk di tempati Cia. Karena dia sangat sadar bahwa Cia tidak akan mau tidur di satu kamar dengannya. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa Declan mengingin begitu, tapi dia harus menghargai keputusan sang istri. Declan sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan menyentuh gadis itu sampai Cia sendiri yang mengizinkan. Walau Declan tau kemungkinan Cia memberi izin sangatlah kecil. Lebih tepatnya, tidak ada.

Bagaimanapun, Declan memang mempersiapkan ini untuk kenyamanan gadis itu. Alasan lain pria itu ingin tinggal bersama adalah, Declan tidak ingin mendengar gosip buruk tentang pernikahannya dan Cia. Istrinya pasti akan sangat terganggu meski berusaha bersikap tak acuh. Ah, untuk masalah itu mereka terlihat serupa.

Declan sendiri bahkan tidak menyangka bahwa dirinya sudah menjadi seorang suami. Dari gadis yang tiga bulan lalu menarik perhatiannya. Gadis yang tidak tau bahwa sudah membuat Declan terpesona sejak pertama kali melihatnya.

Ah, Declan juga harus melewati banyak ledekan serta berusaha menyembunyikan tentang status pernikahan mereka yang sebenarnya pada semua orang. Kecuali kedua kembarannya. Seperti sebelum acara ijab kabul di mulai.

"Caten! Calon manteeeenn." Terdengar ejekan kuat setelah seseorang membuka pintu kamarnya. Declan hanya tersenyum tipis sambil terus menyelesaikan *game*nya yang masih setengah permainan. Langit duduk di sofa depan ranjang sambil menatapnya penuh selidik. "Jadi, siapa Acacia Ivy itu sebenarnya, saudara Declan?" tanyanya setelah lebih dulu membenarkan posisi duduk.

Declan masih diam, tak fokus pada permainan diponselnya, tapi juga tidak langsung bisa menjawab tanya dari Langit. Kamarnya menjadi sunyi karena tak ada yang bersuara. Declan juga cenderung tidak membunyikan suara saat sedang bermain.

Sebagai sepupu yang paling dekat dengan Declan, Langit jelas penasaran dengan pernikahan yang terjadi secara tiba-tiba ini. Belum lagi, selama ini mereka bekerja bersama dan Langit tidak pernah mengetahui bahwa Declan sedang menjalin hubungan dengan siapapun. Lalu mendadak menikah, pasti ada sesuatu yang terjadi

sebelumnya. Langit tau pasti, bahwa Declan tidak pernah terusik soal hal semacam hubungan dengan perempuan.

"Declan! Denger gue, kan?" Suara Langit terdengar kesal.

Declan lihat Langit dengan tatapan penuh pertimbangan. "Acacia Ivy, calon bini gue, lah," jawab pria itu sekenanya dengan senyuman lebar untuk menghilangkan rasa curiga Langit soal Cia.

Dia berdecak kesal, tidak puas dengan jawaban yang Declan berikan. "Bukan itu maksud gue. Lo nikah tiba-tiba banget, De. Sama cewek asing. Om sama Tante iya aja lagi sama pernikahan gila begini," protes Langit masih ingin tau.

Declan tersenyum tipis. "Dia bukan cewek asing, Lang. Dia calon istri gue. Gue gak mungkin nikahin dia kalo cuma tiba-tiba. Semuanya udah gue pertimbangin dan gue bersyukur *Daddy* sama Mama langsung setuju."

Langit menarik diri dari sandaran kursi dan menatap sepupunya itu lekat. Declan sadar bahwa Langit merasakan ada sesuatu yang dirahasiakan. "Jangan bilang, lo sama di-" Ucapan Langit terputus karena seseorang membuka pintu kamar Declan dengan kuat.

Declan menoleh ke arah kakak iparnya yang tersenyum lebar dengan perut yang buncit. "Kak Run," panggilnya dengan senyuman lega karena tidak harus menjawab rasa penasaran Langit.

Sepertinya, saat itu Tuhan masih menyelamatkannya dengan kedatangan sang kakak ipar. Declan masih bisa bernapas lega karena sesuatu di balik pernikahannya dan Cia tidak diketahui banyak orang.

Baiklah. Lebih baik sekarang Declan berkunjung ke kamar utama dan melihat apa yang istrinya lakukan.

Cia berniat membersihkan wajahnya setelah mengganti pakaian dengan setelan piyama. Hari ini dia sudah harus tinggal bersama Declan sebagaimana sepasang suami istri normal lainnya. Yang tidak pernah gadis itu sangka, Declan sudah mempersiapkan hal ini sebelum pernikahan mereka terjadi.

Cia sempat terkejut setelah mendengar pengakuan bahwa Declan sudah menemui kedua orang tuanya untuk meminta izin membawa gadis itu tinggal di apartemen miliknya. Dan yang paling mengejutkan, kedua orang tuanya bahkan menyetujui itu. Cia sudah tidak lagi bisa meminta Mami dan Papi untuk memihak padanya. Mereka sudah terlampau bahagia sebab Cia akhirnya menikah.

"Gak ngerti tapi ikutan seneng lo nikah tiba-tiba begini, Mbak. Dan brengseknya, lo dapet suami ganteng banget," ujar Qila saat menemaninya menunggu acara ijab kabul tadi pagi.

"Ganteng kalo gak waras juga buat apa?" ketus Cia memutar bola mata.

"Emang suami lo gangguan jiwa ya, Mbak?" *Oh ya ampun, si Qila-ku yang polos.*

"Dia gila karena gak nolak pernikahan ini, La. Malah dengan tanpa bersalah majuin rencana pernikahan yang sebenernya sama sekali gak ada," jawab Cia dengan gerakan penuh drama.

"Itu salah kamu sendiri, kalo kamu lupa." Ingatkan Cia bahwa Mbak Remi juga ada di tempat mereka menunggu. "Bisa-bisanya kamu ngaku kalo dia calon suami kamu di acara sebesar pernikahan Ronal."

"Ya tapikan dia bisa nolak dan bilang enggak di depan Mami sama Papi, Mbak." Gadis berbibir ranum itu mulai merengek.

"Terus dia mau buat Mami sama Papi kamu malu? Orang tua kamu sama dia ada di acara pernikahan Ronal itu, Ci. Orang tuanya istri Ronal rekan bisnis para orang tua kalian. Banyak orang-orang penting di sana. Kalo sempet Declan bilang enggak, kamu juga bakal langsung malu." Mbak Remi tidak sepenuhnya salah. Declan berpikir untuk menyelamatkan nama baik kedua belah pihak keluarga.

Jika dipikir, keluarga mereka memang punya reputasi yang lumayan dikenal di kalangan media. Akan sangat buruk jika gosip tak enak tersebar.

"Tapi ya, Mbak, bisa aja dong dia bilang sejujurnya waktu di acara pertemuan keluarga."

Mbak Remi mendengus sambil melihatnya dengan tatapan kesal. "Udah Mbak bilang, kalo dia nolak bakal

mempermalukan keluarga. Papi sama Mami kamu khususnya. Kamu pikir mudah ngungkapin kebohongan di depan keluarga dia dan Papi Mami kamu yang punya anak? Enggak semudah itu, *Munaroh*!"

Terdengar kekehan dari Qila saat mendengar mbak Remi memanggil Cia dengan nama asli Indonesia itu. Sedang gadis berhidung mancung itu hanya tersungut.

"Jadi maksudnya dia ngelakuin itu semua karena mikirin aku dan Papi sama Mami biar gak malu?"

"Pinter gitu. Tunjukkin dong kalo lama di Korea. Kumpul sama orang negara maju pikiran juga jangan selebar daun kelor doang, Ci."

Mulut emak-emak memang selalu punya level pedas di atas rata-rata. Mbak Remi adalah contoh nyata. Emak-emak satu anak dengan *mood* yang bisa berubah dalam hitungan sekon, dan mulut dengan kata-kata pedas seperti seblak.

"Declan beneran suka kali sama kamu, Ci." Mbak Remi berujar tanpa melihat Cia dan kembali fokus dengan benda pipih di tangannya.

"Uuuuuhhh, *sweet* dong kalo begitu, Mbak." Qila sudah bereaksi berlebihan.

"Ngaco' deh, Mbak." Delik Cia tak suka.

Mbak Remi mengedikkan bahunya. "*Who knows*?"

Percakapannya bersama Mbak Remi dan Qila tiba-tiba ikut terbayang saat dia mencuci muka. Cia melihat pantulan wajahnya di depan cermin setelah menghapus semua *make up* dan membersihkan diri. Mengusap

buliran air yang membuat wajahnya masih terlihat basah.

Segera Cia mengusap dengan keras bibirnya yang sudah tidak berlipstik saat bayangan lain yang terjadi tadi siang kembali berkelebat di kepala. Kenapa harus ada ciuman di setiap resepsi? Dan kenapa pria itu memilih untuk mencium bibirnya? Ada ciuman lain selain di bibir, bukan? Ada ciuman pipi, dahi, bahkan yang paling sederhana, ada ciuman yang hanya di punggung tangan. Itu juga bisa memperlihatkan rasa sayang dari kedua pengantin.

"Aaarrggghh!" Cia berteriak sambil menjambak rambutnya yang langsung berantakan dengan mata tertutup.

"I!" Seseorang berteriak dari arah luar dengan memanggil namanya menggunakan sebutan yang berbeda. Cia langsung diam dan menatap ke arah pintu kamar mandi yang masih tertutup dengan wajah kesal. "Lo udah mulai gila?" tanya suara itu dengan nada meledek.

Cia mendengus mendengar pertanyaan dari pria yang sekarang terkekeh di depan sana. Sesaat manik gadis itu langsung melebar saat sadar pria itu sudah berada di dalam kamar yang seharusnya hanya menjadi miliknya seorang.

"Lo kenapa masuk kamar gue, deh!?" teriaknya segera merapikan rambut dan berjalan ke arah pintu untuk melihat apa yang terjadi di baliknya.

Bisa dilihat dengan jelas Declan yang terkekeh sambil menggelengkan pelan kepalanya dan menonton TV dengan santai berbaring di lantai yang terlapisi ambal halus. Setelah mengetuk pintu kamar yang tidak mendapat jawaban, Declan langsung masuk untuk menonton TV yang hanya tersedia di kamar utama. Sepertinya, dia harus punya TV lain untuk ruang tengah. Tidak mungkin dia harus menonton di kamar yang Cia tempati. Perdebatan mereka pasti akan semakin bertambah. Declan tak ingin mereka terus beradu argumen.

Sedang Cia sekarang sedang bersusah payah menelan salivanya setelah melihat ke arah Declan. *Sial sekali, pria itu bertelanjang dada. Apa yang dia pikirkan sampai tidak memakai bajunya dengan benar?* Cia mengumpat dengan lancar di dalam hati.

Sambil berkacak pinggang, Cia menghampiri pria itu. Menendang bokongnya yang membuat Declan tersungkur dari tidur miringnya. Pria dengan otot liat itu langsung melihat Cia dan berdiri, juga ikut berkacak pinggang tepat di depan gadis yang sekarang menatap dengan sorot menantang.

"Semau-mau kaki lo aja ya, I, nendang suami sembarangan banget." Declan benar-benar terkejut dengan tindakan tak sopan dari istrinya itu.

Tetapi sekarang, gadis itu malah terdiam. Cia kehilangan fokus dan itu membuat sudut bibir Declan terangkat malu-malu. Bagaimana tidak? Declan bisa

melihat dengan jelas bahwa manik gadis itu sedang menelusuri dengan liar bagian tubuhnya yang tidak tertutupi kain. Declan memang jarang menggunakan baju jika sedang berada di rumah, karena dia mudah merasa gerah. Jika udara dingin sekalipun, pria itu hanya menutupi tubuhnya dengan kaos polos tanpa lengan.

Tubuh Declan memang cukup atletis, efek dari dirinya yang rajin berolahraga dan tidak melewatkan waktu *gym*. Declan suka olahraga apa pun, terlebih jika itu kegiatan luar ruangan seperti *paradigling*, *diving*, *marathon* dan satu olahraga yang sejak kecil dia tekuni, judo. Selain penggila kebersihan, Dante dan Delaney sering mengejeknya dengan panggilan *coach*, karena seringnya menyuruh mereka melakukan olahraga dengan baik dan benar.

"Kamar ini sepenuhnya punya lo. Kamar mandinya juga tersedia air hangat. Tinggal puter aja keran di samping *shower* ke panel yang warnanya kuning. Kalo mau panas puter sampe habis ke panel warna merah. Tapi kayaknya gak mungkin sih lo pake air panas. Terus dapur ada di belakang ruang tengah yang ada tv sama *set game* gue. Apartemen ini gak punya banyak ruangan dan sekat kok. Gue harap lo gak bingung."

Cia masih tak memberikan perhatian pada Declan yang berbicara. Tetapi Declan melanjutkan dan anggap gadis itu mendengarkan meski mata dan telinganya sedang tidak bekerjasama dengan baik.

"Di dapur ada beberapa lemari yang nyimpen makanan instan, camilan sama piring dan gelas. Lo tinggal buka aja. Alat-alat masak ada di lemari bawah kompor. Terus bahan makanan ada semua di dalam kulkas. Silakan pilih sesuai keinginan lo."

Oh, tidak! Cia benar-benar sedang tidak mendengarkannya saat ini. Tak ada repsons. Tak ada kontak mata.

Declan menjentikkan jarinya tepat di depan Cia. "Denger gue gak lo?"

Cia menggelengkan kepala saat kembali mendengar suara pria itu. Sial! Sepertinya Cia ketahuan sedang tak fokus karena terlalu dalam memperhatikan tubuh Declan yang punya enam otot terbentuk sempurna di perutnya, terlihat persis seperti *roti sobek* yang sering diucapkan anak jaman sekarang. Otot lengannya terlihat liat dan padat. Ditambah dengan kulit Declan yang sedikit gelap. Tubuhnya semakin terlihat ... menggoda.

Sepanjang hidupnya, otot Declan menjadi yang paling nyata bisa Cia lihat.

"De-denger kok," jawab Cia mencoba menormalkan pikirannya yang mulai sedikit liar sekarang.

"Apa?" tantang Declan menyilangkan lengan di depan dada, membuat otot lengannya mengeras. Cia kembali tidak fokus untuk melihat mata Declan. Tatapannya terus tertuju pada tubuh pria yang terbalut dengan otot-otot liat itu. "Fokus, Ivy, fokus. Mata gue di atas. Lo ngeliat ke mana-mana itu," ujar pria itu sambil

beberapa kali menjentikkan jarinya di depan Cia yang kembali tergagap.

"Pokoknya gue mau make kamar ini," balas Cia penuh percaya diri dengan ikut menyilangkan lengan di depan dada. Meski Cia tidak mendengar apa yang Declan ucapkan sejak tadi, tapi dia yakin, pria itu membicarakan soal tempat tidur.

"Beneran gak dengerin gue lo dari tadi."

Jadi tebakannya salah? Kepala gadis itu memiring dengan kerutan di dahi untuk memastikan apa yang sebenarnya pria itu katakan tadi. "Lo ngomongin soal kamar ini, kan? Lo pasti ngocehin karena ini apartemen lo, jadi lo yang berhak tidur di kamar utama yang selama ini lo tempatin, kan? *Big no*! Gue bakal tetep tidur di kamar ini, titik," ujar Cia mempertahankan ke-sok-tahuannya.

Terdengar tawa renyah dari pria itu sambil menutupi wajah. Mata sipitnya jadi semakin tak terlihat saat dia tertawa. "Gue dari tadi ngocehin soal letak-letak ruangan di apartemen ini, I. Biar lo gak bingung. Lagian gue juga tau banget, lah, anak manja kayak lo pasti bakal milih kamar gede begini buat tidur. Dan gue udah bawa barang-barang gue keluar ke kamar yang lain kali."

Benarkah begitu? Kenapa dia menjadi sangat baik dengan membiarkan Cia tidur di kamar utama yang selama ini pria itu tempati?

Harusnya bukan seperti ini adegannya. Declan harus menjadi pria tidak baik yang tidak memperbolehkannya

tidur di kamar utama ini. Karena pernikahan yang terpaksa terjadi, Declan harusnya bersikap ketus dan tak acuh. Baiklah, terkadang Declan memang begitu. Dan lagi-lagi, seharusnya Declan bahkan tega menjadikan Cia pembantu untuk menuruti semua keinginan pria itu dengan ancaman akan menceritakan semuanya para kedua orang tua yang memberikan banyak nasihat soal pernikahan sejak Cia dan Declan sah menjadi suami dan istri tadi.

Mereka tidak seharusnya mengobrol tanpa terlibat cek-cok seperti ini. Keadaan ini menjadi aneh karena keduanya terlihat sangat tenang tanpa perdebatan. Seharusnya Cia sudah menjadi gadis tertindas yang punya alasan untuk saling berpisah. Tapi apa sekarang?

"Gue tau banget pikiran drama yang sekarang ada di dalem kepala lo, I." *Tepat sekali*, apa sekarang Declan mulai bisa membaca pikiran Cia? "Makanya jangan kelamaan di Korea yang penuh dengan kisah indah dan tak nyata di dramanya. *This is your real life.* Dan gue gak akan sama kayak cowok yang sekarang lagi lo gambarin dalem pikiran lo."

Cia mendengus sambil memalingkan wajah. "Emang lo bisa baca pikiran seakurat itu?"

Pria itu maju selangkah lebih dekat dengan Cia yang berusaha untuk tetap tenang dengan jarak yang semakin menipis. "Muka lo—" Dia menunjuk seluruh wajah sang istri. "Gak cocok buat jadi gadis teraniaya. Jelas banget

tampang *bangor*-nya." Dengan senyuman miring pria itu kembali mundur.

Astaga! Cia kesal karena ucapan pria itu tepat seperti apa yang dia pikirkan. Wajahnya benar-benar buruk saat harus menutupi sesuatu. Bahkan orang bisa melihat saat gadis itu tidak menyukai seseorang dari cara Cia menatap orang itu. Bukankah sulit punya ekspresi yang menunjukkan apa yang kita pikirkan dengan jelas?

"*Welcome to my apart-, oops sorry, our apartment*, Ivy. *This is your room. Good night and sleep tight*." Senyuman pria itu mengembang. Membuat tulang pipinya terangkat.

Cia hanya bisa menghela, kembali memiringkan kepalanya untuk melihat reaksi dari Declan yang selanjutnya. Tetapi pria itu tak lagi berbicara dan hanya membalikkan badannya untuk meninggalkan kamar yang sudah dia berikan pada sang istri. Memang, Declan memutuskan untuk keluar dari kamar itu karena tidak tahan melihat wajah Cia lebih lama. Gadis itu sangat lucu dengan ekspresi terkejutnya. Dan pria itu tidak bisa terus-terusan menahan senyuman karena itu.

"Declan." Dia langsung berhenti dan kembali melihat Cia dengan wajah bertanya. Gadis itu menahan napas melihat wajah Declan yang terlihat tulus. "Lo lupa kalo kita punya sesuatu yang harus didiskusiin?" tanyanya menghilangkan rasa gugup yang tiba-tiba saja menyergap.

Pria itu menatap penuh ke arah Cia. Dia masih diam dan hanya menatap tanpa ekspresi. Helaan terdengar darinya.

"Gak ada tidur satu kamar, apalagi berdua dengan satu ranjang. Gak boleh ikut campur dengan urusan masing-masing. Gak boleh melarang atas apa yang dikerjakan satu sama lain. Jangan sampai para orang tua tau kalo gue sama lo bukan suami dan istri yang normal. Bersikap sebagai suami istri yang baik-baik saja disetiap pertemuan keluarga. Melakukan urusan dan kehidupan sendiri-sendiri." Declan mengambil jeda untuk menghela napasnya setelah mengucapkan kalimat panjang itu. Cia terpaku. Kedua tangannya bahkan jatuh ke sisi tubuh. "Gue tau itu yang mau lo diskusiin, I. Dan gue udah pikirin semuanya. Gue sepakat dan setuju dengan segala usulan diskusi lo malam ini. Gak perlu ada perjanjian tertulis. Gue udah inget semuanya," sambung pria itu dengan nada datar.

Apa aku sudah mengatakan sesuatu padanya? Atau apa yang akan aku ucapkan sudah tertulis jelas di depan dahiku?

"Declan?" Aku tiba-tiba saja memanggil namanya.

"Hm," gumam pria itu dengan wajah santai dan memasukkan kedua tangannya di saku celana pendek yang dia pakai.

"*Are you really this nice to everyone*?" tanyaku begitu saja.

No! It's only to you.

Ingin rasanya Declan meneriakkan kalimat itu. Tapi dia malah tak mencoba merespons. Declan hanya diam sambil terus menatap Cia tanpa berkedip. Keduanya membiarkan hening menjadi tembok perantara sepasang manik suami dan istri itu yang mencoba saling mengartikan. Cia bisa melihat jelas bahu Declan mengendik sekilas. Tanpa menjawab, pria itu membalikkan tubuh. Meninggalkan Cia dan menutup pintu kamar.

Napas gadis itu berhembus dengan kuat. Tubuhnya mendadak lemas. Ranjang menjadi tujuan pertamanya untuk duduk dan menenangkan diri. Tidak pernah ada pria yang begitu pengertian seperti ini selama Cia mengenal seseorang. Maksudnya, bagaimana bisa dia mengerti dengan apa yang Cia pikirkan tanpa perlu diucapkan? Mereka baru saling mengenal. Setidaknya, itu yang Cia pikirkan.

Sebab gadis itu tidak tau, bahwa pria yang sekarang masih berdiri di depan pintu kamar, sedang bersusah payah menormalkan napasnya yang berhembus terputus-putus. Declan masih memegang gagang pintu. Berharap, Cia tidak mendengar detakkan tak normal dari jantungnya saat ini di dalam sana.

BREAKFAST CONVERSATION

Declan melihat sekilas ke arah kamar utama yang masih tertutup setelah keluar dari *ruangan tidur*nya. Cia pasti masih lelah dan belum bangun. Sebaiknya dia menyiapkan sarapan sebelum Cia bangun. Gadis itu mungkin saja kelaparan karena dari semalam tidak memakan apapun. Declan sudah bisa menebak jika Cia melakukan diet untuk tetap menjaga bentuk tubuhnya. Belum lagi gadis itu seorang model. Cia jelas tidak akan makan di atas jam tujuh malam.

Baiklah, Declan akan memaklumi itu. Dan sekarang dia akan membuatkan gadis itu sarapan yang sehat. Jika disandingkan, Cia dan Declan adalah tipe orang yang sama. Declan juga menjaga pola makannya karena tidak mau membuat tubuh yang selama ini dibentuk hancur sia-sia. Declan akan lebih memilih memakan dada ayam untuk dijadikan lauk bersama nasi dan sayuran sebagai pelengkap.

Declan sudah menyangka akan begini hari pertama menjadi suami Cia. Dia tau jika gadis itu bahkan sedang memikirkan cara untuk bercerai darinya. Mari jalani dan

nikmati saja. Declan tidak ingin pusing dengan segala rencana drama yang ada di kepala Cia saat ini. Lihat, sampai sejauh apa gadis cantik itu akan bertindak.

Sudah bisa ditebak, jika pernikahan mereka menjadi *headline news* di beberapa berita cetak pun *online*. Declan bahkan mendapatkan japri dari menejer Cia, subuh tadi, yang memberitahukan bahwa mereka diundang ke salah satu majalah untuk melakukan *photoshot* dan sedikit wawancara. Declan yakin tak bisa istirahat dengan baik bulan ini, karena akan terus mendapat tawaran kerja bersama sang istri. Tetapi rasanya itu bagus. Dia jadi bisa selalu dekat dengan Cia.

Ah, memikirkannya saja sudah membuat Declan tersipu. *Brengsek sekali sifat lembutmu itu, Declan!*

Sementara Cia sedang menghembuskan napas kuat sesaat setelah membuka mata. Kamar yang cenderung monokrom ini benar-benar menjadi ruangan yang menyambutnya saat terbangun dari tidur.

Apa yang terjadi kemarin memang benar-benar kenyataan. Lalu apa yang dia harapkan? Membuka mata dan mendapat kejutan bahwa pesta meriah resepsi pernikahan kemarin hanyalah mimpi? *Ayolah, Cia. Siapa yang membuat asap ini menyebar ke mana-mana setelah kamu sendiri yang menyalakan apinya?* Kali ini, dia harus menerima semuanya dengan baik. Sambil terus memikirkan cara bagaimana membuat pernikahan ini

cepat berakhir tanpa membuat para orang tua dari belah pihak merasa malu. *Baiklah, Cia. Semangat!*

Cia sudah membersihkan diri dan mengganti pakaian tidurnya dengan memakai baju santai untuk berangkat kerja. Setelah mendapat japri dari mbak Remi, Cia langsung bersiap untuk melakukan jadwal hari ini.

Mbak DoRemi: *Hari ini ada jadwal pemotretan untuk kamu sendiri di studionya kak Guna. Habis itu ada undangan dari majalah* Couple *sama suamimu. Mbak kasih tau, kemungkinan kalian* shoot *bareng mungkin bakal padet minggu ini.* Just ready for it.

Tercium aroma masakan saat gadis itu keluar dari kamar. Dengan naluri perutnya yang memang lapar, Cia langsung berjalan menuju dapur. Terlihat seseorang yang memakai kaos hitam berlengan pendek sedang asik melakukan sesuatu dengan celemek yang menutupi tubuh bagian depan. Cia menghentikan langkah karena tidak menyangka dengan apa yang dilihat saat ini. Declan sedang membuat masakan dengan sangat teliti di sana.

Cia terperanjat dan langsung menggaruk tengkuknya saat melihat Declan membalikkan tubuh dan menyadari keberadaannya. Pria itu hanya melirik sekilas, lalu menuangkan masakannya di atas mangkuk yang sudah tersedia di meja makan.

Apartemen Declan memang cukup besar, tapi tak punya banyak sekat. Dapurnya bahkan bisa dilihat dari ruang besar yang sepertinya tempat berkumpul karena

ada satu set *LCD* untuk *playstation*. Seperti yang tadi aku sebutkan, apartemen pria itu bernuansa monokrom. Cia yang juga lebih menyukai ketenangan, sepertinya sangat cocok dengan warna yang tidak mencolok seperti ini. Lalu ada tirai besar yang ada di depan kamar utama. Cia tidak tau pasti ruangan apa itu, tapi mungkin itu juga kamar. Atau ruangan yang Declan pakai untuk tidur. Baiklah! Cia tidak peduli.

"Lagi dihukum?"

"Ha?" Cia langsung menoleh mendengar suara itu. Dilihat Declan yang dengan santai melepas celemeknya.

"Berdiri di pojokkan begitu kayak murid lagi dihukum," ujarnya menunjuk ke arah Cia dengan dagu. "Sinian, sarapan. Gue udah masak sup rumput laut. Kayak makanan lo di Korea." Declan menggerakkan tangannya agar Cia mendekat.

Declan langsung duduk dan lebih dulu meraih sendok untuk mencicipi masakannya sendiri. Ralat! Untuk menghilangkan gugup karena merasakan Cia sudah berdiri di samping kursi dan melihatnya dengan lekat. Ah, wangi alami dari tubuh gadis itu menyeruak segar dipenciuman. Sedang Cia sudah mengumpati dirinya sendiri di dalam hati. Jika tidak karena perutnya yang lapar, Cia tidak akan sudi berada di meja makan bersama Declan seperti ini. Ingat! Ini karena dia sedang lapar.

"Cobain," suruh Declan menunjuk dengan sendok panjang di tangan. "Di Korea sup rumput laut biasanya

buat merayakan sesuatu, kan? Anggep aja gue buatin ini ngerayain pernikahan kita," sambung pria itu menutupi kegugupan dengan senyuman jahil.

Cia mendengus mendengar ucapannya. Tetapi mengejutkan bahwa itu bukanlah dengusan kesal. Ada tawa kecil yang tertahan di sana. Cia bahkan tertegun sendiri dengan apa yang baru saja terjadi.

"Gak tau itu enak apa enggak. Soalnya gue baru belajar masak makanan Korea," ujar pria itu meniup sup yang sudah ada di sendoknya. Terdengar suara Declan menyeruput kuah supnya.

Kini Cia pun mulai mencoba sup rumput buatan pria yang punya otot di setiap tubuhnya itu. Kejutan lain untuk Cia. Bagaimana bisa pria dengan tubuh kekar itu memasak makanan dengan sangat enak seperti ini? Cia bahkan bisa bilang bahwa masakan Declan sudah hampir menyerupai sup rumput yang sering dia makan di Korea waktu itu.

"Lo sering buat beginian?" tanya Cia akhirnya.

"Kan gue bilang pertama kali. Itu juga resep dari internet," jawab pria itu kembali menyantap makanannya untuk menyembunyikan bibirnya yang berkedut hendak mencipta sunggingan. Sepertinya, masakan Declan kali ini cukup berhasil memberikan kesan baik pada Cia.

Cia mengerutkan dahi karena sedikit tidak percaya dengan pengakuan Declan. Benarkah orang yang baru pertama kali memasak suatu makanan bisa seenak ini?

Bahkan hanya resep dari internet. Gadis itu bahkan tidak pernah masak seenak ini. Telur goreng buatannya saja pasti punya hiasan hitam di pinggirannya.

"Kenapa? Enak ya masakan gue?" tanya pria itu meliriknya dengan kerlingan mengejek. Cia menaikkan sudut atas bibirnya dengan wajah kesal. Pria itu malah terkekeh dengan lesung pipi di bawah matanya. "Gue suka masak aja sih. Di rumah, Mama *plus Daddy* sama dua sodara gue selalu suka gue masakin. Katanya enak. Gue juga jadi tertarik sama masak memasak. Ya udah, kayaknya itu bakat gue deh. Jadi masak apa aja enak gitu," ceritanya dengan sesekali mengunyah makanan di dalam mulut.

Baiklah! Bagaimana Declan harus mengartikan tatapan Cia saat ini? Apa gadis itu sedang mendengarkan-nya? Atau malah memperhatikan banyak hal untuk melihat kelemahannya dan bisa dijadikan alasan untuk berpisah dari Declan? Atau Declan hanya terlalu banyak berpikir?

"Kita nikah terpaksa lho. Kenapa baik banget lo sama gue?" tanya Cia mulai mengubur segala keanehan yang terjadi padanya yang ternyata benar-benar menikmati cerita dari Declan barusan.

"Gak cinta bukan berarti harus membenci, kan? Jujur aja gue gak sesebel itu kok sama lo karena pernikahan ini, I. Gue cuma jalani apa yang ada di hadapan gue aja."

Apa lagi sekarang? Setelah menikmati cerita dari pria itu, kini Cia membenarkan ucapannya? Pernikahan

mereka memang terjadi karena sebuah kesalahan yang Cia buat sendiri. Tetapi mereka adalah dua manusia yang tidak pernah mengenal ataupun bertemu satu sama lain sebelum kejadian itu terjadi.

Bagi Cia, *Fashion show* waktu itu menjadi *event* pertama yang membuatnya melihat pria itu. Declan hanya seorang model pria sama seperti yang lainnya. Dan Cia hanya tertarik karena Declan bersikap begitu ramah pada seorang Bude-Bude penjual nasi uduk. Tak lebih. Lalu pertemuan di pernikahan Ronal bukanlah rencana yang disengaja. Siapa yang mengira bahwa Declan juga berada di sana? Dan karena keegoisannyalah, mengakhiri mereka menjadi suami istri seperti sekarang.

Sedang bagi Declan, pernikahan ini sungguh sebuah kado yang sangat dinantinya. Cia yang tidak tau bahwa dia sempat melihat gadis itu di Korea tiga bulan lalu. Betapa Declan terpesona melihat model dari Indonesia yang tinggal cukup lama di negara penuh drama itu begitu bersinar di antara model lainnya. Kembali bertemu di warung nasi uduk dan sama-sama menjadi model di salah satu *event*, Declan langsung memutuskan mereka punya ikatan. Lalu pernikahan mantan kekasih gadis itu justru menjadi anugerah untuknya.

"Lo emang benci sama gue, I?" Declan tidak bisa menarik pertanyaan yang tiba-tiba saja terlontar. Baiklah! Biarkan pertanyaan ini mendapatkan jawaban.

Lihat, bagaimana wajah Cia menjadi kebingungan. "Ada untungnya gue benci sama lo emangnya?" Dia malah balik bertanya.

Entah kenapa Declan langsung tersenyum tak tertahan. "Tapi lo berniat buat pisah dari gue, kan?"

"Niatnya sih langsung mau ngajakin cerai." Cia memang bukan gadis yang suka berbasa-basi. "Kenapa deh lo milih kata pisah daripada cerai?"

Declan merasa gadis itu ingin bermain-main dengannya. Dia memang tidak boleh terlalu cemas hanya karena gadis itu terus-terusan berpikir tentang perceraian, kan? Ini baru permulaan. Siapa yang tau jika suatu saat Cia malah menyukainya dengan amat?

"Suami yang ngomongin perceraian itu adalah mereka yang gak bertanggung jawab, Ivy. Dan kalo suami udah bilang cerai, rumah tangga udah gak utuh karena terhitung sebagai talak. Gue gak mau jadi suami durhaka, I."

Cia cukup terkesan dengan jawaban Declan. Pria itu punya prinsip untuk hidupnya sendiri yang dipegang dengan segala keyakinan yang luar biasa. Cia tidak pernah bertemu dengan pria semacam Declan. Ah, lagipula, selama ini dia hanya pernah menjalani hubungan dengan Ronal.

"Jadi apa bedanya berpisah sama cerai?" Cia jelas ingin menguji *sang suami*. Sarapan menyenangkan karena banyak percakapan antara mereka.

"Berpisah itu gak harus bercerai. Bentar lagi juga kita pisah." Cia mengerutkan dahi tak mengerti. Declan mengulum senyum karena gemas. "Ya 'kan lo mau kerja duluan. Pisah jarak, deh. Entar deket lagi pas kita sama-sama *photoshot* di majalah *Couple*."

Gadis itu mendengus kuat dengan wajah kesal tak dibuat-buat. Bola matanya bahkan sudah berputar malas. Declan tau Cia pasti ingin sekali memukulnya saat ini. Sayangnya, mereka belum berada di keadaan yang bisa dengan nyaman saling melakukan sentuhan.

"Garing. Males gue ngomong sama lo." Diraih tas selempang kecil dan mulai beranjak dari tempatnya duduk. "Gue mau kerja. *Thanks* sarapannya." Rambut panjangnya menari pelan saat gadis itu menghentakkan kaki. Sudut bibir Declan terangkat sesaat melirik ke arah mangkuk yang sudah kosong tak bersisa. Cia menyukai masakannya dan Declan patut berbangga karena itu. Tak sia-sia dia begadang melihat tutorial di *youtube* sampai subuh.

"Ivy." Dia menoleh dengan wajah bertanya. "*See you later,*" sambung Declan melambaikan tangan dengan wajah dibuat menyebalkan.

Dan Declan jelas berhasil. Cia berdecak kesal sambil berkacak pinggang sekilas. Berbalik dengan cepat tanpa lagi menoleh. Lalu Declan? Jangan tanyakan seberapa lebarnya senyuman pria itu saat ini.

"Aduh, selamat ya penganten baru."

"Gak ada libur nih buat menikmati masa pernikahan barunya?"

"Apa gak capek langsung kerja padahal baru malam pertama?"

"Anaknya pasti bagus. Papa Mamanya cantik sama ganteng begini."

Masih banyak kalimat yang menyambut Cia sesaat setelah sampai di studio milik majalah *Couple*. Mbak Remi bahkan hanya bisa geleng-geleng dengan segala sambutan yang dia dapatkan. Qila juga sudah duluan kabur menuju ruang *wardrobe* yang akan dipakai dirinya dan juga Declan. Sedang Cia hanya bisa tersenyum tanpa menjawab setiap kalimat dari para karyawan majalah itu yang beberapa dari mereka sudah mengenalnya.

Cia sudah hampir kewalahan dan emosinya bahkan sudah akan meluap karena terus diserang dengan banyak pertanyaan sampai tidak bisa mengikuti Mbak Remi dan Qila.

"Hai, selamat siang." Sampai suara itu terdengar dengan nada ceria. Cia menoleh dan mendapati Declan tersenyum manis dengan membawa banyak kopi di tangannya. Jadi ini yang dilakukan pria itu sampai menolak datang bersamanya ke studio majalah ini?

"Bareng sama gue aja. Biar entar sekalian gue sama Mbak Remi ke kantor lo," ujar Cia saat di jalan menuju majalah Couple.

"Gak usah. Gue masih ada urusan, I. Udah lo duluan aja."

Huh! Harusnya dia cepat ke sini agar Cia tidak kebingungan sendiri menghadapi banyak perempuan gosip ini.

Declan membalas tatapan Cia dengan alis terangkat tak bersalah. Lalu kembali tersenyum pada banyaknya orang yang sekarang tengah mengerumuni istrinya. Setelah mendapat japri dari Mbak Remi, Declan yang saat itu masih memesan truk kopi pada Rescha, langsung beranjak untuk menyelamatkan sang istri.

***Mbak Remi**: Cepetan ke sini kalo kerjaan kamu udah selesai ya, De. Mbak takut istri kamu keluar tanduknya karena dapet banyak pertanyaan dari orang-orang di gedung ini*

Pria itu sudah bisa menduga jika akan ada sambutan yang berlebihan dari para karyawan majalah ini saat mereka datang. Wajah Cia bahkan sudah merah menahan amarah. Menggemaskan! Rencananya untuk membeli kopi dan makanan ringan memang untuk mengalihkan perhatian yang diberikan terlampau meriah oleh para karyawan majalah ini pada mereka. Oleh sebab itu dia menolak ajakan sang istri untuk pergi bersama.

Beberapa bisikan terdengar memuji ketampanan Declan. Terapi pria itu tak ambil acuh. Kepala Declan hanya memikirkan tentang bagaimana menenangkan Cia saat ini.

Pria itu tertawa renyah. "Saya bawakan kopi dan makanan untuk Mbak-Mbak semua." Declan menyerah-

kan sepuluh kopi yang ada di tangannya kepada para karyawan majalah. "Makanannya silahkan diambil langsung di bawah, ya," sambungnya masih terus dengan senyuman.

"Mas De hayuk dong ikutan juga makan di bawah."

"Biar bisa ngobrol banyak."

"Iya, ayo ikutan, Mas De."

Oh ya Tuhan. Cia sudah tidak sanggup dengan mulut rempong dan gaya genit dari para karyawan majalah ini. Cia langsung menoleh sesaat merasakan genggaman di tangannya. Dilihatnya pria yang sekarang masih tersenyum pada karyawan yang sedang curi-curi pandang ke arah jemari mereka yang terjalin.

"Saya udah pesen untuk makan di ruang *wardrobe* sama istri saya. Istri saya harus di *make-up* untuk pemotretan jadi mungkin tidak sempat untuk makan bersama. Silakan dinikmati makanan yang sudah saya pesan, ya."

Terdengar nada kecewa dari para perempuan yang sebagian adalah ibu-ibu itu. Cia hanya bisa menghela napas lega karena akan keluar dari situasi tidak menyenangkan bersama para perempuan gosip itu.

"Ayo, sayang," ajak pria itu menoleh ke arah Cia dengan senyuman lebar yang tidak bisa mengatakan apa pun selain mengangguk. Cia mengikuti langkah Declan menuju ruang *wardrobe*.

"Hebat banget akting lo, ya?" ujar Cia dengan suara lirih.

Dengusan pongah terdengar dari arah pria yang berjalan di sampingnya ini. "Gue cuma ngikutin permainan yang lo buat, I. Seengaknya gue harus profesional," balasnya menoleh. "Lo hampir mau marah, kan?"

"Cuma hampir," aku gadis itu. "Untung aja gak beneran. Sebel banget ditanyain banyak hal sama mereka. Kepo."

Pria itu terkekeh. "Semua perbuatan punya konsekuensi. Dan ini jelas yang harus lo terima."

Cia mendelikkan mata ke arah sang suami. "Lo nyukurin gue?"

Declan hanya mencebik dengan bahu yang mengendik sekilas. Ha! Harusnya Cia tidak terlalu percaya dengan sikap manis pria itu.

"*By the way,* genggaman tangan gue senyaman itu ya, I?" Cia menoleh dengan wajah bertanya. "Lo betah banget gitu," sambungnya melirik ke arah tangan mereka yang ternyata masih terjalin.

Buru-buru Cia melepaskan genggaman itu. "Najis," sungutnya langsung meninggalkan Declan yang tersenyum penuh kemenangan.

A NICKNAME FROM CIA

Declan menyapa semua orang yang ada di ruang *wardrobe* dengan senyuman ramah. Sesekali dijahilinya para staf yang sedang menyiapkan barang-barang yang akan digunakan untuk pemotretan.

Declan memang tak suka tempat ramai. Tetapi dia juga tidak suka dengan suasana canggung yang diciptakan karena interaksi yang tidak baik dari para staf dan dirinya sebagai rekan kerja. Lagi pula, tak ada salahnya saling menyapa. Mengobrol sedikit tentang apa pun, seolah sudah mengenal lama. Toh suatu saat nanti, mungkin saja mereka akan kembali bertemu di projek lainnya. Bukankah itu akan lebih memudahkan?

Sedang dengusan kecil berkali-kali terhempas dari gadis yang sekarang sedang duduk di depan kaca untuk didandani. Ah, menyebalkan. Cia seperti ini lagi. Seperti beberapa waktu lalu yang memperhatikan Declan dengan begitu lekat. Tak sedikitpun dari gerak pria luput di pandangannya. Declan benar-benar seperti pria yang diidamkan banyak wanita. Dia begitu hangat. Menyapa dengan senyuman dan bercakap seperti sudah mengenal

lama orang-orang di sekitarnya. Cia bahkan sempat terkejut dengan interaksinya bersama Qila dan Mbak Remi yang baru bertemu pertama kali saat resepsi pernikahan gila itu. Mereka tampak akrab dan dengan santai saling mengobrol.

"Syukur deh kamu cepet dateng, De," ujar mbak Remi setelah Declan duduk di dekatnya.

Declan terkekeh. "Takut Ivy gak bisa dipawangi ya, Mbak?" tanyanya yang menciptakan tawa dari menejer Cia itu.

"Cia tuh orangnya gak bisa basa-basi, De. Mbak takutnya dia malah memperburuk keadaan sebelum kalian sempet nyelesaiin kerjaan ini."

"Tenang aja, Mbak. Ivy masih menjadi gadis manis kok tadi," ujar pria itu mengusap lengan mbak Remi yang hanya tersenyum.

"Ya manislah, di depan suami. Bang De gak tau aja mbak Ci gimana hari-harinya." Qila, asisten sekaligus *make-up artist* pribadi Cia, mencebik tak setuju dengan ucapan Declan.

"Tinggal sama-samanya baru tadi malem, La. Jadi belum keliatan banget belangnya."

"Tunggu aja sampe besok ya, Bang De. Siap-siap dicakar setiap hari."

Declan tertawa sekilas. Bolehkah dia jujur mengatakan bahwa sangat menunggu Cia yang bisa meluapkan segala emosi padanya? Terdengar gila, memang. Tetapi Declan sangat mengharapkan itu.

"Sangking gak bisanya dia bersosialisasi dengan baik, Cia bahkan selalu minta ruang *wardrobe* sendiri." Mbak Remi melanjutkan cerita setelah Qila pergi. "Mbak sempet kerepotan, De. Tapi memang, banyak model yang gak suka sama Cia karena iri. Dan Mbak semampunya membantu, meskipun kamu taukan, gak semudah itu." Mbak Remi tersenyum.

Ah, Declan baru tau jika Ivy benar-benar buruk dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahkan lebih parah daripada dirinya. Declan memang melihatnya tak berbicara dengan siapapun saat *fashion show* waktu itu. Dan teman modelnya yang lain juga terlihat enggan mendekat.

"Mbak berharap, setelah menikah sama kamu, dia bisa jadi lebih terbuka dengan orang lain. Mbak memang ragu dengan pernikahan kalian, selalu dekat dengan Cia dan Mbak gak tau siapa kamu, itu aneh, De. Tapi Mbak yakin, kamu bakal membawa dampak positif untuk Cia nantinya."

Baiklah! Sepertinya Declan harus berhati-hati agar keanehan di pernikahan ini tidak terendus orang banyak setelah Mbak Remi. Cia akan marah dan menyangka yang tidak-tidak jika tau Mbak Remi curiga dengan pernikahan mereka. Untung saja Daven datang dan bisa dijadikan pengalihan perhatian di ruang *wardrobe* itu. Hari ini, Daven menjadi potografer yang akan bekerjasama denganya dan Cia. Dari yang Declan dengar, Daven adalah sahabat baik Cia yang dengan

setia bersama gadis itu satu tahun ini setelah berada di Indonesia. Declan bersyukur Cia di kelilingi oleh orang-orang baik seperti Mbak Remi, Qila dan Daven. Dia dijaga dan tidak kesepian.

Kedatangan balita mungil yang tidak lain anak dari mbak Remi membuat senyuman Declan melebar dengan tulus. Sola namanya. Mbak Remi dan suami sangat pandai memilih nama. Lihat balita montok yang cantik itu. Semua orang pasti menyukainya.

Jika nanti aku dan Ivy punya anak, harus kuberi nama apa mereka?

Astaga! Declan menggelengkan kepala kuat sesaat sadar bahwa kemungkinan dia bisa menyentuh Cia sangatlah kecil. Bagaimana mungkin dia bisa memikirkan anak sedang pernikahan ini bahkan berjalan tidak sebagaimana mestinya?

Cia yang bisa melihat dengan jelas interaksi sang suami dengan anak Mbak Remi dari cermin membuatnya terus dengan kurang ajar melirik ke arah pria itu. Ada sesuatu yang tiba-tiba membuat hatinya mendingin. Tak dia sangka bahwa Declan adalah pria yang hangat.

"Kalo punya anak pasti enak banget lo, Mbak Ci. Bang De pinter gitu narik perhatian anak kecil. Anak lo berdua bakal gimana, ya? Bapak emaknya *visual* semua begini," bisik Qila di sela membubuhi *make-up* di wajah Cia.

"*Visual-visual*. Lo kira *boyband* Korea?"

Tak menanggapi kekesalan Cia, Qila hanya terkekeh dan menyelesaikan pekerjaannya dengan segera.

"*Last shoot*," ujar Daven setelah aku dan Declan beberapa kali bergaya. Keduanya bernapas lega tanpa diketahui satu sama lain. Declan pun Cia benar-benar punya kegugupan yang mereka sendiri simpan. Terlalu gengsi dan tak ingin menunjukkan. Semakin di akhir, gaya yang harus mereka lakukan malah semakin intens.

"Gaya seperti pasangan, ya? Kayak kalian berpelukan atau Cia cium pipi Declan?"

"Setuju banget. Pasti bakal bagus hasilnya!"

Belum sempat Declan ataupun Cia terhenyak karena usulan Daven, Mbak Cahya, penanggung jawab proses pemotretan dan wawancara singkat tadi sudah berseru riang menyetujui. Dilihatnya dengan alis terangkat kesal Daven, Mbak Remi dan Qila yang sudah menahan tawa. Mereka pasti sudah merencanakan ini dengan baik.

Declan juga tidak bisa melakukan apapun selain menghela pasrah. Bagaimanapun sebagai suami yang baik, Declan harus membantu Cia untuk tetap tenang.

"I," panggilan itu membuat Cia menoleh. "*Its okay*. Anggep aja lo lagi pemotretan sama model cowok lain."

Declan bahkan tidak bisa membayangkan Cia bergaya intim dengan model pria. Dia hanya menenangkan sang istri. Sedangkan Cia sempat sangsi,

bagaimana bisa dia malah langsung menunduk luluh setelah mendengar ucapan Declan?

"Oke, siap gayanya?" Daven kembali berteriak di tempat dia yang sudah mengangkat kameranya, menunggu Cia dan Declan memasang gaya.

"Gu-gue harus gimana?" Tergagap karena melihat melihat wajah Declan di jarak yang sedekat ini adalah kebrengsekan seorang Acacia Ivy. *Iya, itu aku!*

Declan tampak berbeda dengan rambut yang terangkat dan memperlihatkan dahinya membuat pria itu semakin terlihat *macho*. *Eye shadow* yang sempat dibubuhkan sedikit membuat mata Declan menjadi lebih tajam. Pria itu terlihat berbeda dengan *make-up* di wajahnya.

"*Just kiss my cheek*," jawab pria itu mendekatkan diri pada sang istri yang masih terpaku. "*As natural as you can*," sambungnya dengan sorot menyemangati.

Berbanding terbalik dengan Cia yang tidak terlalu menyukai kedekatan mereka, meski membuatnya berdebar, tapi Declan benar-benar menyukai jarak mereka saat ini. Mata Cia yang tidak memiliki kelopak, terlihat sangat menawan dengan ekor mata yang semakin tajam. Kulit putihnya menonjolkan setiap warna *make-up* yang Qila bubuhkan di wajahnya. Apa Declan berlebihan? Apa dia sudah sering mengatakannya? Cia selalu bersinar di mata pria itu.

Perlahan, Cia mendekat ke arah Declan yang sepertinya sudah siap dengan gaya apapun yang akan mereka lakukan kali ini.

"Pegang sisi wajah Declan yang lain, Ci. Cium pipinya dari arah samping aja," ujar Daven mengarahkan gaya.

Baiklah! Cia harusnya sudah terbiasa melakukan pemotretan dengan banyak model pria. Lagi pula, Declan sudah menjadi suaminya. Akan sangat mencurigakan jika dia tidak bisa dengan natural hanya karena akan mencium pipi suaminya sendiri. Dengan segala tekad, Cia melakukan gaya seperti apa yang Daven arahkan.

"*Good job,* Ivy. *Just do it*," ujar pria itu dengan nada menyemangati dan mulai tersenyum untuk bergaya.

Lalu secara spontas bibir Cia terangkat, ikut tersenyum dan mulai mendekatkan wajahnya ke arah sang suami. Entah bagaimana ekspresi wajah Declan, tapi sepertinya hasil foto mereka terlihat sempurna. Lihat bagaimana wajah bahagia dari Daven, Mbak Cahya, Mbak Remi juga Qila di depan sana. Jelas menunjukkan betapa menariknya yang mereka lihat saat ini di monitor laptop.

"*You did great*," ucap pria itu menepuk pelan lengan Cia sambil berlalu mendekat ke arah orang-orang yang sekarang menyambutnya dengan begitu heboh.

Cia menghembuskan napas yang tiba-tiba saja tertahan. Declan berkali-kali mengatakan kalimat

penyemangat itu sejak mereka sampai di gedung majalah ini. Pria itu terus mengatakan *'You did great', 'Good job', 'Its okay. You did your best'* padanya saat Cia bahkan hanya melakukan hal kecil beberapa jam ini. Declan bahkan juga mengatakan kalimat itu setiap mereka menyelesaikan satu *shoot* untuk pemotretan. Apa itu kebiasaannya pada semua orang? Cia mungkin harus menanyakan langsung padanya.

Lalu hari ini berjalan dengan baik. Wawancara yang lancar dan Cia bisa menjawab semua pertanyaan Mbak Cahya dengan baik tanpa mencurigakan.

"Mbok Yem," teriak pria itu saat keduanya masuk ke sebuah warung gado-gado yang ada di dekat gedung majalah itu.

Mengejutkan bagi Cia, karena Declan bahkan mengenali dan menyapa dengan ramah si penjual gado-gado yang sekarang sedang memeluknya karena rindu dan sudah lama tidak bertemu. Dengan tanpa canggung, pria itu membalas dengan wajah penuh keramahan. Dia hangat dengan semua orang. Benarkah begitu? Lalu padanya?

"Istri saya, Mbok," ujarnya memperkenalkan Cia yang sedikit terperanjat karena terlalu lama melamun. Declan nampak tersenyum bangga sambil melihat ke arahnya.

Cia hanya mengikuti langkah Declan yang mengajaknya ke warung gado-gado yang dia bilang sangat enak. Sepertinya, dulu Declan sering bekerja di tempat ini sehingga mengetahui banyak hal di daerah gedung majalah.

"*Owalah, ayu ngene.* Mas De pinter nyari istri *iki*," balas penjual itu dengan nada khas medoknya.

"Cantik ya, Mbok? Mbok iri dong istriku cantik begini." Declan bertanya dengan nada jahil.

"Iri banget. Anak Mbok gak bakal dapet ini yang begini," ujar penjual itu melihat Cia dengan senyuman ramah yang sebisa mungkin dibalas oleh gadis itu. "*Cah ayu*, namanya siapa?"

Cia menyambut uluran tangan penjual gado-gado yang sudah cukup berumur itu. "Cia, Mbok. Istrinya Declan." Oh ya Tuhan. Rasanya benar-benar canggung memperkenalkan dirinya sebagai istri seorang Declan. Perkenalan spontan yang membuat dirinya sendiri bahkan terkejut.

"Lo kenal emang sama itu Mbok-Mbok penjual gado-gado?" tanya Cia saat mereka berjalan menuju parkiran.

"Kenal, lah. Dulu gue sering nganterin kakak ipar gue pemotretan di sini. Tapi setahunan ini gak pernah lagi ke sini. Makanya pas ada kesempatan, gue langsung nyapa Mbok Yem."

Seperti yang sudah Cia duga. Pria itu ternyata benar sering datang ke gedung majalah ini.

"Berapa banyak penjual makanan yang lo kenal, sih?" Cia bisa melihat alis pria itu bergerak tak mengerti. "Bude penjual nasi uduk di samping gedung televisi waktu *fashion show* itu lo juga kenal."

"Lo di sana juga?" Declan sengaja bertanya untuk melihat reaksi Cia. Benar saja, gadis itu hanya diam dan berusaha tak mengambil tatap. Declan terkekeh singkat. "Gue juga kenal sama tukang parkiran di beberapa gedung majalah dan televisi. Bocah pedagang asongan di banyak terminal gue juga kenal. Banyak yang kenal gue mah."

Dia melirik sang istri dengan wajah geli. Cia akhirnya ikut tertawa karena caranya yang benar-benar percaya diri dan kocak.

"Hah!" Cia menghempaskan napas lega. "*The weather, Jooota.*" Dipejamkannya mata untuk menikmati hembusan angin sore ini. "*This convo, Jooota.*" Cia menoleh ke arah Declan yang menatapnya bingung. Sudut bibir gadis itu terangkat. "*You are such a jota person with Jota behaviour. Then, can I call you Jota*?" Wajah pria itu nampak berkerut belum mengerti. Cia tertawa lepas melihat wajah bingungnya. "*Jota* dalam bahasa Korea artinya menyenangkan, menyegarkan, baik, dan beberapa hal positif lainnya," ujar gadis itu berdiri di belakang mobil milik Declan. "Lo cocok sama panggilan itu. Jadi sekarang, gue panggil lo *Jota*."

"Kan gue punya nama. Declan Alva Reuven. Mama sama *Daddy* motong kebo lho waktu syukuran gue sama dua kembaran gue lainnya," protesnya tak terima.

Lagi-lagi Cia tertawa. "Rada geli manggil nama lo. *Well,* suka gak suka, gue tetep bakal manggil lo *Jota*."

Declan menghembuskan napas sambil terus melihat Cia dengan tatapan tak terima, tapi juga tak bisa melakukan apa-apa. Tanpa Cia tau, Declan sebenarnya sangat menyukai panggilan baru darinya. Menyenangkan? Bukankah itu yang Declan harapkan bisa Cia rasakan saat dekat dengannya?

"Serah deh, anak alay. Kelamaan di Korea lo," sungut Declan berjalan mendekati pintu mobil dan langsung masuk untuk menutupi bibirnya yang melengkung bahagia. Sedang Cia masih tersenyum dan berpikir jika akrab dengan Declan sepertinya bukan hal yang buruk. "Mau gue tinggal di sini lo?" teriaknya mengeluarkan kepala di jendela mobil yang kacanya terbuka.

"Gue ikut pulang, Jota," jawab Cia bergegas membuka pintu mobil. Cia melihat sang suami yang hanya memutar malas matanya. Alih-alih kesal, Cia malah menikmati wajah jutek pria itu. Declan masih memberengut saat dirinya masuk ke dalam mobil. Pria itu masih berusaha menghidupkan mobil yang sebenarnya tidak terlalu sulit.

"Lo beneran bisa bawa mobilkan, Jota?" Cia langsung membiasakan diri dengan panggilan itu.

Dia melirik Cia sekilas. Gadis itu baru ingat bahwa Declan sempat merusak mobil sepupunya saat tiba-tiba saja menghampiri Tobias untuk meminjam mobil pria itu. Dan Tobias juga bercerita bahwa Declan tidak terlalu mahir saat memakai mobil.

"Ngeledek gue lo," sungutnya setelah bisa mobil berbunyi dan dia berhasil menyalakannya.

"Gue cuma inget omongan bang Tobi kalo lo gak pinter-pinter banget naik mobil. Takutnya sekarang lo juga gi-"

Brak! Belum sempat Cia menyelesaikan kalimat, suara kuat dari belakang mobil yang sepertinya tertabrak terdengar kuat. Manik gadis itu membesar sempurna. Dilihatnya Declan yang sudah menghempaskan napas kuat dengan menunduk kesal.

"Jota!"

"Iya, Ivy. Gue tau gue ngerusakin mobil gue, lagi."

Cia menyipitkan mata dengan mulut terbuka setelah mendengar kata *lagi* dari Declan yang jelas bermakna bahwa dia sudah sering merusak mobilnya dengan menabrak tak jelas seperti ini. "Lo bisa dapet *licence* gara-gara nyogok, ya?"

"Waktu itu gue baik-baik aja, I. Sekarang kemampuan gue ngendarain mobil berkurang karena keseringan disetirin Langit."

Cia hanya bisa menggeleng dan mengikutinya keluar dari mobil untuk memeriksa bagian mana yang rusak. Bagian belakang mobil penyok karena lagi-lagi

menabrak tiang parkir. Dilihatnya sang suami dengan wajah tak percaya. “Biar gue aja yang bawa mobil. Bisa-bisa kita mati berdua kalo lo yang nyetirin.” Cia langsung memutuskan dan berjalan memutar untuk duduk di belakang kemudi.

“Gue gak bisa keluar dan masuk parkiran, I. Kalo nyetir mah bisa.” Declan jelas beralasan.

“Buruan masuk atau lo yang beneran gue tinggalin di sini!” teriak Cia setelah membuka pintu mobil.

Pria itu menghela kalah. Lalu hanya mengikuti sang istri dan duduk di kursi penumpang dengan wajah masih tak terima dengan kejadian yang dia buat sendiri.

Pukul 04.00 subuh. Declan terbangun setelah tidur hanya beberapa jam karena terlalu bersemangat kerja.

***Langit**: Gue jemput lo jam lima entar subuh. Siap-siap sejam sebelumnya. Awas telat lo.*

Japri dari Langit bahkan baru sempat dibaca. Jam lima subuh katanya? Heh! Mari lihat akan sampai jam berapa si pemilik jam paling molor itu. Segera Declan mandi dan berganti pakaian setelah mendengar azan subuh berkumandang. Declan memang selalu menyempatkan diri untuk sholat lima waktu. Bagaimana dengan Cia, ngomong-ngomong? Sebagai suami, Declan harusnya mengajarkan Cia tentang pentingnya sebuah kewajiban solat. Tetapi dia belum punya banyak waktu untuk bercakap panjang dengan gadis itu.

Declan berjalan pelan menuju dapur. Kamar utama masih terlihat damai. Sepertinya masih terpulas di sana. Pelan, dimulai kegiatannya membuatkan sesuatu untuk sarapan Cia nanti. Sekarang sudah jam lima lewat tiga menit. Dan Langit belum mengabarinya sama sekali.

Declan sudah tidak kaget. Langit memang selalu begitu. Dia yang memburu-buru, tapi dia juga yang terlambat.

Diputuskannya untuk membuat *sandwich* dan salad. Saat di perjalanan pulang setelah pemotretan bersama di majalah *Couple*, Declan jadi tau bagaimana pola makan Cia yang sebenarnya. Declan sudah menyangka bahwa gadis itu penyuka makanan sehat, tapi bagaimana bisa gadis itu akan menjaga apa saja yang harus dimakannya dengan begitu detail.

"Gue jarang makan nasi, Jota. Sehari paling cuma satu mangkuk, atau malah gak sama sekali. Gue lebih seneng makan salad atau buah-buahan aja sih," ceritanya kala itu.

Declan memicing tak setuju. "Itu karena lo diet?"

"Awalnya emang cuma buat diet. Tapi lama-lama jadi kebiasaan sampe sekarang."

"Lo bisa jadi lidi kalo cuma makan begituan doang, I. Makan nasilah, dikit aja gak papa biar kebutuhan karbohidrat lo terpenuhi," protes Declan dengan jelas.

"Gue ganti ke makanan lain kali. Makanya gue suka daging. Terus kentang rebus atau enggak ubi tuh. Kenyang juga lho. Nasi yang bisa masuk ke badan gue itu cuma nasi uduk."

"Sesuka itu lo sama nasi uduk?"

Gadis itu mengangguk bersemangat. "Biarpun lemaknya lebih banyak, tapikan gue jarang-jarang makannya." Tapi Declan menggeleng tak percaya. "Makanya lo masakin gue, Jota. Biar gue bisa makan banyak," pinta Cia dengan senyuman jahil.

"Tapi gue makan nasi. Tiap hari masakin lo makanan sehat, terus gue sendiri gimana? Ogah banget ngikutin gaya makan lo yang super aneh begitu."

Cia mendorong sang suami dengan sedikit kuat. Declan melirik Cia yang tersungut sekilas. "Pelit!"

Declan tersenyum sesaat mengingat percakapan mereka waktu itu. Wajah cemberut Cia benar-benar menggemaskan. Sebenarnya, Declan hanya menggoda kala itu. Tidak mungkin Declan tega membiarkan sang istri kelaparan karena kesulitan mendapatkan makanan yang diinginkan. Declan bahkan dengan senang hati membuatkan sesuatu yang Cia suka, dan bisa membuatnya kenyang jika memang gadis itu benar-benar tidak makan nasi.

Cia sebenarnya bukan tipe gadis yang pemilih dalam makanan. Tetapi seperti yang dia katakan, itu hanya kebiasaan yang sekarang menjadi keseharian yang dia lakukan. Beruntung Declan pandai membuat sesuatu sehingga dia jadi tidak khawatir dengan apa yang akan Cia makan karena bisa sendiri membuat makanan itu.

***Langit**: Gue di bawah. Buruan turun! Udah lewat lima belas menit ini kita.*

Declan tidak bisa menahan dengusan geli saat mendapatkan japri dari Langit, Declan akhirnya pergi dengan ransel yang sudah dia sediakan di ruang tengah setelah menuliskan sesuatu di atas makanan yang selesai dia buat untuk Cia.

Alis gadis itu terangkat sempurna saat melihat sesuatu yang sudah berada di meja makan dapur. Sepiring *sandwich* dengan semangkuk kecil salad menyambutnya yang baru saja bangun tidur dan mencoba mencari sesuatu di dapur untuk sarapan.

'Gue sibuk hari ini. Makan tuh sisaan sandwich sama salad gue sarapan tadi.'

Cih. Decihan lolos sempurna dari Cia setelah membaca memo itu. Dengan senyuman kecil, Cia duduk dan mulai menyantap *sandwich*, yang Declan bilang hanyalah sisa. Seperti yang sudah diduga, *sandwich* buatan Declan terasa sangat enak. Cia bahkan sudah menghabiskan tiga potong *sandwich* yang pria itu sisakan untukku.

Sebagai model, Cia harus menjaga bentuk tubuhnya agar tetap baik. Dan diet seperti yang dia ceritakan pada Declan itu sudah dilakukan sejak berada di Korea. Sepuluh tahun dengan pola makan tanpa nasi membuatnya tidak masalah jika hanya ada buah-buahan di rumah. Tetapi, jika itu bersangkutan dengan nasi uduk, Cia jelas tidak bisa menolak. Sebanyak apa pun lemak yang akan menumpuk dari nasi itu, gadis itu tidak peduli dan hanya ingin makan sepuasnya. Lagipula, dia kan bisa langsung olahraga setelahnya.

Cia tersenyum setelah melihat piring dan mangkuk yang kosong. Semua isinya sudah berpindah di perutnya yang kenyang. Menjadi istri Declan sepertinya akan menguntungkan. Dia tidak perlu bersusah payah mencari makanan setiap hari hanya untuk menjadi sehat. Declan sepertinya juga pria yang menyukai hidup sehat. Lihat saja bagaimana tubuhnya terbentuk dengan baik.

Declan suka memasak. Satu minggu menjadi istrinya, Cia bahkan tidak melakukan apa pun dengan masakan. Pria itu mengerti dengan selera makanan yang Cia inginkan setelah mendengar cerita tentang pola makannya. Meski mengomel, tapi Declan langsung mengganti pakaiannya untuk membuat sesuatu untuk sang istri yang merengek kelaparan. Bukankah panggilan *Jota* sangat pas untuknya? Ah, Cia bahkan kembali tersenyum hanya karena mengingat wajah kesal Declan saat dipanggil *Jota*.

Tunggu dulu! Apa aku sekarang mulai menyukai kehidupan bersama Declan? Aku pasti gila.

"Mau sampe jam berapa semua kru harus nunggu satu orang untuk nyelesaiin beberapa *scenes* untuk episode kali ini, ha?! Bukannya udah diinformasiin tempat dan waktu kita mulai syuting?"

Oh, astaga. Suasana hati Declan benar-benar menjadi buruk karena keterlambatan pemeran utama yang bekerja sama dengan proyek drama pendek yang Langit

produseri dan dia sutradarai. Semua *scenes* pendukung sudah selesai dilakukan. Tetapi tentu saja syuting tidak bisa dihentikan sedang harusnya, segala adegan sudah selesai untuk penayangan nanti malam di akun *youtube* resmi milik televisi keluarga Prasiarkana.

Keterlambatan yang paling bisa Declan tolerir hanyalah jika Langit pelakunya. Melihat betapa lelahnya para kru dan beberapa pemain yang masih harus keluar di sebagian adegan yang terbengkalai, membuat pria itu semakin naik darah. Dia tidak suka melihat timnya kelelahan tanpa berkegiatan yang produktif.

"Mana Iyan?" Declan kembali berteriak untuk mencari salah satu kru yang bertugas mencari pemeran utama untuk drama series ini.

Segera seseorang dengan tubuh sedikit gemuk mendekat sambil menunduk. Langit bahkan tidak bisa berkata apa-apa jika Declan sudah tidak bisa mengontrol nada suara seperti ini.

"Gue udah bilang buat ganti pemeran utamanya, kan? Itu cewek sok ngartis. Nyepelein buat projek yang *cuma buat youtube* kata dia. Dipikir karna *cuma buat youtube* kita bisa serampangan buat adegan? Sekarang dia malah enak-enakan terlambat saat semua orang udah ada di sini dan nyelesaiin adegan mereka? Lo kenapa gak pernah dengerin gue sih, Yan?"

"Maaf, Mas. Gue kira dia bisa jaga komitmen karena waktu itu dia udah tanda tangan perjanjian buat jadi pemeran utama buat kita."

"Ini kesekian kalinya dia terlambat. Baru tiga episode dan kita harus ngulur waktu tayang di *youtube* selalu karena *scene* dia belum kelar diedit. Dan itu karna dia terus-terusan terlambat kayak gini."

Cia pasti tidak akan suka dengannya yang terlalu tempramen jika sudah berada di tempat kerja. Tetapi beginilah dia dengan pekerjaannya. Semua waktu dan tenaga para kru adalah tanggung jawabnya. Kesalahan kecil itu memang salahnya dan Declan harus segera mencari solusi.

"Jadi kita gimana, Mas?" Iyan terlihat tak berdaya. Harusnya Declan tidak melampiaskan kekesalan pada Iyan. Krunya pasti juga sudah berusaha untuk menghubungi gadis yang menjadi pemeran utama itu.

"Tunggu dia dateng," suara Declan menurun. "Setelahnya biar gue yang ngurusin. Lo siapin pemeran pengganti buat artis satu ini."

Dilihat Iyan yang sepertinya tidak setuju dengan usulan itu karena mengkhawatirkan banyak hal. Surat perjanjian itu salah satunya.

"Kita bakal kena pinalti kalo ngeluarin dia begitu aja, Mas." Iyan pasti juga tidak ingin Declan mengambil resiko sebesar itu.

"Gak usah lo pikirin soal pinalti. Gue bakal nanggung semuanya." Dan keputusan pria itu sudah bulat. Dilihatnya Langit yang hanya mengedikkan bahu. Declan tau Langit menyerahkan seluruh keputusan padanya.

"Jemput gue."

Baiklah. Haruskah Cia menambah kekacauan ini dengan kalimatnya itu? Declan menghela napas lelah sambil memijit pangkal hidung. "Gue sibuk, I. Pulang bareng sama Mbak Remi aja, lah."

Dan Declan terpaksa menolak karena harus bertemu dengan pemeran utama itu. Jika boleh jujur, dia akan dengan senang hati menjemput Cia di tempatnya kerja. Tapi tidak dengan keadaan seperti ini. Declan tidak boleh melepas tanggung jawabnya begitu saja.

"Ih, pokoknya jemput. Gue gak mau tau, lo ha-,"

Declan lebih dulu memutuskan sambungan telepon sebelum sempat mendengar apa yang Cia katakan selanjutnya. Sebab pintu ruangan terbuka dan menampilkan gadis yang dipilih Iyan untuk menjadi pemeran utama di drama *series* ini. Declan harus segera menyelesaikan permasalahan dengan artis pendatang baru super sombong di depannya saat ini.

Sebenarnya, sejak Iyan mengenalkannya sebagai pemeran utama, Declan sudah tidak setuju. Tetapi seperti yang sudah Iyan jelaskan, dia terlanjur menandatangani surat perjanjian. Declan tau posisi Iyan. Awalnya pria itu menerima. Tetapi seperti yang sudah dia kira, artis pendatang baru itu benar-benar sombong dan menganggap remeh projek kecil seperti ini. Declan sudah mendengarnya dari teman-teman sutradara

lainnya. Meski cantik, pria itu tidak bisa bekerja dengan manusia yang tidak punya semangat berkomitmen dengan pekerjaannya dengan baik. Dia sudah termasuk ke dalam *black list*-nya.

Baiklah! Mari putuskan kerjasama ini dengan segera.

"Yakin mau tetep di sini, Ci?" Mbak Remi melihat dengan wajah berkerut memastikan.

"Iya, Mbak. Mbak sama Qila pulang aja. Gak papa kok." Cia sudah mendorong Mbak Remi untuk kesekian kalinya.

"Tapi ini udah malem lho, Ci. Dan ini jauh. Suami kamu udah bisa dihubungin belum?" Dan jiwa ke-ibuan Mbak Remi masih membuatnya bertahan karena mengkhawatirkan Cia.

"Masih belum bisa sih, mbak. Tapi yakin deh dia bakal jemput aku di sini," ujar Cia dengan senyuman menenangkan Mbak Remi dan Qila yang masih belum memberikan tasnya yang dipegang Qila.

Mbak Remi menarik napas dalam dan sepertinya mulai menyerah untuk membujuk Cia pulang bersamanya. "Kasihin deh tasnya, La," suruh Mbak Remi pada Qila yang langsung menurut.

"Hati-hati ya, Mbak. Villa ini cuma ada penjaganya doang. Mana yang jaga udah nenek sama kakek. Mereka gak bakal bolehin lo masuk kalo gak kasih *reason* yang jelas. Mereka juga udah pikun. Mana lo udah gak pake

make-up lagi. Dan ini udah malem, mata mereka pasti udah rabun. Gak bakal kenal sama lo pasti."

Cia mendengus setelah mendengar omelan panjang dari Qila yang sekarang sedang menarik napasnya satu-satu. "Makasih atas pemberitahuannya, Qila. Gue gak papa nunggu di depan sini aja. Sekarang, Mbak Remi sama Qila pulang aja," suruh Cia kembali mendorong mereka.

"Ya, udah. Mbak sama Qila pulang dulu. Semua kru juga udah pada pulang ya, Ci. *Handphone* jangan sampe mati biar enak kalo mau ngubungin Mbak atau Qila." Kali ini Mbak Remi yang memberikan nasihat.

Jika Daven juga ikut di pemotretan kali ini, omelannya pasti akan lebih panjang daripada dua wanita di hadapannya sekarang. Sahabatnya itu mungkin akan memaksa untuk tinggal dan menunggu sampai Declan datang. Cia mengangguk untuk menjawab nasihat Mbak Remi dengan wajah yang Cia yakin sangat membuat kesal. Lihat saja wajah berkerut Mbak Remi dan Qila.

"Daaaahh." Cia melambaikan tangan saat mobil yang ditumpangi mbak Remi, Qila dan beberapa kru lainnya melintas di depannya untuk kembali pulang.

Suasana sepi langsung menusuk saat Cia benar-benar sendirian di depan villa yang tadi dipakainya bersama model lain untuk pemotretan. Cia baru tau bahwa di Jakarta ada tempat yang masih asri dan bisa dibilang pedesaan sejuk seperti ini. Meski memang, jarak tempuhnya cukup jauh. Dan alasan dia masih di sini

adalah untuk menunggu suaminya yang dia yakini akan menjemput di tempat kerjanya ini.

Setelah satu minggu ini menjadi sepasang suami istri, keduanya menjadi lebih sering melakukan pekerjaan bersama-sama. Banyak majalah dan media *online* yang meminta mereka untuk wawancara dan pemotretan. Seperti yang Mbak Remi sudah ramalkan. Karena sama-sama sibuk, keduanya sering pergi dan pulang dengan mobil sendiri-sendiri. Yang membuat jengkel adalah tersebarnya gosip yang mengatakan bahwa pernikahan mereka hanyalah permainan dari keluarga. Karena tidak ingin harta kekayaan berpindah ke tangan orang lain, dua keluarga konglomerat sengaja menikahkan anak mereka dengan jaminan keuntungan besar untuk masing-masing bisnis keluarga.

Itulah yang mereka gosipkan hanya karena keduanya tidak pernah satu mobil saat datang ataupun pergi bekerja. Dan Cia benci itu. Meski memang pernikahan ini bukanlah murni keinganan mereka berdua yang benar-benar saling mencintai, tetapi keluarga mereka bukanlah keluarga konglomerat seperti apa yang berita itu sebutkan. Akan Cia buktikan bahwa pernikahan ini bukanlah rencana picik dari keluarga. Cia yakin, meski terlihat sepi, di sekitarnya saat ini pasti sedang ada beberapa *paparazzi* yang menunggu bukti asumsi mereka benar soal pernikahan mereka.

Cia tidak akan membiarkan itu terjadi. Selain keluarganya, keluarga Reuven juga tidak boleh

tercoreng. Mereka adalah keluarga yang sangat baik, bahkan menerimanya dengan tangan terbuka yang secara tiba-tiba menjadi keluarga baru mereka.

Dan sudah dua jam Cia menunggu sang suami yang belum juga datang. Cia mendengus saat melihat ponselnya yang ternyata sudah tidak menyala karena kehabisan daya. Mungkin karena terlalu sering dia gunakan untuk menelpon Declan yang tidak mengangkat. Sepertinya ucapan seorang ibu memang akan selalu menjadi kenyataan. Buktinya, Mbak Remi mungkin belum sampai ke rumah. Tetapi ponselnya benar-benar sudah mati. Dan sial, Cia tidak membawa *power bank* untuk berjaga-jaga. *Sempurna sekali, Cia.*

Cia berjongkok dengan wajah kelelahan. Berkali-kali menarik napas dalam dan menghempaskan panjang. Declan harusnya sudah menjemput sekarang. Dia harusnya datang meski tak ingin atau benar-benar sibuk. Apa sekarang Cia harus mulai berpikir untuk mencari alasan agar penjaga villa memperbolehkannya masuk dan menginap? Sepertinya, mungkin memang harus.

Declan meraih ponselnya yang sejak tadi bergetar. Pria itu sedikit terkejut saat melihat nama Mbak Remi tertera di sana.

"*Declan kamu di mana*?" Suara mbak Remi terdengar khawatir.

"Di lokasi syuting, Mbak. Kenapa?" jawab Declan dengan pertanyaan lain.

"*Cia udah ngubungin kamu gak? Dia gak mau diajak pulang tadi, katanya mau nungguin kamu jemput. Tapi mbak gak bisa ngubungin dia sampe sekarang. Cia sama kamu, kan*?"

Astaga, benarkah yang dikatakan mbak Remi? Dilihatnya jam tangan dan sudah berlalu dua jam sejak Cia menelpon tadi. Cia serius dengan ucapannya.

"Kirimi alamat lokasi Ivy sekarang, Mbak." Declan tidak bisa memikirkan apa pun selain Cia. Segera dicarinya Langit setelah memutuskan telepon mbak Remi.

"Mau ke mana, De?" tanya Langit kebingungan dengan ekspresi wajah Declan yang terlihat panik saat meminta kunci mobil.

"Jemput istri gue. Tolong pantau pengeditan ya, Lang. Gue udah biarin istri gue sendirian."

Tanpa lagi menunggu balasan dari Langit, Declan segera berlari dan melajukan mobil tanpa mempedulikan seberapa kencang dia menekan gas. Pria itu bahkan tak lagi acuh dengan kemampuan menyetirnya. Ke-khawatiran pada Ivy benar-benar berada di puncaknya sekarang. Berkali-kali Declan mencoba menelepon sang istri, tapi tidak ada balasan. Selang beberapa detik, nomornya malah tidak aktif. Declan tidak bisa memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada Cia. Sejak saat ini, Declan berjanji akan selalu mendengarkan

apa yang Cia katakan. Dia tidak ingin menyesali sesuatu yang tidak bisa dia lakukan. Terlebih itu keinginan dari Cia.

Sebuah pendaran cahaya dari lampu mobil dihelaan napas yang kesekian kali, membuat Cia langsung menoleh. Wajahnya tak bisa menyembunyikan keceriaan karena mengetahui siapa pemilik mobil itu. Segera aku berdiri dengan senyuman. Dan seseorang yang turun dari mobil dengan tergesa, membuat Cia bersorak di dalam hati. Senyumannya pasti menjadi lebih lebar saat ini. Dengan napas tersengal, pria itu melihatnya bersama sorot kelegaan.

Yang tanpa Cia sadari, pria itupun kini menghembus lega saat senyuman dari wajah cantik sang istri menjadi yang pertama menyambutnya. *Ivyku tidak apa-apa. Syukurlah dia baik-baik saja*.

"Jota, lama banget jemputnya. Gue udah dua jam nunggu lo di sini," ujar gadis itu pura-pura kesal.

Declan hanya diam dan membuka jaket yang dipakainya sambil berjalan mendekat. Tanpa membalas ucapan sang istri, Declan langsung memasangkan jaketnya pada Cia. "Lo sinting? Dua jam di tempat dingin dengan baju pendek kayak gini. Lo pikir, lo sekebal apa sama penyakit, ha? Gak lucu, I." Declan benar-benar tidak menyukai kebiasaan Cia yang senang

memakai pakaian yang menempel dengan ketat di tubuh gadis itu.

Cia tersenyum, melihat Declan yang mengancingkan jaket saat sudah terpasang di tubuhnya. "Gue gak bakal sakit karena yakin lo pasti jemput gue," ujar Cia dengan nada ceria.

Pria itu meliriknya sekilas. "Lo pikir gue supir lo?" tanyanya, pelan.

Cia tergelak tak bisa ditahan. Membuat hati Declan mencelos karena begitu menyukai tawa gadis yang sekarang mendekat ke arahnya. "Lo kan temen gue. Temen gak bakal biarin satu sama lain kesusahan," bisik Cia, tersenyum kemudian.

Dilihatnya sang suami yang sekarang menatap penuh ke arahnya. Sebuah senyuman miring tercipta dari pria yang punya tulang pipi terangkat itu. Cia terkekeh melihat Declan yang kini menunduk. Satu lagi yang Cia tau tentang Declan, selain ramah pada banyak orang, dia juga pria yang tidak bisa marah.

"Ayo, pulang," ajak Declan yang langsung dikabulkan. Dan sudah Cia putuskan, dia akan menjadi teman Declan untuk seterusnya. Tanpa menyadari, kalimatnya barusan sudah berhasil meruntuhkan segala harapan-harapan yang sempat terangkai sempurna di benak pria yang kini berusaha untuk berdiri tegak meski sudah lemas kehilangan seimbang.

Memang apa yang Declan harapkan? Berharap Cia mengakui sebagai suami? *Haha, khayalanmu terlampau*

tinggi saudara, Declan. Dia kecewa dan dia tau jika lelaki harusnya tidak boleh merasa seperti ini. Tetapi sesakan yang menciptakan rasa sakit tak nyaman sedang benar-benar memenuhinya sekarang.

Oh, ayolah! Aku tau ini benar-benar menyakitkan. Tetapi haruskah kuperlihatkan wajah kecewaku di depan Ivy yang sekarang sedang tersenyum sangat manis? But, after all this time, we are only a friend?

SEMAKIN MENGENAL DI MEJA MAKAN

"Jota," teriak Cia sambil berjalan keluar dari kamar. "Jota." Sekali lagi gadis itu berteriak saat tak ada balasan dari pria yang dipanggilnya. Sedang Declan langsung menghentikan kegiatan bershampoonya untuk memastikan bahwa sang istri baru saja memanggil. Setelah dirasa tak lagi ada panggilan, Declan melanjutkan mandinya sedikit tergesa.

Cia berjalan ke arah dapur dan tidak menemukan siapa pun di sana. Meski hampir dua minggu pernikahan mereka, sampai saat ini Cia belum mengetahui di mana pria itu tidur. Sepertinya Cia terlalu tidak tau malu karena membiarkan Declan terusir dari kamarnya sendiri. Tetapi, bukankah dia sendiri yang menyuruhnya? Jadi, itu jelas bukan salah Cia.

"Jota!" panggil Cia lagi dengan teriakan lebih kuat dari pada sebelumnya.

"Gue mandi, Ivy. Jangan teriak-teriak mulu," balas Declan yang terdengar dari ruangan bertirai besar itu.

Dengan rasa kesal yang sedikit muncul karena panggilan sang istri membuat Declan harus menyudahi

kegiatan mandinya lebih awal dari biasa. Ah, tunggu dulu! Declan baru ingat kenapa Cia terus berteriak memanggilnya setelah keluar dari kamar mandi dan melihat jam dinding. Cia pasti sudah kelaparan. Declan bangun kesiangan karena kembali tertidur setelah sholat subuh. Dan sekarang sudah hampir jam 8. Dia harus segera keluar untuk membuatkan sarapan sang istri.

Cia duduk di *bed sofa* yang ada di ruang tengah. Dan mulai menghidupkan *LCD* yang tersedia. Beberapa *channel* dari luar negeri sudah menjadi *list*. Seperti yang terlihat, Declan benar-benar menggilai *channel* masakan dan olahraga. Terbukti dengan banyaknya *channel* serupa di TV langganannya.

Sembari menunggu Declan keluar dari *ruangan tidurnya*, Cia mencari beberapa saluran yang menampilkan acara dari Korea. Pernah berada di negeri gingseng itu selama 15 tahun membuatnya kecanduan dengan drama atau *variety* yang ada di sana. Cia akui bahwa aku juga pecinta K-pop. Kini gadis itu sudah tertawa saat menonton acara SJ *return* yang menjadi pilihannya.

Sebenarnya, ini bukan hari Minggu. Tetapi Cia dan Declan bahkan berada di rumah meski ini masih hari Rabu. Jadwal mereka hari ini hanya akan menghadiri satu pemotretan majalah *Family* jam 4 sore nanti. Dan sekarang jam baru menunjukkan pukul 8 pagi. Mereka

masih punya banyak waktu untuk bermalas-malasan di rumah.

Satu minggu lalu, mereka bahkan hanya bisa tidur beberapa jam. Jadwal pekerjaan benar-benar padat dan mengambil seluruh waktu istirahat. Cia bahkan muak menjawab semua beberapa pertanyaan yang diajukan perihal pernikahan mereka. Pertanyaan itu juga muncul bahkan saat mereka bekerja secara terpisah. Sepertinya pernikahaan mereka benar-benar membuat penasaran orang. Karena memang terlalu tiba-tiba, tak salah jika banyak yang ingin tau alasan di balik pernikahaan ini sebenarnya apa.

"Pengen balik ke Korea lo?" suara Declan terdengar. Pria itu langsung mengambil posisi duduk di sofa lain di seberang sang istri.

Cia tersenyum lebar dan membenarkan posisi duduk. "Lo mau masak apa hari ini?" tanyanya langsung tanpa mempedulikan pertanyaan mengejek dari Declan barusan. Declan tak memberi respon apa pun dan hanya fokus pada benda pipih di tangannya. Baiklah, Cia akan memaklumi kali ini. Karena dia yang membutuhkan Declan untuk memasak, Cia harus sabar menunggu jawaban pria itu.

"Lo mau makan apa?" tanya pria itu setelah hampir sepuluh menit tak mengacuhkan.

Meski kesal, setelah mendengar pertanyaannya, Cia malah kembali tersenyum lebar. Cia memang tidak bisa makan nasi putih terlalu banyak. Tetapi jika itu makanan

yang sehat, Cia bisa menghabiskannya dengan baik. Declan bahkan mengejeknya dengan panggilan *pinky pig* karena selera makan yang berlebihan meski begitu pemilih soal makanan. Entah berapa banyak panggilan yang sudah pria itu sematkan padanya di umur pernikahan yang belum genap dua minggu ini.

"Barbekyu," seru Cia riang dengan tangan terangkat tinggi.

Declan melihat dengan tatapan datar. "Gak ada orang yang sarapan barbekyu di Indonesia, I," balasnya yang jelas tidak setuju.

Cia berdecak kesal. "Ya gak usah nanya kalo gitu. Gue pengennya itu kok," sungutnya menghempaskan punggung ke sandaran sofa.

Dilirik Declan yang masih menatapnya. Sama seperti apartemennya, Declan juga lebih suka memakai baju monokrom untuk keseharian. Pria sederhana dari keluarga konglomerat pertama yang pernah Cia temui. Di Korea, Cia juga banyak menemui pria-pria seperti Declan. Tetapi untuk ukuran orang Indonesia yang sering memamerkan kekayaan, Cia kira Declan bisa dijadikan pengecualian.

"Belut panggang aja, ya?" tanyanya dengan nada hati-hati. "Sama sayurannya juga deh. Gue buat kayak di restoran Korea-Korea gitu," sambungnya lebih ceria sekarang. Seperti merasa bersalah karena memberikan jawaban dingin tadi.

Cia hanya mengulum senyum sekilas agar tak membuat Declan besar kepala karena perubahan sikapnya yang terlalu tiba-tiba. "Oke deh kalo lo maksa," ujarnya berdiri, berlalu ke dapur.

"Lo-nya aja yang doyan, I," balas Declan dari belakang yang berhasil membuat tawa sang istri meledak.

"Lo masakin gue mulu, Jota. Gak sebel apa?" tanya Cia melihat sang suami setelah berpaling dari daging belut tebal yang sekarang tengah Declan bolak-balik di atas panggangan.

"Jadi lo mau masakin?" Declan balik bertanya sambil melirik sekilas.

"Enggak juga, sih." Cengiran Cia jelas yang mencipta-kan dengusan geli dari Declan.

"Ya udah, makan aja apa yang gue masak. Gak usah banyak tanya. Kalo gue sibuk juga ogah banget masakin elo," ujar Declan, datar.

Cia mencebik untuk membalas ucapan pria itu. Matanya kembali terfokus pada daging belut. Desisan daging di atas panggangan membuat Cia berkali-kali menelan air liur. Sepotong belut mendarat di piringnya yang membuat sudut bibir gadis itu langsung terangkat. Dilihat Declan yang hanya berfokus pada panggangan tapi tersenyum tipis untuk mempersilakannya makan. Cia langsung membungkus belut pertamanya dengan

selada setelah menambah banyak sayuran di dalamnya. Dengan mulut lebar, gadis itu memasukkan gulungan sayuran dan daging belut ke mulut. Declan tertawa kecil dengan gelengan setelah kembali meletakkan beberapa daging belut di piring sang istri.

Cia dengan semangatnya memasukkan makanan ke mulut. Gadis itu benar-benar terlihat lapar. Segera Declan mengambil alih sendoknya untuk menyantap makanannya untuk menghapus senyuman yang tidak bisa berhenti terulas. Dan gadis yang sejak tadi hanya menjadi penonton saat Declan menyiapkan semua perlatan untuk mereka makan, kini dengan tidak tahu malunya melahap segala apa yang ada di depannya.

"Pelan-pelan," suruh Declan sambil menyodorkan *tissu* untuk membersihkan ujung bibir sang istri yang penuh dengan sisa makanan. Cia menerima dengan kekehan yang tertahan karena mulut yang masih penuh.

"Jota," panggil Cia yang hanya dibalas dengan tatapan dari sang suami. "Gue makin *stress* akhir-akhir ini." Sepertinya, Cia memang mulai nyaman saat mengobrol dengan Declan yang cenderung mendengarkan semua yang gadis itu ceritakan. Dilihat Declan yang masih menyantap makanannya tetapi memperhatikan dengan penuh. Cia bahkan bisa merasakan bahwa sekarang pria itu ingin menanyakan apa yang terjadi padanya akhir-akhir ini.

"Makin banyak orang yang gosipin gue setelah menikah sama lo." Alis pria itu terangkat dan kunyahan

dimulutnya melambat. "Bukan karena gue gak suka sama pernikahan kita." Entah kenapa Cia langsung memberi penjelasan. "Tapi gue gak suka sama gosip gak bener yang orang-orang omongin tentang kita." Tetapi Cia rasa, Declan memang harus tahu apa yang terjadi. Masih tak ada jawaban dari pria itu, dia hanya melihat dengan tatapan yang tidak bisa dimaknai.

"Mereka bilang, kita nikah karena orang tua kita memang udah ngerencanain untuk urusan bisnis masing-masing. Gue gak suka mereka bawa-bawa keluarga padahal mereka gak tau apa yang terjadi sebenernya," ujar Cia melanjutkan cerita. "Dulu gue jadi bahan gosip karena gak pernah komunikasi dengan baik sama model yang lain dan dengan sombongnya minta ruang *wardrobe* pribadi. Gue udah kebal aja sih sama gosip receh kayak gitu. Tapi kalo udah nyangkut keluarga, rasanya nyebelin bangetkan, Jota?"

Dilihatnya Declan dengan tatapan menuntut jawaban. Declan menghabiskan suapan terakhir nasi yang ada di piringnya. Lalu mengangguk kecil setelah meneguk mineral dingin langsung dari botol.

"Gue sebenernya bukan orang yang bisa jaga emosi dengan baik. Emosi gue bisa meluap kapan aja kalo misal gue gak nahan diri. Tapi gue hebat, kan? Tahan begitu sama mereka selama satu tahun di Indonesia. Soalnya gue berusaha buat gak peduli aja sih. Gue bakal malu-maluin kalo sampe berbuat ceroboh," sambung gadis itu dengan senyuman lebar.

"*Good job*, Ivy. Lo udah sangat baik memainkan peran menjadi orang yang pura-pura gak tahu apa-apa dengan cara gak peduli." Cia nampak menyukai pujian yang Declan berikan. Lihat betapa bahagianya gadis itu menggerakkan tangannya yang masih memegang sumpit ditambah dengan senyuman terlalu lebar itu. "Gue juga sempet jadi bahan gosip karena gak lulus kuliah sampe di tahun keenam pendidikan gue." Declan sadar bahwa sang istri tidak percaya dengan cerita itu. Mata gadis itu membesar tanpa sembunyi. "Lo pasti juga kaget," sambung Declan dengan kekehan.

Segera Cia menormalkan kembali air wajahnya. Declan menyandarkan punggung di kursi. Kembali meneguk mineral dan melihat sang istri dengan senyuman tipis.

"Karena gue anaknya Alder Reuven, mereka juga jadi menuntut gue untuk sama sempurnanya dengan nama belakang yang gue sandang." Declan tahu pasti bahwa Cia tidak menyangka jika dirinya juga sempat dijadikan bahan gosip oleh orang-orang di sekitar. "Mas Dan udah jadi ketua Radiologi di rumah sakit keluarga di umur 23 tahun. Bang Delan, di umur yang sama, udah jadi dosen di kampus milik keluarga Prasiarkana. Sedangkan gue? Gue belum jadi apa-apa saat itu, I."

Declan mencoba melihat perubahan ekspresi dari Cia. Tetapi sepertinya, gadis itu tak berniat memutus cerita-nya.

"Tapi *Daddy* selalu bilang ke gue. Semua orang punya sesuatu untuk menentukan bagaimana hidup mereka akan berlanjut ke depannya. Kalo Mama selalu ngomel gue gak lulus-lulus, *Daddy* dengan santai bilang, *take your time to having fun, De. Daddy percaya kamu juga akan sukses di jalan yang kamu pilih sendiri.*" Declan terkekeh setelah mencoba mengikuti suara berat sang ayah. Cia ikut tersenyum dan terus menatap Declan untuk meneliti wajah pria yang terlihat sangat santai itu.

Cia rasa, mereka punya kepribadian yang hampir serupa. Cenderung tak peduli dan menikmati hidup tanpa perlu memberi acuh untuk ucapan orang.

"Dari situ gue percaya, semua orang bakal sukses sama apa yang ditekuninya. Bahkan perampok aja dibilang sukses kalo bisa ngebobol bank tanpa ketahuan, kan?" Lagi-lagi mereka terkekeh. Declan akhirnya kembali melihat sang istri setelah lama menatap botol mineral di tangannya saat sunyi sempat mampir seperkian sekon tadi. "Gue terjun langsung jadi komposer, produser dan sutradara. Itu yang ngebuat gue jadi jarang ngampus dan harus ngambil mata kuliah yang sama di semester depan karena gak lulus. Gue kerjaan nyata dan Langit membantu mewujudkannya. Dia sama gue emang selalu jadi *partner* yang bisa dibilang sejalan untuk urusan pekerjaan. Dan *Daddy* benar, gue sukses di jalan yang gue pilih sendiri untuk hidup."

Declan mengangkat tangannya ke arah Cia yang kebingungan dengan maksud darinya melakukan itu. "*High five* karena kita berdua bisa menjadi gue sama lo yang orang lain pikir kalo kita cuma memalukan nama orang tua dengan alasan kita gak sama hebatnya dengan nama belakang yang kita sandang."

Cia tertawa dan dengan senang hati menyatukan telapak menjadi sebuah *high five* yang menciptakan suara kuat. "Waktu kita belum kenal, di acara *fashion*nya kak Guna, gue sempet liat lo menyendiri duduk di pojokan. Sesekali aja lo senyum simpul kalo ada yang ngajakin lo becanda."

"Lo beneran ada di sana juga waktu itu? Gue kok gak ngeliat lo waktu itu ya, I?" Declan jelas ingin menggoda sang istri.

Dan berhasil! Cia mendengus terus terang di depannya. "Tapi lo inget kalo gue ngomong sama Bang Tobi," sungut Cia mencoba mengingatkan Declan pada kejadian saat mereka pertama kali bertemu.

Declan terkekeh. "Gue sebenernya liat lo waktu itu sekilas doang karena keburu-buru. Dan alasan gue duduk di pojokkan sendirian itu sama kayak lo yang pengen ruang *wardrobe* sendiri."

"Lo keliatannya ramah, deh. Masa iya sih lo juga gak bisa ada sekeliling banyak orang?" Cia benar-benar tidak menyangka itu.

"Bukan gak bisa, sih, males aja lebih tepatnya. Gue juga deket kok sama beberapa orang seperti yang lo tahu

sendiri. Tapi ketemu mereka kan cuma sesekali dan personal aja. Kalo kayak acara *fashion* kemarin, gue beneran pusing, I. Terlalu banyak manusia."

Cia terkekeh karena bisa mengerti dengan apa yang Declan rasakan, sebab dia juga merasakan hal yang sama jika terlalu banyak orang berada di sekitarnya. "*I feel you*. Kita punya kesamaan di situ."

"Karena profesional kerja, makanya gue bertahan," ujar Declan yang langsung dibalas dengan anggukan oleh Cia.

"Gue lebih yang melatih diri sendiri untuk tenang di dekat banyak orang sih, Jota. Berhasil kok, syukurnya."

Declan tersenyum miring. "Gue harus belajar dari lo kayaknya," ujar Declan yang disetujui Cia dengan anggukan. "Tapi, I." Cia mendongak ke arah Declan yang sekarang juga melihatnya. "Lo sendiri gak suka sama pernikahan ini sebelumnya. *So now, you can accept it*?"

Lalu hening. Senyuman miring darinya memenuhi penglihatan Cia sekarang. Napas gadis itu tiba-tiba tertahan setelah mendengar ucapan Declan yang tak salah. Cia harusnya memang bertanya pada diri sendiri, apa sekarang dia sudah menerima pernikahan yang sejak awal ditentangnya begitu keras? Declan yang dari awal menerima dengan baik pernikahan ini, jelas melihat perubahan itu. Lagipula, kenapa Cia harus menceritakan bahwa tidak menyukai orang-orang yang bergosip tentang pernikahan mereka?

Segera Cia meraih daging belut terakhir yang ada di piringnya. “Gue kasih lo bungkusan terakhir daging belut yang paling enak.”

Dimasukkannya sesuap besar ke dalam mulut Declan yang hanya menurut dan mengunyah dengan senang hati. Tetapi tiba-tiba saja kunyahannya berhenti. Declan melihat Cia dengan tatapan sebal sambil mendengus berkali-kali. Cia yang benar-benar tidak mengerti, hanya menaikkan alis sambil menunggu sang suami berbicara.

“Ah, lo ngerjain gue?” tanya Declan menyangga kepala di tangan.

“Ngerjain apaan?” Cia tulus bertanya.

“Kenapa lo masukin cabe? Gue gak bisa makan pedes, I,” jawabnya mulai menenggak mineral setelah kunyahan dimulutnya berkurang.

Cia langsung tertawa melihat wajah Declan yang memerah. Mata sipit pria itu berair. Berkali-kali dia memasukkan timun ke dalam mulut yang sudah tidak lagi berisi. Tanpa peduli dengan kesulitan sang suami, tawa Cia masih membahana memenuhi dapur. Astaga! Cia jadi tahu satu hal lagi tentang Declan. Mungkin inilah kelemahannya. Declan tidak suka makanan pedas. Lagipula, siapa yang peduli dengan dia yang sekarang berdiri untuk menghilangkan rasa pedas di mulutnya? Sebab Cia lebih lega karena bisa mengalihkan percakapan aneh tadi. Apa dia bisa menerima pernikahan ini sekarang? Hei! Jangan coba tanyakan lagi.

Cia tak ingin bingung mencari jawaban sebab juga tak tahu kebenarannya.

Dan tanpa Cia tahu, Declan bahkan tidak peduli lagi dengan mereka yang tak bisa menjadi suami dan istri yang normal seperti lainnya. Sebab saling bertukar cerita seperti tadi sudah menjadi hal yang melebihi ekspektasi Declan selama ini. Mereka menjadi lebih saling mengenal. Sebagai teman untuk saat ini. Tetapi Declan pastikan, Cia akan menganggapnya lebih dari itu. Segera!

ADA-ADA SAJA YANG TERJADI

Declan tidak tahu harus bagaimana menenangkan dirinya sendiri sekarang. Pemotretan *outdoor* yang menjadi pekerjaannya bersama Cia sekarang benar-benar di luar perkiraan. Dan kenapa lokasinya harus terletak jauh dari perkotaan? Ini bukan seperti Declan yang biasa sangat menyukai suasana pedesaan yang asri dan sangat sejuk. Karena sekarang pria itu sedang tidak terlalu bisa fokus dengan yang ada di sekelilingnya.

Keringat dingin menggumpal menjadi titik-titik sebesar jagung di pelipis dan dahi. Berkali-kali diusapnya, tetapi malah menjalar di bagian hidung dan atas bibir. Belum lagi dengan bulu kuduk yang terlalu sering berdiri tanpa bisa dicegah.

Pria itu melihat ke sekeliling. Cia belum juga keluar dari rumah kecil yang menjadi tempat istirahat untuk semua kru. Dia pasti belum selesai didandani. Declan juga belum melihat mbak Remi di manapun. Declan berdiri dan mencoba mencari siapa pun yang bisa diajak bicara agar sesaat dia bisa pergi dari lokasi pemotretan ini. Semua orang terlihat sibuk sekarang.

Kursi bertulis nama Cia sedikit mencuri perhatiannya. Declan mengedar pandangan melihat langit yang begitu terang. Matahari bersinar sangat terik meski sudah sore.

"Ada apa, Mas De?" Salah satu kru menghampirinya, mungkin karena melihat pria itu berdiri.

"Ah, saya permisi sebentar ke belakang ya, Kang. Perut saya rada gak baik ini," jawab Declan mengelus perut sekilas.

"Oh iya, Mas De. Gak papa. Pemotretannya masih sepuluh menit lagi kok."

Syukurlah. Declan berterima kasih sebelum kru yang dipanggilnya *Kang* itu pergi. Segera Declan berlari ke belakang setelah lebih dulu melepas jaket yang dipakai untuk menutupi kursi yang akan Cia duduki agar tidak kepanasan.

"Jota."

Declan melihat Ivy yang memasang wajah ... bisakah dia mengatakan bahwa itu ekspresi khawatir? Dahinya berkerut dengan mata yang sedikit mengecil. Dia bahkan langsung berdiri saat Qila memberi isyarat pria itu berjalan ke arahnya.

"Dari mana aja, sih? Kenapa *handphone*-nya gak bisa dihubungi?"

Declan seperti ingin melonjak kegirangan saat disambut dengan pertanyaan penuh nada kecemasan dari Cia. Pria itu tersenyum dengan hati penuh, diusap ujung kepala Cia pelan-pelan karena tidak ingin rambut rapi gadis itu menjadi berantakan.

"Ke belakang sebentaran doang. Segitu banget rindu sama suami, I."

Cia tersungut tak setuju. Declan hanya bisa terkekeh melihat sang istri yang hendak memukulnya. Declan yakin, Cia pasti akan mengoceh panjang jika tidak ada orang banyak sekarang. Hubungan mereka memang tidak mengalami peningkatan apapun. Declan masih menjadi pria dengan banyak otot tapi sangat pengecut hanya untuk mengakui perasaan yang sebenarnya pada Cia.

Sedang Cia, gadis itu sepertinya sudah sangat nyaman untuk berbicara dengan Declan. Tak ada kecanggungan selama mereka bercakap dan seringnya malah banyak canda yang terlontar. Tadi pagi, gadis itu bahkan menceritakan banyak hal pada Declan. Persis seperti sepasang suami dan istri yang sesungguhnya. Lagi pula, tak ada alasan untuk mereka saling membenci. Bukan salah Cia sepenuhnya jika gadis itu berpura-pura memiliki calon suami di pesta pernikahan sang mantan. Declan tidak tahu seberapa sang istri terluka dan menahan rasa amarah saat itu. Pun sebenarnya, bukan kebenaran jika Declan menyetujui ide gila Cia. Tetapi Declan pun melakukannya atas keegoisan ingin memiliki

gadis cantik yang sekarang tengah membenahi mahkota kecil yang ada di rambutnya.

Declan bahkan tidak memikirkan akan bagaimana perjalanan pernikahan ini saat mengucapkan ijab kabul di depan Papi Cia. Yang pasti menjadi janjinya, akan bertekad terus menjaga Cia dan tidak akan mengakhiri pernikahan ini dengan cara yang menyedihkan. Declan akan membuat Cia menjadi istrinya yang membangunkan dengan ciuman dan mengantar tidur dengan ciuman lainnya.

DECLAN MEMANG SUDAH MEMBUCIN SEJAK SAAT KEMBALI BERTEMU CIA ACARA *FASHION* KAK GUNA. Oh, baiklah! Huruf kapital itu hanya untuk penegasan tentang seberapa bucin seorang Declan pada sang istri untuk siapa saja yang penasaran.

"Ini jaket lo?" tanya Cia memperlihatkan jaket yang Declan letakkan di atas kursinya.

Declan meraih jaket itu sambil mengangguk. "Tadi tempat kursi lo kepanasan. Takutnya pas lo dateng malah gak bisa diduduki karena kursinya nyerap panas."

Napas Cia tertahan tanpa bisa dicegah. Kalimat impulsif yang Declan ucapkan mampu membuat gadis itu terpaku dan tidak menyangka. Benar! Cia sedang berusaha untuk tidak memberikan acuh pada jantungnya yang kini berdenyut kuat. Pria itu, pria yang sekarang menjadi suaminya, benar-benar pria yang punya perhatian di luar perkiraannya.

"Lo gak papa kan, Jota?" Ah, benar. Cia harus menanyakan itu pada Declan yang sepertinya sedang menahan rasa sakit. Cia menyadari itu sejak tadi. Pria itu melihatnya yang mendekat untuk bisa berbisik agar tak terdengar orang lain. "Muka lo pucet banget."

Sejak sebelum dalam perjalanan menuju lokasi pemotretan, Declan sudah tidak dalam kondisi yang baik. Setelah menghabiskan entah seberapa banyak cabai dibungkusan belut yang Cia berikan tadi pagi, dia langsung mengalami diare. Dan itu benar-benar menyiksa. Declan merasakan lemas di seluruh tubuhnya. Saat sang istri mengajak makan siang, dia berasalan bahwa sedang tidak ingin makan karena kelelahan dan ingin istirahat sebelum berangkat kerja. Untung saja Cia langsung percaya dan memilih menghabiskan sendiri salad yang sudah Declan sediakan beberapa kotak di dalam lemari es. Dan bersyukurnya lagi, mereka dijemput oleh Qila dan Mbak Remi untuk ke lokasi bersama, sehingga Declan tidak perlu meminta Cia yang membawa mobil menuju lokasi pemotretan. Itu membantu membuat gadis itu tidak mengetahui keadaannya.

Ayolah, Declan. Malu dengan segala otot yang lo bentuk selama ini dong! Timbang cabe doang sampe mencret kagak ada habisnya.

"Gue baik, kok. Pengen cepet pulang aja. Tiba-tiba capek banget, I." Declan tersenyum sewajar mungkin.

Alis gadis itu menyatu sekilas. “Kalo orang tiba-tiba capek itu biasanya kenapa-kenapa, Jota. Lo yakin oke?”

Declan suka dengan kekhawatiran yang tidak disembunyikan Cia saat ini. Menggemaskan! Senyuman miring dirasakan terangkat di salah satu sudut bibirnya. Declan mendekati sang istri yang tak mencoba menjauh. Jadi, Cia juga mulai tak takut berdekatan dengannya sekarang?

“Sekhawatir itu sama gue, I? Gimana kalo lo akui aja, udah mulai suka sama gue?”

Manik indah Cia membesar sekilas. Gadis itu mendelik ke arah Declan dengan menggigit bibir bawahnya untuk menahan amarah. Dan Declan hanya menikmati wajah kesal itu.

“Sinting!” balas Cia tanpa suara.

Ini sungguh menyiksa. Declan tidak lagi bisa menahan diri untuk tidak berkali-kali menghempaskan napas kuat. Perutnya semakin melilit ditambah dengan pusing dan tubuh lemas serta keringat dingin yang semakin menjadi. Jadi kapan sesi pemotretan ini berakhir?

Biasanya Declan paling bersemangat untuk bekerja bersama Cia. Declan jadi bisa memeluk, mendapat ciuman cuma-cuma, menghirup aroma tubuh Cia tanpa harus mengendus karena gadis itu sudah ada di dekatnya. Dan Declan juga bisa melihat wajah serius

sang istri saat bekerja dengan sangat jelas. Tetapi diare ini malah menghambat sarananya untuk membucin kepada sang istri. Semua menjadi kacau hanya karena sakit perut yang terus-terusan menyerang.

Meski sudah beberapa kali *mengeluarkan*, tetapi rasanya malah semakin menjadi. Kenapa para kru tidak mencari lokasi yang punya keadaan wc lebih baik dari saat ini? Baiklah. Itu bukan salah mereka sepenuhnya. Jelas mereka tidak tahu dengan keadaannya sekarang.

Declan sudah tidak bisa menahan diri. Ocehan Cia bahkan sudah tidak lagi bisa terdengar dengan baik. Pria itu merasakan pusing yang hebat. Lalu semuanya menjadi gelap.

Declan merasakan kepalanya berdentum sesaat mencoba membuka mata. Lalu dia memilih untuk kembali memejam sekilas setelah mendapatkan silauan cahaya. Ah, Declan tahu benar ruangan kecil dengan warna putih dan bau menyengat ini. Jika tidak di rumah sakit, dia mungkin berada di puskesmas terdekat yang ada di sekitaran lokasi pemotretan sekarang. Jadi dia benar-benar berakhir dengan selang infus menjengkelkan ini? Helaan napas panjang keluar sempurna dari pernapasan pria itu. Declan tidak suka berada di rumah sakit atau semacamnya ini, sama sekali bukan tipenya.

Suara *handle* pintu yang bergerak membuatnya menoleh. Seseorang masuk dengan pakaian biasa.

Semerbak wangi bunga menyeruak dan Declan mengenali siapa pemilik bau ini. Sang istri datang dengan wajah yang sudah polos tanpa riasan apa pun.

"I," panggil Declan parau. Pria itu berdeham untuk lebih menjernihkan suaranya nanti.

Cia menoleh dengan sedikit terkejut. Wajah berbinarnya terlihat kemudian. "Jota!" teriaknya sambil berjalan mendekat. "Akhirnya lo siuman." Gadis itu memberi sentuhan ringan di sepanjang lengan Declan. "Alhamdulillah." Cia bernapas lega dengan senyuman lebar.

Declan mengulas senyuman. "*Sorry*, pasti berat bawa gue ke sini, ya?" Declan masih berusaha untuk melucu meski tubuhnya belum terlalu pulih.

Cia berdecak sambil menarik kursi dan duduk sangat dekat di brangkar. Declan bisa merasakan sentuhan kedua tangan Cia di lengannya yang tidak terinfus. "Pihak majalah emang harusnya bertanggung jawab sama keadaan tamu mereka. Jadi mau lo berat apa enggak, mereka tetep harus bawa lo ke klinik ini karena lo tiba-tiba pingsan." Gadis itu mulai mengomel.

Lalu Declan bersyukur bisa segera siuman dan bisa mendengar setiap sungutan sang istri itu. "Malu banget gue sama badan segede begini. Otot gue pasti pengen sembunyi karena pemiliknya lemah begini." Declan tak mendengar kekehan atau sanggahan dari Cia. Declan menoleh dan mendapati Cia yang ternyata hanya menunduk sambil memainkan jemari di atas lengannya.

"Kenapa, I? Ada yang terjadi sebelum gue dibawa ke sini?" Gadis itu hanya menggeleng tanpa mendongak. "Apa ada yang ngapa-ngapain lo waktu gue di sini?" Cia masih menggeleng. "Terus kenapa, Ivy?" Declan mulai tak sabaran.

"Maafin gue, Jota." Declan mengerutkan dahinya sekilas mendengar permintaan maaf itu dari Cia. "Gue salah." Cia mendongak, melihat Declan dengan mata yang memerah. Apa gadis itu menangis? "Gue buat lo makan cabe sebanyak itu. Dan gak peka sama lo yang terus-terusan ke toilet selama kerja tadi. Maafin gue udah buat lo berakhir dengan diare dan gak bisa kerja dengan baik, Jota." Cia kembali menunduk karena sudah menitikkan setetes air matanya.

Air mata pertama dari Cia yang tidak disangka penyebabnya adalah Declan sendiri. Dan itu bukan pertanda baik untuk Declan. Seharusnya pria itu tidak membuat Cia sekhawatir ini. Tak ada yang bisa menahan tangan Declan untuk terjulur ke arah pipi sang istri yang basah. Cia terpaksa mendongak dengan wajah yang jelas terkejut.

"Gak papa. Biasanya juga gak sampe segini. Badan gue lagi manja aja kayaknya," ujar Declan menenangkan-nya dengan senyuman.

Declan tahu Cia sedang menahan isakan. Hidungnya sama merah dengan manik pekatnya saat ini. Hampir saja Declan tertawa karena Cia terlalu menggemaskan.

Tetapi Declan tak akan melakukan agar Cia tidak merasa malu sudah menangis di depannya.

"Sakit mah kapan aja bisa dateng, Jota. Apalagi ada penyebabnya," rengek Cia, manja. "Pokoknya maafin gue!" tukasnya mengusap air mata dengan telapak tangan. Cia melihat sang suami masih dengan wajah cemberut.

Declan tersenyum sambil sekilas mencubit pipinya. "Gue udah bilang gak papa. Kalo infusnya udah habis kita pulang, ya. Tapi tolongin lagi, lo yang bawa mobil."

Cia mengangguk semangat. Wajah sedihnya terganti dengan senyuman polos. "Mbak Remi sama Qila masih di depan kok. Biar mereka aja yang nyetirin." Cia menunjukkan gigi ratanya tanpa ragu. Declan menghela sambil mengangkat kedua alis tak percaya. *Istriku selalu punya cara untuk tidak merepotkan dirinya sendiri.* "Biar gue bisa jagain lo di jok belakang kalo seandainya lo butuh sesuatu."

Deg! Declan butuh beberapa hal lain yang bisa membuat sakitnya menjadi sedikit lebih parah dari sekarang. Tak apa. Dia mengikhlaskan serela-relanya. Demi Cia yang menjaganya. Demi Cia yang akan duduk di sampingnya sambil terus mengawasi dengan penuh perhatian.

Khayalan sialan!

Satu minggu berlalu setelah insiden Declan yang terkena diare saat pemotretan berlangsung. Kini mereka menikmati akhir pekan tanpa gangguan apapun. Tak ada pekerjaan pun kegiatan lain di luar jadwal kerja. Declan dan Cia benar-benar akan menghabiskan waktu hanya di rumah.

Declan merebahkan tubuhnya di atas *bedsofa* yang selama ini dipakai untuknya tidur. Belum waktunya sarapan dan belum ada tanda-tanda sang istri sudah bangun. Pagi tenang tanpa kegiatan. Setelah jam setengah enam pagi berolahraga, kini Declan memutuskan untuk mengistirahatkan tubuhnya barang sejenak.

"AAAAAAKKHH!!!"

Sepertinya, Declan terlalu cepat mengambil kesimpulan di pagi yang bahkan belum membuat matahari beranjak dari tidurnya. Terlalu dini, tetapi Declan malah sudah terlalu jauh memutuskan harinya yang, dia pikir, akan tenang. Buktinya, suara teriakan dari Cia sukses membuat pria itu bangun dari tempatnya berbaring tanpa menunggu lagi.

"Kenapa, I?" Declan masih berdiri di depan pintu kamar yang istrinya tempati. Dia sengaja tak langsung masuk karena takut dengan pakaian yang Cia kenakan. Mengingat gadis itu suka sekali dengan pakaian minim dan ketat. Setelah malam pertama mereka tinggal bersama, Declan tak pernah seberani itu masuk ke kamar utama jika Cia berada di sana.

"Ada cicak, Jota. Gue takut!" Cia masih berteriak dari dalam dengan suara yang mulai bergetar.

Declan mencoba menggerakan *handle* pintu. Tapi gagal! Istrinya mengunci pintu dari arah dalam. "Bukain pintunya, I."

"Gue takut mau gerak, Jota. Cicaknya berdua. Dia ngeroyok gue. Mereka gak mau gerak dan lagi ngeliatin gue sekarang." Cia sudah tidak bisa menahan suara tangisannya.

"Jangan nangis, I." Declan benar-benar tidak ingin melihat istrinya menangis lagi. "Gue cari duplikatnya dulu."

Tak lagi menunggu, Declan bergegas mencari kunci duplikat kamar utama untuk menyelamatkan sang istri yang menangis dengan suara kuat itu. Tergesa Declan membuka pintu sesaat sudah menemukan kunci. Dilihatnya Cia yang duduk meringkuk di sudut kamar dengan air mata berlinang di pipi.

"Jota, tolongin gue." Tangisan gadis itu menjadi setelah melihat sang suami yang berdiri di ambang pintu.

Declan berjalan mendekati tempat yang Cia tunjuk, di mana dua makhluk bernama cicak sedang menatap Cia tanpa bergerak. Pria itu sedikit menyibak selimut yang menghalangi pandangannya. Diraihnya apapun yang bisa dijadikan alat untuk membunuh hewan itu. Sekali Declan memukul, tak ada perlawanan. Cicak itu bahkan berubah posisi menjadi telentang. Kepala Declan

memiring kecil. Didorongnya beberapa kali kedua cicak itu. Tetapi lagi-lagi tak ada gerakan yang berarti.

Tawa Declan meledak sesaat menyadari sesuatu. Cia yang melihat kini menyipit penuh tanda tanya. Apa Declan masih sempat menjahilinya di saat yang menurutnya sangat genting ini?

Cia bisa melihat bahwa sekarang Declan sedang mencoba menahan tawanya sekuat tenaga. Meski mata pria itu berfokus dengan *gadget* di tangan, tapi Cia tahu bahwa sang suami menahan diri untuk kembali mengejeknya.

"Sana lo! Ini sofa biasanya gue yang make," usir Cia mendorong bokong Declan yang langsung berguling ke sofa lainnya dengan suara kekehan yang terdengar samar.

Dengan dengusan, Cia menjatuhkan diri di sofa. Menyantap salad yang dibawanya untuk menghilangkan rasa kesal pada Declan yang sekarang duduk menghadap sandaran sofa dengan bahu berguncang.

"Lo beneran mau ngajakin berantem gue ya, Jota?" Cia sudah tidak bisa menahan rasa kesalnya.

Tawa Declan pecah. Pria itu kini telentang dengan memegangi perutnya yang sepertinya akan kram karena gelakkan. "Cicak mati aja sampe buat heboh pagi-pagi bolong, Ivy. Ternyata lo sepenakut itu."

"Ya tapi gue takut, Jota. Mau gimana juga tetep aja takut." Cia sudah merasakan panas di matanya. Sepertinya dia akan menangis lagi.

Dirasakan Declan mendekat dan duduk di sampingnya. "Iya-iya. Gak papa kok. Kan gue lagi ada juga. Bisa bantu lo. Lain kali kalo ada apa-apa jangan sungkan ngomong ke gue, ya?" Declan bersungguh dengan ucapannya. Melihat istrinya kembali akan menangis, Declan jadi merasa bersalah karena candaannya seperti sudah berlebihan.

Cia menoleh ke arah Declan yang tersenyum dengan alis terangkat. Air matanya sudah luruh. Meski terlihat jahil dan terus mengusilinya, tapi Declan juga tak segan mengambil tanggungjawab untuk menenangkannya pula. Cia selalu merasa diperhatikan lebih oleh pria itu.

"Lo gak boleh kunci ruangan tidur lo gimanapun caranya. Dan gue juga gak akan kunci pintu kamar gue. Lo harus ketuk pintu kamar gue dulu sebelum masuk. Tapi jangan harap gue ngelakuin hal yang sama kalo mau masuk ke ruang tidur lo. Pokoknya, lo harus kasih gue kebebasan masuk ke tempat tidur lo itu." Sambil terisak, Cia memprotes panjang.

Declan hanya tersenyum hangat. Diusapnya pipi sang istri yang basah karena air mata. "Meski kedengerannya gak adil banget buat gue, tapi gak papa. Gue setuju, Ivy. Lo boleh masuk dengan bebas ke ruangan tidur gue. Dan kalo takut, lo boleh teriak sekuat-kuatnya manggil gue sampe denger."

Senyuman langsung menghiasi wajah sembab Cia. "*Gomawo,* Jota. Lo emang selalu bisa gue andalin."

Andai kalimat itu terucap dengan keadaan mereka sebagai suami dan istri yang sebenarnya, Declan mungkin sudah menciumi sang istri karena gemas. Tetapi nyatanya, Declan hanya bisa tersenyum dengan anggukan kecil sambil menatap wajah Cia yang kini kembali ceria.

"*Gomawo* kembali, I," balas Declan mencoba memperbaiki suasana hatinya sendiri.

Dahi Cia berkerut saat kembali menoleh ke arah Declan dengan mulut penuh. "Kenapa deh lo manggil gue *Ivy,* Jota? Jadinya waktu lo nyingkat nama jadinya *I.* Kedengarannya kayak lo manggil sok romantis, *Ai* gitu."

"Ya biar romantis tadi, sih." Cia mendorong Declan yang terkekeh. "Karena gue suka. Jadi gue gak harus sama dengan orang lain buat manggil nama lo, di Indonesia terkhususnya. Seandainya lo di sekitar orang ramai pun, dengan sekali aja gue manggil, lo jadi tahu kalo itu gue. Asyik gak, sih? Kayak kode cuma buat berdua doang." Wajah Declan terlihat cerah selama mengucapkan kalimat itu.

Yang tidak Declan tahu bahwa sekarang gadis di sampingnya sedang berusaha menenangkan diri. Jantungnya tiba-tiba berdenyut menyesakkan. Kepala Cia mendingin dengan telapak tangan yang mencengkram mangkuk salad semakin erat. Cia tidak pernah peduli dengan bagaimana cara Declan

memanggilnya. Tetapi kini dia menyesali, harusnya dia sudah menanyakan sejak dulu untuk mendengar jawaban menyenangkan ini dari pria itu. Ah, apa ini? Cia menyukai kalimat dari Declan? Dia pasti benar-benar sudah gila.

Bahkan Cia sendiripun terkejut dengan gerakkan kepalanya yang mengangguk setuju. “Seenggaknya, gue punya orang yang gue kenal di tengah kerumunan manusia yang paling gak gue suka.”

Apa yang sedang mereka lakukan sekarang? Memberikan kalimat untuk menyenangkan satu sama lain? Seolah tanpa kesepakatan, keduanya memutuskan untuk saling membutuhkan lebih daripada orang lain. Kini mereka saling tatap cukup lama. Semilir hening terasa begitu menyenangkan untuk jarak yang menyela keduanya.

CERITA AKHIR PEKAN LAINNYA

Genap satu bulan Declan dan Cia menjadi suami istri. Tak ada perubahan berarti. Mereka masih sibuk dengan pekerjaan yang membuat intensitas bertemu menjadi sering.

Cia sudah berleha di *bedsofa* dengan menonton *Law of the Jungle*, salah satu *variety* Korea yang juga disukai. Berkali-kali gadis itu tertawa dengan mulut penuh karena camilan yang dipeluk saat ini. Sedang Declan yang baru saja keluar dari ruang tidurnya, nampak tersenyum karena merasa paginya sempurna dengan suara tawa dari sang istri.

Cia melirik sang suami yang sekarang tengah asik bersama benda pipih yang sudah berposisi horizontal dengan kaki terangkat di atas sofa. Cia yakin Declan sedang melanjutkan *game*-nya.

"Jota, lo gak punya rencana apaaa gitu?" tanya Cia sambil membenarkan posisi duduknya.

Seperti biasa, Declan tak langsung menjawab. Matanya masih fokus dengan ponsel. Dan tangannya masih sibuk menyelesaikan *war* yang ada di *game*. Cia

mendengus kesal dan kembali berbaring sambil menunggu jawaban dari pria itu. Lagipula, Cia tidak tahu jika bukan tanpa alasan Declan sering sekali tak langsung menjawab tanyanya. Karena apa? Karena Declan ingin mendengar Cia mengomel dan mengganggunya lebih dari hanya sekadar bertanya. Awalnya memang begitu. Tetapi lama-lama Cia menjadi terbiasa dan hanya tersungut tanpa suara sambil menunggu Declan menjawab tanyanya. Sepertinya, Declan harus mengganti cara agar Cia lebih sering mengganggunya.

"Lo gak ada kerjaan sampe malem?" Suara pria itu akhirnya terdengar setelah hampir sepuluh menit hanya diam.

"Gak ada. Ajakin gue ke mana kek gitu," balas Cia kembali bersemangat.

"Gue ada mau nge-judo sih nanti."

"Lo bisa judo?" Manik Cia berbinar saat mendengar olahraga itu.

"Bisa. Gue rutin latihan aja," jawab Declan seadanya.

Cia mencebik dengan anggukan pelan. Pantas saja tubuh pria itu terlihat sangat sehat. Maksudnya, Declan memang menjaga otot dalam tubuhnya. "Gue ikut, ya?" pinta Cia dengan wajah penuh semangat.

"Entar, jam limaan. Sekarang lo bantuin gue aja," ujar pria itu berdiri dari tempat duduk. Dengan sigap Cia langsung ikut berdiri dan mengekori Declan yang

membuka tirai besar yang selama ini membuat gadis itu penasaran dengan isi dalamnya.

Mata gadis itu membola saat melihat betapa rapinya isi dalam ruangan yang hanya tertutup tirai itu. Wangi lembut dari lilin aromaterapi langsung tercium saat dia masuk ke dalam ruangan itu. Jika dilihat dari besarnya, ruangan ini hanya separuh dari besar kamar utama yang dia tempati. Kaca besar yang terbuka dan membuat tirai besar lainnya bertumpuk di ujung samping kamar, menjadi penerangan sempurna untuk ruangan ini. Rak yang terisi banyak buku mengelilingi ruangan yang memiliki satu *bedsofa* yang lebih besar dari pada ruang tengah. Di balik rak buku di sisi kanan, terlihat baju Declan yang tergantung dengan sangat rapi. Pintu kecil di dekat tirai masuk, sepertinya kamar mandi. Sebab Cia tidak pernah melihat Declan berkeliaran jika sudah berada di apartemen dan tidur di tempat yang baru saja dia tahu bentuknya. Di sudut dekat kaca besar itu, terdapat meja kerja kecil yang menampung laptop dan sebotol *mug* juga sebuah—

"I, sini." Suara pria itu menginterupsi kegiatan Cia yang berusaha melihat sedalam mungkin isi ruangan kecil ini. Cia beranjak menuju sumber suara Declan terdengar dari sisi rak buku di mana baju-bajunya tergantung dengan baik.

Kembali Cia terkesima dengan bagaimana Declan menata ruang kecil untuk dijadikan *wardrobe* barang-barang pribadinya ini. Sepatu tersusun rapi bersama

beberapa topi di samping baju yang tergantung secara tingkat.

"Ivy!" Suara Declan terdengar cukup kuat. Cia langsung menatap ke arah Declan yang menghela malas. "Keseringan bengong, deh. Cepet pikun lo entar," kesalnya mengambil sesuatu dari bawah lemari.

"Gue *amazed* aja sama kamar lo yang sebegini rapi, Jota. Gue yang cewek aja gak serapi ini," ujar Cia kembali memperhatikan keseluruhan ruangan itu.

"Gue tahu kok lo berantakan. Kamar utama jadi beneran kayak kapal pecah dengan tambahan berkeping-keping setelah lo yang nempatin," balasnya dengan wajah datar.

Ah, benar. Cia memang gadis yang berantakan. Dia suka makan camilan di atas sofa dan tempat tidur. Meletakkan sembarangan baju yang baru dipakainya. Tidak merapikan sprey dan selimut saat sudah bangun tidur. Declan melihat semua itu saat ingin mandi dengan air hangat yang hanya ada di kamar utama. Waktu itu Cia tidak ada. Dan Declan begitu terkejut melihat penampakan kamar itu setelah bukan dia yang meninggali. Tetapi Declan bisa apa? Pria itu hanya bisa menggeleng sambil tertawa kuat karena tak percaya dengan keanehan sang istri tanpa bisa marah padanya.

Cia mendengus dan memukul lengan sang suami yang hanya terkekeh pelan. "Jadi kita mau ngapain?" tanya gadis itu mengalihkan kekesalan.

"Gue punya *space* kosong di sini," ujar Declan menunjuk dinding putih yang ada di dekat cermin besar seukuran tubuh. "Bantu gue ngegambarin sesuatu deh di sini. Mumpung gak ada kerjaan kita," sambungnya melihat sang istri.

Dengan wajah yang sudah kembali cerah, Cia mulai menunduk untuk mengambil kuas kecil yang Declan siapkan. "Dengan senang hati," ujar gadis itu langsung menuju dinding yang hendak dilukis.

"Bener-bener ngelukisnya ya, I. Jangan malah ngerusak lo."

Cia berdecak sebal setelah mendengar nada tak percaya dari Declan yang sekarang ikut menunduk untuk bergabung untuk menggambar.

"Wooo, *you did great*, Ivy. *Good job*," pujinya setelah beberapa saat mereka mulai menggambar dinding putih itu.

Cia tersenyum saat mendengar kalimat pujian itu kembali Declan hadiahkan untuknya yang hanya melakukan hal kecil seperti ini. Cia yakin, pasti bahwa gambarnya tidak sebagus itu. Tetapi kalimat pujian seperti itu sudah Declan layangkan beberapa kali padanya.

"*You know,* Jota. *You have a unique speaking habit*," ujar Cia melirik ke arah Declan yang hanya memasang wajah bingung tanpa melihatnya. "*You always said, good job, you did great, well done and something like that*," sambungnya kembali melukis.

"*Am I*?" tanya Declan dengan nada penasaran tapi tidak menghentikan kegiatannya.

Cia mengangguk meski sadar bahwa Declan tidak melihat. "*You just did it*," jawab Cia. "*Do you say that to other people as often*?"

"*No. I don't compliment that much*," jawab Declan dengan nada santai yang tanpa Cia sadari adalah sebuah kejujuran dari sang suami.

"Sama gue sering banget lo bilang gitu," sanggah Cia tak percaya. Cia bisa merasakan bahwa sekarang pria itu sedang melihatnya. Segera Cia menoleh dan membalas tatapannya. Lama, Declan tak berpaling dari manik sang istri yang juga tidak berniat untuk mengakhiri tatap mata ini.

"*Cause you're my friend. I mean, my housemate*," ujar Declan dengan senyuman lebar. "Selain gak bakal biarin satu sama lain kesusahan, temen juga akan saling mendukung dengan sama-sama memuji," sambungnya ceria. Declan bersyukur karena mengingat dengan cepat soal Cia yang menganggapnya sebagai teman. Declan tidak ingin salah berbicara dan malah membuat suasana baik ini menjadi canggung. Beruntung dia punya jawaban yang menurutnya sudah tepat.

Namun, entah kenapa Cia malah menghela napas kecewa setelah mendengar balasan pria itu. Bukankah dia yang lebih dulu memproklamirkan bahwa mereka adalah teman? Tetapi, mendengar kata itu keluar dari

mulut Declan, membuat hatinya tercubit kecil namun sangat menyakitkan.

Setelah satu bulan bersama, Declan dan Cia menyadari bahwa mereka punya banyak kesamaan selain makanan dan sifat yang tidak bisa berada di tengah orang ramai. Menyukai kegiatan *outdoor* misalnya. Gadis itu bahkan sudah dengan riang memasuki ruang judo yang Declan siapkan untuk mereka.

"Ganti baju dulu," suruh Declan menyodorkan sepasang pakaian judo pada Cia.

Declan tersenyum melihat Cia yang berlari kecil menuju ruang ganti. Gadis itu benar-benar bersemangat hanya untuk hal-hal kecil seperti ini. Membahas soal judo, Declan memang rutin melakukan olahraga ini. Sejak sekolah, pria itu sudah berlatih dan memenangkan beberapa pertandingan yang diadakan sekolah pun luar sekolah. Hanya saja, setelah saat itu, karena punya cidera di kaki sebelah kirinya, Declan jadi tidak bisa mengikuti pertandingan judo secara rutin. Bahkan tidak lagi pernah sekarang. Jadi Declan memutuskan untuk hanya berlatih untuk menjadi olahraga rutin agar dia tidak lupa bagaimana judo sempat mengisi masa remajanya dulu.

"Jota, gue gak bisa masang sabuknya," ujar gadis itu setelah kembali dari ruang ganti. Declan yang juga sudah mengganti pakaiannya dan sedang melakukan

pemanasan, kini berdiri dan mendekat ke arah sang istri. Bagi Declan, apapun yang Cia lakukan terlihat menyenangkan untuk dipandang. Bahkan sekarang, sudut bibirnya berkedut menahan senyuman saat melihat Cia menggunakan pakaian judo yang cenderung kebesaran itu. Istrinya terlihat sangat imut.

Namun, Declan memilih untuk diam. Declan memutari lengannya di sepanjang pinggang Cia. Ingin sekali Declan memeluk sang istri saat ini. Ah, pikiran gila yang sepertinya menyenangkan jika diwujudkan. Dan hal mengejutkan untuk gadis yang sedang tak bersuara itu, karena sekarang dia sedang menahan napas saat Declan berdiri tepat di depannya. Jarak yang cukup dekat untuk Cia bisa mencium aroma wangi rambut pria itu. Declan dengan telaten mengikat sabuknya dan merapikan baju Cia seperti bagaimana seharusnya.

Declan mundur selangkah setelah selesai memasang sabuk judo Cia. Dilihatnya sang istri yang masih tak bergeming. Jentikan dari jari pria itu membuat Cia sadar dan tergagap.

"Bengong lagi, *neng cantik*," ketusnya melihat Cia malas. Cia tersentak saat merasakan tangan Declan terulur dan menarik rambutnya ke belakang. "Iket dulu rambutnya, baru pemanasan," suruhnya memberi jarak mereka berdiri.

Bagaimana Cia menyebut *weekend* ini bersama Declan? Ah, mungkin menyenangkan atau membuat ceria, juga gadis itu lebih banyak tertawa. Declan

mengajarinya banyak hal. *Rolling* depan, lalu menunjukkan beberapa gerakan dalam judo, cara menghindar dari orang yang akan berbuat jahat, juga cara menjatuhkan lawan dengan gerakkan judo yang tepat. Beberapa kali Declan bahkan membuat Cia terbaring di lantai saat mencoba mengajari untuk menjatuhkan lawan. Tidak menyakitkan dan membuat Cia makin bersemangat untuk mengalahkan pria itu. Declan bahkan melakukannya dengan sangat hati-hati. Dan seperti yang sudah-sudah. Declan terus mengucapkan *good job, you did well, nice work and so on* saat melihat sang istri bisa melakukan gerakan yang dia ajarkan. Cia bahkan sempat merinding karena tidak sengaja menyentuh dada sang suami yang berotot itu saat mempratikkan gerakan menjatuhkan lawan ke lantai. Tak pernah Cia sangka bahwa otot Declan benar-benar seliat itu.

"Ajakin gue lagi kalo lo latihan judo, ya," pinta Cia saat sudah berada di dalam mobil.

Pria itu mendengus geli dan tersenyum kemudian. "*Joa*?" tanya Declan melirik sang istri dengan kerlingan jahil.

Cia tertawa mendengar sang suami mengucapkan satu kata dalam bahasa Korea. "*Ho, Joa. Today is jota with* Jota," jawabnya dengan sisa tawa.

Declan terkekeh sambil memutar kemudi mobil yang mulai bergerak pelan. "*Just call me if you boring*. Gue bakal tunjukin banyak hal biar lo gak ngerasa bosen lagi.

Atau lo bisa ngubungin gue kalo mau ngelakuin hal-hal gila yang sebenernya udah ada di dalam kepala lo itu."

Cia langsung memicing ke arah Declan yang tersenyum lebar tanpa melihatnya. Sepertinya dia belum mengatakan apa pun pada pria itu tentang dirinya yang merencanakan banyak hal. Tetapi, Declan bahkan sudah mengetahuinya lebih dulu. "Sejelas itu isi pikiran yang tergambar di muka gue, Jota? Akurat banget sih lo!" sungut Cia, tak menyangka.

Declan mengangguk dengan kekehan. "Lo, bener-bener sangat kebaca, I."

Cia menghempaskan punggung di sandaran kursi mobil. Membiarkan Declan tertawa atas tebakkannya yang benar. Baiklah! Akan Cia biarkan Declan kali ini, karena sudah menyelamatkan akhir pekannya menjadi tidak membosankan.

"Nyetir aja baik-baik sana," suruh Cia sudah tak ingin berdebat lagi.

Cia sadar benar jika pria yang sedang duduk di kursi tunggu bersama model lain itu sedang menatapnya. Berkali-kali dia mendapati pria itu mencuri pandang. Meski sudah dipergoki, pria itu bahkan tidak jera untuk melakukannya lagi.

Hari ini Cia harus pergi ke luar kota untuk melakukan lomba *fashion* bersama *brand* baru yang kembali diluncurkan oleh kak Guna. Declan tidak ikut karena punya banyak kerjaan yang tidak bisa ditinggal. Katanya, suaminya itu sedang melakukan penggarapan film pendek untuk diikutkan-sertakan dalam festival yang akan diadakan dua minggu ke depan. Ini perjalanan pertamanya sendirian setelah dua bulan menikah.

Hidup mereka terlihat datar-datar saja. Keduanya malah terlihat semakin dekat. Bukan maksudnya Cia menyerah untuk mengakhiri pernikahan ini, tapi sepertinya akan lebih baik jika dia menceritakan niatnya pada Declan untuk mereka bisa segera bercerai. Declan pasti punya banyak cara yang lebih bijak dibanding Cia

yang selalu terburu-buru mengambil langkah. Selama mengenalnya, Declan cenderung memandang segala hal dengan sisi ketenangan. Pria itu tampak mengambil keputusan dengan sangat hati-hati dan pemikiran yang matang. Pria itu selalu dengan setia mendengarkan saat Cia menceritakan banyak hal padanya. Pun Cia menanya-kan beberapa hal agar Declan mau menceritakan hidupnya. Declan memang tipe pria yang tidak banyak bercerita. Tetapi dia juga tidak pendiam. Pria itu lebih sering mendengarkan dengan sesekali memberi saran di pertengahan atau akhir cerita.

Cia suka dengan cara Declan menganggap bahwa dirinya tidaklah aneh. Seperti Cia yang menyukai kegiatan *outdoor*, menggilai olahraga ekstrem dan jarang dilakukan banyak perempuan. Entah karena pria itu juga memiliki rasa yang sama untuk semua itu, tetapi Declan selalu bilang bahwa setiap orang punya hal yang disenangi. Mereka yang bergosip buruk tidak akan bisa mencegah. Jadi biarkan mulut mereka berkoar dengan apa yang mereka inginkan, sedang kita hanya perlu bersenang-senang menikmati sesuatu yang kita sukai. Hah! Declan harusnya ikut bersamanya sekarang. Karena kak Guna juga mengundangnya sebagai salah satu model. Tetapi dengan sangat sopan, Declan menolak ajakan kak Guna dengan alasan yang tidak dia buat-buat. Declan mengatakan apa adanya atas kegiatan yang dia kerjakan.

Pasti akan lebih menyenangkan jika Declan ikut dan Cia bisa menceritakan banyak hal yang terjadi padanya selama lomba *fashion* ini berlangsung. Menceritakan bahwa, model yang baru melihatkupun sudah menggosipkan hal tidak enak tentangnya. Entah karena pengaruh dari beberapa model yang sering bertemu dengannya atau karena kak Guna yang mengabulkan keinginannya untuk mendapatkan kamar hotel dan *wardrobe* pribadi. Mbak Remi, Qila dan Daven yang juga ikut pasti memberikan banyak alasan agar kak Guna mau menuruti inginnya. Cia benar-benar sangat berterima kasih pada mereka yang selalu menyayanginya.

Baiklah! Mari kembali fokus pada pria yang sekarang kembali tertangkap basah sedang menatap ke arahnya. Dengan jelas Cia bahkan bisa melihat pria itu tersenyum di seberang sana. Kak Guna mendapatkan nomor urut lima untuk menampilkan busana yang dia rancang. Itulah kenapa para model, termasuk Cia, masih menunggu di belakang panggung.

Cia duduk sendirian karena tidak ada yang mau berada di sampingnya. Diajaknya Qila agar tidak benar-benar kesepian. Meski pada kenyataannya, gadis muda itu lebih asik dengan ponselnya. Dilihatnya Qila yang berkali-kali tersenyum setelah melihat ponsel. Sepertinya, Qila sedang dekat dengan seseorang. Bisa dipastikan dari seringnya gadis itu memandangi benda

pipih di tangannya dengan senyuman aneh, sepertinya tebakan Cia benar.

"La," panggil Cia yang langsung membuat Qila menoleh dengan tatapan bertanya. "Itu—" Cia menggantung ucapannya untuk melihat perubahan air muka Qila yang sudah tidak sabar. "Cowok yang duduk paling pojok kiri di seberang," sambungnya menunjuk kecil dengan gerakkan dagu. "Siapa?"

Qila melihat ke arah pria yang Cia sebutkan. "Oh, Kendra Wijaya. Anak baru, Mbak. Katanya sih baru pulang dari LA. Model juga di sana, makanya Kak Guna langsung berani make," jawab Qila menoleh sekilas, dan kembali menatap *handphone*-nya.

"Dari tadi ngeliatin gue, La," ujar Cia masih berbisik.

"Suka sama lo kali, Mbak Ci." Qila terkekeh setelahnya. Cia menyenggol gadis muda itu kuat. "Inget sama Mas De, Mbak," ujar Qila memicing.

Ingat dengan Declan? Cia dan suaminya itu bahkan tidak menjalankan hubungan sebagai suami dan istri sebagaimana mestinya. Pernikahan itu jelas sebuah kesalahan, mereka bahkan sudah sepakat untuk menjadi teman. Tetapi apa benar Cia mengkhianati Declan jika menyukai orang lain? Tunggu dulu! Hei, Cia tidak sedang membicarakan Kendra, pria yang masih menatap ke arahnya saat ini. Tidak! Ini bahkan kali pertama Cia bertemu dengan pria itu. Jika dipikir, pertemuannya dan Declan juga terjadi seperti ini. Kali pertama Cia melihat Declan di tempat nasi uduk dan kembali menemukan

pria itu di antara banyak model yang juga ikut *fashion show* Kak Guna. Rasanya lucu jika diingat lagi.

Diliriknya lagi pria yang sekarang tanpa sembunyi membalas tatapannya. Senyuman tipis bisa Cia lihat di kedua sudut bibir pria itu. Apa pria itu sedang tersenyum ke arahnya? Cia membenarkan posisi duduk dan mengalihkan pandangan. Yang benar saja, pria itu terang-terangan memperhatikannya.

"Kendra Wijaya."

Cia memicing ke arah pria yang sekarang mengulurkan tangannya dengan senyuman lebar. Dibiarkannya tangan pria itu masih terangkat tanpa berniat membalas. Gadis itu bahkan hanya menyilangkan kedua lengannya di depan dada. Setelah melihat wajah gadis yang tidak menunjukkan keramahan, pria bernama Kendra Wijaya itu akhirnya menurunkan uluran tangannya, tapi masih tersenyum dengan hangat. Bukannya Cia tidak suka, hanya saja Cia tidak mengenali Kendra ini dan tidak ingin terlalu percaya dengan orang yang baru saja dia temui. Declan tentu saja pengecualian.

"Gue baru jadi modelnya Kak Guna. *Nice to see you here*," ujarnya tanpa melunturkan keramahan.

"Kita pernah ketemu sebelumnya?" tanya Cia dengan nada datar.

Pria itu memiringkan kepalanya, terlihat bahwa dia sedikit bingung dengan pertanyaan Cia. "Gue baru

sampe Indonesia beberapa hari yang lalu." Tentu saja Cia tidak peduli. "Jelas ini kali pertama kita ketemu."

Cia mengangguk paham. Lalu apa maksud dari kalimat *Nice to see you here?* Selain di sini, apa dia pernah melihat Cia di tempat lain? Itu yang ingin gadis itu pastikan. Sepertinya, pria ini benar-benar tertarik padanya. Sebut saja Cia terlalu percaya diri. Tetapi bukankah perempuan adalah manusia terpeka di Indonesia raya ini? Begitulah juga Cia yang merasakan bahwa pria ini melihatnya dengan cara yang berbeda.

"Oke," balas gadis itu terdengar tak acuh. Setelah mengangguk sekilas, Cia berniat untuk pergi dari hadapan pria itu. Tetapi langkahnya tertahan. Spontan Cia melihat tangan pria yang sekarang sedang memegang lengannya. Dengan ekor mata, dilihatnya pria yang mulai sadar bahwa yang dilakukan adalah salah. Pelan. Pria itu melepas cekalannya yang tidak menyakitkan.

"Boleh tahu nama lo siapa?" Bukankah pertanyaannya saat ini sudah menunjukkan bahwa dugaan Cia tadi benar?

Kembali gadis itu menghadap ke arah Kendra secara utuh. "Acacia Ivy," jawab Cia akhirnya. Hanya untuk perkenalan dan saling mengetahui nama satu sama lain bukanlah kesalahan, kan?

"Ivy?" ulangnya yang sekarang sudah kembali tersenyum lebar. Mata besar pria itu nampak berbinar. Sebagai seorang model, tubuh Kendra benar-benar

profesional. Tinggi dan kulitnya berwarna sawo matang. Alisnya tebal dengan bulu mata yang memagari manik bundarnya.

"*No, just* Cia. *Call me* Cia." Entah kenapa Cia langsung menolak panggilan itu dari Kendra. Hanya Declan yang untuk kali pertama dan akan menjadi satu-satunya yang memanggil dirinya dengan panggilan *Ivy*.

"Oh, oke, Cia. *See you around*," ujarnya dengan senyuman yang semakin lebar.

Cia hanya mengangkat kedua alis dengan senyuman tipis yang singkat. *See you around*? *Apa dia pikir dia akan bertemu denganku lagi? Heh!*

Sungguh melelahkan sekaligus menyenangkan bisa menyelesaikan segala pekerjaan dengan baik meski harus mengorbankan waktu istirahat.

Setelah pulang dari luar kota waktu itu, Cia kembali disibukkan dengan pekerjaan di Jakarta yang tidak berjeda. Gadis itu bahkan hanya bisa tidur dalam beberapa jam saat malam menjelang. Dan sepertinya, Declan juga punya kesibukan yang sama padatnya. Sering tak didapati pria itu saat dia kembali ke rumah. Setelah mengetahui di mana Declan tidur, Cia jadi selalu melihat ke ruangan bertutup tirai besar itu saat pulang dari kerja untuk memastikan apakah pria itu berada di sana atau tidak.

Gadis itu masuk ke apartemen tepat pukul 11 malam, setelah menyelesaikan pekerjaan hari ini. Dengan langkah gontai, Cia langsung menuju ke tirai besar itu. Jika memang festival yang Declan sebutkan akan berlangsung dua minggu mendatang, harusnya Declan sudah berada di rumah karena dua minggu itu akan berakhir dalam dua hari ke depan.

"Jota," panggil Cia pada ruangan gelap tanpa penerangan. Segera gadis itu menyalakan lampu kamar yang ternyata kosong. Dia menghela napas kuat. Pria itu masih belum berada di rumah. Cia juga tidak bisa menghubungi suaminya itu. Beberapa pesannya hanya mendapat centang dua biru tanpa ada balasan dari sang penerima. Sepertinya, Declan memang benar-benar sibuk.

Cia melangkah untuk masuk lebih dalam ke kamar pria itu. Wangi Declan menyebar ke seluruh ruangan. Biasanya, dia akan menghidupkan lilin aromaterapi jika di rumah. Tetapi kali ini, hanya baunya yang tertinggal. Perkiraannya, Declan sempat pulang tapi tidak lama dan langsung pergi. Hah! Pria itu sama gila dengannya jika sudah menyangkut dengan pekerjaan. Belum lagi dengan adanya makanan yang selalu tersedia di lemari es. Cia jadi tidak perlu bersusah payah untuk memesan dari ojek *online* untuk makanannya setiap berada di rumah. Sebab sepertinya, Declan selalu menyempatkan diri untuk membuatkan sesuatu sebelum pergi kerja dan bisa dipanaskan oleh Cia ketika lapar. Benar-benar suami idaman banyak perempuan Declan itu.

Gadis itu duduk di pinggiran *bedsofa* yang sepertinya Declan pakai untuk tidur. Beberapa foto yang berada di nakas dekat tempat tidurnya membuat Cia sedikit penasaran. Diraihnya satu bingkai yang menampilkan Declan kecil di sana. Kedua sudut bibirnya terkait sempurna, melihat betapa Declan sangat imut dengan

senyuman tanpa gigi di foto itu. Dua bingkai lainnya hanya berisi foto pria itu bersama keluarga. Cia tidak menyangka, Declan akan semanis ini dengan menyimpan foto keluarganya. Tapi, hei! Ada satu bingkai lagi, tapi berada di atas meja kerja pria itu. Terakhir kali Cia ke sini saat membantu Declan melukis dinding kosong di dekat lemarinya, dia tidak menyadari bahwa ada foto di sana. Karena rasa penasaran yang sangat lancang, gadis itu berdiri untuk mendekat ke meja kerja Declan. Matanya tiba-tiba saja berair saat melihat bahwa itu adalah foto mereka saat menikah. Senyuman keduanya terlihat sangat lebar.

Cia bahkan lupa jika sudah tersenyum selebar itu di hari pernikahan mereka. Sedang dia terus berpikir bahwa hari itu adalah hari terburuk di sepanjang sejarah hidupnya. Ah, benar! foto ini diambil setelah mereka melakukan adegan ciuman seperti yang diminta oleh pembawa acara sialan itu.

Lalu ada apa dengan senyuman kamu itu, Ivy? Apa kamu senang dan menikmati lembutnya bibir seorang Declan?

Segera Cia meletakkan kembali bingkai itu ke tempatnya. Dan merebahkan tubuh di atas *bedsofa* milik Declan. Entah mulai sejak kapan dia menyukai waktu santai dengan percakapan sederhana bersama pria itu. Tetapi rasanya aneh karena tak bisa bertemu dengan Declan dalam dua minggu ini. Benar-benar tanpa mengabari satu sama lain. Setelah dua bulan lebih berlalu, orang tak lagi peduli dengan pernikahan

keduanya. Mereka sudah disibukkan dengan banyak hal lain yang lebih menarik perhatian. Itu menguntungkan buatnya juga Declan. Mereka jadi bisa melakukan pekerjaan sendiri-sendiri tanpa perlu khawatir orang akan bergosip.

Dengan masih memakai baju untuk kerja, Cia berguling dan menggerakkan tubuhnya di atas tempat yang selama ini dipakai Declan untuk tidur setelah menjadi suaminya. Mungkin karena terlalu lelah, *bedsofa* ini menjadi sangat nyaman.

Waktunya benar-benar tersita dengan pekerjaan yang tiada henti. Declan bahkan tidak bisa ikut saat kak Guna meminta bantuan untuk menjadi salah satu modelnya di ajang lomba yang diadakan di luar kota. Yang paling Declan sesali, dia jadi tidak bisa menemani Cia di sana. Sebab gadis itu juga dipilih oleh kak Guna untuk menjadi model perempuannya. Declan harus menyelesaikan filmnya dengan baik dan bekerja lebih ekstra karena akan diikutsertakan dalam festival film pendek untuk sutradara pemula pun yang sudah jauh lebih berpengalaman. Ini kesempatan besar untuknya. Jadi Declan tidak ingin menyia-nyiakannya meski harus membiarkan Cia pergi ke luar kota sendiri. Pekerjaan pertama gadis itu tanpanya.

Sesekali Declan pulang ke apartemen hanya untuk mandi dan menyempatkan diri membuatkan Cia

makanan yang bisa dia panaskan di *microwave*. Berharap istrinya tidak sembarangan makan atau bahkan tidak makan sama sekali. Karena itulah, Declan memilih untuk meluangkan waktunya sebelum pergi bekerja untuk membuatkan Cia sesuatu.

Hari ini menjadi terakhir syuting dan dia bisa pulang lebih cepat hari ini, meski jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Setelah memberesi alat-alat syuting dan memberi *briefing* untuk apa yang akan dilakukan besok, Declan akhirnya sampai ke apartemen yang ber-penerangan beberapa lampu tidur. Cia mungkin sudah ada di rumah dan pasti sudah tidur. Declan berjalan ke arah ruang tidurnya dengan langkah pelan.

"Astaga!" Declan mengumpat lirih sesaat setelah membuka ruang tidurnya. Cia nampak dengan santai berbaring di *bedsofa* tempatnya tidur.

"Jotaaaaaaa," teriak gadis itu dengan senyuman lebar dan tangan yang bergerak di udara untuk menyapa sang suami tanpa berniat mengubah posisi yang masih rebahan. "*Long time no see*. Rindu gak sih?" tanyanya dengan nada ceria.

"Apaan, Ivy?" sungut Declan sembari masuk untuk menyembunyikan senyumannya yang tertahan sambil meletakkan ransel di ruang pakaiannya. "Buat kaget," sambungnya setelah keluar dan melihat Cia dengan wajah yang dibuat datar. Cia meluruhkan senyuman dengan tatapan kesal pada Declan yang sekarang sudah

membuka sepatu. "Ngapain lo di sini?" tanyanya, melirik sang istri.

Cia kembali berbaring dengan nyaman. "Tadinya mau ngeliatin lo udah pulang apa belum. Waktu liat kamar ini kosong, gue jadi males gerak lagi. Rebahan deh di sini," jawab gadis itu tanpa melihat Declan.

"Kerjaan lo udah selesai?"

Cia tersenyum dengan mata terpejam saat mendengar pertanyaan-pertanyaan itu dari Declan. Sepertinya dia dan pria itu akan kembali melakukan percakapan-percakapan sederhana seperti biasanya. "Udah. Jadi minggu depan gue banyak luang. Ke pemotretan *reguler* aja. Lo gimana?"

"Udah juga. Besok *monitoring* akhir. Malem Senin festivalnya mulai. Malem Kamis, pengumuman pemenang," jawab Declan dengan terus melakukan sesuatu di sana. "Lo ada waktu gak malem Kamis?"

Cia kembali tersenyum. "Ada. Tenang aja. Lagian gak mungkin kita gak pergi berdua, kan? Gosip yang udah mereda bakal muncul lebih ganas lagi pasti," balas Cia yang hanya dibalas dengan gumaman oleh Declan. "Jota."

"Hm," gumam pria itu lagi. Cia selalu suka dengan kekesalan yang Declan berikan.

Gadis itu mendongakan kepala. Melihat Declan yang sekarang hanya menggunakan celana pendek dan kaos hitam tipis. Pun dia melakukan hal yang sama,

tatapannya begitu sabar menunggu ucapan sang istri selanjutnya.

"Gue pengen mie instan, deh," ujar gadis itu dengan cengiran.

Alis Declan bertaut. "Lo gak diet?" Dilihatnya jam dinding. "Udah setengah 12 malem lho," ujarnya menunjuk jam.

Cia berdecak tak setuju. "Malem ini *cheating time* buat gue. Lo juga harus sekali-sekali *cheating time* begitu. Buatin mie-nya, ya?" pinta Cia yang sudah beralih dari posisi rebahannya.

Declan melihat dengan helaan malas. "Gak sehat ngajak-ngajak lo." Cia terkekeh mendengar protesan suaminyaa. "Lagian kita gak punya *mie instan*, I."

"Gue udah beli kok. Ada tuh di dapur," ujar Cia cepat sambil menunjuk ke arah luar.

Terlihat Declan yang menggeleng pelan dengan dengusan. "Terniat banget kalo maunya sendiri." Cia lagi-lagi hanya terkekeh mendengar kekesalan sang suami. "Mandi dulu sana. Bersihin muka lo tuh. *Make-up* semua," suruh Declan mulai mengambil satu persatu pakaian yang tadi dia tanggalkan.

"Siap!" seru sang istri yang langsung melompat dan berlari menuju kamarnya sendiri untuk membersihkan diri.

Dengan semangat, Cia langsung menyambar sumpit yang Declan berikan dan langsung menyantap mie yang sudah tersedia. Declan hanya menggeleng melihat kelakuan istrinya itu.

"Pelan-pelan, Ivy," ingatnya dan hanya dibalas dengan cengiran oleh Cia.

Beberapa saat waktu berjalan dalam hening dan hanya sesapan kuah mie yang terdengar. Declan juga sudah lama sekali tidak menikmati mie instan seperti ini. Semenjak berusaha untuk hidup sehat, dia sudah mengurangi makanan instan seperti mie dan memilih memasak sendiri. Tetapi demi sang istri, Declan jelas akan dengan senang hati menemani *ceating time* yang istrinya inginkan.

"Jota, ternyata lo nyimpen foto pernikahan kita waktu itu." Cia melihat ke arah Declan yang mengunyah mienya.

Meski hampir tersedak setelah mendengar ucapan sang istri, tapi Declan berusaha untuk menelan makanannya dengan baik. Sepertinya, Cia sudah terlalu banyak melihat segala apa yang ada di ruang tidurnya.

"Iya, buat kenang-kenangan," jawab Declan dengan senyuman tipis. "Kita gak tahu gimana akhirnya nanti, kan? Apalagi gue yakin, niat lo buat bercerai masih sangat kuat."

Perubahan di wajah Cia tak tertangkap oleh Declan yang kembali menyesap kuah mienya dengan suara yang menggugah selera. Cia mengenyahkan senyuman di

wajahnya. Mendadak rasa tak suka memenuhi hatinya setelah mendengar kalimat Declan barusan. Karena jika boleh dia jujur, keinginan bercerai memang terpikirkan, tapi jelas tidak semenggebu saat itu. Ah, sial! Cia tidak bisa menyalahkan Declan karena itu memang rencananya sejak awal.

"Jota, mau ikutan main sama gue? Sambil nurunin mie biar tercerna dengan baik," tanya Cia setelah menghabiskan mienya, melihat ke arah Declan dengan alis naik turun.

Pria itu mendengus dengan senyuman miring. "Hm," gumamnya membenarkan posisi duduk.

"Nama *game*-nya, *interview*." Cia tersenyum melihat wajah bingung Declan. Lihat betapa lucunya saat mata Declan mencoba terbuka lebar meski tentu saja tidak berhasil. "*You can ask me everything you wanna know. And sure, it's vice versa,*" jelas Cia.

Declan menggerakkan pelan kepalanya.

"*Everything*?" Cia mengangguk sebagai jawaban. "Oke." Declan akhirnya menyetujui.

Baiklah. Declan sepertinya mengerti akan bagaimana permainan ini berjalan. Mungkin ini adalah permainan turunan dari *truth or dare*. Dia punya firasat buruk tentang permainan ini. Tetapi, mari kita coba. Dilipat kedua tangannya di atas meja, menunggu sang istri memulai permainan karena menang saat bersutet. Jujur saja, Declan sedikit cemas akan bagaimana pertanyaan dari permainan ini. Tetapi dia juga tidak bisa

menghentikan diri karena ini adalah kesempatan untuknya bisa mengetahui lebih banyak tentang Cia.

"Lo beneran udah lulus kuliah?"

"Udah. Satu tahun yang lalu," jawab Declan dengan mudah. "Indonesia atau Korea?" Tanpa menjeda, Declan langsung memberikan pertanyaannya pada Cia.

"Saat ini, gue mulai menyukai Indonesia." Cia jujur dengan jawabannya itu. "Kenapa lo lebih item dari pada dua kembaran lo yang lain?" Cia jelas menahan senyuman di sudut bibir, karena memang bermaksud ingin menjahili Declan.

Pria itu melihat ke arah tangannya. Lalu kembali menatap Cia datar. "Karena gue kerja di lapangan. Mas Dan sama Abang kerjanya kantoran banget," jawabnya dengan cebikan di akhir. "Apartemen atau rumah?" Ah, Declan sangat ingin menanyakan hal ini sejak lama pada Cia. Meski terlihat sudah terbiasa, Cia mungkin tidak terlalu senang tinggal di apartemen seperti ini.

"Rumah."

Langit salah jika merasa Declan melakukan hal yang sia-sia karena melihat-lihat rumah dan berniat membelinya. Sebab benar seperti dugaannya, jelas Cia lebih menyukai rumah. Dan Cia tentu saja menjawab yang dia inginkan. Tetapi bersama Declan di apartemen juga bukan hal yang buruk.

"Gue atau kerjaan lo?" Entah kenapa pertanyaan itu begitu saja keluar dari mulut gadis yang ikut terperangah setelah melontarkannya. Karena sudah

terlanjur, mari dengarkan jawaban Declan yang sekarang masih diam itu.

Sebab Cia bahkan tidak menyadari, bahwa pertanyaannya sudah membuat Declan sempat tertegun. "Ivy," jawab Declan menggunakan nama gadis yang tiba-tiba saja bernapas dengan tercekat. "Menerima atau masih menolak?" Dan pertanyaan Declan semakin membuat helaan Cia terasa berat.

"Enggak menerima. Tapi terlalu buruk jika menolak." Apa mereka mulai terlalu serius bertanya sekarang? "Kenapa menerima?"

Tanpa sadar, pertanyaan yang mereka lontarkan pada satu sama lain membuat keduanya merasa tertekan dengan alasan yang berbeda. Declan yang harus menahan diri untuk tidak mengakui perasaannya pada sang istri. Sementara Cia sedang berperang batin tentang apakah dirinya yang sudah mulai menerima pernikahan ini atau hanya merasa nyaman dengan segala perhatian yang selama ini Declan berikan?

"Karena gak ada alasan untuk menolak." Declan sedang benar-benar lekat menatap sang istri. Lagipula, ayolah! Bagaimana bisa dia menolak gadis yang sejak pertama berjumpa pun sudah membuat matanya terpatri tak bisa berpaling? Juga masih mengguncang jantung Declan dipertemuan yang berikutnya. Bahkan sampai sekarang. "Bahagia atau menderita?"

Sial! Cia terjebak dengan permainan yang dibuatnya sendiri. Tapi dia juga tak ingin berhenti untuk

menanyakan hal lain pada pria ini. "Bahagia," jawab Cia tanpa bisa membubuhi alasan setelahnya. "Mendampingi atau pergi?" Kenapa matanya mulai berkaca saat ini? Declan bahkan tidak menyakitinya sama sekali.

"Tergantung." Pria itu mengedikkan bahunya sekilas. "Mau gue mendampingi, tapi kalo disuruh pergi dengan jaminan lo lebih bahagia. Gue bakal terima." Napas Cia benar-benar sudah sesak sekarang. "Jota atau Declan?"

Cia mungkin mengira bahwa *Jota* ataupun *Declan* adalah orang yang sama. Tetapi bagi Declan jelas berbeda. *Jota* adalah seorang pria yang Cia lihat begitu menyenangkan dari sosoknya. Tetapi Declan, adalah dia yang benar-benar menjadi suaminya. Jika Cia sudah nyaman bersama *Declan*, itu berarti gadis itu juga bisa memilikinya sebagai *Jota*.

Cia menelan saliva yang terproduksi terlalu banyak dengan susah payah. Apa yang harus dijawab saat ini pada pria itu? "Aku nyaman dengan Jota." Cia menatap lekat sang suami. *Sialan! Kenapa aku memanggil diriku dengan aku?* "Tapi aku takut untuk nyaman dengan Declan," sambung gadis itu dengan suara bergetar. "Ivy atau Cia?" Baiklah! Cia mulai mengikuti bagaimana Declan bertanya.

"Ivy. Karena aku mengenalnya dengan nama Ivy sejak awal," jawab Declan seringan kapas. Ah, jangan

lupakan Declan yang juga menyebut dirinya dengan *aku*. "Ada apa sama Declan?"

Cia membiarkan air matanya luruh tepat saat Declan menanyakan hal itu. Dia juga tidak tahu kenapa harus menangis seperti ini. Sepertinya bukan hanya Cia yang punya banyak pertanyaan setelah dua bulan lebih ini menjadi suami dan istri. Harusnya dia sadar, bahwa pasti, Declan juga punya banyak hal yang ada dipikirannya. Dan itu tidaklah salah.

"Karna akan menyulitkan kalo aku terlalu nyaman dan menghancurkan rencana untuk mengakhiri pernikahan ini."

Kepala Declan pening setelah mendengar jawaban itu dari Cia. Ada berton-ton besi yang sekarang menekan dadanya. Menyesakkan! Jadi Cia masih memikirkan tentang perpisahan setelah segala yang mereka lewati dengan baik beberapa bulan ini? Cia menyadari air wajah Declan yang berubah. Malam yang menua di apartemen yang jauh dari pohon dan kebun, membuat suasana menjadi semakin hening. Sunyi. Cia bahkan harus menahan isakan agar tak terdengar.

"Ciuman pertama atau yang kesekian kalinya?" Cia benar-benar ingin mengetahui hal itu. Bukankah ini kesempatan? "Kamu yang pertama," sambung Cia ingin melihat reaksinya.

Namun, Declan hanya mendorong kursi untuknya berdiri. Cia menatap Declan yang sekarang berjalan. Dia kira, pria itu akan langsung melewatinya begitu saja.

Tetapi Declan malah mendekat ke arahnya. Dia terlihat biasa saja. Pun jawaban tak diberikannya. Kepala gadis itu mendongak untuk mencapai manik pria yang sekarang menunduk. Usapan terasa di pipinya yang basah karena bulir hangat yang jatuh dari mata.

"*Done*. Permainan ini selesai. Selamat malam, Ivy," ucapnya sambil berlalu.

Napas gadis itu terhembus sempurna saat Declan sudah pergi dan meninggalkannya di dapur dengan segala pikiran yang semakin menumpuk di kepala. Usapannya! Usapan Declan benar-benar menenangkan.

Declan duduk di atas tempat tidurnya. Helaan berat keluar dari pernapasan. Sangat pelan, Declan menekan kuat wajahnya dengan akhir mengusap kasar. Akan sampai kapan dia mengikuti segala permainan gila yang Cia buat meski sudah tahu akan bagaimana akhirnya? Harusnya dia langsung bisa menolak. Tetapi keegoisan selalu membuat Declan lagi-lagi terbawa arus suasana yang tak menyenangkan atas ide sang istri.

Ditolehnya bingkai sedang yang menampilkan fotonya dan Cia saat acara resepsi waktu itu. Declan sengaja meletakkannya di sana agar terus mengingat bahwa Cia pernah tersenyum selebar itu sambil menggandeng tangannya. Hatinya terasa penuh saat memandang raut bahagia dalam potret itu. Anggap saja Declan berlebihan, tetapi potret itulah yang membuatnya

terus bersemangat mendapatkan hati Cia. Meski entah mereka akan berakhir bahagia, atau hanya sekedar kenangan yang tersusun rapi dalam kotak masa lalu milik keduanya yang tenang.

Declan kira, langkahnya tinggal sekali menapak. Sebab Cia nampak sudah sangat nyaman dan bersikap layaknya membutuhkan dia sebagai suami. Tetapi nyatanya, Declan masih punya beribu langkah untuk sampai pada tujuannya. Hal terburuk, kemungkinan kakinya terhenti di tengah jalan dan harus menyerah sangatlah besar.

"*Kamu yang pertama.*" Astaga!

Disugarnya rambut halus yang sekarang terlihat berantakan. Ada rasa syukur yang sekarang memenuhi hati pria itu, karena dialah yang pertama mencium sang istri. Lebih tepatnya, mereka menjadi yang pertama untuk satu sama lain. Declan pernah berpacara, tetapi berakhir dengan putus karena sang mantan merasa bahwa Declan lebih mementingkan pekerjaannya. Pria itu tidak mem-permasalahkan. Sebab itulah dia langsung menyetujui ingin mantannya itu.

Hah! Kepala Declan penuh dengan wajah Cia sebelum dia memilih untuk pergi dan tidak menjawab tanya gadis itu. Jika tidak dihentikan, maka mereka mungkin akan lebih menyakiti satu sama lain.

Untuk air mata yang Cia luruhkan malam ini, Declan harap, itu bukanlah karena hal buruk. Tak ada

yang bisa dilakukannya selain berharap gadis itu baik-baik saja.

"Apalagi sih, I? Satu jam lagi acaranya dimulai. Lo enak-enakan aja masih duduk manis begini."

Declan masuk ke kamar sang istri dengan raut sebal. Sudah hampir satu jam dia menunggu Cia yang katanya masih bersiap tetapi tak kunjung keluar dari kamarnya. Berkali-kali pria itu berteriak dari luar dan tak ada balasan dari istrinya.

"Gue udah siap dari tadi, Jota. Tapi, gue gak punya sepatu buat dipake." Cia merengek melihat lemari sepatunya.

Pria itu ikut melihat arah manik Cia menatap. Dilihatnya Declan yang berjalan mendekat ke arah lemari sepatu itu. Dengan wajah berkerut tak percaya, pria itu kembali menatapnya. Declan membuka mulut tak percaya. Istrinya benar-benar tidak mengecewakan. "Perempuan banget sih lo, Ivy. Sepatu sebegitu banyak masih bilang gak ada yang bisa dipake?" gerutu Declan sebal. "Astaga. Tunggu di sini!"

Cia hanya melihat Declan yang berlalu setelah menyuruh untuk menunggu. Meski tak paham, Cia yang

memang tak berniat beranjak hanya menggerakkan kaki sambil menunggu Declan kembali. Tak lama, pria itu datang dengan sebuah kotak berukuran sedang di tangan. Declan berdiri di salah satu lututnya.

"Jota!" Cia sedikit terkejut karena kakinya yang ditarik oleh pria itu. Declan membiarkan matanya menjadi wakil kepalanya mendongak yang langsung membuat Cia terdiam.

Tanpa lagi bisa memprotes, Declan sudah mengeluarkan sepasang sepatu *sneakers* dari kotak itu. "Acaranya agak ribet dan bakal ada *outdoor event* kayak ngelepasin lampion gitu. Kaki lo bakal kram kalo maksa pake *high heels*," ujar pria itu dengan tangan terus memasangkan sepatu di kaki sang istri.

"Emang gak papa? Acaranya kan formal?" tanya Cia sedikit tidak enak.

"Sedikit formal. Gak sepenuhnya perlu berpakaian terlalu formal," jawab Declan dengan nada sedikit kesal, tanpa memandang Cia.

Gadis itu diam. Melihat Declan yang masih dengan teliti mengikat tali sepatu di sana. Mata pria itu terlihat seperti memejam saat dia menunduk seperti ini. Ada garis di bawah tulang pipinya yang tidak terangkat karena Declan sedang sangat serius. Sepatu putih dengan pita besar di depannya sudah terpasang di kaki Cia. Dilihatnya Declan yang masih berlutut dan membalas tatap.

"Dapet sepatu dari mana?" tanya Cia dengan wajah yang pasti sangat menyebalkan di mata Declan. Dengusan dari pria itu jelas sudah menjadi bukti. Cia mengulum senyuman.

Nyatanya, pertanyaan Cia berhasil membuat kepala Declan berdenyut memikirkan jawaban. Declan sebenarnya sengaja membelikan sepatu itu untuk permintaan maaf karena tidak bisa menemani sang istri bekerja di luar kota waktu itu. Tetapi dia masih kebingungan mencari alasan untuk memberikan kepada Cia hal-hal seperti ini. Rasanya masih canggung memberikan hadiah untuk gadis itu. Pria itu takut Cia akan merasa tidak nyaman karena hadiah darinya. Bukankah gadis itu berpikir bahwa mereka bukanlah pasangan yang sewajarnya? Karena itulah, Declan masih menyimpan sepatu itu sampai kesempatan ini datang.

"Beli, Ivy. Sepatu bagus begitu mana mungkin gue ambil dari tong sampah." Pria itu berdiri. *Jawaban konyol macam apa itu?* Declan mengumpati dirinya sendiri dalam hati.

"Dih, ngomel." Cia ikut berdiri. "Gue kan cuma nanya. Lagian pas banget di kaki gue," ujarnya menggerakkan kaki sambil melihat sepatu itu.

Tentu saja pas! Declan sudah mencocokkan ukuran sepatu gadis itu sebelum membeli. "Sepupu gue ada punya bisnis sepatu. Dia ngasih sepatu itu buat lo. Gue lupa mau ngasih ke elo." Astaga! Kenapa tubuhnya bergerak tanpa arah begini? Declan harus

mengendalikan dirinya yang tidak bisa berbohong ini. Pandangannya bahkan tidak bisa fokus menatap Cia.

Alis gadis itu berkerut curiga. "Sepupu lo siapa?"

"Rescha." Declan berjanji, nanti, dia akan meminta maaf pada Rescha karena sudah menjual nama sepupunya itu tanpa permisi.

"Kirain lo sengaja ngebeliin gue," ledek gadis itu dengan senyuman yang tertahan.

Ah! Bukankah seharusnya Declan jujur saja? "Kepedean Anda, *kisanak*." Dan ternyata, balasan Declan malah berbanding terbalik. "Ayo buruan. Kita telat ini," sambungnya meninggalkan Cia yang langsung mengekor.

Cia sudah mengatakan berkali-kali bahwa Declan adalah pria yang tidak suka tempat ramai tapi begitu ramah dengan orang di sekitarnya. Lihat saja bagaimana berkali-kali pria itu menundukkan kepala dan menjabat atau melambaikan tangan dengan senyuman saat beberapa orang menyapa. Dan sebagai istri Declan, Cia memutuskan untuk melakukan hal yang sama.

Declan memberikan dampak baik pada Cia yang kesulitan untuk bersosialisasi. Semenjak menjadi istri pria itu, Cia menjadi lebih mengenal banyak orang, meski pada awalnya dia terpaksa untuk berkomunikasi pada orang asing. Declan selalu memperkenalkannya sebagai istri dengan sangat manis. Pria itu bahkan

menyadari jika Cia mulai tidak nyaman dengan keadaan di sekitar. Dengan pandangan yang tidak sepenuhnya memperhatikan, Declan malah terus memberikan usapan lembut di telapak tangan sang istri. Dan seperti sebuah *magic,* usapannya benar-benar memperbaiki perasaan Cia yang tidak baik. Juga semakin Cia sadari betapa lembut cara Declan mengusapnya.

Seperti malam saat mereka melakukan *interview game*. Saat pria itu dengan minim ekspresi tapi mampu membuat tubuhnya bergetar hebat karena ketenangan yang jelas terasa diusapannya. Setelah malam itu, Declan kembali menyebut dirinya dengan sebutan *gue* dan *lo*. Dia bersikap sebagaimana biasanya, seolah memang tidak pernah terjadi apa pun. Cia sempat khawatir Declan akan tersinggung dan marah padanya. Tetapi pria itu tetap menjadi dirinya seperti biasa. Saat pagi Cia sudah bersiap untuk berangkat kerja dan keluar dari kamar, pria itu berteriak memanggil dari arah dapur. Meminta Cia mencicipi masakan barunya. Sedikit aneh karena masakan itu jelas sekali sesuai dengan selera gadis itu. Makanan sehat! Cia jadi curiga Declan sengaja memasak makanan itu untuk sarapannya. Jika Cia bertanya, Declan pasti akan langsung memicing sambil mendengus. "*Kepedean lo jadi manusia*." Begitulah kira-kira yang akan dia ucapkan.

Setelah menjadi istri Declan, Cia bahkan tidak pernah melewatkan sarapan saat pergi bekerja. Mereka juga sering sarapan bersama setelah Declan menyiapkan.

Dan jika memang Declan akan berangkat kerja lebih dulu, setumpuk makanan untuk sarapan dan bento sudah terletak di meja makan. Tidak ada memo seperti waktu pertama Declan menyisakan makanan untuknya. Tetapi Cia yakin Declan memang menyiapkan makanan itu.

Sedang pria yang sekarang tengah berbincang dengan beberapa koleganya, merasa lebih percaya diri karena sang istri yang melingkarkan lengan padanya. Seperti sudah terbiasa atau hanya menyadari situasi yang ada, Cia tak lagi perlu diberitahu untuk berlagak mesra di depan banyak orang seperti ini. Dia sudah bisa memahami. Dan Declan berusaha untuk tidak terbawa suasana karena perlakuan Cia ini. Lebih baik Declan menikmati apa yang membuat hatinya bahagia dan bersikap seprofesional mungkin untuk menjadi suami yang baik pula.

Seperti yang Declan sendiri katakan, tidak mencintai bukan berarti harus membenci. Meski mereka menikah dengan cara yang sangat aneh, tapi bukankah lebih baik jika keduanya saling menjadi teman? Toh, mereka terlihat cocok menjadi teman bercerita.

Ngomong-ngomong Declan benar dengan ucapannya tadi, fesival film ini akan mengadakan *outdoor event* pelepasan lampion. Dan taman lebar ini sudah dipenuhi banyak manusia untuk mengikuti *event* tersebut.

"Rame banget orangnya, Jota," ujar Cia merapatkan diri ke arah Declan yang sudah menoleh.

"Lo gak nyaman?" tanya pria itu dengan suara sangat lembut. Diliriknya Declan yang menatap dengan minim makna. "*Just do something to make you better*, Ivy," ujarnya tersenyum kecil.

Tanpa menunggu, Cia langsung menggenggam telapak Declan yang ternyata sangat hangat. Perasaannya langsung menjadi sedikit lebih baik. Belum lagi, Declan bahkan membalas genggaman itu. Hanya menggenggam tangan Declan yang terpikirkan saat Cia membutuhkan kenyamanan di tengah banyaknya manusia di taman ini. Jika benar-benar berhasil seperti ini, mungkin itu hanyalah bonus. Sedang Delan sedang menenangkan jantungnya yang berdegup tak berirama dan bisa dia rasakan darahnya mengalir lebih kencang ke seluruh tubuh sehingga membuat badannya menghangat. Declan bisa merasakan seberapa lembut telapak sang istri.

"De." Panggilan seseorang membuat mereka menoleh kompak. Seseorang muncul dengan senyuman ramah dan lebar. Cia pernah melihat pria muda ini di acara resepsi waktu itu.

"Langit." Ah, benar! Dia jelas adik dari Tobias.

Kedua pria itu saling memeluk seolah lama tak berjumpa. Tetapi Declan bahkan tidak melepaskan genggamannya pada sang istri. Pria itu bahkan tidak membiarkan jemari Cia kedinginan sehingga membuat kepanikannya kembali mendominasi. Lihat, betapa manisnya pria ini, bukan? *Tunggu dulu, apa aku baru saja memujinya?*

"Doain film pendek gue sama Declan jadi pemenang ya, Mbak Ci," ujar Langit setelah selesai bersapa dengan Declan. Kelihatannya, Langit adalah pria yang punya kepribadian hampir mirip dengan Declan. Sangat ramah sehingga terus memanggilnya *Mbak Ci* dengan nada akrab. "Gila sih laki lo, Mbak Ci. Ternyata bisa seserius itu kalo lagi kerja. Projek ini kali pertama gue ngeliat dia jadi sutradara. Biasanya dia selalu komplain kalo gue galak pas nyutradarain klip-klip gitu. Eh ternyata, dia lebih galak daripada gue. Artis-artis cewek yang tadinya mau ngedeketin dia jadi mundur sendiri sangking galaknya ini manusia."

Langit menggelengkan kepalanya sambil menunjuk Declan dengan begitu dramatis. Sedang pria itu hanya tersenyum miring saat sang sepupu menjelaskan bagaimana dia saat berada di tempat kerja.

"Mereka tahu kali kalo Declan udah punya istri, Lang," jawab Cia mencoba memberi respon pada ocehan Langit dan juga untuk memuaskan rasa penasarannya.

"Dih, Mbak Cia. Cewek jaman sekarang mah mana peduli kali sama pria yang beristri apa enggak. Kalo mereka suka, ya *embat* aja semau mereka." Benarkah begitu? Apa cewek-cewek jaman sekarang benar-benar tidak peduli dengan status pria yang mereka sukai? Langit mungkin mengada-ada. Tetapi kemungkinan Declan disukai banyak wanita itu jelas bisa saja terjadi. "Tapi Mbak Ci tenang aja, dia gak bakal selingkuh meskipun kerja jauh dari Mbak Ci berbulan-bulan.

Gimana cewek mau deketin, selain galak, Declan juga *to the point* banget jadi laki. Kalo sadar itu cewek mulai deketin dia, dengan bangganya itu dia langsung nunjukkin cincin kawin kalian. Juga ya, Mbak Ci, *wallpaper handphone* Declan itu foto kalian berdua lho. Gue—" Ucapan Langit langsung terpotong saat Declan tanpa permisi membekap mulut pria yang sekarang mengumpat pelan ke arah Declan.

"*To much information*, Langit. Jangan *comel* kebangetan deh itu mulut," sungut Declan menggeratkan giginya. Jika Langit terus dibiarkan berbicara, bisa-bisa semua rahasianya akan terbongkar di depan Cia. Ah, soal *wallpaper handphone*, Declan memang memasang foto mereka berdua saat pemotretan bersama Daven waktu itu. Tak ada alasan khusus. Declan hanya suka fotonya bersama sang istri.

"Ya, kenapa sih? Langitkan ceritanya sama gue. Kok lo yang sewot?" tanya Cia berniat mewakili Langit yang sekarang mengangguk setuju. Tetapi Cia langsung terdiam saat Declan membesarkan matanya. Diliriknya Langit yang kini mengerutkan alisn. Oh-uh! Langit merasakan ada yang salah dipercakapan ini.

"*Cool*!" Terdengar teriakkan dari Langit yang membuat genggaman keduanya mengerat. "Kalian masih manggil pake *lo* dan *gue* setelah menikah?" Wajah Langit berubah cerah. "*That's cool*! Gue pengen banget suatu saat nanti menikah dan masih bisa manggil bini

gue dengan panggilan santai kayak temen begitu," ujar sepupu Declan itu dengan wajah berbinar.

Harus Cia akui bahwa sudah menghempaskan napas lega saat mendengar ucapan Langit yang tidak mempermasalahkan panggilan mereka. Anak itu justru menganggap bahwa hal itu adalah sesuatu yang menakjubkan.

"Jangan mikir mau kawin lo. Cari pacar dulu sono," ujar Declan sambil mendorong bahu Langit yang tersungut.

"Entar Mbak Ci kenalin Langit ke salah satu temen model Mbak Ci, ya." Apa Cia bersikap sok akrab sekarang?

"Siap, Mbak Ci. Janji, ya?"

Langit mengulurkan jari kelingking ke arah Cia. Tetapi, belum sempat Cia menyatukan jari kelingkingnya pada Langit sebagai tanda perjanjian, Declan lebih dulu memukul tangan Langit dengan wajah datar.

"Gak usah cari kesempatan megang-megang istri gue lo, Lang," ujar Declan menatap Langit tajam.

"Tuh, kan," tunjuk Langit. "Galak banget emang ini manusia, Mbak Ci. Gue sodaranya aja gak boleh megang-megang Mbak Ci coba," ujarnya dengan gelengan tak percaya.

Declan hanya tersenyum tipis. Cia menatap pria itu dengan perasaan penuh. Gadis itu bahkan tidak menyangka akan semenyenangkan ini dilindungi oleh

seseorang. Declan selalu mengucapkan kata *istri* dengan nada begitu bangga. Atau itu hanya perasaannya saja?

"Gue padahal pengen satu lampion buat gue sendiri, Jota," bisik Cia menyembulkan kepala dari balik lampion yang sekarang sedang mereka pegang.

"Satu orang cuma dikasih satu, I. Ya udah, sih," balas Declan membiarkan sang istri mendengus.

"Tapikan kita berdua." Dan Cia masih *keukeuh* menginginkan lampion lain untuk dirinya sendiri.

"Gak ada pasangan yang jadinya *aku* sama *kamu*. Pasangan selalu menjadi *kita* yang berarti satu. Itu kenapa, gue sama lo cuma dikasih satu lampion." Declan jelas menekan kata *gue* dan *lo* dikalimatnya. "Karena mereka pikir." Dia menunjuk para panitia dengan dagunya. "Pernikahan ini udah ngebuat gue sama lo menjadi *kita*." Tak mudah bagi Declan mengatakan itu. Tetapi kenyataan haruslah diperjelas.

Namun, tanpa Declan tahu, bahwa ada nyeri yang Cia rasakan saat mendengar ucapan itu dari Declan. Apa mereka belum benar-benar menjadi *kita* selama beberapa bulan ini menikah? Kenapa dadanya menjadi sesak dan wajah Cia terasa panas? Lagipula, bukankah dari awal dia sendiri yang menginginkan pertemanan di pernikahan ini? Lalu kenapa Cia sendiri jugalah yang merasakan tidak adil mendengar Declan mengatakan bahwa mereka belum menjadi *kita*?

“Lagian kenapa sih lo mau dua banget?” Suara Declan menarik gadis itu kembali kekenyataan.

Dilihat Declan yang ternyata juga sudah menyembulkan kepalanya di seberang sana. Cia membalas tatapan lekat yang Declan berikan. “Gue mau nulis harapan gue sendiri,” jawabnya tanpa tersenyum.

Declan mengangguk paham. “Oke, gue kasih harapan gue untuk lo di lampion ini,” balas pria itu mulai menulis sesuatu di sisi lampion yang ada di depannya.

Cia juga sudah melihat sisi kosong di lampion yang ada dihadapannya. Sebenarnya, apa yang Cia harapkan dengan tulisan di lampion ini? Harapan yang seperti apa yang ingin dia tulis di sini?

“Oke, dalam hitungan mundur dari 10, kita akan sama-sama melepas lampion dengan harapan yang sudah tertulis ke udara.” Suara pembawa acara membuat gadis itu tersentak dan langsung menulis begitu saja. “Mari sama-sama berhitung. Sepuluh, sembilan, delapan ...”

Cia akhirnya menyelesaikan tulisannya. “Jota,” panggilnya sedikit keras. Pria itu kembali memperlihatkan wajahnya dengan tatapan bertanya. “Lo buat harapan apa?”

“... satu!” teriakan itu membuat keduanya langsung melepaskan lampion yang sekarang sudah terbang bersama banyak lampion lainnya di atas sana.

Langit malam yang gelap, terhiasi dengan cahaya dari lampion dan harapan-harapan di dalam sana. Gadis itu mendongak. Mencoba menjadi lampion yang mereka terbangkan bersama.

"Semoga, harapan kamu menjadi nyata, Ivy." Declan benar-benar tidak tahu dengan harapan apa yang Cia tuliskan. Tetapi apapun itu, Declan akan tetap memberi dukungan.

Cia menoleh dan menemukan senyuman manis dari Declan. Cia merasakan matanya yang tiba-tiba saja terasa panas. Pasti sudah ada genangan air mata di pinggirannya. Cia tahu, Declan adalah pria yang baik. Bahkan, sangat baik. Bahkan caranya menatap Cia pun nampak begitu tulus. Mereka hanya saling tatap. Seolah mencari makna dari sorot yang saat ini mereka bagikan.

Saat Cia berharap Declan tak melihat apa yang dia tulis di balik lampion itu, Declan malah membiarkan hatinya penuh karena nyatanya tulisan sang istri sempat dilihatnya dengan jelas.

"Bisakah aku dan kamu benar-benar menjadi kita, Jota?"

Bukankah itu harusnya menjadi harapan Declan?

Cia menatap wajah Declan yang menekuk lusuh. Kedua tangannya bahkan saling bersentuhan tak nyaman. Berkali-kali dia mendengar helaan berat dari sang suami. Dua kancing teratas kemeja Declan juga

sudah terbuka. Mereka masih berada di acara festival film. Beberapa hiburan sedang berlangsung di atas panggung di depan sana. Tetapi perhatian Cia sepenuhnya habis untuk pria di sampingnya. Pria itu terlihat tidak lagi bersemangat sesaat setelah pengumuman pemenang film pendek di festival. Melihat bagaimana kecewanya wajah dia saat ini, jelas bahwa film Declan bukanlah pemenangnya. Film pendek yang digarapnya bersama Langit hanya masuk ke dalam sepuluh besar pemenang.

Cia tidak pernah mengira bahwa Declan adalah pria yang cukup perfeksionis untuk segala sesuatu yang dia kerjakan. Terbukti dengan semangatnya yang sedikit luntur karena tidak memenangkan festival ini.

"Gue malu sama semua tim yang udah rela ngeluangin waktu untuk film pendek ini, I." Benar. Declan juga merasa bersalah dengan timnya. Terutama pada Langit yang mendukung penuh pembuatan film ini. Timnya pasti jauh lebih kecewa. Mereka sudah bekerja sangat keras. Bahkan melebihi dirinya sendiri.

Declan tersentak dan langsung menoleh sesaat merasakan genggaman di tangannya. Sang istri tersenyum menenangkan di sampingnya.

"Jota, *you've done a jota work.* Lo udah jadi pemenang dengan memberikan sepenuhnya usaha untuk film yang lo garap, Jota. Langit dan semua kru bahkan muji lo habis-habisan karena kerja keras yang udah lo kasih untuk film ini. Terlebih, gue bangga banget waktu liat

film lo yang ditampilin di layar besar depan sana, sangat bagus dan menyentuh," ujar Cia menunjuk ke arah panggung. Lalu menggenggam tangan Declan dengan kedua telapaknya. "*Good job*, Jota. *I'm proud of you.* Lo udah memenangkan semua rasa bangga yang ada sama gue. *You got a super good impression of your wife. Isn't that enough?*" Cia memiringkan kepalanya untuk memberikan senyuman yang lebih lebar ke arah sang suami. "*So, can you gimme a smile, now*?"

Declan menunduk sekilas. Ada senyuman samar yang bisa Cia tangkap dari wajah pria itu. Kembali Declan melihat sang istri dengan tulang pipi yang terangkat. "*Thanks*," ucapnya lirih yang langsung membuat Cia mengangguk.

"Temen juga akan selalu saling *support* satu sama lain, kan?"

Ini gila! Kenapa Declan terus melupakan jika Cia hanya menganggapnya sebagai teman? Lalu apa maksud dari tulisannya di lampion? Bukankah itu harapannya untuk kehidupan mereka nantinya? Tetapi kata *teman* kembali muncul setelah Cia bersikap seperti yang istri-istri lakukan pada sang suami. Dan Declan tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengubahnya. Menyebalkan!

Pria itu mengangguk satu-satu. Menggeser tubuhnya untuk bisa melihat penuh ke arah sang istri. "Jadi, apa boleh gue dapet pelukan penenang dari temen gue ini?" pinta Declan.

Meski sedikit terkejut, anggukan akhirnya menjadi jawaban setuju dari Cia untuk *pelukan penenang* yang Declan minta. Lengan besar pria itu merangkum bahunya dengan begitu lembut. Dan, hei! Apa ini? Cia yang harusnya memberikan ketenangan untuk pria itu. Bukan dia yang malah merasa nyaman dengan pelukan ini? Tetapi ini benar-benar nyata, segala hal tentang Declan terasa begitu hangat. Usapannya, ucapan semangatnya, tatapannya, dan sekarang? Pelukan ini jelas sangat menghangatkan.

Sedang Declan yang berusaha mengikuti sampai mana sandiwara ini berjalan, dengan tanpa tahu malu mengambil kesempatan. Cia mengangguk dengan permintaan gila dari Declan yang seharusnya bisa dia tolak, jika itu memang tidak membuat gadis itu nyaman. Declan tak lagi mau bersuara. Ditarik tubuh sang istri dalam pelukan. Menghirup sepuasnya aroma tubuh Cia yang benar-benar membuat ketagihan.

Gadis itu mengusap punggung Declan pelan. Dan itu membuat Declan menggila. Rasanya, dia tidak ingin mengangkat kepala dari ceruk leher gadis yang sebenarnya adalah istrinya sendiri.

Bukankah sebenarnya, mereka sudah menjadi *kita* yang diinginkan?

Declan membuka kulkas dengan mata yang masih berat untuk terbuka. Udara sedikit dingin karena hujan semalam. Tetapi pria itu sepertinya tidak berniat menggunakan baju panjang. Dia bahkan selalu menghidupkan pendingin ruangan meskipun sedang hujan. Declan tidak tahan dengan hawa panas. Dengan AC yang menyala, Declan bahkan bisa bertelanjang dada. Jika memang terlalu dingin, dia hanya akan memakai baju tanpa lengan. Meskipun setelahnya, dia jelas langsung terserang flu. Tidak masalah selama ada obat untuk membuatnya sembuh dari flu menyebalkan itu.

Baiklah, apa yang harus Declan buat untuk sarapan kali ini? Biasanya, dia tidak bisa kembali tidur jika sudah terjaga, meskipun masih sangat mengantuk. Itulah sebabnya dia memilih untuk segera bangun dan melakukan apa pun yang bisa dikerjakan. Apalagi yang menyenangkan selain membuat sarapan di pagi yang sejuk ini untuk istri tercinta? Haruskah dia mencari apa

yang bisa dimasak lebih dulu di internet? Diraihnya ponsel dan mulai mencari tutorial makanan di *youtube*.

Ah, benar. Declan baru ingat sempat melihat resep ayam sup khas korea yang merebus semua bahan tambahan di dalam isi perut ayam tersebut dari *youtube*. Sepertinya cocok untuk sarapan di udara dingin seperti ini. Segera dikeluarkannya segala bahan yang akan digunakan dari kulkas.

"Jota." Serak suara khas bangun tidur terdengar.

Declan menoleh dan mendapati sang istri berjalan gontai dengan berkali-kali mengusap matanya yang masih bengkak karena bangun tidur. Gadis itu duduk dengan mengangkat kakinya ke atas kursi dan memeluk lutut. Sepertinya dia kedinginan. Wajah Cia terlihat sama bengkak dengan matanya. Kulitnya yang bersih terlihat lebih bersinar jika baru bangun tidur seperti ini.

"*Morning,* Ivy." Declan meletakkan segelas mineral di meja depan Cia yang langsung meraih dan menenggak sampai habis. Senyuman samar tersemat di sudut bibir sang suami yang kembali sibuk dengan kegiatan memasaknya.

"Sarapan apa, Jota?" tanya gadis itu masih dengan suara parau.

"Ayam sup." Declan menoleh dan melihat Cia yang tersenyum lebar sambil mengacungkan kedua ibu jarinya. *Manis sekali istriku*.

"Enaknya *weekend* begini ngapain ya, Jota? Gue pengen jalan-jalan, deh." Cia menghela napas bosan.

Declan berbalik setelah menyelesaikan ayam dan sudah merebusnya. "Mau jalan-jalan di sekitaran apartemen? Ada taman yang nyediain beberapa alat buat olahraga."

Wajah gadis itu berbinar. "Mau! Gue tinggal di sini udah dua bulan juga gak lo ajakin ke mana-mana. Gue jadi gak tahu daerah sekitaran sini."

"Ya makanya ini gue ajak." Declan memutar malas bola matanya.

Cia terkekeh sekilas. "Jota, ada alpukat gak?"

Pria itu berpikir sejenak. "Kayaknya ada beberapa buah. Kenapa?"

"Gue suka banget sama alpukat. Kalo lo mau buatin jus bakal gue minum kok." Cia menunjukkan sederet gigi ratanya.

Declan mendengus pelan. "Bilang aja nyuruh gue buatin jus."

"Maksud gue itu."

Jika hanya sekedar jus alpukat, Declan bisa membuatkannya kapanpun Cia mau. Ah, Declan harus menambah persediaan alpukat setelah ini agar Cia tidak kesulitan jika ingin membuat jus sendiri seandainya Declan sedang tidak ada di rumah.

Cia terlihat sangat bahagia saat mengelilingi taman di komplek apartemen yang ternyata sangat ramai jika akhir pekan. Banyak keluarga dan anak-anak muda

menghabis-kan pagi mereka dengan berjalan-jalan, berolahraga, atau sekedar duduk-duduk santai sambil berkumpul.

"Lo sering jalan ke taman ini?" Cia menoleh sambil terus berjalan di samping sang suami.

"Kalo ada waktu aja. Biasanya gue joging tiap pagi sebelum berangkat kerja sama sore kalo luang."

Mata gadis itu menyipit. "Pagi jam berapa? Gue gak pernah liat lo joging."

"Lo kan biasanya bangun waktu gue udah berangkat kerja. Mana bakal tahu gue joging jam setengah 6 pagi."

Cia berdecak dengan wajah kesal. Dan Declan hanya menunjukkan senyuman miringnya. Mereka melanjutkan aktivitas jalan pagi ini. Sesekali Cia mencoba alat olahraga yang disediakan pihak pengelola taman untuk kegiatan positif yang bisa dilakukan oleh penghuni apartemen. Cia banyak tertawa, melangkah dengan sesekali melompat kecil. Rambutnya yang terurai panjang, berkali-kali menari karena gerakan dari sang pemilik.

Ah, soal mereka yang berkata buruk tentang sang istri, harusnya bisa melihat bahwa Cia hanya seseorang yang tidak pandai bersosialisasi. Dia bahkan hanya tersenyum kecil saat Declan menyapa para tetangga. Tetapi jika bisa mendekatinya dengan cara yang tepat, mereka juga akan berpendapat yang sama bahwa Cia sangat menyenangkan untuk diajak berteman. Tetapi Cia sepertinya sudah menutup diri untuk para rekan

modelnya. Dia sudah memutuskan untuk tidak ingin beramah tamah pada mereka. Baiklah. Aku hargai pilihannya.

Buktinya, kini dia mau membantu seorang balita yang terjatuh karena berjalan sendirian. Lalu membuat sedikit percakapan dengan ibu si balita.

"Gue interaksi sama tetangga kita, Jota." Ivy bergerak riang. "Anaknya juga gemesin banget."

Ah, andai *kita* yang dia ucapkan benar-benar sempurna bersama makna yang sesungguhnya, Declan pasti sudah memeluk dan segera mengajaknya kembali pulang untuk menciptakan sendiri balita mungil seperti yang dia katakan tadi. Khayalan sialan!

"Mau ke mana, Jota?" tanya Cia sambil memanjang-kan leher untuk melihat ke luar mobil yang masih bergerak.

Declan tersenyum tipis sambil melihatnya sekilas. Akhir pekan yang akan menjadi spesial karena bisa menghabiskan banyak hal dengan sang istri untuk pertama kalinya. "Kita harus nikmati *weekend* dengan baik, Ivy," jawab Declan mengedipkan sebelah mata yang dibalas dengan tatapan curiga dari sang istri. Declan terkekeh dan langsung memutar setir memasuki pelataran tempat banyak mobil di*mandikan*.

"Ngapain bawa gue ke sini, Jota?" Cia memulai aksi protesnya.

"Ya nyuci mobillah, I. Masa iya mau numpang mandi."

"Gak lucu!"

"Tapi gue ngakak, nih." Declan terbahak dibuat-buat. Dan pukulan keras di lengan menjadi hadiah dari istrinya yang terlihat kesal sekarang. "Turun," suruh pria itu setelah menghentikan mobil dikubikel besar yang tersedia.

Meski masih bingung dan ragu, Cia akhirnya mengikuti. Gadis itu berdiri di samping mobil dengan lengan menyilang di depan dada. "Gue males nunggu beginian, Jota. Apanya yang menikmati *weekend* kalo gini?" Berkali-kali Cia menghentakkan kakinya dengan sebal.

Declan mengulum senyum. Tanpa menjawab, pria itu berjalan ke arah belakang kubikel dan memasukkan beberapa duit koin ke dalam kotak yang menyediakan beberapa tombol untuk melakukan pencucian. Iya. Tempat cuci mobil ini memberikan keleluasaan pada pemilik untuk mencuci mobilnya sendiri. Jika memang ingin dicucikan, mereka juga menyediakan. Tetapi kali ini Declan memilih layanan penyucian personal. Dia ingin menghabiskan sehari lagi berbahagia dengan sang istri. Agar nanti ada kenangan. Agar Cia tak begitu saja melupakan. Sebab kebersamaan mereka adalah nyata. Tak hanya sekadar Declan yang mengkhayalkan.

Ditariknya selang penyedia air dan mulai menghidupkan dengan tekanan kecil. Declan mengarahkan air yang keluar ke arah kaki Cia yang terkejut.

"Jota!" Dia berbalik dengan mata membulat sempurna.

Declan tertawa. "Siapa bilang kita ke sini cuma nunggu? Kerja sendiri, biar mobilnya bersih sesuai keinginan."

"Jadi ini layanan cuci mobil yang bisa pelanggan sendiri yang nyuci?" Declan mengangguk membenarkan. Air wajahnya berubah ceria. "Ada juga di Indonesia? Ah, gue mau bantu."

Dia berlari mendekati sang suami dan langsung menarik paksa selang panjang itu. Lalu mulai membasahi mobil dengan riangnya. Declan mengambil selang lain yang bisa mengeluarkan sabun untuk membersihkan mobil. Declan mendekatkan ember dan *sponge-sponge* yang tersedia. Cia membantu dengan sesekali mencipratkan sabun ke arah Declan yang jelas tidak mau kalah dan membalas. Lalu Cia melakukannya berulang bahkan lebih parah sampai setengah baju dan celana Declan basah. Mereka saling mengejar mengelilingi mobil. Tanpa sadar, Declan langsung memeluk Cia dari belakang saat bisa menangkapnya. Gadis itu tertawa kuat sambil terus berusaha mengarahkan *sponge* penuh sabun ke arah sang suami.

Tubuh Declan tiba-tiba menghangat saat dirasakan punggung Cia di dadanya. Gadis itu meronta, tetapi tak

berniat menolak atas pelukan suaminya. Dia bahkan hanya terus mengulang ancamannya akan menyiram Declan. Astaga! Declan malah yang terpaku di sini. Dia bahkan tidak sadar saat Cia bisa melepaskan diri dan langsung menyiramnya sambil terbahak.

Sadar, Declan! Cepat kendalikan diri.

Segera Declan meraih ember yang berisi sedikit air dan kembali mengejarnya yang berteriak bahagia. Meski benar-benar ingin memeluk Cia yang mungkin saja kedinginan sebab bajunya sudah cukup basah dan ingin menghentikan kegiatan mereka dengan segera agar gadis itu tidak sakit, tapi nyatanya, Declan malah melanjutkan semuanya. Sebab tidak ingin kehilangan kesempatan melihat bagaimana Cia tertawa dengan riang. Tak canggung menyentuhnya dan terus memanggilnya dengan nada manja. Istrinya yang sangat kompetitif, namun dengan kecurangan karena tak berhenti bersikap manis pada Declan yang langsung luluh dan mengalah.

Ah, aku bisa apa jika sudah seperti itu? Aku ini memang pria yang lemah.

"Selesai." Cia menghela napasnya sambil menoleh dengan senyuman lebar.

Declan mendekat sambil mengulurkan tangan. Menyentuh lengan baju dan beralih pada ujung baju bawah sang istri yang nampak terkejut tetapi memilih untuk tetap diam. *Jeans* yang dipakai Cia juga basah hampir setengah.

"Baju lo basah semua," ujar Declan membalas sang istri yang sejak tadi menatapnya.

"Lo juga," balasnya menghadap sang suami dan ikut menyentuh setiap bagian baju Declan yang basah. "Kita jemuran aja, Jota." Cia mengulas senyuman. "Lagi panas banget ini," sambungnya melihat ke arah matahari yang sedang sangat terik di atas sana. Cia beranjak dan duduk di bagian depan mobil. "Jota sini. Berjemur biar kering." Tangan Cia melambai mengisyaratkan agar Declan mendekati.

Declan terkekeh pelan. Lalu berdiri di depan sang istri yang mendongak untuk bisa mencapai manik gadis itu. "Gue bawa baju ganti kok. Buat lo juga. Gak tahu lo bakal suka apa enggak, tapi kita harus jalan lagi."

Alis gadis itu berkerut tak mengerti. "Mau ke mana lagi?"

Declan menunduk, mensejajari wajah dengan Cia yang kini tak lagi berusaha untuk menjauh saat dia semakin rapat memangkas jarak. "Pantai," jawabnya pelan. Mata gadis itu langsung berbinar. "Suka?"

Cia mengangguk cepat dengan penuh semangat. "Suka banget, Jota. Sama lo gue *hepi* terus."

Memang itu yang Declan harapkan. Pria itu tersenyum miring sambil mengusap pelan ujung kepala sang istri. Declan pastikan, hari ini akan benar-benar menyenangkan.

Cia sudah berlari dengan semangat di pasir putih yang menjadi tempatnya menapak. Baju yang Declan belikan terlihat sangat pas. Declan menahan tawa saat mengingat bagaimana Cia memakai baju itu dengan setengah hati. Gadis itu bahkan mengomel karena merasa Declan kembali mengerjainya.

"Ini namanya baju *couple*, Jota," protes Cia tadi.

"Oh, ya? Gue gak tahu kalo bajunya sama." Declan pura-pura tidak tahu menahu dan menolak acuh.

"Lo sengaja deh pasti."

"Gue cuma ambil satu, I. Tapi dikasih satu lagi sama Mbaknya. *Buy one get one free* deh kayaknya."

Cia tersungut sambil berlalu mengganti pakaian. Declan tersenyum melihat istrinya yang sebal tapi tetap mengganti pakaian. Mungkin juga karena bajunya basah. Ah tak apalah. Declan memang sengaja. Tentu saja ini baju *couple*. Kaos bercorak tentara ini sangat menarik perhatian saat dia berjalan melewati salah satu toko baju. Beruntungnya baju ini memang dibuat untuk pasangan. Declan sudah merencanakan ini. Toh, Cia sudah melupakan kekesalannya dan malah berteriak senang sambil terus bermain di pinggir pantai. Bajunya pasti akan basah lagi. Cia yang ceroboh.

"Jota, gue masuk ke air, ya?" Cia duduk di samping Declan dengan wajah memohon.

Pria itu berdecak. "Entar bajunya basah lagi, I."

"Kan baju lo masih ada." Gadis itu menarik bajunya dan menangkupkan kedua telapak di depan dada.

"Boleh, ya? Orang rame banget yang masuk ke air, Jota." ditunjuknya orang-orang yang menikmati air pantai. Lalu kembali melihat sang suami dengan mata menyipit yang dibuat-buat.

Declan menghela kalah. "Jangan jauh-jauh. Ombaknya lagi gede banget."

"Yey. Jota *the best*." Cia langsung berlari tanpa memikirkan dua kali. Pria itu menggeleng melihat sang istri yang begitu bahagia.

Sebenarnya, Declan juga ingin ikut berlari bersama istrinya di pinggiran pantai. Menikmati air dingin yang pasti menyegarkan. Tetapi dia tidak ingin kehilangan kendali seperti tadi. Declan bisa saja memeluk Cia lebih erat. Menciumnya tanpa lagi peduli akan bagaimana tanggapan gadis itu. Dan Declan tidak mau jika sampai itu terjadi. Cia pasti akan menjadi tidak nyaman. Cukup begini saja. Jika Cia merasa canggung dan malah menjauh, itu akan semakin menyiksa.

Teriakan banyak orang membuat Declan tersadar dari lamunan sekilas itu. Dilihatnya ke arah pantai sambil melepas kacamata untuk melihat lebih jelas. Astaga, tidak! Declan berlari kencang ke arah pantai saat benar-benar memastikan bahwa seseorang yang sedang melambaikan tangannya dengan wajah berada di air itu adalah Cia. Istrinya tidak boleh terluka.

Segera Declan meraih tubuh Cia yang ternyata tersapu ombak cukup jauh dari orang-orang di sekitarnya saat sudah ikut terjun ke air. Dan keadaan air

cukup dalam untuk kaki bisa menapak. Tetapi seharusnya, Cia bisa berenang dan berusaha menepi. Lalu kenapa dia malah tenggelam seperti ini? Declan bisa merasakan Cia memeluk erat saat dibawa Declan dalam gendongan ke tepi pantai. Declan tidak boleh panik, Cia pasti sedang sangat terpukul sekarang.

"Kaki gue kram, Jota. Gue kejauhan main airnya." Cia terisak sambil mencoba berbicara dengan sang suami. "*Sorry*."

Astaga! Ini bukan saatnya gadis itu meminta maaf. Sebab Declan hanya sangat khawatir tanpa memikirkan hal lain sekarang. Declan berdiri di lutut dan mencoba menurunkan tubuh Cia yang masih menggantungkan lengan di lehernya.

"Masih kerasa kramnya?" tanya Declan, hati-hati. Declan bahkan terkejut dengan kelembutan suara yang diciptakannya.

Cia mengangguk sambil menarik air dari hidungnya. Lalu memeriksa kram di kaki kiri yang Cia tunjuk. Declan mencoba menggerakan kaki sang istri agar sedikit reda dan mengurangi rasa kramnya. Bisa Declan rasakan Cia yang mencengkram erat lengannya. Pasti sakit sekali. Beberapa orang di sekitar mendekati mereka.

"Nak, istrinya gak papa?" tanya salah satu pengunjung kepada Declan.

Pria itu mendongak dan mendapati seorang ibu paruh baya menunduk untuk memastikan keadaan

mereka. “Gak papa, Buk. Tapi, boleh saya minta tolong, Buk?”

“Oh, boleh. Apa ada yang diperlukan?”

“Saya butuh handuk sama mineral.”

“Ah, sebentar, ya. Ibu carikan dulu.”

Declan menghela napas lega karena si Ibu mengerti maksudnya. Setelah Ibu itu pergi, Declan kembali melihat Cia yang masih menangis. Diusap pipi sang istri yang langsung melihat sambil mendekat. Dipeluknya tubuh Cia erat.

“Gue takut banget, Jota.” Suara Cia terdengar serak dan tubuhnya menggigil.

“Ada gue, I. Gue di sini.” Declan hanya bisa menenangkan dengan mengusap kepala belakang Cia. Rambut gadis itu sepenuhnya basah.

Tak lama, Ibu tadi datang dan memberikan mineral beserta handuk yang Declan pinta. Segera pria itu berterima kasih sebelum si Ibu meninggalkan mereka.

“Minum dulu, ya.” Cia menurut dan mulai meneguk air dari botol. Sedang Declan mulai melebarkan handuk dan menutupi tubuh istrinya yang kedinginan. “Kita pulang,” ujar Declan setelah Cia selesai minum.

Gadis itu mengangguk sambil mengusap pipinya yang basah. Declan sudah kembali menyisipkan tangannya di antara kaki sang istri. Tetapi Cia mendorong pelan. Declan menatap dengan wajah bertanya.

"Gue bisa jalan kok. Jauh banget kalo lo mau gendong gue, Jota." Wajah Cia terlihat bersalah.

Oh, istriku yang keras kepala! "Lo jalan dan lo sakit lagi? Gue gak akan buat istri gue terluka, Ivy."

Tanpa lagi menunggu balasannya, Declan kembali membawa tubuh Cia ke dalam gendongan. Dan gadis itu hanya diam. Melingkarkan lengannya di leher Declan sambil menyembunyikan wajah di ceruknya.

"Ivy, gue masuk," pamit Declan sebelum membuka pintu kamar. Cia sedang berbaring dan tersenyum saat melihat kedatangannya dengan membawa senampan berisi makanan.

Setelah sampai apartemen, Declan menyuruh sang istri untuk segera mandi dan berganti pakaian. Sebelum membuatkan makan malam, pria itu menyempatkan diri kembali memijit kaki sang istri yang katanya sudah mereda. Cia menarik diri dari selimut dan duduk sambil menunggu. Gadis itu langsung menghirup bau makanan yang Declan sediakan.

"*Thank you*, Jota," ucapnya sambil meraih sendok dan langsung menyantap makanan dengan riang.

Declan hanya diam sambil tersenyum tipis sambil melihatnya makan dengan lahap. Pria itu benar-benar merasa bersalah karena sudah membawa istrinya ke pantai sehingga membuat hampir celaka seperti ini.

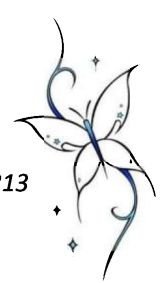

"Maafin gue ya, I. Harusnya gue gak ngajak lo ke pantai," ujar Delan lirih sambil menunduk.

Terdengar suara Cia menghabiskan supnya. Ternyata dia meminum kuah sup langsung dari mangkuknya. *Istriku benar-benar berbeda.*

"Gue seneng kok lo ajak ke pantai. Soalnya gue emang suka pantai." Cia menyengir.

"Tapi lo jadi hampir celaka kayak gini."

Cia menggeleng tak setuju. "Itu salah gue sendiri, Jota. Kalo gue nurut sama lo gak main terlalu jauh ke pantai, gue gak bakal kayak gini. Lain kali gue gak bakal gini lagi, deh. Janji."

Cia tersenyum lebar yang membuat Declan tidak bisa berdiam diri tanpa membalasnya. Diusap ujung kepala sang istri. "*Thank you*."

"Jadi, bawa gue ke pantai lagi ya, Jota. Sama lo, semua jadi menyenangkan."

Tubuh Declan meremang seketika. Kepalanya mendingin dan tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Permintaan Cia benar-benar seperti mimpi yang selama ini dia harap menjadi nyata.

Apa dia mengizinkanku membawanya ke mana pun sekarang? Menyenangkan bersamaku? Dia harusnya tahu, bahwa aku sudah lebih dulu merasa bahagia saat dia kembali dan menjadi istriku.

PEKERJAAN LUAR NEGERI

Senyuman tanpa jeda terus tersemat di kedua sudut bibir Declan saat melangkah menuju apartemen. Pria itu sedang benar-benar bahagia karena pertemuan mendadak setelah mendapatkan telepon dari salah satu *production house* secara tiba-tiba. Langit yang memang selalu mengikuti ke manapun Declan pergi, juga nampak semangat saat berada di ruangan rapat kecil untuk pertemuan yang direncanakan secara singkat.

Declan ditawarkan menjadi sutradara diprojek film yang diproduseri oleh PH tersebut. Meski ini kali pertama Declan mendapatkan projek film untuk layar lebar sesungguhnya, pria itu tak lantas menerima begitu saja. Langit bahkan sudah mengangguk semangat menyetujui. Alih-alih langsung menyetujui, Declan lebih dulu membaca skenario mentah untuk film itu. Bukan bermaksud untuk selektif, tapi Declan juga tidak bisa mengambil pekerjaan jika tidak nyaman dengan apa yang akan dikerjakan. Semua malah akan kacau, dan dia tidak mau jika itu benar terjadi. Setelah memastikan jika naskah dan plot cukup baik, Declan akhirnya menyetujui

dengan merangkap sebagai penulis pendamping langsung. Declan ingin terus mengetahui bagaimana perkembangan dari jalan cerita dari film nantinya. Pihak produser menyetujui dan akan memberikan kontrak sesuai dengan apa yang sudah disepakati esok harinya.

Pria itu masuk ke apartemen untuk segera menemui Cia. Terdengar lirih suara televisi saat Declan meletakkan seluruh barang ke dalam ruang tidur. Tak nampak Cia di sana, sebab sepertinya gadis itu sedang berleha dan menyelonjorkan kaki dengan santai. Bisa dilihat ujung kaki Cia yang menyembul di ujung sofa. Declan berjalan mendekati gadis itu. Apa yang Cia lakukan sampai masih menonton di jam segini? Sudah hampir tengah malam.

Cia hanya melirik kecil ke arahnya. "*Have you been*, Jota? Pulang malem terus lo."

Declan tersenyum kecil setelah mendengar suara Cia yang mulai serak. Gadis itu terlihat sudah ngantuk, tetapi berusaha untuk terus terjaga demi menonton drama yang sedang berlangsung di TV. Mungkin drama kesukaannya. Declan tidak terlalu tau soal Korea. Istrinya adalah satu-satunya hal yang aku tau soal Korea.

"Kalo ngantuk langsung tidur aja sih, I. Ngapain masih selonjoran di sini?" Pria itu duduk di atas kepala Cia yang menggerakkan mata sekilas ke arahnya.

"Dramanya bagus, Jota. Gue kebut nontonnya karena di Korea udah muncul 6 episodes. Pemainnya gue

suka banget ini." Cia menggeliat kecil dengan terus berusaha menormalkan suaranya.

Declan terkekeh. Diletakkan telapaknya di atas dahi sang istri yang kini malah memejam. Alis Declan terangkat sekilas, menyadari betapa dahi Cia bahkan lebih kecil daripada telapaknya.

"Ya ampun. Kayaknya gue bener-bener ngantuk deh ini. Tangan lo anget banget, Jota. Suhunya pas banget buat tidur nyenyak."

Menyenangkan sekali mendengar kalimat itu dari istrinya. Jika sekarang mereka benar-benar mejalani hubungan pernikahan yang sehat, mungkin Declan sudah menghujani sang istri dengan ciuman di seluruh wajah. Tetapi Declan hanya bisa diam dan menatap tanpa bisa berucap. Bibir pria itu terkunci rapat karena kembali terpesona dengan bagaimana wajah sang istri yang bercahaya meski tengah menahan kantuk.

"*Something good happen, right*?" Dibukanya kecil manik dengan bulu mata panjang itu. "Wajah lo cerah. Lo gak rese' dan jadi baik banget ke gue." Kejahilannya mungkin dianggap salah satu kejahatan bagi Cia. "Ada apa? Gue dengerin deh biarpun ngantuk banget sekarang." Bulu mata Cia bergerak karena sang pemilik terus berkedip pelan. Sepertinya manik itu semakin berat untuk terbuka.

"Gue bakal jadi sutradara film beneran kali ini," ujar Declan lirih dengan senyuman lebar sambil menunduk melihat sang istri.

Alis Cia terasa bergerak di balik telapaknya. Gadis itu terkejut dan senyuman lebarnya menandakan bahwa turut berbahagia mendengar kabar itu. Tangan Cia terjulur, menepuk-nepuk pelan lengan sang suami yang bisa dicapai. Dan Declan dengan mudahnya tersentuh.

"*Housemate* gue emang keren! *Proud of you, mate.*"

Dan satu kata awal dari istrinya mampu membuat Declan bisa kembali sadar dengan dengusan yang menciptakan senyuman pahit. "Tapi syutingnya harus pergi ke luar negeri." Declan harus mengobati sendiri luka basah yang kembali tergores itu. "Lo gak papa sendirian di apartemen?"

Bolehkah Declan sedikit melupakan kenyataan tentang hubungan mereka yang tak benar nyata ini? Biarkan dia merasakan berbicara dengan suara manja dan mengkhawatirkan Cia tanpa kecemasan. Kali ini saja mungkin tidak apa-apa.

"Gue gak suka sendirian semenjak tinggal sama lo. Tapi gak papa. Demi pekerjaan dan lo emang harus profesional, gak papa kalo lo kerja jauh. Seminggu dua minggu gue masih betah kok."

"Tapi gue perginya sebulan, I," ujar pria itu lirih.

Cia langsung terduduk, melihat sang suami dengan bibir mengerucut sebal. "Lama banget! Tega lo ninggalin gue selama itu? Kalo gue kenapa-napa waktu lo gak ada gimana?" Sepertinya, kantuk istri dari Declan itu menguap bersama omelannya.

"Ya 'kan lo bisa ke rumah Ibu. Atau nemenin Mami selama gue gak ada. Lama gak ngeliatin Mami lho kita, *betewe*." Declan menahan senyuma saat Cia memukul dengan bantalan sofa.

"Bodo! Pokoknya lo tega ninggalin gue!"

Setelah sekali lagi memukul sang suami, lalu melemparkan bantal itu ke arah Declan, Cia berdiri dan meninggalkannya sendiri di ruang tengah. "Dramanya gimana, I?" Declan bertanya setengah berteriak.

"Tonton tuh drama. Hukuman buat lo!" balas Cia dengan berteriak sambil menutup pintu kamarnya.

Declan terkekeh sambil menghempaskan napas panjang. Cia bersikap terlalu seperti istri yang sesungguhnya. Tiba-tiba sebal karena akan ditinggal kerja lama oleh sang suami. Pria itu jelas sangat bahagia. Tetapi dia tidak bisa melupakan kenyataan yang ada. Dan Declan harus tetap bersikap senormal mungkin agar tidak terbawa perasaan dengan sikap istrinya yang semakin waktu semakin menggemaskan itu.

Declan mulai menggarap naskah yang sudah diberikan oleh pihak penulis untuk dievaluasi. Untuk jalan cerita seperti ini, pria itu cukup punya bakat membuat plot menjadi benang merah yang bisa menarik perhatian. Declan memberikan kepercayaan pada tim penulisnya untuk mengerahkan segala kemampuan mereka untuk cerita yang diminta oleh pihak produser,

Declan hanya meluruskan dengan tambahan-tambahan adegan yang menurutnya harus dimasukkan ke dalam *frame*.

Berhari-hari Declan mengurung diri di kamar dan hanya keluar saat harus makan. Dia tidak boleh melewatkan makan karena Cia mungkin juga lapar dan menginginkan masakannya. Sesekali gadis itu melihatnya sambil membawakan kopi pahit yang beberapa hari ini sering Declan konsumsi. Meski protes karena dia terus-terusan meminum kopi tanpa gula yang punya kaffein lebih banyak itu, tapi Cia tidak menolak jika diminta untuk membuatkan kopi itu. Jika dia sedang tak bekerja tentu saja.

Mereka memang semakin dekat dan akrab. Declan bahkan memintanya mengoreksi naskah yang diselesaikan untuk menilai mana yang harus diganti atau kekurangan apa yang mungkin membuat jalan cerita menjadi tidak berjalan dengan baik. Cia dengan senang hati membantu. Gadis itu, seperti yang diharapkan, dia kritis dan sangat tegas dalam mengomentari sesuatu. Bukan hanya memberi kritik, Cia juga memberikan solusi agar benang merah yang dibuat terlihat lebih halus dan natural.

"Gue bilang juga apa, lo gak boleh nyerah cuma karena gak jadi salah satu pemenang di festival film waktu itu," ujar Cia memperhatikan Declan yang sedang mengepak barang-barang yang akan dibawa.

Declan tersenyum, melihat sang istri yang berbaring dengan santai di atas *bedsofa* tempatnya tidur. "Terima kasih atas semangatnya, Nyonya Ivy," ucap pria itu bersungguh-sungguh.

"Nyonya Declan dong gue," balas Cia sambil mengunyah keripik kentang yang dibawa.

Declan sempat mengomelinya karena terus-terusan membawa makanan ke kamar pria yang begitu bersih itu. Dia bilang, itulah kenapa kamar utama terlihat sangat kotor sekarang. Karena Cia yang selalu membawa camilan saat akan tidur atau hanya menghabiskan waktu luang untuk berbaring di kamar. Tetapi gadis itu tidak peduli, omelan Declan sudah seperti ocehan panjang yang juga sering dia terima selama tinggal bersama Mami sebelum menikah. Meski sangat kesal, Declan jelas tidak bisa berbuat apa-apa. Saat pria itu punya waktu luang, dia akan membersihkan seluruh sudut apartemen dari setelah subuh sampai menjelang magrib. Dia akan menjeda kegiatannya hanya saat jam makan siang dan saat azan berkumandang untuk melakukan kewajiban sebagai manusia. Saat sedang memasak dan membenahi apartemen, Declan berubah menjadi pria yang tidak banyak bicara. Dia hanya melakukan kegiatannya dengan hening. Cia bahkan sering diabaikan jika dia sudah sibuk dengan bersih-bersihnya.

Siapa yang menyangka, dibalik tubuh yang penuh dengan otot itu, Declan begitu sensitif dengan kebersihan rumah. Pintar berbenah, memasak, dan sangat jago

dalam judo. Wajah tampan, otot kekar dan watak yang menyenangkan. Tak salah jika Langit mengatakan banyak perempuan yang mendekatinya waktu itu. Huh! Apa Cia boleh menyombongkan diri sekarang? Dari semua perempuan yang memperebutkan Declan, dialah yang menjadi istrinya dan menikmati segala apa yang ada pada Declan setiap hari. Tunggu! *Segalanya* bukan berarti termasuk kejantanan Declan. Setengah tahun menikah, mereka bahkan tetap tidur di kamar yang terpisah. Jangan berpikir terlalu jauh.

"*Absolutely perfect to be true*," balas Declan yang sempat tertegun dengan ucapan sang istri. Dan sepertinya, Cia hanya berucap di luar alam bawah sadarnya.

Apa yang baru saja menjadi topik pembicaraan mereka? Ah, benar. *Nyonya Declan*. Ja- *WHAT*!!!!! *ARE YOU JOKING, CIA*!!! Gadis itu berbalik ke arah Declan, yang masih tersenyum, dengan tatapan bahwa dia benar-benar tidak sadar dengan apa yang baru saja diucapkan. Kalimat itu keluar begitu saja. Sialan! Cia jadi semakin sembarangan saat bersama dengan pria ini.

"Kenapa? *Shocked with your own statement*?" tanya Declan seolah mengerti dengan apa yang Cia pikirkan. "*Watch your words carefully,* Ivy. Gue hampir aja percaya dengan kalimat *tanpa sadar* lo itu," sambungnya dengan wajah sebisa mungkin untuk biasa saja.

Cia diam, tak berani membalas. Sedikit menarik diri untuk tidak bertemu tatap dengan pria itu. "Luar

negerinya ke mana, Jota?" Cia berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Jeju," jawaban singkat pria itu membuat Cia langsung terbangun dan duduk untuk melihat Declan dengan lebih jelas. Manik gadis itu bahkan sudah membesar dengan binar tak percaya setelah mendengar kota Jeju disebutkan. Pria itu merapikan ranselnya di atas koper yang sudah dia susun di pinggiran kamar.

"Gue ikut, ya?" pinta Cia dengan tangan terangkat di udara.

Declan tak menjawab. Pria itu naik di atas *bedsofa* dan sedikit mendorong tubuh Cia untuk memberinya ruang agar bisa berbaring setelah lebih dulu memberi *high five* pada tangan gadis yang masih mengudara itu. Cia menurunkan lengannya dengan bibir mengurucut sebal. Pria itu kini terpejam dengan helaan napas panjang.

"Jota, gue ikut, ya? Yayayaya?" Paksa Cia mengulang pinta sambil menggoyangkan tubuh sang suami.

"Mau ngapain, I? Ikut terus gak balik lagi ke Indonesia gitu?" balas Declan dengan nada meledek.

"Ish, ya enggak, lah." Cia menggeser bokongnya untuk bisa melihat Declan dengan lebih leluasa.

"Kenapa? Udah beneran betah di Indonesia?" tanya Declan membuka kecil matanya.

Cia diam mendengar pertanyaannya itu. Benarkah Cia sudah sebetah ini tinggal di Indonesia sekarang?

Tetapi jikapun kembali ke Korea, Cia sungguh ingin ikut pulang bersama Declan ke Indonesia. Gadis itu merasa sudah memiliki kehidupan di sini. Pekerjaan menyenang-kan dengan suami ... maksudnya *housemate* seperti Declan yang selalu mendengarkan dan bisa dijadikan teman dalam segala hal. Declan selalu punya cara untuk menghiburnya yang sedang kebosanan. Memberikan banyak hal positif pada Cia yang tidak terlalu baik dalam bersosial. Mengajarkan gadis itu caranya memasak, meski akhirnya Declan akan kesal dan memilih untuk memasak sendiri. Declan benar-benar sempurna untuk menjadi suami.

Huh! Enak saja para wanita di luar sana yang juga menginginkan Declan menjadi miliknya. Jelas, pria itu suamiku! Siapa yang bisa memiliki dia selain aku, istrinya?

"Emang betah!" Cia mengaku dengan sungutan. "Lo juga bakal kesepian tuh kalo gue gak ada di sini," sambung Cia ingin balik meledek pria itu.

"*Good girl*!" seru Declan dengan senyuman. "Lo tuh sebenernya sepeka itu lho."

Dan tentu saja menjadi *senjata makan tuan*. Harusnya Declan yang merasa malu, tetapi malah Cia yang makin tersipu. Sialan!

"Ih, udah deh." Lagi-lagi Cia mengalihkan pembicaraan. "Gue mau liburan, Jota. Janji gak bakal ganggu lo deh. Entar kita pisah pas di bandara aja. Terus ketemu di bandara lagi kalo kerjaan lo udah selesai," usul Cia yang dirasa sangat brillian.

"Satu bulan itu lumayan lama, Ivy. Kerjaan lo bakal terbengkalai di sini. *Even* lo udah jadi model andalan, tapi kalo sampe selama itu lo ninggalin kerjaan, mereka gak bakal mau percaya sama lo lagi setelahnya," balas Declan dengan nada datar.

Cia hanya bisa tersungut. Meski tidak setuju, tapi Declan juga tidak sepenuhnya salah. Gosip buruk tentangnya yang meski tidak terlalu besar, namun juga belum memudar, masih sering menjadi momok paling menyebalkan yang bercokol di hati. Dengan menelantarkan pekerjaan, orang-orang pasti akan semakin berpikir semakin busuk tentangnya. *And it sucks*!

"Tapi bawain gue oleh-oleh." Sepertinya Cia terlalu mudah luluh dan membiarkan Declan menang dengan pikirannya yang memang tidak salah itu.

Pria itu tersenyum sambil menarik diri untuk duduk. "Siap, *nyonya Declan*." Kekehan terdengar setelahnya.

"Jotaaaaa!" teriak Cia saat sang suami langsung melesat pergi setelah lebih dulu memberikan usapan di ujung kepala untuk permintaan maaf karena sudah meledeknya.

"Gue buatin barbekyu mau gak, I?" teriaknya dari luar.

"Mauuuuuu!" Dan tanpa menunggu, Cia sudah ikut berteriak menjawab tanya Declan dengan suara riang setelah sejak tadi memberengut juga karena ulah pria itu. Ah, tidak! Sungutannya hanya bertahan beberapa detik.

Dan terganti dengan wajah tertegun sesaat setelah mendapatkan usapan kepala dari pria itu, lagi. *Ya Tuhan! Aku tidak bisa mengelak bahwa sangat menyukai usapan yang Declan berikan!*

"Eh, tapi emang beneran itu *wallpaper handphone* lo foto kita?" tanya Cia mulai mengunyah daging yang baru saja masuk ke mulut.

"Hm," jawab pria itu sambil meletakkan nasinya di atas meja dan ikut duduk.

"Serius? Gak percaya gue."

Dia mendengus dan hanya mengulurkan ponselnya. Segera Cia membuka ponsel Declan yang ternyata tidak memakai kode untuk kuncinya. Pria itu terlalu ceroboh, bagaimana jika ada yang melihat dan membuka sembarangan ponselnya? Dan langsung saja, manik gadis itu membuka lebar saat melihat *wallpaper* ponsel Declan yang benar terpampang foto mereka di sana.

"Sebagian pria beristri gak suka kalo dianggap sebagai bujangan dan dideketi banyak cewek. Dan gue termasuk ke dalam para pria beristri yang kayak gitu. Gue kasih tau kalo lo kepo sama alasannya."

Dilihatnya sang suami yang dengan santai menyantap makanan. Tak ada perubahan ekspresi dari pria itu. Dan Cia tidak bisa melakukan apapun selain diam dan meletakkan kembali ponsel Declan di atas meja. Semua menjadi hening. Dadanya sesak dengan kepala yang mendingin. Kalimat Declan benar-benar

membuat Cia berdebar dan melambung terlalu tinggi karena rasa bahagia yang membuatnya sendiri terkejut.

"Telepon gue kalo udah sampe. Seenggaknya, kasih kabar di japri. Jangan telat makan lo. Mungkin beberapa makanan di sana gak sesuai selera lo, tapi olahan ayam sama daging sapinya enak-enak kok. Sup-sup di Jeju juga enak, kimbabnya apalagi. Lo bisa pilih sih. Tapi hindari sup yang warna kuahnya merah, kebanyakan pasti pedes. Bisa-bisa lo gak kerja gara-gara ke toilet mulu."

Tak banyak kata yang Cia dengar keluar dari pria itu saat dia mengocehkan banyak hal. Hanya sesekali Declan mengguman dan mengangguk pelan. Tetapi Cia yakin, pria itu pasti mendengarkan.

"Gue pergi dulu. Kalo kesepian di apartemen, ajak Qila nginep. Kalo enggak tidur rumah Mami atau Ibu," ujar Declan mengingatkan.

"Iya, bawel ih. Gue bukan anak kecil yang harus lo kasih tau soal begituan deh." Cia melipat kedua lengannya di depan dada dengan wajah judes.

Declan tersenyum tipis. "Lo juga barusan kayak emak-emak beo yang ngomel melulu, Ivy."

Cia mendengus mendengar candaannya. "Gih, pergi," suruh gadis itu dengan gerakkan dagu.

Declan mengangguk dan menarik kopernya pergi dari hadapan sang istri. Dengan senyuman kecil, Cia melihat punggung sang suami yang nampak siap dengan

pekerjaan yang akan dilaluinya selama berada di Jeju. Pria si pekerja keras itu tidak akan membuat karyanya menjadi sia-sia. Cia melambai saat melihat Declan menoleh di pintu keberangkatan. Hah! Satu bulan tanpa Declan. Akan seperti apa?

Berkali-kali Cia mengumpat dan menendang kesal ban mobilnya yang tiba-tiba saja kempes setelah mengantarkan Declan ke bandara. Dan sialnya sekarang dia berada di pinggir jalan tol yang cukup ramai dengan kendaraan yang berlalu lalang. Jalan ini jauh dari pemukiman warga yang memungkinkan ada bengkel di antaranya. *Sempurna sekali, Cia!*

Ini sudah yang kesekian kali Cia mencoba menghubungi Mbak Remi, Qila atau Daven. Tetapi belum ada satupun dari mereka yang mengangkat teleponnya. Dan jelas, itu menambah kesialan setelah beberapa jam Declan pergi. Jika ada Declan, Cia pasti tidak akan sekhawatir ini. Declan selalu menemukannya di mana pun Cia berada. Akan tetap mengangkat telepon di sela kesibukannya. Langsung menghampiri tanpa banyak alasan. Hah! Lagi-lagi Cia semakin sadar, betapa pria itu membuatnya begitu bergantung. Declan seperti sudah pergi berhari-hari lamanya karena hal ini.

"Cia?" suara yang terdengar ragu itu membuat gadis yang sedang berjongkok itu langsung berdiri. Cia

menyipit melihat pria yang sudah membuka kaca mobilnya. "Ngapain di sini?"

Oh ya ampun, tentu saja Cia mengenali pria yang sepertinya enggan melepaskan kacamata hitam yang bertengger di hidung bangir itu. Kenapa dia datang di saat seperti ini? Setelah hampir dua bulan tidak bertemu, haruskah sekarang melakukan *remeh temeh* diperjumpaan aneh ini? *Baiklah Kendra Wijaya. Sepertinya aku perlu memberikan layanan percakapan sedikit panjang untukmu saat ini.*

Cia sadar, sejak pertama datang, semua perhatian jelas tertuju ke arahnya. Dia tidak suka menjadi pusat perhatian jika tidak sedang menjalankan pekerjaan. Dan sekarang, hei ada apa? Dirinya bahkan tidak melakukan kesalahan. Lalu kenapa mereka membuatnya seolah sudah melakukan hal tidak bisa dimaafkan? Ayolah, haruskah *haters* Cia terus bertambah setiap harinya?

Jika dia cantik, apa itu salah Mami yang sudah melahirkannya? Jika Cia tinggi semampai, salah Papi kah yang sudah menurunkan hal baik itu? Kulit putih warisan Mami ini jelas membuat penampilannya semakin terlihat baik. *Hah! Ya Allah, maafkan karena sekarang aku sedang menyombongkan segala yang Kau berikan padaku.* Baiklah! Mungkin wajah tak bersahabat yang Papi turunkan ini membuat banyak orang semakin berpikir yang tidak-tidak tentangnya. Ah, Cia benar-benar tidak peduli itu.

Tetapi kali ini berbeda. Cia sedang tak ingin punya masalah dengan mereka karena saat ini suasana hatinya tidak terlalu baik. Declan baru saja pergi dan itu

membuatnya cukup terganggu. Jadi sekarang tolong, jangan membuat masalah padanya yang sedang ingin berbaku hantam ini. Hanya karena Cia pergi bersama dengan Kendra ke tempat *fashion show* yang ternyata juga memakai jasa pria itu sebagai model, gadis itu merasa sudah menjadi tersangka dengan dakwaan sangat berat saat ini.

"Ngapain pake acara barengan sama Kendra sih, Ci?" Mbak Remi mulai mengomel di belakangnya yang sedang didandani oleh Qila.

"Ngapain pake gak ngangkat telepon sih, Mbak?" Dan dengan senang hati Cia membalas dengan kalimat sarkas. Terdengar dengusan dari Mbak Remi di belakang sana. "Gak Mbak Rem, gak Daven, Qila juga ikut-ikutan gak ngangkat telepon aku coba. Di tengah teriknya matahari yang baru aja muncul dari tidurnya, Kendra kayak oasis di gurun pasir. Gak mungkin dong aku tolak tawaran dia, Mbak. Sedangkan aku *suffering* sendirian begitu di jalan."

"Gue kesiangan bangun gara-gara tidur lagi habis subuhan dan *handphone* gue *silent*, Mbak Ci. Makanya gak ngangkat telepon lo," ujar Qila membela diri.

"Si Sola lagi rewel karena flu, Ci. Mbak mana sempet sih bawa hp ke mana-mana kalo anak rewel begitu." Mbak Remi juga berusaha mencari alasan. Tapi jika sudah Sola menjadi bahan untuk beralasan, Cia sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Lagi pula, orang tua terkhusus ibu memang selalu mendahului anak-anaknya.

"Kalo ada Daven di sini, pasti si Ranti dibawa-bawa juga nih buat memperlengkap alasan yang sudah ada," ujar Cia dengan nada pura-pura kesal.

Mbak Remi dan Qila hanya mendengus geli. "Eh, iya. Bang Daven kapan nikahnya sih, *betewe*?" Qila menjeda kegiatannya dan melihat ke arah Mbak Remi yang nampak berpikir.

Ah, benar! Kapan sahabatnya itu akan menikah? Tidak mungkin dia menikah tanpa mengundang Cia dan yang lain, kan?

"Satu bulan lagi kalo gak salah. Tanggal 5 atau 6 bulan depan gitu," ujar Mbak Remi sedikit tidak yakin, tapi cukup bisa menjadi patokan sebelum mendapatkan jawaban yang pasti.

"Syukur deh, Mbak. Laki gue pas pulang tuh dari Korea," ujar Cia.

"Udah enak banget jadi bininya Declan, Ci? Sampe gak bisa ke mana-mana kalo gak ada dia?" Mbak Remi mencebik dengan senyuman dari pantulan cermin.

"Mas De baik banget begitu sih, Mbak. Mudah-mudahan besok aku dapet yang jodoh begitu juga," ujar Qila dengan senyuman mengkhayal jauh.

Cia memicing. "Gak ada yang sama kayak laki gue, La. Ngarep banget lo."

"Dih, protektif banget jadi bini." Qila kembali memberi sesuatu di wajah Cia. "Tapi kalo lo mau jadiin Mas De duda, gue bersedia menggantikan biar dia jadi suami seseorang lagi kok, Mbak Ci." Qila tentu saja

sedang menggoda Cia dengan kalimatnya itu. Cia yang tadinya terpejam, kini memelotot sempurna melihat gadis yang sekarang tengah menahan tawa.

"Mbak Rem! Qila nih." Cia pada Mbak Remi yang hanya menggeleng karena malas menanggapi.

"Hati-hati terus, Ci. Declan lagi jauh dan sekarang gosip kamu sama Kendra lagi meluas banget, cuma karena kalian barengan ke sini. Mereka gak tau atau memang gak mau tau sama cerita di balik kenapa kamu bisa sama Kendra ke tempat ini. Karena yang mereka butuhin itu penguat untuk semakin mudah membenci kamu. Jangan sampai yang mereka pikir bener-bener terjadi." Cia tau bahwa Mbak Remi sangat mengkhawatir-kan hal itu. Tetapi dia benar-benar sedang tidak berniat untuk menyukai siapa pun saat ini. Lagipula, Kendra belum tentu menyukainya juga, kan? "Denger gak, Cia?"

Cia tersentak saat suara Mbak Remi kembali terdengar. "Iya, Mbak Rem. Denger kok," jawabnya lirih.

"Demi kebaikan kamu. Juga nama baik suami kamu."

"Demi nama baik keluarga besar kedua belah pihak juga, Mbak Rem," ujar Qila menambahi.

"Keluarga besar itu kena dampak buruk aja, La. Sebagai istri seengaknya Cia harus menjaga nama baik suami. Karena kalo udah berumah tangga, itu urusan antara suami dan istri. Bukan lagi anak dan keluarga. Declan terlalu bersikap sangat baik di depan media, kalo

sampe Cia melakukan hal yang timpang. Udah, rusak deh semua."

Mbak Remi memang begitu. Cenderung memberikan nasihat dengan cara memberikan pandangan bahwa kedepannya akan seperti apa. Tak menghakimi, juga tak langsung menyalahkan. Tunggu dulu!! Apa yang baru saja mbak Remi katakan? *Declan terlalu bersikap sangat baik di depan media*?? Cia berbalik untuk melihat Mbak Remi yang ternyata sudah lebih dulu menatapnya dengan sangat lekat. Manik milik Cia jelas membesar mendengar ucapannya yang sarat akan makna. Apa Mbak Remi tau sesuatu tentang mereka? Apa sejelas itu kedok yang keduanya perlihatkan di depan media?

"Semua orang punya *sense* sendiri-sendiri untuk menyadari suatu hal. Sialnya, naluri sebagai ibu ini terlalu peka untuk merasakan segala sesuatunya dengan jelas. *I can't help it*." Mbak Remi mengedikkan bahunya.

Cia terdiam. Tak menyangka bahwa Mbak Remi mengetahui segala yang terjadi antara dia dan Declan. Lalu dengan baik hatinya, menutupi apa yang diketahui dengan tak menunjukkan perubahan apapun dari sikap yang mungkin akan mencurigakan.

"Aduh, maksudnya apaan sih, mbak Mi?" Qila bertanya dengan nada sebal. "*Auk ah*, aku mau ke toilet. Udah gak tahan lagi," sambung gadis itu langsung berlari dengan terus memegang perutnya.

Fokus milik Cia masih terpusat pada Mbak Remi yang kini berdiri setelah lebih dulu menghempaskan napas dengan kuat. Menejernya itu beranjak mendekat. Dengan senyuman, lalu mengusap pelan kepala Cia.

"Semua punya alasan kenapa bisa tidak berjalan seperti yang seharusnya. Mbak percaya sama kamu karena Mbak sayang sama kamu sebagai adik." Wajah Mbak Remi menjadi terlihat lebih keibuan dari biasanya terlihat. "Melihat Declan yang sepertinya melakukan hal untuk melindungi kamu ataupun hubungan kalian atau nama baik keluarga atau apalah itu, Mbak yakin kalo dia juga menyayangi kamu." *Benarkah begitu?* "Kamu gak salah, dan hubungan kalian saat ini pun gak salah. Semua mengambil porsinya masing-masing. Tapi, Cia. Hati-hati selalu, ya? Mbak, Qila dan Daven akan ada untuk kamu."

Tak ada yang bisa Cia lakukan selain memeluk Mbak Remi yang sudah mengusap punggungnya dengan lembut. "Pengen nangis. Tapi entar *make-up*nya luntur, terus dimarahin Qila," ujar gadis itu dengan suara bergetar.

Ada tepukan yang sedikit keras terasa di punggung Cia yang tadinya berupa usapan. Kekehan kecil tercipta setelah menyadari Mbak Remi sebal dengan kalimatnya. Tetapi segera, ibu satu anak itu kembali mengelus punggung Cia yang semakin memeluknya erat.

Senyuman cerah mengembang sempurna dari kedua sudut bibir pria yang sekarang berdiri seolah menunggu Cia sejak tadi. Cia berjalan dengan wajah senormal mungkin.

"*We meet again*, Cia," sapa pria itu langsung setelah Cia sudah berada di depannya.

"Kebetulan yang luar biasa," balas Cia dengan senyuman kecil.

"Pernah dengar kalo kebetulan itu selalu melibatkan takdir di dalamnya?" tanya pria itu sedikit mendekatkan lengannya.

Tentu saja Cia pernah mendengar kalimat itu. Lalu apa yang dia harapkan sekarang? Maksudnya, bahwa pertemuan mereka yang kesekian kalinya ini adalah takdir? Kali ini adalah *fashion show* untuk baju *couple* pasangan muda. Lalu Cia dan pria ini dipilih untuk menjadi tim saat berjalan di atas *catwalk* nanti. Jika acara ini milik kak Guna, Cia pasti sudah akan memprotes untuk mengganti pasangan.

"Makasih buat tumpangannya, Kendra. Tapi kayaknya kita gak seakrab itu untuk saling ngobrol seperti sekarang," ujar gadis itu tanpa senyuman.

Namun, pria itu tidak peduli dan malah memberikan cengiran lebar. "Gue tau lo tipe cewek yang gak suka diajak akrab kayak gini. Tapi gak ada salahnya mencoba menjadi teman, kan, Ci?"

Jelas tidak ada yang salah dengan pertemanan. Cia memang tidak suka bersosialisasi, tapi dia tidak sejahat

itu untuk menolak pertemanan yang orang lain tawarkan. Dan lihat, siapapun pasti mau menjadi teman dari pria tampan ini. Wajah tegas dengan hidung mancung dan bibir bervolume itu jelas membuat banyak wanita menyukainya. Kulit yang sedikit gelap dan tubuh yang berotot semakin menyempurnakan penampilan pria ini.

Pria itu kembali tersenyum. "Gue anggap diam lo itu sebagai persetujuan," ujarnya sambil membenarkan posisi berdiri. "Selamat beberapa menit menjadi teman, Cia," sambungnya dengan senyuman lebar.

Dan Cia masih tak bergeming. Tidak pernah ada yang orang baru yang bicara sesantai ini dengannya. Karena kebanyakan dari mereka sudah menilai dirinya dengan sangat buruk hanya karena melihat wajahnya yang terlihat tak bersahabat ini. Baiklah! Kendra mungkin punya nilai *plus* karena tak terpengaruh dengan hal sepele semacam ekspresi wajah.

"Cia harus istirahat karena ada pemotretan pagi-pagi sekali besok. Jadi *sorry* banget ya, Ken. Cia harus pulang sama mbak."

Cia hanya bisa diam setelah Mbak Remi menjawab dengan jelas pertanyaan yang tadi Kendra ajukan padanya setelah acara *fashion show* berakhir. Pria itu nampak kecewa, tapi langsung tersenyum untuk menunjukkan kesopanannya pada Mbak Remi.

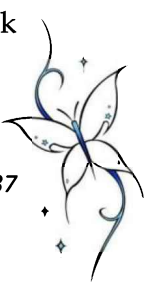

"Tapi, saya boleh minta nomor *handphone* Cia kan, Mbak?" tanya pria itu masih berusaha melakukan banyak cara untuk mengetahui tentang Cia lebih jauh.

Cia jelas mendengar dengusan kesal dari Mbak Remi. Dengan senyuman yang dipaksa, Mbak Remi meraih *handphone* yang Kendra ulurkan. Mengetikkan sebuah nomor dan segera mengembalikan kepada sang pemilik yang kini tersenyum senang.

"Makasih, Mbak," ucapnya sungguh-sungguh.

"Sama-sama," balas Mbak Remi jelas terdengar gerah. "Kalo gitu kita duluan ya, Ken. *Bye*," pamit Mbak Remi menarik Cia tanpa menunggu balasan dari Kendra. "Harusnya pernikahan kamu sama Declan itu diberitain sampe luar negeri juga. Biar dia tau, kalo suami kamu bukan orang sembarangan. Nekad banget mau minta nomor *handphone* segala. Biar dihadapin tuh kelemotan Qila kalo dia beneran nelpon itu nomor."

"Mbak ngasih nomornya si Qila?" Mbak Remi terkekeh pelan setelah mengangguk. "Qila bakal ngamuk, Mbak Rem."

"Biarin aja. Mana bakal dia ngamuk kalo yang nelpon model ganteng begitu," ujar Mbak Remi masih dengan senyuman.

Cia ikut tersenyum mendengar jawaban Mbak Remi. Lalu pelan, kepalanya menoleh untuk mencapai tempat di mana pria itu berdiri. Dia tersenyum lebar sambil melambaikan tangan. Segera gadis itu berpaling setelah kembali mendengar omelan panjang dari Mbak Remi

yang ternyata belum berakhir. Cia tersenyum karena melihat kegigihan Kendra.

Deringan kesepuluh terdengar dari ponsel Cia yang berkedip. Gadis itu bahkan keluar dari kamar mandi dengan tergesa karena mengira Declan lah yang membuat panggilan itu. Tetapi nomor dengan kode +62 membuatnya mendengus karena bisa menebak bahwa itu panggilan dari dalam negeri. Declan belum memberi kabar. Dia pasti belum sampai. Butuh waktu kurang lebih 10 jam untuk Declan sampai ke Jeju, jika tidak ada transit atau halangan lainnya. Tetapi rasanya tidak mungkin. Pasti banyak hal yang terjadi diperjalanan. Dan semoga itu tidak membahayakan.

Ponselnya lagi-lagi berdering. Dan dengan malas-malasan, Cia akhirnya menekan panel hijau untuk menerima panggilan itu. Mungkin saja orang penting.

"*Cia*?" Suara di seberang sana terdengar.

Cia mengerutkan dahi karena tidak asing dengan suara itu. Bernahkah? "Kendra?"

Suara tawa menjadi jawaban pertama. "*Finally, I found your real number. Gue tau kalo menejer lo gak bakal ngasih nomor lo yang sebenernya ke gue. Tapi syukurnya, gue langsung ngeh dan ngubungin Kak Guna buat minta* contact person *lo. Untung banget dia sepercaya itu sama alasan yang gue buat. Dan dia kasih nomor lo yang bener.*" Pria itu

kembali tertawa. "*Dan telepon kedua belas ini, akhirnya lo angkat juga.*"

Contact person? Cia sedang tidak membuka usaha apapun sehingga membutuhkan *contact person*. Kalimat pria itu terlalu mengejutkan.

"*Can we make some convo?*"

Bicara, Cia! *Tell him if you are someone's wife*!

SARAPAN DAN MAKAN SIANG BERDUA

Declan merebahkan tubuh di atas kasur hotel pada akhirnya. Helaan panjang itu benar-benar pertanda bahwa pria itu sedang amat kelelahan. Memang, tidak semua bisa terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pikirnya selama di pesawat yang akan membawanya dan semua kru ke Korea, segalanya bisa berjalan dengan apa yang sudah direncanakan. Dia dan para kru bisa sampai ke Korea, lalu langsung terbang ke Jeju tepat waktu, beristirahat sejenak, mengurus segala keperluan untuk izin syuting di tempat-tempat yang sudah sepakati pihak produser, lalu mulai bekerja esok harinya. Semua terus berjalan lancar sampai tak terasa satu bulan dan segera pulang. Ah, tidak. Bukan itu yang terjadi sebenarnya. Itulah yang Declan pikirkan dan yang terjadi malah kebalikannya.

Declan terlalu bersemangat sebelum sampai di Korea. Sehingga lupa memberi peringatan pada dirinya sendiri bahwa mungkin, kejadian tidak terduga bisa saja terjadi. Hujan mengguyur di langit Korea saat dia dan para kru sampai di bandara Incheon. Karena kondisi

cuaca di Jeju sama buruknya, akhirnya penerbangan ditunda. Lalu tiba-tiba saja, salah satu kru muntah-muntah dan menggigil parah. Semuanya jadi kebingungan dan panik. Declan dan Langit berusaha mencairkan suasana dengan meminta pada yang lain untuk tetap tenang. Declan bahkan meminta salah satu di antara kru untuk membeli makanan di sekitar bandara guna menghilangkan rasa mual ataupun *jetleg*. Bersyukurnya, pihak bandara punya pelayanan medis dan langsung bisa memberi penanganan pada kru yang keadaannya semakin lemas.

Dua jam setelah *delay*, akhirnya pria itu dan krunya mempersiapkan diri untuk kembali terbang ke Jeju. Untungnya, kru yang sempat demam karena *jetleg* dan masuk angin itu sudah pulih dan diperbolehkan melakukan perjalanan. Declan bersyukur karena tidak ada salah satu di antara orang-orang yang dibawa harus tertinggal atau sakit berlebihan.

Meski sangat berat, Declan tidak boleh mengeluh. Sebab dia menjadi satu yang juga ikut bertanggung jawab atas keselamatan tim. Pria itu mungkin tidak akan melanjutkan kerja dan memilih menundanya sampai krunya bisa pergi untuk bekerja bersama kembali. Baiklah. Tidak ada yang mesti dikeluhkan sekarang. Meski akan lebih lelah dari perkiraan, setidaknya semua tetap aman dan sehat, bisa bekerja dan segera menyelesaikan syuting lalu kembali ke Indonesia.

Astaga! Dia belum menghubungi sang istri. Di sana pasti sudah pagi. Diraihnya ponsel untuk segera mendial nomor Cia. Gadis itu pasti akan mengomel sebab Declan yang tak menghubunginya sejak kemarin.

Cia keluar dari kamar dengan pakaian santai untuk pergi ke tempat kerja. Segera gadis itu berjalan menuju dapur.

"Jota, sarapan apa hari ini?" teriaknya sambil membuka kulkas dan meraih botol mineral untuk langsung menenggak isinya.

Air yang ada di mulut Cia tertahan, sampai membuat pipinya menggembung lalu melihat ke sekeliling rumah. Cia menghela kuat setelah lebih dulu menelan air yang dia minum. *Astaga! Apa yang sedang aku lakukan?* Sepertinya Cia benar-benar sudah terbiasa dengan keberadaan Declan di sekitarnya. Tak ada sarapan seperti ini membuatnya makin merasa kesepian di apartemen jika sendirian. Padahal baru kemarin pria itu berangkat ke Jeju, tapi Cia sudah merasakan tak enaknya tanpa Declan. Ah, pria itu belum menghubunginya sejak kemarin.

Cia duduk di kursi makan sambil membawa tiga kotak salad buah dengan sendok. Matanya fokus pada *roomchat* yang masih bercentang satu untuk japri yang dia kirimkan pada Declan barusan. Cia sudah membuka kotak salad kedua saat centang bertambah satu.

Napasnya tertahan saat melihat centang itu langsung berganti warna menjadi biru. Cia terkejut saat merasakan ponselnya bergetar. Nama *JOTA* tertera besar di layar ponselnya.

"Jotaaaaaaaaaa!!" teriak gadis itu setelah menekan panel hijau dan meletakkan ponsel di telinga.

"*Ivy, gue belum istirahat dari kemarin. Gak usah heboh banget begitu. Gue belum budeg*." Suara pria itu terdengar parau. Sepertinya Declan baru saja beristirahat.

"Lo udah makan? Ada tidur gak? Pasti masih *jetlag*. Emang langsung kerja?"

Helaan lelah yang sebenarnya bercampur dengan senyuman terdengar di ujung sana. Cia tersenyum karena merasa Declan kesal dengan omelannya.

"*Gue udah makan, tapi belum tidur. Dan masih sangat jetlag, Nyonya Declan. Tapi masih harus langsung kerja jam satu nanti*."

Meski sadar bahwa Declan tidak akan melihat, tapi Cia langsung memutar bola matanya setelah mendengar panggilan yang dia sebutkan. Mendengar kekehan dari pria itu, sepertinya sadar bahwa gadis itu malas dengan candaannya.

"*Sarapan apa? Jangan sampe gak makan lo*," tanya Declan.

"Baru aja ngabisin kotak salad buah yang kedua. Gak ada apa-apa sarapannya karena gak ada lo. Biasa udah sedia aja di atas meja ato *microwave*."

"*Masih ada dada ayam, sayuran sama beberapa buah-buahan di dalam kulkas kalo lo mau buat salad. Daging sapi juga masih ada kalo mau barbekyu. Roti tawar, telur sama* cheese *juga masih ada kalo mau buat sandwich. Di kul-,*"

"Yayayaya." Cia memotong cepat ocehan panjang Declan tentang masakan. "Gak ada lo gue bakal makan di luar terus. Atau paling enggak balik ke rumah Mami, deh."

"*Kalo pemales emang gitu, sih,*" gerutunya yang membuat sang istri tertawa kuat.

"Lo dari kemarin gak ngubungin. Gue nungguin, tau! Takut lo ada apa-apa." Cia benar-benar tulus mengatakannya. Meski seperti yang terus-terusan Cia bilang, bahwa hubungan mereka bukanlah hubungan pernikahan yang normal, tapi rasa khawatir itu akan selalu ada.

"*Kemarin sibuk banget karena ada tim produksi yang tiba-tiba sakit karena gak tahan sama jetlag dan harus ikutan transit karena pesawatnya gak bisa langsung ke Jeju. Jadi berhenti lama banget di Incheon. Sempet hujan juga, jadi penerbangan jadi diundur.*"

Cia terdiam mendengar penuturannya. Dia bisa membayangkan betapa paniknya keadaan di sana waktu itu. Dan Declan, pria baik itu pasti akan sangat sibuk membantu siapa pun yang membutuhkan. Menawarkan diri untuk melakukan sesuatu agar bisa meringankan keadaan yang kacau. Declan pasti akan sangat lelah setelah kembali dari Jeju nantinya.

"*Ivy, are you still there*?"

Cia mengerjap. "Hm," gumamnya mencoba menormalkan suara. "Lo jangan lupa istirahat. Inget pesen gue. Jangan coba-coba minum soju. Haram itu!" pesan gadis itu dengan nada mengancam.

"*Iya. Cerewet banget dari kemaren. Heran.*"

"Udah, ah. Gue mau kerja dulu. Lo istirahat gih sebelum kerja."

"*Oke. Take care, Ivy.*"

Sambungan telepon mereka berakhir. Cia menatap layar ponsel yang menggelap, seolah ada wajah Declan di sana. Pria itu jelas akan melakukan pekerjaannya dengan baik. Cia hanya khawatir, Declan melakukan segalanya sendiri karena tidak tega menyuruh orang lain. Hah! Kenapa Declan harus menjadi pria sebaik itu?

Cia berjalan gontai menuju gedung tempatnya akan bekerja hari ini. Mbak Remi tidak bisa menemani, karena Sola harus dirawat. Qila akan terlambat karena harus mengantarkan adiknya ke sekolah. Baiklah! Masih ada Daven yang menjadi harapan. Bersyukurnya, hari ini pria itu menjadi fotografernya. Tetapi, seperti biasa, gadis itu datang 30 menit lebih awal. *Persetan dengan kebiasaanmu itu, Cia.* Dia jadi malah kesepian seperti ini.

"*Morning*," sapa seseorang yang membuat Cia langsung menoleh kaget. "Kaget, ya? *Sorry*," ucapnya.

"Kerja di sini juga hari ini, Ken?" tanya Cia tanpa basa-basi.

Pria itu mengangguk. "Sekali sesi aja, sih. Lo gimana?"

"Gue juga," jawab gadis itu singkat.

"Fotografer?"

"Daven."

Dia mengangguk paham dan terus mensejajari langkah Cia. "Jam berapa mulai pemotretannya?"

"Jam sembilan."

"Masih ada setengah jam." Dia melihat ke arah jam tangannya sekilas. "Sarapan sama gue, yuk," ajaknya menarik tangan Cia yang langsung berhenti melangkah. "Ada nasi uduk di ujung belakang gedung ini. Gue sempet nyoba, lo pasti suka juga," sambungnya tak mempedulikan keterkejutan Cia.

Dengan langkah riang pria itu membawanya menuju ke warung belakang gedung yang ternyata memang menjual nasi uduk. Dia memesan setelah menyuruh Cia duduk. Gadis itu memperhatikan interaksi Kendra bersama Bude penjual nasi uduk itu. Tak ada rasa yang sama seperti saat melihat Declan yang melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kendra, dia juga tersenyum ramah, tetapi caranya memang jauh berbeda dengan apa yang Declan lakukan. Declan jelas terlihat lebih akrab dengan siapa pun sampai membuat seluruh perhatiannya penuh pada sang suami saat pertama kali bertemu. Mereka jelas orang yang berbeda.

Cia tersenyum membalas yang Kendra lakukan. Pria itu duduk dengan wajah ceria. "Menyenangkan ngobrol sama lo di telepon. Kita lihat seberapa menyenangkan lo di dunia nyata," ujarnya.

Gadis itu mendengus geli. "Gue yakin, lo tau pasti seberapa jutek gue di dunia nyata ini," balas Cia dengan malas-malasan.

Tadi malam, mereka memang cukup banyak berbincang lewat telepon. Kendra menanyakan banyak hal dan menceritakan dirinya yang masih asing dengan keadaan di Indonesia.

"Lo cuma menghindari banyak orang aja, karena males berkomunikasi."

Hei! Dari mana dia tau hal itu? Mata gadis itu menyipit sekilas. "Lo nge-*stalk* gue sebelum ini, ya?"

Kendra terkekeh. "Buat apa dan kenapa?"

"Lo tepat banget nyebutin beberapa hal tentang gue. Nasi uduk ini makanan kesukaan gue dan gue emang gak terlalu suka berinteraksi sama orang banyak," jawab Cia menjelaskan.

"Jodoh nih," serunya menjentikkan jari dengan senyuman lebar. "Soal nasi uduk gue beneran gak tau dan asal ngajak aja karena pengen sarapan sama lo. Dan soal lo yang gak suka interaksi sama orang banyak, itu jelas banget dari lo yang duduk di sudutan *backstage,* menjauh dari model-model lain dan cuma duduk sama asisten lo. Makanya gue merhatiin lo waktu itu dan gue sangat tertarik."

Cia tersenyum miring dan mulai menyendok nasi uduk yang sudah ada di depannya. “Gue gak berharap lo tertarik soal apa pun tentang gue,” ujarnya bersungguh-sungguh.

“Dan sikap lo saat ini ngebuat gue malah makin tertarik pengen lebih deket,” balas Kendra, cepat. “Masih mau menolak kalo pertemuan kita bener-bener karena takdir?”

Cia diam dan tak ingin menanggapi. Lalu kembali menyuap nasi uduk yang rasanya lumayan bisa dinikmati itu. Nasi uduk bersama Declan jauh lebih enak.

“Makan siang sama gue hari ini?” tanya Kendra menatap Cia dengan wajah berharap penuh.

Qila langsung menyetujui saat Cia menyuruhnya pulang terlebih dahulu setelah pemotretan selesai. Dia bahkan berterima kasih karena memang keadaan di rumahnya sedang membutuhkan bantuannya. Sang ibu mendapatkan yasinan bulanan komplek dan harus memasak banyak. Daven juga harus pergi lebih dulu karena pekerjaan lain sudah menunggunya. Bukan Cia bersyukur dengan keadaan ini, tetapi dengan tidak adanya Mbak Remi, dia jadi tidak harus berbohong. Dia sungguh tidak pandai jika harus berbohong dan sangat membenci hal itu. Bukan Cia takut pada Mbak Remi, tetapi Cia sudah menganggapnya seperti kakak sendiri. Mbak Remi yang tegas namun sangat baik hati,

membuatnya sering segan jika melakukan kesalahan dan membuat malu.

Karena itulah, Cia tidak ingin membuat perdebatan dengan Mbak Remi. Cia tidak bisa apapun tanpa mbak Remi yang selalu membantunya, pengertian, dan sangat memperhatikan selain Mami dan Papi. Mbak Remi adalah keluarga. Juga Qila dan Daven. Lagi pula, kenapa dia harus berbohong hanya untuk makan siang bersama seseorang? Tidak ada hal lain selain makan siang dan mengobrol. Cia pastikan tidak akan lebih dari itu.

Segera Cia memasang kacamata dan topi yang sudah disiapkan setelah keluar dari dalam gedung tempatnya baru saja bekerja. Berkali-kali gadis itu menoleh ke kanan dan kiri untuk memastikan bahwa tidak ada banyak orang di sekitarnya. Sebuah mobil hitam mengkilap berhenti di depannya. Cia menunduk untuk memastikan seseorang di dalamnya setelah kaca mobil itu di buka.

"*Hi, princess. Come in,*" sapa seseorang dengan senyuman lebar. Meski mendengus, Cia benar-benar berakhir di kursi penumpang sebelah kemudi. Ada Kendra yang berkali-kali menoleh dengan pelan mengemudi mobil. "Gimana pemotretannya?" *Lihat?! Bukankah ini pertanyaan wajar untuk memulai percakapan?*

"Lancar aja sih. Soalnya gue sama Daven, sahabat sendiri. Jadi lebih santai aja." Pria itu mengangguk pelan. "Lo gimana?"

"Lancar juga. Cuma sempet males aja karena sering dinilai gak berkompeten dan cuma *dompleng* nama besar

waktu masih di LA." Tawa pria itu terdengar sumbang. "Aneh aja kan, masa iya gue *dompleng* nama sendiri cuma biar bisa dapet kerja di Indonesia? Ngeremehinnya seru gitu," sambungnya tak terima.

"Gue juga gitu sih," ujar Cia yang membuat pria itu menoleh sekilas dengan wajah bertanya. Gadis itu tersenyum tipis. "Tapi gue lebih nyebelin sih, dikira gak berkompeten karena nama besar orang tua. Wiratama selalu menjadi alasan yang orang pikir gue bisa jadi model besar di Indonesia dengan jangka waktu cuma beberapa bulan."

Kekehan terdengar dari mereka bersamaan. Pria itu memutar, meminimalkan laju mobil dan berbelok di sebuah restoran yang terlihat tidak terlalu ramai. "Gue pilihin tempat yang rada mahalan biar makan siang sama elonya gak terganggu," ujarnya dengan nada usil.

"Sok banget lo," kesal Cia yang hanya dibalas dengan tawa kecil oleh Kendra.

Kendra dan Cia berjalan menuju meja yang ternyata sudah dipesankan oleh pria itu. Cia melihat menu yang ada dan Kendra tidak berbohong soal harga yang dia candakan tadi. Meski Papi juga sering mengajak ke tempat makanan mahal, gadis itu tidak pernah begitu teliti melihat harga karena Papi yang membayar. Tetapi kali ini, Cia tiba-tiba jadi penasaran soal harga melihat tempat yang dipilih Kendra memang terlihat berkelas. Seharusnya, makan siang tidak perlu semewah ini. *Baiklah, Cia! Hargai orang yang sudah berbaik hati*

menawarkan sesuatu sama kamu. Cia tersenyum saat melihat Kendra kembali duduk.

"Diet?" Cia mengangguk. "*Healthy food*?" Lagi-lagi gadis itu mengangguk. Senyuman cerah tersemat dibibirnya. "Gue gak salah milihin menu kalo gitu," ujarnya merasa bangga.

"*Thanks,*" ucap Cia dengan senyuman seramah mungkin.

"Terus, gimana lo menyikapi orang-orang yang ngatain lo begitu?" tanya Kendra, melanjutkan cerita saat di jalan.

Cia menarik napas dalam sebelum menjawab. Mencoba mengingat hal apa yang sudah dilakukan dan membuatnya bertahan sampai sekarang. "Gue cuma pura-pura gak denger aja sih. Mencoba buta, berusaha tuli dan memilih bisu. Biarpun untuk sekali waktu, gue meledak juga." Cia dan Kendra sama-sama mengurai tawa.

"Itu kenapa lo males berinteraksi dengan banyak orang?" tanyanya lagi.

Cia mengangguk satu-satunya. "Salah satunya karena itu. Tapi dasarnya aja gue gak pinter bersosialisasi," jawab gadis itu kembali menciptakan tawa Kendra.

"Padahal lo se-asik ini sih," ujarnya tersenyum pada pelayan yang mengantarkan makanan.

"Muka jutek gue gak tertolong soalnya." Cia mengerutkan wajah geli. "Lo gimana?"

"Gue?" ulangnya menunjuk dirinya sendiri. "Gue sebenernya gak suka basa-basi juga sih. Tapi ya gue berusaha seramah mungkin aja untuk memperbaiki nama gue yang udah busuk banget padahal baru tiga bulanan ada di Indonesia," ujarnya dengan santai.

"Lo gak harus nunjukkin diri lo yang sebenernya ke orang yang gak peduli soal itu, lho. Kadang mereka emang cuma benci sama lo, tanpa mengacuhkan kebaikan yang lo usahain di depan mereka." Cia mulai menyantap makanan yang cukup sesuai dengan seleraku.

"*Exactly*. Tapi membiarkan nama kita jadi kotor karena omongan beberapa oknum, rasanya juga gak adil di kitanya." Cia terdiam. Kendra benar. Setidaknya, harus ada kebaikan yang orang ingat saat nama kita disebutkan. "Ngelamun," tegur pria itu dengan kekehan. Manik Cia membola sekilas. Dan Kendra hanya tersenyum lembut dengan wajah tanpa bersalah setelah mengusap kepala Cia tanpa izin. Ada apa ini? Bulu kuduk Cia meremang karena perlakuan pria itu. "*Lunch* bareng gue gak seburuk itu kan, Cia?" Pertanyaanya membuat Cia mengedip cepat dan kembali pada kenyataan.

"*Not bad*," jawab Cia berusaha untuk tidak bertemu tatap dengannya.

"Kalo gitu." Cia tau bahwa Kendra sengaja menggantung ucapan untuk menarik perhatian. Sialnya, gadis itu benar memberikan perhatian dengan mendongak ke

arahnya. Kendra tersenyum lebar. "*Dinner* sama gue malam ini?"

Oh, tidak! Tawaran seperti ini lagi. Akan sangat tidak sopan jika aku menolak, bukan? Lagi pula, aku tidak ingin makan malam sendirian.

Istri : *Jota, kapan pulang?*

Declan mengerutkan dahi sesaat setelah melihat pesan dari Cia yang dikirim satu jam yang lalu. Ada apa dengan istrinya? Mereka bahkan baru saling mengabari tadi saat dia baru saja sampai di hotel. Tetapi pesan ini, bukan hanya menanyakan kabar, gadis itu bahkan bertanya kapan Declan akan pulang. Baru satu hari tak bersama, apa Cia sudah serindu itu padanya? *Dasar! Istriku yang manja memang selalu merengek seperti anak kecil.* Atau mungkin, ada sesuatu yang buruk terjadi? Oh, tidak! Declan selalu takut terjadi apa-apa pada Cia selama dia tidak ada. Declan harus menelepon sang istri segera.

"*Gue baru pergi kemarin ya, I. Gak usah sok kangen nanyain kapan pulang, deh.*" Cia memutar mata malas setelah mendengar ocehan Declan yang menelepon setelah membaca pesannya. "*Tadi pagi juga baru nelpon, sih.*"

Cia mendengus yang sengaja agar terdengar. "Sepi banget gak ada lo, *tauk*!"

"*Gak ada temen berantem gitu*? *Gak ada yang bisa lo suruh masak makanan sehat kalo tiba-tiba tengah malem laper*?" Cia menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyuman. "*Gak usah senyum-senyum gaje lo. Kebaca banget sih jadi cewek*," sambung pria itu dengan nada, yang Cia yakin, hanya pura-pura kesal.

"Ih, beneran mending lo jadi dukun deh, Jota. Lebih banyak duit pasti," balas Cia dengan kekehan yang tak bisa ditahan.

"*Ada yang mau diomongin gak? Gue cuma* break *satu jam ini*," tanya Declan tepat sasaran.

Cia masih terdiam dan belum bereaksi apa-apa. Jemarinya bergerak membentuk lingkaran di atas sprei kasur yang kini menjadi lebih kusut karena ulahnya itu. Bagaimana Cia harus membicarakan hal ini pada Declan? Tetapi dia tidak akan mengetahui reaksi pria itu jika tidak mengatakan apapun.

"*Ivy*? *Lo gak papa, kan*?"

Declan pasti mulai khawatir. Pria itu memang selalu bersikap begitu manis dan mencemaskannya tanpa dibuat-buat. "Gue baik-baik aja, Jota." Hanya itu yang bisa Cia katakan saat ini.

"*Lo udah makan? Bentar lagi di sana malem, kan? Ada makanan sehat gak di rumah? Seengaknya lo pasti beli, kan*?"

Cia menelan ludah dan membenarkan posisi menjadi duduk. Baiklah. Cia harus jujur. Setidaknya pria itu harus memberikan respon dengan apa yang akan dia katakan ini.

"Jota, malem ini gue makan sama seseorang, ya? Cowok." Izin gadis itu akhirnya. Cia diam, begitupun Declan di sana. Napas gadis itu tertahan karena menunggu jawaban. "Jota?" panggil Cia setelah hampir dua menit berlalu. "Jota?" Lagi-lagi gadis itu memanggil karena Declan belum juga menjawab.

"*Eh, iya. Apaan, I? Gue gak denger karena dari toilet,*" jawab Declan dari sana.

Cia mendengus dengan memutar bola matanya, sebal. "Ada cowok ngajakin gue makan malem nanti," ulang Cia dengan nada sedikit keras.

"*Emang ada yang mau sama lo*?" Pria ini benar-benar di luar perkiraan. Harusnya Cia tidak perlu berharap banyak dengan tanggapan Declan tentang ceritanya. Pria itu jelas akan bertanya se-random ini untuk mengejeknya. Lagipula, Declan tidak mungkin cemburu mengingat pernikahan ini hanyalah keterpaksaan.

"Ih, kan. Bener-bener deh, Jota!" Cia sangat kesal sekarang.

"*Ya siapa tau aja lo ngarang cerita karena gue jauh begini*," balasnya sangat tenang.

"Kalo gue pacaran beneran sama itu cowok gimana?" tantang Cia.

"*Emang dia suka sama lo*?" Dan Declan jelas akan membalasnya dengan pertanyaan yang lebih menyebalkan.

"Jawab aja pertanyaan gue, ih." Cia semakin kesal.

Ada jeda yang terasa sesaat sebelum Declan menjawab. "*Itu urusan lo, I. Dari awal menikah kita udah sepakat buat gak mengganggu kehidupan masing-masing, kan?* That's good if you found a man who really into your type. *Dan karena kesepakatan itu, gue jelas gak punya hak apa pun untuk ngelarang lo punya pacar.*"

Hati gadis itu mencelos tak nyaman. Dadanya sesak dan pinggiran matanya sudah basah karena jejalan air mata yang begitu saja menggenang. Awalnya dia tak mengharapkan apapun dari jawaban Declan. Tetapi mendengar pria itu begitu tenang mempersilakannya untuk menjalin hubungan lain di tengah pernikahan ini, Cia jadi merasa sangat marah. Jelas ini tidak seharusnya terjadi.

Cia masih diam. Tak bisa merespon karena terus mengigit bibir bawahnya untuk menahan sesakan tak nyaman yang menekan dadanya kuat.

"*Gosh*!" terdengar umpatan kecil dari Declan. "*Ivy, gue harus pergi karena jadwal dimajuin. Take care, ya.* Have fun *juga* dinner*nya. Bye.*"

Cia membanting ponselnya di atas kasur dengan kuat. Tak ada lagi yang bisa menahan buliran air mata jatuh dengan begitu deras. Cia kesal! Sangat kesal karena Declan bahkan memberikannya semangat untuk makan malam hari ini bersama Kendra. Jika pria itu tak mengizinkan, Cia akan dengan senang hati membatalkan makan malam itu. Tetapi Declan seakan tak acuh. Entah kenapa, Cia juga benci dengan kesepakatan awal saat

mereka menikah. Seperti kesepakatan itu menjadi penguat bagi Declan membiarkannya memiliki hubungan dengan orang lain.

Hei, Cia! Bukankah ini maumu sejak dulu? Cia lebih benci dengan dirinya sendiri!

Tangan Declan terjatuh lemah. Ponsel yang dipegangnya dibiarkan menyala. Ada dentuman keras tepat mengenai kepalanya yang langsung pening sesaat setelah mendengar kalimat tak terduga dari sang istri. Apa yang sedang terjadi di Indonesia saat baru satu hari dia tak ada di sana? Tunggu dulu. Apa Cia baru saja meminta izinnya untuk makan malam dengan pria lain? Astaga! Lagi-lagi Declan tidak mempersiapkan diri untuk hal tak terduga semacam ini.

Kepala Declan menunduk dengan tersenyum ironi. Declan terlalu percaya diri dengan keyakinan tak akan ada yang mendekati Cia saat tak ada dia di sampingnya. Brengsek! Declan tidak bisa menahan tangannya untuk terkepal. Bukankah dia berhak melarang sang istri? Declan bahkan berhak marah pada pria yang dengan berani mengajak istrinya makan malam. Menjadi baik adalah tugas semua manusia. Tetapi pura-pura selalu baik-baik saja itu penyiksaan untuk diri sendiri.

Lalu bagaimana jika Cia benar-benar akan punya hubungan lebih dengan pria itu? Kenapa dia baru memikirkannya sekarang setelah telepon terputus?

Kalimat mengizinkannya bahkan terdengar ringan terucap. Hah! Penyesalan di akhir yang benar-benar sialan!

Tak ada jadwal yang dimajukan. Hanya ada Declan yang kembali lari dari kenyataan. Mencoba mengelak dan berusaha menguatkan diri untuk luka yang kali ini dibuatnya sendiri. Napasnya berhembus satu-satu. Declan tidak suka dengan keadaan ini. Dia benci terus menebak siapa pria yang mendekati Cia. Declan membenci pikirannya yang mulai takut Cia mungkin akan dilukai. Bukankah dia yang sudah terluka di sini? Cia pasti bisa memilih yang tepat untuk dirinya sendiri.

Cia bersyukur karena tidak salah kostum setelah melihat tempat makan malam yang Kendra pilihkan.

Dress bermotif bunga dengan kerah V yang dipakai terlihat tak begitu timpang dengan restoran bergaya italia ini. Meski dengan *make-up* tipis dan rambut yang hanya diikat turun, Cia yakin penampilannya cukup membuat Kendra terpesona. Terlihat bagaimana pria itu tersenyum saat melihatnya turun dari apartemen. Dengan perlakuan yang sangat sopan, Kendra menarik kursi untuk mempersilakan Cia duduk lebih dulu. Gadis itu membalas dengan senyuman dan duduk dengan nyaman untuk menyenangkan hati Kendra. Cia berharap, masakanan yang Kendra pesan sesuai dengan seleranya.

"Seperti biasa, lo keliatan luar biasa biarpun dengan *bare face* kayak sekarang," ujar pria itu memuji.

Cia tersenyum seadanya. "Padahal gue pake *make-up* lho. Biarpun tipis banget," protesnya tak setuju.

Kendra terkekeh pelan. "Oke, gue salah kali ini." Tangannya mengangkat ke udara sekilas.

Baiklah! Cia akan ikuti di mana cerita malam ini akan berakhir. Dengan insting seorang wanita, gadis itu bisa melihat bahwa sekarang Kendra sedang mempersiapkan sesuatu dan menunggu waktu yang pas untuk merealisasikannya.

Makanan datang tak lama setelah Kendra memesan. Dia sepertinya mengingat bahwa Cia melakukan diet dan tidak makan nasi putih, terlebih ini sudah lewat dari jam makan malam yang seharusnya. Makanan yang dipesannya benar-benar sesuai selera gadis itu. Satu *point plus* lagi untuk Kendra. Hening mendominasi saat keduanya menghabiskan makanan di dalam piring. Pikiran Cia terbagi dengan ucapan Declan beberapa jam lalu dan apa yang akan pria di depannya ini lakukan setelah makan malam berakhir.

"Cia," panggil pria itu dengan suara dalam.

Ah, Cia cukup terkejut karena suasana ini terjadi begitu cepat diluar dugaan. *Oke! Mari bersiap, Cia*. Gadis itu menaikkan alisnya, mengisyaratkan tanya dengan wajah dibuat ingin tau apa ucapan Kendra selanjutnya. Pria itu berkali-kali menarik napas dalam dan menghembuskannya dengan kuat tanpa sembunyi. Cia

sudah mengeratkan genggamannya pada gelas yang masih berisi mineral.

"Gue bukan cowok yang bisa banyak bicara. Jadi gue gak mau bertele-tele. Ketertarikan saat pertama kali ketemu sama lo, terus berlanjut sampai sekarang. Gue coba nyari tau tentang lo selama dua bulan kita gak ketemu. Dan setelah ketemu sama lo sekarang, gue gak bisa nyia-nyiain kesempatan ini, Ci."

Bukankah Kendra bilang tidak ingin terlalu banyak bicara? Dan kalimatnya bahkan sudah menghabiskan empat baris dan cukup untuk dijadikan paragrap. Ayolah, *don't beat me around the bush*.

"Lo mau jadi pacar gue, Ci?"

AKHIRNYA! Akhirnya kalimat itu benar-benar terucap dari seorang Kendra Wijaya kepadanya. Dan Cia sudah mempersiapkan jawaban untuk pria ini.

"Ken. Gue juga harus jujur sama lo. Satu hal, tapi sangat penting," ujar Cia dengan suara mantap. Pria itu menatapnya dengan wajah sangat menunggu. Ditarik napas dalam dan melihat Kendra dengan tegas. "Gue udah menikah, Ken. Gue udah punya suami."

Cia menatap pria itu lekat. Apa yang akan dipilih Kendra? Berhenti menyukai Cia atau harus berusaha lebih untuk mempertahankan perasaannya? Suasana ramai orang-orang di sekitar seakan tak lagi terdengar. Cia dan Kendra punya dunia sendiri yang saat ini sedang sangat kuat menarik fokus.

"Ada apa, Cia? Sedang meniliti perubahan wajahku?" Apa Cia yang terlihat sangat terkejut sekarang? Hei! Tentu saja. Tubuhnya bahkan mencondong ke belakang setelah mendengar pertanyaan dari Kendra yang sekarang tersenyum lebar. Wajah pria itu nihil perubahan. "Gue juga tau kalo lo punya suami, Cia. Cincin di tangan lo." Kendra menunjuk jari manis kiri milik Cia dengan dagunya. "Siapa pun tau kalo itu cincin nikah," sambungnya melipat tangan di atas meja.

"Terus kenapa lo masih berani nembak gue?" Cia memang sangat penasaran sekarang.

Lagi-lagi Kendra terkekeh. "Karena gue suka sama lo. Dan kalo memang hubungan lo sama suami lo baik, lo gak akan di sini sama gue sekarang." Oh, ya ampun. Tebakan Kendra tentu tidak salah. Cia tidak mungkin makan malam bersamanya jika pernikahan gadis itu terjadi dengan normal. "Jadi, lo mau cerita sesuatu sama gue lebih dulu atau langsung nerima perasaan gue ini?" tanya Kendra dengan wajah serius sekarang.

Cia menelan saliva untuk membasahi tenggorokannya yang terasa sangat kering. Cia tidak bisa mengatakan jika tidak menyukai pria tampan dan ramah di depannya ini. Tetapi menjalin hubungan lain di saat sudah menikah seperti sekarang jelas terasa janggal. Kendra pria yang sangat baik, hangat, ramah dan juga humoris. Banyak hal yang Cia ceritakan meski baru satu hari ini menghabiskan banyak waktu bersama pria itu. Tentang ketulusan, Cia belum bisa menilai terlalu jauh.

"Ken," mulai Cia membuka pembicaraan setelah lama hening menjadi pengisi jeda. "Sebenernya gue sama suami gue ...."

Segalanya yang terjadi begitu saja mengalir saat Cia menceritakan keadaannya dan Declan pada Kendra. Dengan begitu sabar, pria itu mendengarkan tanpa menyela. Ada anggukan dan beberapa kali dilihat Kendra mengerutkan wajah, seolah memberitahu bahwa dia benar-benar sedang fokus dengan apa yang Cia ceritakan. Gadis itu juga tidak mengerti kenapa bisa sepercaya ini pada pria itu. Kendra menjadi satu-satunya yang mengetahui cerita pernikahannya, bahkan tidak pada Qila, Daven atau Mbak Remi.

Cia hanya berpikir bahwa, seseorang harus mendengarkan kisah ini dan melihat bagaimana mereka menanggapi pernikahan tak wajar ini. Rasanya Kendra punya beberapa alasan yang membuat Cia percaya untuk mendengar cerita pernikahan itu. Terlebih, pria ini sedang menyukainya. Meski setelah cerita ini berakhir, Cia jelas harus membuat keputusan untuk menerima atau menolak perasaan Kendra. Baiklah. Biarkan Cia menerima uluran *tissue* dari Kendra yang melihat setitik air mata jatuh dari matanya. Entah kenapa, membicarakan Declan dan pernikahan selalu membuat Cia merasa sedih, kecewa, kesal, marah, tidak terima dan segalanya bercampur menjadi satu.

"Hah," helaan terdengar dari Kendra setelah mendengar cerita panjang dari Cia. "Tapi gue bersyukur,

lo sama suami lo itu masih bisa berteman baik dan bersikap dengan normal di depan banyak orang."

"Declan bukan orang jahat. Dia pria yang baik banget. Makanya gue sama dia bisa berteman baik biarpun pernikahan ini sebenernya gak normal," balas gadis itu setelah menyeka air mata. Cia menatap Kendra yang memanggukkan kepalanya tanda mengerti. Dia tidak boleh berpikiran buruk tentang Declan. "Gue cerita ini ke elo karena gue percaya. Gue harap lo bisa jaga kepercayaan gue, Ken," sambung Cia memperingati.

Pria itu tersenyum hangat. "Apa ini cara lain lo untuk ngejawab *iya* atas pengakuan gue tadi?" tanyanya dengan nada menyebalkan.

Benarkah begitu? Tetapi Cia hanya bisa mendengus geli dengan senyuman di akhir. Oke, anggap saja memang begitu. Karena akhirnya, anggukan darinya membuat Kendra tersenyum sangat lebar dan berdiri dengan tatapan tak percaya.

Oh, Gosh. I have a boyfriend!!

"Semangat banget yang mau pulang."

Declan menoleh ke arah Langit yang baru saja masuk dan langsung merebahkan diri di atas kasur dengan langsung mengecek ponselnya. Declan hanya tersenyum tipis sambil kembali menata semua baju dan barang-barangnya ke dalam koper.

Benar. Pekerjaannya selesai tepat setelah satu bulan penggarapan. Sesuai dengan perkiraan tanpa harus menambah hari untuk syuting. Meski sempat ada kesulitan di awal sampai di Korea, tapi semua berjalan dengan lancar setelahnya. Cuaca tak lagi menjadi masalah. Semua kru dan para artis juga terlihat sehat serta bersemangat melakukan proses syuting. Dengan energi positif dari para tim, suasana syuting jadi berjalan menyenangkan. Artis dan para kru sangat akrab. Tak ada yang menyulitkan atau merasa perlu diurusi. Semua menjadi seperti keluarga. Meski kadang sedikit risih dengan sikap para pemain figuran yang sering mendekatinya tanpa sembunyi. Mereka terang-terangan mengajak Declan berbicara dan mencoba mendekati

dengan cara yang Declan sendiri tidak menyangka bisa dilakukan oleh wanita. Dia bahkan harus selalu menggunakan cincin kawin dan langsung menunjukkan saat mulai ada yang menggodanya.

Sebenarnya Declan sangat jarang menggunakan aksesoris. Tetapi dia memang pria yang sudah beristri. Dan cincin kawin bersama Cia ini adalah satu dan akan menjadi satu-satunya aksesoris yang pria itu pakai. Lagi pula, bukankah wanita adalah manusia yang istimewa? Mereka harusnya menjaga diri mereka yang mahal itu.

"Ada yang minta nomer telepon pribadi lo lagi tadi sama gue, De."

Baru saja Declan berniat mengalihkan pikirannya tentang para wanita itu, Langit malah menambahnya dengan kalimat yang serupa. Declan menghela napas pelan. "Lo kasih?" tanyanya, lelah.

"Tentu tidak, *Bapak Sutradara.* Sesuai yang Anda pesankan."

Jawaban Langit membuat pria itu terkekeh sekilas. Declan tau pasti bahwa sepupunya itu sedang memutar mata malas di belakang sana. "*Thanks,* Lang."

"*Anytime*. Gue juga gak mungkin seenaknya ngasih nomer lo ke mereka, lah. Gue inget juga sama Mbak Cia. Lagian kenapa sih mereka gak minta nomer gue aja? Padahal gue gak kalah ganteng deh sama lo."

Benar juga. Kenapa tidak ada yang berniat meminta nomor Langit yang jelas lebih tampan darinya? Pria dengan kulit putih seperti sang ayah, hidung mancung,

bibir ranum, alis tebal dan tinggi badan yang proposional. Jika dilihat, Langit cukup menarik perhatian. Ah, ralat. Sangat menarik perhatian maksudnya. Atau para cewek-cewek itu minder dengan ketampanan Langit yang juga bisa dinilai terlalu cantik jika dia seorang wanita? Declan akui, Langit punya paras yang menarik. Sangat tampan juga begitu cantik dalam sekali waktu. *How poor you are*, Langit. Menjadi terlalu tampan juga tidak begitu berguna.

"Udah ngabari istri lo, De?" tanya Langit melirik Declan yang kini ikut berbaring.

"Udah tadi pagi," jawab Declan seadanya.

"*Betewe*, De. Gimana rasanya jadi laki Mbak Cia? Orangnya galak deh kayaknya."

Declan tersenyum tipis. "Seru, sih. Dia sebenernya gak segalak itu." Dia jadi teringat wajah sang istri yang memberengut karena dijahili.

"Keliatan sih, De. Muka lo lebih bahagia sekarang. Lo jadi gak terlalu betah lama-lama di luar. Selalu nyempetin pulang tiap ada waktu, padahal gue tau banget kerjaan lo di kantor masih banyak."

Benarkah aku begitu? Ternyata dia benar-benar sebahagia itu setelah menikahi Cia. Dan tanpa disadari, kebiasaannya juga ikut berubah. "Terus menurut lo, Ivy gimana sama gue? Dia bahagia gak setelah nikah?"

Langit menatapnya dengan tatapan sedikit tak percaya dengan pertanyaan yang baru saja Declan lontarkan. Sedang Declan melihat Langit dengan

sepenuhnya perhatian. Dan entah kenapa, tiba-tiba Declan berpikir tentang pertanyaan itu ketika pernikahannya dan Cia menjadi topik pembicaraan kali ini.

"Hm." Langit tampak berpikir. Mencoba mencari jawaban yang mungkin dia sendiri tidak begitu yakin. Langit tak terlalu mengenal Cia. Tetapi mari lihat apa yang akan dia katakan. "Kalo Cia gak bahagia, lo juga gak mungkin sebahagia sekarangkan, De?"

Declan mengerjap cepat. Langit melihat dengan alis terangkat untuk mendapatkan pembenaran. Dan Declan hanya bisa mengangguk pelan sambil menelan saliva yang tiba-tiba saja berlebihan terproduksi. Langit tidak salah. Declan mengakui jika sangat bahagia hidup bersama Cia dengan segala kekurangan yang mereka hadapi. Belum lagi, Cia yang sekarang mungkin sudah memiliki pria lain selain dia dalam hidupnya. Tetapi dramanya masih berlanjut. Declan masih mencintai istrinya dengan sepenuh hati tetapi tetap berpura-pura bahwa perasaan itu tak pernah ada.

"Tapi, De." Declan menoleh ke arah Langit yang menggantung ucapannya. "Lo baik-baik aja kan sama Cia?"

Baiklah. Langit mulai ingin mengetahui lebih jauh!

Cia sudah bersiap dengan baju *pink* dan celana *jeans* dengan banyak sobekan di bagian depan. Sepatu abu-

abu bergaris putih dibeberapa tempat dan *totebag* putih dengan gambar *Donald duck* menyempurnakan penampilannya hari ini. Dengan senyuman, ditatap pantulan dirinya di depan cermin. *Perfect*!

Gadis itu melangkah dengan ringan sesaat setelah sampai dan memasuki bandara yang sudah dipadati dengan banyak orang yang baru akan pergi, atau baru saja pulang, atau hanya orang-orang yang mengantar atau menjemput seseorang sepertinya. Benar! Declan pulang sore ini. Dan Cia dengan senang hati menjemput meski beberapa kali pria itu melarang saat sempat menelpon sebelum terbang tadi malam. Cia benar-benar bersemangat ingin menjemput sang suami. Satu bulan tanpa Declan, memang banyak hal yang terjadi. Dan Cia akan menceritakan semuanya pada pria itu jika sudah di apartemen nanti.

Rasanya tidak sabar mendengar omelan pria itu karena dia yang tidak membersihkan kamar, atau dia yang hanya diam saat Cia uring-uringan datang bulan. Declan yang selalu memberinya asupan makanan sehat. Jangan lupakan Declan yang selalu berteriak memanggil dari arah dapur untuk menyuruh Cia mencoba masakan barunya. Ah, benar. Cia juga penasaran bagaimana penampilan sang suami setelah satu bulan lebih dua hari ini tidak bertemu. Jika pria itu terlihat semakin kurus dan otot-otot di tubuhnya mengendur, Cia akan langsung mengomelinya. Cia duduk menunggu sambil melihat ke sekeliling dari balik kacamata hitamnya. Di

papan pengumuman memberitahukan bahwa pesawat yang datang dari Korea sudah turun sejak lima menit yang lalu. Sebentar lagi Cia akan benar-benar bisa melihat Declan.

"Jota!!" teriak Cia dan langsung berdiri saat pria dengan kacamata hitam transparan dan jaket *bomber* coklat terlihat di matanya.

Pria yang sedang tak bereaksi dan hanya terus berjalan sambil menarik koper besarnya dengan satu tangan berada di saku celana. Sebenarnya, Declan cukup terkejut karena istrinya benar-benar datang menjemput. Ah, dilarangpun Cia tetaplah akan melakukan yang dia inginkan. Cia yang yakin sang suami sudah melihatnya langsung berlari menuju Declan yang masih sedikit jauh. Dengan kesadaran penuh, Cia memeluk erat tubuh Declan yang langsung menangkapnya meski sempat limbung karena terkejut. Cia tersenyum lebar dan tidak bisa menutupi bahwa dia memang merindukan Declan selama ini. Cia mengamati rambut Declan terlihat lebih panjang dari biasanya. Gadis itu pasti akan langsung menyuruh sang suami bercukur setelah ini.

"*Bogoshipeo*, Jota! *Neomu, neomu bogoshipeo,*" teriak Cia masih memeluk Declan lekat. Dirasakan usapan di punggungnya. Declan membalas pelukan itu yang membuat Cia menjadi lebih bahagia.

"Gue udah pulang, Ivy. Bisa berantem lagi kok. Tapi sekarang jangan dulu, kerjaan gue masih banyak," balas pria itu, datar.

Cia mengurai pelukan dan melihat dengan delikan. "Baru pulang udah mikirin kerjaan lagi. Istirahat dulu lo!" sungutnya. "Liat, nih. Muka lo jadi makin kecil karena kurusan." Cia mengapit wajah Declan dengan kedua tangannya.

Dia tersenyum tipis. "Gue sempet gak selera makan dua hari karena *jetlag*. Terus dua hari lagi bisa makan karena masakan di Jeju pedes-pedes. Total seminggu deh gue gak makan dengan benar gara-gara gak doyan sama masakannya."

"Kan, gue bilang juga apa." Mereka berjalan bersisian. Entah kenapa Cia begitu bahagia menyadari kehadiran Declan di dekatnya. Tanpa peduli, Cia menggenggam tangan pria itu yang hanya diam, tak protes. "Gue yakin sih lo gak begitu suka sama masakan di sana. Tapi sampe seminggu gak makan itu berlebihan, Jota!"

Cia mencubit lengan pria itu dengan cukup keras dan dibalas dengan senyuman oleh Declan. "Makan *sandwich* sama nasi yang dibungkus rumput laut kok. Gak sebego' itu gue nahan laper."

"*Jalhaesseo*!" balas Cia dengan senyuman di akhir.

Declan hanya menggeleng dan mengikuti langkah sang istri menuju parkiran *basement*. "Biar gue yang nyetir. Lo cukup jadi penumpang dan istirahat dengan baik," ujar gadis itu setelah Declan meletakkan koper serta ranselnya di bagasi. Tanpa banyak mendebat, pria itu menuruti dan langsung duduk di kursi penumpang.

Cia mulai menjalankan mobil di jalan raya yang cukup lengang. Dilirik Declan yang hanya diam setelah memeriksa ponselnya sekilas. "Jadwal syuting lagi kapan, Jota?" suara Cia memecah hening.

"Selasa," jawab Declan dengan helaan di akhir. "Yang di Indonesia gak terlalu banyak adegannya. Jadi dua atau tiga minggu udah selesai," jelasnya melihat sang istri penuh.

"Masih ada waktu tiga hari buat lo istirahat. Jangan banyak begadang entar kalo udah sampe apartemen," omel gadis itu fokus pada jalanan.

"Cerewet banget kayak emak-emak, Ivy," balas Declan dengan nada malas.

"Belajar dari elo, Jota."

Pria itu hanya mendengus sebal. "Ya, Mam," sapa Declan setelah ponselnya berbunyi. Cia tau pasti bahwa yang menelpon adalah ibu mertuanya. "Baru aja nyampe," sambung pria itu lagi. "Ivy ngejemput kok." Cia melirik Declan yang ternyata juga melakukan hal yang sama. "Aku baru nyampe, Mam. Dan masih capek banget. Emang gak bisa diundur minggu depan makan malam keluarganya?"

Cia menyenggol lengan Declan yang langsung menoleh dan memintanya untuk me*loudspeaker*-kan panggilan. "Ibu, ini Cia," sapa gadis itu dengan nada ceria. Matanya masih terus fokus pada jalanan dan senyum dibibirnya sudah tersemat sempurna.

"*Halooo, mantu Ibu yang paling muda. Ibu kangen, Ci. Kalian gak pernah dateng setelah setengah tahun lebih menikah,*" balas suara Ibu dari Declan yang terdengar sangat ramah itu.

"Maafin Cia ya, Bu. Soalnya kita sama-sama sibuk jadi gak sempet mampir ke rumah Ibu atau pun Mami."

"*Makanya, Ci. Rayu Declan biar mau ikutan makan malam keluarga* weekend *ini. Archer naik kelas dan Ara ulang tahun sama ya syukuran tujuh bulanannya Arunika. Masa iya kalian gak dateng? Kan gak lengkap, Ci.*"

Cia melihat Declan yang sudah memutar malas bola matanya dan menggeleng agar sang istri tidak menanggapi keinginan ibunya. "Ah, Declan emang keliatan lagi capek banget setelah pulang dari Korea, Bu." Declan mengangguk dan mengacungkan jempolnya, memberi isyarat bahwa jawaban Cia sangat tepat. "Tapi gak mungkin dong Cia sama Declan melewatkan momen kayak gitu, Bu." Cia menatap Declan dengan senyuman jahat. Pria itu bahkan sudah membesarkan bola matanya dan menggeleng kuat. "Kita pasti dateng kok, Bu. Cia pastiin Declan bakal sama Cia di sana," sambung gadis itu yang membuat sang suami hanya bisa menepuk kesal dahinya.

Cia menutup mulutnya dengan satu tangan saat mendengar sorakan bahagia dari sang ibu mertua. Sedang Declan hanya melihatnya dengan tatapan kesal.

Cia menunggu Declan menyelesaikan masakannya dengan kedua kaki terangkat di atas kursi. Rahangnya sakit karena terus tersenyum sejak menjemput Declan sampai saat ini. Melihat Declan kembali menyentuh peralatan di dapur membuat Cia yakin bahwa pria itu memang sudah berada di sini. Bersamanya, di dekatnya. Segera gadis itu bertepuk tangan pelan saat melihat makanan sehat sudah tersedia di atas meja. Makanan buatan Declan memang tidak tertandingi.

"Harusnya gue dapet pelayanan juga dong buat gak masak. Baru juga nyampe udah disuruh masakin," gerutu Declan setelah duduk di depan sang istri.

"Gue kangen banget sama masakan lo, Jota. Lagian lo tau juga kan kalo gue gak bisa masak," balas Cia dengan wajah serius.

Declan tak membalas dan hanya menyantap makanan di piringnya. Pun gadis itu melakukan hal yang sama. Cia akui bahwa Declan benar-benar pandai dalam dunia memasak. Segala makanan yang dia buat terasa pas dan enak. Beberapa kali Cia menceritakan kegiatannya selama Declan pergi. Pria itu menanggapi dengan baik kali ini. Kadang dia tersenyum, terkekeh dan mengerutkan wajahnya jika bingung atau tidak setuju. Cia benar-benar kembali menemukan kehidupan yang sebenarnya setelah Declan kembali, memasakkan sesuatu dan bisa mendengar ceritanya seperti ini. Hampa enyah begitu saja.

"*So, you have a boyfriend, now*?" Declan ingin memastikan, bagaimana hubungan sang istri dengan pria yang mengajaknya makan malam itu sekarang. Meski hatinya tertekan kuat, setidaknya Declan harus bisa menahan diri untuk kebahagiaan sang istri. Cia masih diam dan melambatkan laju kunyahan. Benar. Cia belum menceritakan apa pun tentang Kendra pada Declan. Bukan bermaksud menghindari, hanya saja Cia merasa belum menemukan waktu yang tepat. "Lo ceritain semua kegiatan ke gue. Harusnya gue juga denger kabar bahagia itu, kan?"

Jika boleh jujur, Cia sangat membenci senyuman tak bermakna yang Declan berikan saat ini. Menjengkelkan karena gadis itu bahkan tidak bisa menerka apa yang sebenarnya Declan rasakan. Declan harusnya tak sekejam itu padanya.

"Hm," gumam gadis itu meletakkan sendok dan garpu di atas piring yang masih menyisakan sedikit makanan. "*He got me to be his girlfriend*," sambung Cia melihat Declan lekat. "*And I have a boyfriend now*," ujarnya penuh penekanan.

Pria itu juga sudah meletakkan peralatan makannya. Dia bahkan sedang tersenyum cerah sekarang. "*Congratulation*, Ivy. *So glad to heard that*," ucap Declan memberi selamat. "*He knows about us*?" Kali ini wajahnya terlihat serius.

Cia mengangguk. "Gue ceritain semua sama dia soal kita. Dan dia mau nerima segala konsekuensi dan gak mempermasalahin kalo harus pacaran diam-diam."

Terdengar helaan dari pria yang sekarang menghempaskan punggungnya di sandaran kursi makan. Lagi, pria itu tersenyum ke arah sang istri. "Denger lo cerita semua tentang pernikahan ini ke pria itu, gue rasa dia pria yang baik karena bisa ngedapetin kepercayaan lo. Dan ngeliat dia masih mau jadi pacar lo dengan keadaan ini, gue pikir dia bener-bener sayang sama lo."

Haruskah kalimat itu yang Declan berikan padanya saat ini? Pria itu seolah sengaja menunjukkan bahwa pernikahan tak normal antara mereka memang benar kenyataannya. Seolah mengatakan bahwa dia tak punya perasaan apapun padanya. *Lalu apa kamu punya perasaan untuk Declan, Cia*?

"Gue capek banget, I. Cuci piring, ya?" pintanya dengan kekehan di akhir. Pria itu berdiri dengan lebih dulu mengerang saat meregangkan tubuhnya. "*Good night,* Ivy." Dia mulai berlalu tanpa menunggu jawaban dari sang istri yang masih terpaku.

"Jota!" Cia menoleh dan Declan berbalik menatapnya. "Lo baik-baik aja?" Cia yakin bahwa Declan sangat mengerti maksud dari pertanyaannya. Dan dia harus memberikan jawaban yang tepat untuk itu.

Tidak!

Pria itu tersenyum lebar. “Lo bahagia. Itu udah cukup nunjukkin kalo gue baik-baik aja. Semuanya baik-baik aja, I,” jawabnya dengan nada santai.

Cia tak lagi bisa membalas. Dibiarkannya Declan pergi dan masuk ke kamarnya. Cia kecewa. Sangat kecewa dengan apa yang baru saja dia dengar.

Sedang di balik tirai lebar itu, Declan berdiri dengan tangan terkepal kuat. Setitik bulir bening menetes. Pria itu mendongak dengan menarik napas dalam. Dia meyakinkan diri bahwa sudah melakukan hal yang tepat. Semoga istrinya bahagia dengan keputusan ini.

MAKAN MALAM KELUARGA

Declan keluar dari mobil dengan beberapa bawaan setelah pulang bekerja.

Hari ini ada *photoshoot* bersama istrinya sebelum mereka pergi ke rumah orang tuanya untuk ikut kumpul di makan malam keluarga. Selalu menjadi paling menyenangkan bisa bekerja dengan Cia disela kesibukan dengan pekerjaan pribadinya. Cia seperti *obat* yang paling ampuh untuk menjadi mujarab hilangnya segala penat. Emosi negatifnya runtuh saat gadis itu memenuhi penglihatan. Senyumnya, wajah cemberut dan kebawelannya sungguh membuat hidup Declan yang selama ini hanya tentang pekerjaan menjadi semakin terlihat benar-benar hidup.

Meski percakapan tadi malam masih begitu mengganggu, sebab terus menjadi yang paling teratas di ingatan Declan saat ada jeda pekerjaan. Declan tidak pernah merasa terganggu oleh apapun selama ini. Tetapi segala yang menyangkut tentang gadis itu ternyata benar-benar menyita seluruh perhatiannya. Toh, selama dia tidak bertemu dengan kekasih sang istri, tidak

masalah. Declan hanya perlu melihat dari kejauhan. Memastikan bahwa tidak ada hal yang salah dengan pria yang sekarang sedang menjalin hubungan dengan istrinya.

Declan tau bahwa yang dilakukannya itu salah. Tetapi tak ada yang bisa dia perbuat. Sementara kesepakatan sejak awal menikah membuat mereka punya kehidupan masing-masing di luar status pernikahan itu. Kesepakatan brengsek!

"De."

Pria itu langsung menoleh sesaat setelah mendengar seseorang memanggil. Segera Declan tersenyum saat melihat Daven juga sedang berjalan ke arahnya. Daven adalah salah satu orang terdekat Ivy setelah Mbak Remi dan Qila. Pria ramah dengan tampang biasa saja namun tidak bosan untuk dipandang, meski kadang terlihat sedikit tak memperhatikan penampilan. Pekerjaan sebagai fotografer membuat Daven mengenal Cia dan menjadi sahabat Cia yang tidak pandai bersosialisasi itu.

"Ada kerjaan, Dav?" tanya Declan memulai percakapan.

"Iya. Di lantai 10, *fotoshoot* keluarga gitu. Lo ada kerja juga?"

Declan mengangguk. "Bareng Ivy. *Shoot* pasangan suami-istri."

Daven mengangguk paham dengan senyuman lebar. "Eh, iya. Lima hari lagi gue nikah. Lupa sih mau bawa

undangannya. Tapi gue udah berkali-kali ngingetin istri lo soal pernikahan gue. Semoga dia gak lupa aja, tuh."

"Dan kayaknya dia beneran lupa, Dav. Gak ngomong apa-apa ke gue, soalnya."

Daven berdecak sebal. "Istri lo bener-bener, deh. Nelponin lo buat ngomel-ngomel gak jelas aja, selalu inget. Giliran masalah penting begini dia malah gak inget."

Declan terkekeh sambil menepuk ringan lengan Daven. "Yang penting lo udah ngomong ke gue."

Ah, benar. Setelah menikah dan semakin akrab, Cia memang menjadi sering menelepon. Declan tak pernah menanyakan alasannya, sebab gadis itu juga hanya mengomel tak jelas seperti yang Daven katakan tadi. Kadang dia mengomel tentang betapa lelah kakinya yang terus-terusan menggunakan *high heels*. Atau dia yang tidak suka karena cuaca dingin membuatnya menjadi flu. Bahkan Cia sering menelpon hanya untuk menyalahkan Declan karena wajahnya yang berjerawat. Sungguh, Declan tidak pernah melakukan apapun dengan wajah gadis itu sehingga bisa berjerawat. Declan bahkan tidak pernah menyentuhnya.

"Tapi, De." Daven menjeda kata, seperti sedang menimbang apakah harus melanjutkan ucapannya atau tidak. "Lo baik-baik aja kan sama Cia?"

Declan jelas terkejut dan spontan menelan salivanya. Daven pasti melihat air wajah Declan yang sempat berubah, meski secepat mungkin langsung mencoba

kembali normal. Sepertinya, orang-orang terdekat mereka mulai merasakan kejanggalan dihubungan pernikahan ini. Sebab mereka mulai menanyakan tentang bagaimana hubungan keduanya berjalan. Sahabat Cia ini yang mungkin tau sesuatu lebih baik dibanding Declan.

"Ah, bukan maksudnya gue mau ikut campur rumah tangga kalian," Daven langsung memperbaiki ucapannya. "Dan gue gak ada niatan nuduh yang gak-gak soal pernikahan kalian." Sahabat Cia itu mengibaskan sekilas kedua lengannya. "Kalian berdua itu sahabat gue, orang terdekat yang gue gak mau banget ada apa-apa sama lo apalagi Cia."

Declan tersenyum memaklumi. Dia tidak tersinggung dengan pertanyaan Daven. Pria itu hanya takut. Takut jika semua sandiwara ini berakhir dengan buruk dan malah membebani Cia. Gadis itu pasti akan sulit bertahan dengan keadaan menyeramkan seperti itu.

"Gak apa, Dav. Gue sama Ivy baik-baik aja kok."

Namun entah kenapa, Declan merasa bahwa ada sesuatu yang ingin Daven sampaikan, tetapi juga tidak mampu mengucapkannya padanya. Daven terlihat canggung bergerak. Berbeda sekali saat tadi menanyakan perihal kabar hubungannya dan Cia.

"Lo, ada mau ngomongin sesuatu lagi sama gue, Dav?" Declan sudah tidak bisa menahan rasa penasaran.

Kepala Daven langsung terangkat. Menatapnya dengan masih mencoba menata kata yang tepat untuk

beritanya tersampaikan. "Ini soal Cia, De. Dia kayaknya punya hubungan spesial sama Kendra." Jantung Declan berdenyut kuat. Berusaha pria itu menutupi rasa panik yang sekarang memenuhi diri. "Gue tau lo gak kenal siapa Kendra, De. Tapi gue harap, lo sama Cia beneran baik-baik aja dan rumor yang gue denger cuma gossip yang gak ada faktanya."

Declan tak bisa berucap sepatahpun selain tersenyum dengan anggukan kecil. Betapa cerobohnya kekasih Cia jika hubungan mereka begitu jelas terlihat seperti saat ini. Dia sudah membawa Cia ke jalan yang akan membahaya-kan.

Cia melambai penuh semangat dan tersenyum lebar ke arah laki-laki yang sedang meletakkan barang-barang bawaannya di sudut ruangan. Sempat dilihat senyuman kecil tersemat di kedua sudut bibir pria itu dari pantulan cermin. Ah, Cia suka senyuman yang membuat tulang pipi Declan terangkat sempurna.

"Siang, Qila," sapa pria itu dengan suara lembutnya.

"Siang, Mas De. Makin ganteng lho," balas Qila dengan kekehan jahil. Dan pria itu hanya tersenyum semakin lebar tanpa membalas.

Qila kembali membubuhi *make-up* di wajah Cia. "*Hepi* banget kerja bareng suami sendiri ya, Mbak Ci," ujar Qila dengan cebikan yang bercampur dengan senyuman.

"Banget, La. Udah lama gak kerja bareng dia soalnya. Belum lagi satu bulan ini dia di luar negeri. Waktu dapet panggilan kerja bareng, dia sempet ogah-ogahan. Tapi akhirnya mau setelah denger rengekkan gue sepanjang hari."

Qila ikut terkekeh. "Laki-laki kayak Mas De gak punya stok banyak, Mbak. Sebagai yang beruntung, lo harus jaga baik-baik itu suami. Jangan kayak yang di luar-luar, laki udah sempurna masih aja diselingkuhin."

Cia tertegun mendengar ucapan Qila. *Selingkuh*? Dilirik Declan yang sedang berbincang hangat bersama Mbak Remi yang baru saja masuk ke ruang *wardrobe*. Declan memang sangat baik. Semua orang bahkan mengakuinya. Pria itu tidak mempermasalahkan jika hubungannya dan Kendra, kan? Dia malah memberi doa yang terbaik. Tetapi apakah benar Cia sekarang berselingkuh?

"I," panggilan dari Declan membuatku meliriknya dari cermin. "Habis ini langsung ke rumah Mama, ya? Udah ditanyain terus dari tadi," sambungnya menatap bayangan sang istri.

Cia hanya bisa mengangguk untuk jawaban permintaan Declan. Kepala gadis itu masih terus berputar memikirkan hal yang tadi Qila bicarakan. Selingkuh?

Sedang Declan, masih melanjutkan percakapannya dengan Mbak Remi yang malah semakin serius. Ada apa dengan hari ini? Orang-orang terdekat Cia seperti tengah

berkonspirasi untuk memberinya peringatan bahwa sekarang, gadis itu sedang dalam bahaya. Dan sialnya, penambah alarm bahaya itu adalah dirinya.

"Capek, De?" Declan hanya mengangguk menjawab tanya Mbak Remi. "Kenapa masih mau *photoshoot* ini deh kalo bakal bentrok sama jadwal kerja kamu sendiri?"

"Ivy yang minta, Mbak. Kesian sampe ngerengek gitu. Gak mungkin gak aku kabulin." Declan bersungguh-sungguh dengan jawabannya ini.

Terdengar decihan dari arah Mbak Remi duduk. "Sebegitu sayangnya sama istri, sampe permintaan apa-apa dituruti."

Declan terdiam. Ucapan Mbak Remi membuat senyumannya perlahan memudar. Pria itu bahkan hanya sanggup melihat ubin marmer ruang *wardrobe* dengan rasa pahit. "Ini namanya penyakit turunan, Mbak Mi. Semua pria Reuven kayaknya emang bucin banget sama istri-istrinya." Declan terkekeh setelahnya. Sambil menghempas napas panjang untuk menghilangkan sedikit nyeri di hati.

"Kamu beneran sayang sama Cia kan, De?" Segera Declan menoleh ke arah Mbak Remi yang ternyata sudah mengubah posisi duduknya agar bisa melihatnya penuh. Mbak Remi nampak serius dengan tatapan menunggu jawaban sepenuhnya. "Mungkin kamu gak tau dan ini pemberitahuan dari mbak. Jangan berpikir mbak gak ngerasa kalo ada yang salah sama apa yang terjadi selama ini ya, De."

Declan masih diam. Belum menemukan kalimat yang tepat untuk menjawab ucapan mbak Remi. Kenapa dia harus panik seperti ini jika apa yang Mbak Remi ketahui belum tentu seperti apa yang dia pikirkan? Declan melirik mbak Remi yang menyilangkan lengannya di depan dada. Dia tau, percakapannya dan menejer Ivy itu belum berakhir.

Cia melirik Declan yang asik menganggukkan kepala dengan jemari yang terus berketuk di atas kemudi karena mendengar sebuah lagu dari radio mobil. Pria itu terlihat nyaman menikmati jalanan yang lengang.

Berbicara soal pemotretan tadi, untuk kali pertama Cia merasakan hal semacam kegugupan. Dia bahkan sudah sangat sering melakukan banyak pemotretan dengan banyak model pria yang juga sangat tampan. Beberapa kali gadis itu juga sempat melakukan *photoshoot* dengan pop-star Korea. Tetapi dia melakukannya dengan senang hati tanpa terbebani sedikitpun. Sedang tadi? Sekali lagi, untuk kali pertama Cia merasa bahwa pekerjaannya sebagai model begitu membebani hanya karena pria ini yang menjadi pasangannya. Bukankah dia benar-benar aneh? Pemotretan tadi memang dikhususkan untuk pasangan yang sudah menikah. Cia harus terus memberi sugesti pada dirinya untuk bisa fokus dan melakukan gaya sesuai arahan sang fotografer. Karena semakin jauh pemotretan, tingkat keintiman yang

diminta semakin bertambah. Dan itu membuatnya menjadi sangat canggung. Beberapa kali fotografer bahkan menegur agar dia bisa lebih santai dalam bergaya. Tetapi bagaimana bisa Cia berlagak tak peduli sedang wajah mereka terasa sangat dekat? Cia bahkan hampir mencium bibir Declan untuk beberapa *shoot*. Lalu pria itu? Dia terlihat biasa saja. Malah sempat memeluk pinggangnya dengan erat.

"Daven nikah 5 hari ke depan, I." Cia mendengar jelas bahwa Declan sedang mengajaknya berbicara setelah sunyi menciptakan jeda. Tapi gadis itu tidak mampu untuk membalas dan hanya melihat sang suami. ""Ivy?" Cia menarik kedua alisnya saat panggilan Declan menyadarkannya. "Lo denger gue, kan?"

"Iya gue denger," sungutnya menyilangkan lengan di depan dada. "Tau dari mana lo Daven nikah 5 hari ke depan? Gue belum ada cerita deh kayaknya."

"Ketemu Daven sebelum ke studio. Sempet ngobrol rada panjang aja tadi," jawab pria itu kembali melihat ke arah jalanan. "Lo mau pergi sama gue atau sama pacar lo?" Sungguh, Declan membenci dirinya yang menanyakan hal tidak penting itu. Niatnya untuk menjahili sang istri malah membuat sesakan pada dirinya sendiri.

Gadis itu menyipit tak percaya. Rasa kesalnya tiba-tiba saja memuncak mendengar pertanyaan itu dari Declan. "Kalo gak mau ngakuin gue istri gak usah begitu

banget deh ngomongnya!" ketus Cia melihat Declan malas.

Kekehan terdengar. "Gue cuma nanya, Ivy. Karena sekarang lo punya cowok yang lebih berhak atas lo." Declan tetap mencoba santai agar jawabannya terdengar normal.

"Jota. Lo itu suami gue." Nada suara Cia benar-benar terdengar sebal.

Declan yang menahan dirinya untuk tidak lagi berharap lebih setelah mendengar ucapan sang istri hanya tersenyum miring. "Gue tau," jawabnya singkat.

Cia tak bisa membalas apapun lagi. Tubuhnya meremang menahan pedih yang sekarang amat terasa. Lagi-lagi dia membenci dirinya sendiri karena hal ini. Lalu untuk apa menerima Kendra jika segala sesuatu yang Declan ucapkan tentang pria itu membuat Cia menjadi kesal? Declan seperti memberi izin penuh pada pria yang bahkan belum pernah dia temui untuk memacari istrinya. Bukankah itu tidak wajar? Baiklah jika itu yang dia mau! Mari benar-benar memberi perasaan pada hubungannya dan Kendra yang tercipta begitu cepat hanya karena pria itu sangat perhatian dan baik. Siapa yang tau Cia mungkin akan terbiasa dan malah menemukan bahagia dengan Kendra nantinya. Dan Declan, biar dia juga menemukan bahagia dengan perempuan lain? Tetapi haruskah? Declan baik-baik saja dengannya. *Si picik, Cia!*

Cia dan Declan menarik napas dalam bersamaan. Rumah keluarga Reuven sudah penuh. Ada keluarga Prasiarkana di sana, bahkan orang tua Cia juga ada. Mereka melihat kedatangan keduanya yang masih berdiri di ambang pintu dan melambaian bahagia. Cia terkejut dengan banyaknya orang yang sekarang berkumpul di rumah sang mertua. Sedang Declan yang benar-benar lelah dengan pekerjaannya, hanya bisa menghela. Mereka sudah di sini, tidak mungkin mereka pergi begitu saja.

"Makan malam kali ini terlalu ramai." Cia hanya bisa diam membenarkan dalam hati ucapan suaminya. "*Let's make a good acting*, Ivy," ujar Declan menggenggam tangannya.

Good acting? Bisakah langsung saja benar-benar dijadikan kenyataan? *Mulai lagi kamu, Cia brengsek*!

Cia mengikuti langkah Declan menuju ruang keluarga yang benar-benar penuh dengan para orang tua, anak muda setengah tua, benar-benar anak muda, anak kecil, bahkan anak bayi. Ah, dia memang tidak menyukai keramaian, tapi ramai milik keluarga ini penuh dengan kehangatan. Sebagai anak tunggal, Cia menyukai setiap perhatian dan keramahan yang diberikan sejak dia masuk ke dalam keluarga Reuven.

"Ci, Mami juga udah pengen cucu lho."

Declan bisa mendengar suara dari Ibu mertuanya di kumpulan para ibu-ibu yang duduk sedikit jauh dari para suami setelah menyelsaikan makan malam. Declan yang sedang bermain bersama Archer langsung menoleh dan mendapati istrinya yang terlihat tidak nyaman.

Sedang Cia sedang berusaha membuat sang Mami berhenti berbicara yang tidak-tidak di tengah keluarga seperti ini. Tetapi bukan Mami namanya jika tidak pura-pura mengerti dengan gerakan tubuh sang anak. Cia hanya bisa mendengus sembunyi-sembunyi.

"Gak papa, Mbak Una. Biar anak-anak yang menentukan kapan bakal punya anak. Biar Cia juga gak terbebani, Mbak." Ibu mertua Cia nampak mencoba menenangkan.

"Ya, Bu Lova udah punya cucu dua. Malah mau dapet tiga nanti kalo Arunika udah lahiran. Aku belum lho, mana anakku cuma satu-satunya."

Cia menyipitkan matanya sekilas. Mami memang paling hebat menjadi drama *queen*.

"Aku cukup lama juga kok dapetin Dante, Delaney sama Declan, Mbak. Satu tahunan lebih." Cia masih diam mendengarkan ucapan Ibu mertuanya. "Declan sama Cia pasti punya alasan kenapa belum program kehamilan sampe sekarang." Sang Ibu mertua itu melihatnya dengan senyuman hangat.

Cia terkesiap saat merasakan sebuah usapan terasa di lengannya. Gadis itu menoleh dan mendapati Declan

sudah merangkul dengan hangat. Melihat sang suami dengan mata terbuka sempurna.

"Maaf ya, Mi. Aku terlalu sibuk. Ivy juga masih punya banyak kerjaan yang pastinya buat dia capek. Untuk saat ini, aku masih belum berpikir untuk punya anak. Ivy sangat profesional atas karirnya, Mi. Dan kalo dipaksain hamil, dia bakal kehilangan sebagian pekerjaannya karena harus fokus dengan bayi kami. Biar nanti, Ivy sendiri yang nentuin, kapan sebaiknya dia bisa mulai program kehamilan."

Declan menoleh dengan senyuman hangat yang begitu saja menular pada Cia yang tiba-tiba ikut tersungging lebar.

"Punya suami pengertian banget. Beruntung kamu, Ci," ujar Mami tak lagi mempermasalahkan tentang cucu yang tadi dibahasnya setelah pria itu menjawab.

Bayi kami?? Ya Tuhan, aku pasti sudah gila! Bagaimana bisa aku tiba-tiba saja mengharapkan itu menjadi nyata?

Declan menghempaskan napas kuat sambil memijit ujung hidung sekilas. Dilihatnya meja yang sekarang di keliling oleh orang-orang yang dia kenali. Delaney dan Dante duduk bersebelahan di seberangnya. Sedang CIa yang sekarang sedang menatap keduanya bergantian, duduk dengan sedikit tegang di sampingnya.

"*Truth or dare*?"

Astaga, haruskah ini terus berlanjut? Kenapa Cia malah duduk bersama Declan dan kedua kembarannya jika gadis itu bisa saja pergi tanpa harus merasa tidak enak. Tetapi benar-benar keras kepala dan tidak ingin kalah, terus merasa tertantang jika merasa sedikit saja terusik. Entah kenapa, bahkan sebelum menjadi istrinya, aura permusuhan antara Dante, Delaney dan Cia benar-benar terasa jelas.

Tanpa Declan berkatapun, sebenarnya Cia juga sudah menyadari, Dia harusnya tidak ikut di lingkaran aneh si kembar tiga ini. Lingkaran yang membuat gadis itu bisa melihat wajah ketiganya. Apalah daya Cia yang tak harus istirahat karena sedang tidak mengandung

seperti Arunika atau harus menidurkan anak seperti yang istri Dante lakukan. Baiklah! Cia harus melawan terkhusus kedua kembaran Declan, sendirian! Para orang tua bahkan masih asik berkaraoke ria di dalam sana.

"*Lemme tell you, what you have to do if you choose dare*," ujar Dante melihat sang ipar dengan senyuman tipis. Cia masih diam menunggu. "*You have to kiss your husband*."

Bukankah itu terlalu mudah? Tetapi jelas Cia tidak mungkin melakukannya. Sebab mereka bukan berada dihubungan yang bisa saling mencium dengan leluasa. Diliriknya Declan yang masih tidak bergeming memandang para kakak.

"*Truth*!" jawab Cia tak mengalihkan pandangan dari Declan yang kini juga melihatnya dengan tatapan bahwa dia sudah melakukan kesalahan dengan memilih *truth.*

"*She only avoid to kiss you*," ujar Delaney dengan senyuman miring ke arah Declan. "*Poor you are,* De."

Kedua kembaran Declan memang paling hebat dalam memprovokasi. Bagaimana mungkin mereka bisa bekerja-sama dengan baik meski tanpa ada rancangan rencana apa pun? Atau, mereka memang sudah merencanakan ini semua? Lihat saja, bagaimana Dante dengan hebatnya membuat Cia emosi dan Delaney membantu dengan sangat baik. Declan tau pasti sifat kedua kembarannya. Mereka dingin, namun peduli. Nampak tak acuh, tetapi sebenarnya begitu perhatian. Mereka mungkin mengira bahwa Cia menyakitinya selama ini. Membawa Declan ke pernikahan yang tidak

seharusnya. Bukankah Declan sudah menceritakan semuanya pada mereka? Atau mereka ingin membuka rahasia Declan di depan Cia sekarang? Dilihat Dante dan Delan yang memberi sejenak tatapan ke arahnya. Declan menggeleng pelan yang jelas tidak dipedulikan.

"Menikah secara tiba-tiba, ketulusan atau hanya spontanitas yang membuat terpaksa?" Baiklah! pertanyaan pertama dari Dante menandakan permainan ini sudah dimulai.

Bukankah ini seperti *interview game* yang sempat dia mainkan dengan Declan waktu itu? Cia bahkan sudah tidak takut jika harus jujur. Cia menatap sengit. "Spontanitas yang membuat terpaksa." Sepertinya, Cia sedikit kelewatan.

Dante bahkan sudah menarik alisnya, terlihat sedikit terkejut dengan jawaban sang ipar. "Lalu sengsara atau menyenangkan menjalani hidup bersama keterpaksaan?" Kali ini Delaney yang memberi pertanyaan.

Ada apa dengan mereka? Dante dan Delaney seolah tau dengan keadaan yang sedang terjadi dengannya dan Declan. Mereka juga tidak banyak mengajak Cia bicara saat beberapa kali bertemu di acara keluarga. Cia rasa, Declan menceritakan semuanya pada Dante dan Delaney.

"Sangat menyenangkan," Cia tidak bohong soal itu. "Keterpaksaan dengan seseorang yang tepat itu sangat menyenangkan!" *Mereka pikir aku mudah untuk dijatuhkan? Huh!*

Declan yang sejak tadi menahan napas menunggu jawaban sang istri kini malah mengangguk untuk menyembunyikan sematan tipis yang sekarang mengembang di bibirnya setelah mendengar kalimat barusan dari Cia. Ternyata, kehidupan mereka selama ini cukup membuat sang istri bahagia. Declan menemukan senyuman miring dari Delaney dan tatapan tak percaya dari Dante saat kembali mendongak, sepertinya mereka menyadari senyuman Declan. Pria itu hanya mengedikkan kecil bahunya, memberi tanda bahwa dia juga tidak menyangka dengan jawaban yang Cia berikan.

Delaney mengulurkan tangan untuk kembali memutar botol beling yang ada di atas meja saat ini. "*Destiny*!" serunya saat botol itu menunjuk ke arah Declan yang masih duduk dengan santai sambil merebahkan punggung di sandaran kursi.

"*Truth*." Tanpa perlu di tanya, Declan memilih lebih dulu.

Jika tadi pria itu terlihat mempermasalahkan Cia yang memilih *truth*, lalu kenapa dia juga melakukannya sekarang?

"*Are you really fool or pretend to being fool*?" pertanyaan tak mengenakkan itu jelas dari mulut Delaney yang punya sifat paling dingin dari kedua kembarannya. Dia jelas sangat berbeda dari Declan yang ramah dan juga hangat. *Ah, lagi-lagi Cia memuji Declan dengan berlebihan.*

"*Pretend to being fool,*" jawab Declan dengan nada santai dan tidak lagi peduli dengan tanggapan sang istri. Dia hanya ingin jujur. Terserah jika perasaannya malah makin kentara sekarang.

Cia langsung menoleh pada Declan yang tak acuh. *Apa yang mereka bahas saat ini? Declan pura-pura bodoh soal apa?*

"*Did you really love your wife*?" Kali ini pertanyaan dari Dante.

Huh! Cia benar-benar benci dua kembaran Declan ini. Tetapi dia juga ingin tau jawaban apa yang akan Declan berikan pada kakak sulungnya ini. Selama ini Cia selalu penasaran tentang perasaan Declan padanya. Jadi, apa perlu gadis itu berterima kasih pada Dante karena sudah mewakili untuk menanyakan hal ini?

Declan membiarkan waktu terlewat dalam hening. Sebisa mungkin untuk tidak berekspresi apapun. Cia di sini. Sebenarnya, ini kesempatan yang baik untuknya mengungkapkan perasaan pada gadis itu. Declan bahkan bisa melihat bahwa tatapan Dante dan Delaney juga mengatakan demikian. Tetapi lidahnya kelu. Tidak ada kata yang bisa pria itu lontarkan meski di kepalanya sudah penuh dengan segala pengakuan yang mungkin juga ingin Cia dengar. Bisa Declan rasakan bahwa sang istri sedang menatap penuh ingin tau di sampingnya. Tetapi Declan tidak bisa. Tidak untuk saat ini.

"*Punishment*." Declan akhirnya bersuara. Cia kecewa karena tidak mendengar apapun dari sang suami. Apa

sesulit itu Declan menjawab dan malah memilih untuk diberikan hukuman? Pria itu menarik diri dari sandaran kursi dan meminta hukuman dari kedua saudaranya yang sempat mendengus sebal.

"*Kiss your wife*," suruh Delaney dengan dagunya.

Declan mendengus dan Cia hanya bisa menoleh dengan mata terbuka lebar. "Bang, udah deh. Kasih hukuman aja," pinta Declan dengan wajah malas sambil mengulurkan tangan, meminta sesuatu untuk diminum sebagai hukumannya yang tidak bisa menjawab. Itu adalah hukuman terburuk yang pernah mereka berikan selama bermain *game* ini untuk kesekian kalinya. Cia jelas tidak nyaman dengan itu. Jauh sebelum ada Cia menjadi istrinya, Declan dan kedua kembarannya sering bermain *game* ini. Ditambah adanya Keitha dan Arunika, permainan ini semakin seru. Selama belum ada Cia, *game* ini selalu mengundang gelak tawa. Bukan maksud bahwa Cia menghancurkan segalanya. Tetapi kenyataan bahwa rumah tangga mereka bukan seperti yang seharusnya, membuat permainan ini menjadi penuh ketidak-nyamanan.

"Hukuman apa lagi? Ya hukumanya lo cium istri lo, De. Emang gak jelas omongan Abang tadi?" Dante ikut membela Delaney.

"Kenapa, De? Ciuman di resepsi kemarin itu yang pertama juga untuk yang terakhir?" ejek Delaney dengan senyuman menyebalkan. "Declan kamu suruh tidur di luar kamar, Ci?"

Dante dan Delaney terkekeh. Apa yang sebenarnya dilakukan oleh kedua manusia kembar ini? Mereka seperti sedang memojokkan Cia dan Declan.

"Gue selalu dapet ciuman tiap bangun dan mau tidur lho, Bang." Dante melihat ke arah Delaney yang masih tersenyum lebar.

"Gue sih kapan aja gue mau, Mas. Arunika dengan senang hati ngasih ciumannya buat gue," balas Delaney dengan tak kalah bangga.

Cia melihat Declan yang hanya diam dengan helaan napas pasrah. Dia jelas tidak ingin melawan kedua manusia yang notabene adalah saudaranya yang lebih tua. Tetapi gadis itu bisa melihat bahwa Declan sudah jengah dengan permainan klise yang membuat pria itu berakhir harus menciumnya. Apa begini cara para anak kembar ini untuk bercanda? Mereka hanya mengolok, candaan yang tidak lucu sama sekali.

"Buruan, Bang, Mas. Udah malem, gue mau tidur." Declan benar-benar meminta keringanan dari kedua saudaranya itu.

"Ya buruan jalanin hukumannya," suruh Dante melihat keduanya.

"*Or you guys only avoid each others*?" Tawa Dante dan Delaney membuat Cia sebal.

Tempramen Cia yang memang tidak bagus langsung tersentil. Perlakuan mereka pada Declan juga membuatnya semakin tersinggung. Dengan tanpa berucap, Cia tarik tangan sang suami yang masih terulur.

Pria itu melihat dengan tatapan bertanya dan setengah terkejut. Kedua telapak Cia kini menangkup pipi Declan. Ah, melihat Declan dekat seperti ini, membuat jantungnya semakin memburu berdetak karena pria itu terlihat jauh lebih tampan. Cia tak lagi mendengar Dante dan Delaney tertawa. Seolah semua hening. Keduanya bahkan saling menatap dengan sepenuhnya fokus. Mata pria itu membelalak saat sang istri dengan begitu cepat mendekatkan wajah dan mencium bibirnya. Cia memejam untuk menutupi jengah.

Ah, bibir Declan masih sama. Terasa lembut dan begitu manis. Cia bahkan sudah tidak peduli jika sekarang membuka mulutnya untuk menyesap bibir Declan lebih dalam. Cia benar-benar terbuai dalam ciuman ini, memeluk Declan untuk tak cepat mengakhiri yang saat ini terjadi. Gadis itu benar-benar menyukai bibir sang suami.

Declan segera melingkarkan pelan lengannya di sepanjang pinggang Cia. Persetan dengan apa yang membuat gadis itu berani menciumnya seperti ini. Jika istrinya yang memulai, Declan bertugas membuatnya lebih sempurna. Bukankah itu yang dia lakukan selama ini? Mengikuti apa yang sudah Cia mulai. Semakin pria itu membawa Cia dalam kungkungan pelukan yang dibuat senyaman mungkin. Tubuh Cia masih sama kecilnya. Tetapi Declan suka karena pas dilingkaran lengannya.

Ciuman ini benar-benar berbeda dari yang mereka lakukan saat resepsi. Kali ini, terasa lebih intim dan sangat panas. Sebab Cia juga memberi pagutan lebih liar. Lengan gadis itu bahkan sudah melingkar sempurna di sepanjang leher Declan. Astaga, ini gila! Jika tadi Declan berniat untuk mengajak kedua kembarannya baku hantam, sekarang dia malah ingin berterima kasih karena mereka sudah memulai permainan ini bersama Cia. Akhir buruk yang dia bayangkan nyatanya tak berkejadian. Ini benar-benar pengakhir malam yang manis.

Namun, keduanya lupa, ciuman ini akan membuat mereka canggung, karena malam ini akan tidur satu kamar sebab akan menginap di rumah milik keluarga Reuven.

Malam menua membuat suara hewan kegelapan terasa semakin jelas. Cia berbaring miring untuk menghindari pria yang juga sedang berbaring di sampingnya saat ini. Tak ada sofa di kamar terakhir yang menjadi tempat mereka menginap di rumah keluarga Reuven. Semua orang juga menginap, termasuk Mami dan Papinya. Itulah keduanya mendapatkan kamar kecil tanpa sofa dan ambal di lantai. Hanya nakas kecil di samping ranjang tidur dan lemari besar menyatu dengan dinding. Kamar ini bahkan hanya separuh dari kamar utama di apartemen Declan.

"Lo gak nyaman tidur satu ranjang sama gue?" Suara Declan terdengar. "Gue bisa tidur di kamar Archer sama Ara," sambungnya lagi.

"Gak papa," balas Cia cepat tak berniat berbalik. "Bakal aneh kalo lo bangun dari kamar Archer pagi-pagi besok."

"Oke," ujar pria itu di sana. "Gue gak pake selimut kok. *All yours*."

Cia bergerak pelan dan duduk. Dilihatnya Declan yang juga menatap masih dengan posisi berbaringnya. Pria itu sangat tampan dengan kaos hitamnya.

Gadis itu langsung berpaling karena terus-terusan memuji wajah Declan. "Gue nyari remote AC," ujar Cia menjawab tanya membalas tatapan sang suami.

Declan ikut duduk dan meraih remote AC yang ada di nakas dekat sisinya berbaring. Menyerahkan pada sang istri yang langsung mengatur suhu agar tidak terlalu dingin pun tidak terlalu panas. Cia mengulurkan kembali remote itu pada Declan.

"Biar lo gak kedinginan dan gak kepanasan." Cia berucap tulus. Segera gadis itu kembali berbaring dengan menarik tinggi selimut. "Jota," panggil Cia saat merasa-kan tak ada suara di belakang.

"Hm?" Ya Tuhan, bahkan gumaman itu terdengar sangat lembut di telinga Cia sekarang.

"Maaf, soal ciuman tadi," mulai gadis itu memberanikan diri. "Gue tau lo pasti gak nyaman," sambungnya bersungguh-sungguh. Dan hening. Tak ada

suara apa pun yang terdengar dari tempat pria itu seharusnya berada. "Jota?" Cia masih belum menoleh. "Jota, lo masih di belakang gue, kan?" Tak ada jawaban. "Jota, lo ma-" Cia langsung terdiam saat menemukan pria itu masih duduk saat menoleh. Mata pria itu jelas menatap dengan sorot yang lagi-lagi tak bisa dimaknai. Hening merayap. Membuat Cia merinding dengan yang terjadi antara mereka saat ini. "Maafin gue, Jota," ucap Cia sekali lagi untuk mempertegas.

"Ivy." Kata pertama dari Declan setelah beberapa menit hanya diam. "Jangan paksa gue buat jujur soal apa yang gue rasain waktu dapet ciuman itu dari lo karena permintaan maaf ini. Lo bakal nyesel, I. Cukup lupain dan anggep semuanya gak terjadi."

Cia hanya bisa menelan saliva sembunyi-sembunyi. Kali ini Declan terdengar benar-benar serius. *Tapi mana bisa aku melupakan ciuman intim yang membuatku gila itu!*

"Jota," teriak Cia nyaring sesaat setelah berada di ruang tengah. "Gue udah siap." Dirapikan sedikit rambutnya yang sengaja diurai.

Gaun putih tanpa lengan dengan brokat menerawang selutut ini terlihat sangat pas di tubuhnya. Cia baru ingat jika memiliki gaun seperti ini setelah membongkar beberapa *dress* di lemari yang belum dibereskan. Jika Declan tau, pria itu pasti akan mengomel sepanjang hari.

Declan tersenyum sambil memilih sepatu mana yang akan dipakai. Sebenarnya, dia sudah selesai berpakaian sejak tadi. Tetapi sengaja berdiam diri dan menunggu saat Cia memanggil. Declan tidak ingin istrinya terburu-buru jika tau dia sudah siap lebih dulu. Declan keluar dan melemparkan dengan pelan sepatunya di depan pintu untuk dipakai nanti. Oh, iya. Hari ini, Daven menikah. Declan dan Cia pergi bersama, karena pacarnya sedang tidak di Indonesia. Dan memang lebih baik jika dia bersama datang bersama Declan. Katanya waktu itu. Tema acara pernikahan Daven itu *garden party*.

Wajah pria itu berkerut tak bisa tertahan sesaat setelah melihat apa yang dipakai Cia.

"*Oh my God*! Gaun lo deh, I. *Garden party*, Ivy. Lo bisa kepanasan pake gaun gak ada lengannya begitu. Gosong baru tau rasa lo," protes Declan terang-terangan.

Cia mendengus pelan sambil memutar mata malas. "Justru *garden party*, gue mau pake yang santai-santai aja."

Terdengar helaan kuat dari Declan. "Rambut pake diurai-urai segala lagi. Panas gue ngeliatnya," gerutunya dengan suara rendah yang masih bisa Cia dengar.

"Ribet banget ya Allah, Jota. Ayok deh pergi aja," balas Cia dengan tak kalah ketus sambil berjalan mendahuluinya.

Selama berjalan menuju *basement* Cia terus menceritakan banyak hal pada Declan yang hanya membalas sesekali, tetapi gadis itu yakin suaminya mendengarkan dengan baik. Declan memang begitu pengertian. Mami benar, dia beruntung berada di samping pria itu. Cia masih terus mengoceh tentang dirinya.

Cia yang sudah bisa memanggang daging saat Declan tidak ada di apartemen. Cia yang tidak lagi membalas perlakuan para teman modelnya dengan emosi. Cia yang terus ingin makan mie instan karena pernah melakukan *ceating time* waktu itu. Cia yang mengaku bahwa sudah mulai membaik soal berinteraksi dengan orang sekitar. Namun mengecualikan teman-

teman modelnya. Dia benar-benar tidak lagi bisa berdamai dengan mereka. Cia yang tetap ingin punya ruang *wardrobe* sendiri dan masih tidak dikabulkan oleh beberapa pihak acara. Sang istri yang punya banyak cerita random di setiap harinya.

Declan membukakan pintu mobil untuk sang istri dan membiarkan telapaknya berada di atas langit-langit pintu untuk mencegah kepala Cia terbentur. Jika sudah bercerita, biasanya Cia benar-benar tidak ingat dengan sekitar. Dia akan sembarangan berjalan. Atau bahkan tidak merasakan jika sesuatu membuatnya terluka.

Pernah suatu waktu, Declan benar-benar panik saat melihat lengannya berdarah saat gadis itu sempat joging pagi. Saat perjalanan pulang, mereka hanya berjalan untuk menikmati suasana pagi. Gadis itu sama seperti saat ini. Mengoceh tanpa henti. Waktu itu dia memberitahu Declan bahwa ada jalan pintas untuk masuk ke gerbang apartemen. Mengejutkan karena Declan sendiri bahkan tidak mengetahui *jalan pintas* itu setelah bertahun-tahun tinggal di sana. Declan hanya mengikutinya dan benar, jalan yang Cia bilang bisa membuat sampai ke apartemen lebih cepat adalah jalan setapak kecil dengan banyak ranting di pinggir pagar besar yang ada di kanan kiri. Entah bagaimana Cia bisa mengetahui jalan ini. Tetapi sepertinya gadis itu benar-benar suka berpetualang.

Saat sampai di apartemen, Declan melihat goresan luka yang lumayan panjang di lengannya yang tidak

tertutup kain karna Cia menggunakan baju berlengan pendek. "Astaga, Ivy. Lengan lo berdarah." Declan menarik sang istri dengan panik untuk duduk dan segera mengobati luka itu.

"Pantesan gue kayak ngerasa ada yang aneh sama lengan gue, Jota. Untung lo liat." Cia terkekeh sambil menunggu sang suami mengambil kotak P3K.

Declan mendengus dan melirik istrinya sekilas, sambil membuka kotak penanganan pertama. "Sering banget lo begitu? Ngomel terus sih sampe gak kerasa kegores gini."

Cia tersenyum lebar. Mencondongkan tubuhnya ke arah Declan lebih dekat. "Tapi beneran deh, Jota. Semenjak ada lo, gue gak khawatir lagi kalo luka. Lo langsung cepat tanggap dan malah lebih tau kalo gue punya luka dibanding gue sendiri."

Declan mendongak setelah menyelesaikan kegiatannya membersihkan dan menutupi luka sang istri. "Tapi beneran juga deh, I. Gue gak suka lo luka. Tingkat kekhawatiran gue langsung ada di puncak tiap tau lo punya goresan luka sedikit aja di badan lo."

Gadis itu menggerakkan kedua alisnya sekilas. Seperti terkejut dengan yang baru saja Declan ucapkan. "*Housemate* gue emang terbaik!" Dia mengacungkan kedua ibu jari.

Sedang Declan hanya bisa tertawa kala itu. Meski lagi-lagi dia harus tertampar dengan kata *housemate* dari

istrinya, tapi Declan harus sadar. Dia tidak boleh terlalu sering terlena.

Ah, Cia memutuskan untuk mengikuti saran dari sang suami untuk tidak membahas dan melupakan ciuman mereka malam itu. Cia tidak pernah ingin merasa canggung di dekat Declan. Pria itu adalah salah satu orang yang bisa membuat Cia nyaman berada di sekitarnya selain Mbak Remi, Qila dan Daven. Meski dia sekarang memiliki pacar, tapi Cia tidak berniat untuk pergi bersama Kendra, akan ada banyak orang di sana. Pasti akan ada banyak berita buruk setelahnya. Cia tidak ingin membuat Declan merasa terbebani. Suaminya sudah banyak pekerjaan dan pasti sangat lelah.

"Astaga, sepatu gue bakal nancep di tanah deh kayaknya," ujar Cia sambil melihat ke arah taman yang akan digunakan untuk tempat Daven menikah.

"*I told you*!" balas Declan memutar kemudi untuk membenarkan letak parkir.

Gadis itu mendengus dan kembali merebahkan punggung di sandaran kursi mobil. Declan mengambil sesuatu di jok belakang mobil dan langsung memberikan sebuah kotak sedang padanya. Gadis itu melihat dengan tatapan bingung. Mungkinkah ini ... "Itu sepatu." Benar. Declan bahkan sudah menjawab tanya yang belum sempat Cia lontarkan. "Makanya kalo dibilangin suami itu percaya. *High heels* gak cocok buat *garden party*, *nyonya Declan*," ujarnya dengan nada ejekan di akhir.

Seperti waktu itu, Declan menyiapkan banyak sepatu untuk Cia pakai. Dia memang membeli banyak sepatu *sneakers* yang sengaja ingin diberikan pada Cia setiap ada kesempatan. Ingin memberinya secara langsung Declan masih belum punya nyali. Dan syukurnya, kesempatan-kesempatan kecil seperti ini bisa membuatnya memberikan hadiah pada istrinya yang lucu itu.

"Dari Rescha lagi?" tanya gadis itu melihat sang suami.

"Anggep aja begitu," jawabnya mengedikkan bahu.

"Lo beli produk dia berapa banyak?" Cia mulai penasaran.

"Ada beberapa di ruangan tidur gue, beberapa di mobil, dan beberapa di rak sepatu deket pintu. Jaga-jaga kalo lo butuh, bisa langsung diambil dan dipake," jelasnya dengan nada santai.

Manik Cia membesar dengan jelas. Astaga, jantung gadis itu berdenyut satu-satu dan itu menyakitkan. Denyutan sesak yang malah membuat nyaman. Cia bahkan tidak menyadari bahwa ada beberapa sepatu perempuan yang tersusun di rak sepatu. Selama ini dia hanya tak acuh tanpa bersukarela melihat apa saja isi apartemen yang selama ini Declan tinggali.

"Cepet dipake. Kita harus turun," suruhnya sambil melepaskan sabuk pengaman sang istri.

Wangi *mint* dari rambut Declan terasa di penciuman Cia. Gadis yang tadinya hampir sadar, malah kembali

terbuai dan hanya karena melihat pria yang sekarang tengah tersenyum tipis ke arahnya.

Acara pernikahan Daven berlangsung begitu meriah. Sahabat Cia itu terlihat sangat bahagia dengan seringnya memeluk sang istri meski tamu undangan masih berkumpul untuk menyalaminya. Ah, jika pernikahannya dan Declan terjadi dengan normal, Cia juga pasti akan tersenyum lebar seperti yang Ranti lakukan saat Daven mencium hangat pipinya.

Berkali-kali Cia melihat sang suami sepanjang acara pernikahan berlangsung. Senyum pria itu juga sama lebarnya seperti Daven. Tawa khas Declan yang hanya sesekali bisa didengar, begitu menyenangkan. Meski kadang ketus padanya, tapi sudah Cia bilang bahwa Declan adalah tipe pria yang ramah, bukan? Begitulah pria itu selama di acara pernikahan. Cia bahkan dengan bangga menggandeng tangan pria itu dan memperkenal-kan Declan sebagai suaminya pada beberapa orang yang aku kenali. Dan Declan tau jika lengan sang istri kelelahan, dia akan dengan senang hati menggenggem jemari Cia dengan tautan. Tak meninggalkan dan selalu meminta izin jika hendak berpindah tempat. Bukankah pria ini memang semanis itu?

Seperti saat ini. Cia menoleh setelah mendengar Declan memanggil. "I, Gue ke toilet dulu, ya."

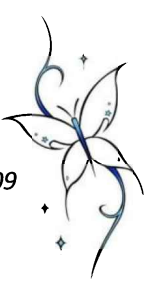

"Gue ikut!" Cia menarik lengan Declan dengan wajah menuntut persetujuan.

"Mau ikut ke toilet juga?" Declan bersungguh-sungguh dengan pertanyaan ini, bukan bermaksud mengejek atau meledeknya.

Cia mendengus sambil memutar bola matanya. "Gue tunggu di depan aja, lah."

Declan terkekeh. "Takut sendirian?"

Gadis itu mengangguk dengan cengiran. "Rame banget orangnya, Jota."

Declan menepuk pelan telapak sang istri yang masih merangkul lengannya. "Gue anterin deket mbak Remi atau Qila, ya? Jangan ikut ke toilet, lo malah sendirian entar di depan toiletnya."

Istrinya kembali mengangguk dengan senyuman lebar. Menyukai usulan Declan dan langsung tertawa bahagia saat bertemu dengan Qila. Setelahnya, mereka menikmati acara resepsi Daven sampai akhir.

"I, Mampir dulu ya, sebentar. Ada yang mau gue tunjukkin ke elo," ujar Declan dengan senyuman lebar setelah menoleh ke arah sang istri sekilas, lalu kembali pada jalanan yang lengang.

"Ke mana?" tanya Cia dengan nada curiga yang hanya diberikan senyuman sebagai jawaban.

Manik gadis itu membola saat berdiri di samping mobil yang berhenti di depan rumah tiga tingkat

bernuansa hitam putih itu. Rumah dengan halaman luas dan banyak pepohonan di sekelilingnya. Membuat rumah itu nampak asri dan nyaman. Cia bahkan bisa melihat keindahan pagi meski saat ini matahari mulai lengser untuk beristirahat bersama senja.

"Yuk," ajak Declan setelah berdiri di sampingnya.

"Rumah siapa?" tanya Cia masih terpatri di tempatnya berdiri.

"Rumah kita." Pria itu tersenyum lebar. "Lo lebih suka rumah daripada apartemen, kan?" Declan kini melihat sang istri. "Kita punya rumah sekarang." Tangan pria itu terulur untuk mengukur luas rumah yang sekarang ada di depan mereka.

Seperti yang sudah Declan katakan, jauh sebelum permainan gila dari Cia waktu itu terjadi, Declan sudah mulai mencari lokasi rumah untuk tempat tinggal mereka setelah resmi menjadi suami istri. Meski terus berdebat dengan Langit karena terlalu cerewet untuk pemilihan rumah dan dekorasi, akhirnya rumah ini benar-benar sudah siap ditempati. Declan berdiri sambil menyatukan tangannya di belakang punggung untuk melihat betapa istrinya nampak senang melihat-lihat rumah baru ini.

Benar saja. Cia memang langsung jatuh cinta dengan rumah ini saat mengikuti langkah Declan untuk masuk lebih dalam. Penempatan semua bendanya terasa amat sederhana namun begitu pas dengan seleranya.

"*Welcome to our home,* Ivy," sambut Declan yang membuat bahu sang istri bergerak karena kekehan. "*Jota*?" tanyanya, jenaka.

Cia tersenyum dan mengangguk pelan. "*Jota home. The real meaning of jota home.*" Dilihat sang suami lekat. "*Thank you,* Jota," ucap gadis itu dengan kesungguhan.

Cia berlari kembali pada Declan yang menunggu di balkon *rooftop* rumah. Tak terasa langit bahkan sudah menggelap.

"Gue suka. Lantai tiga ini milik gue," ujar Cia tak lagi menawar.

Pria itu terkekeh. Sepertinya, suasana hati Declan sedang baik. "*As I guessed,*" balasnya tak lagi terkejut. "*Everyhing for you.*" Cia kehilangan senyuman karena terlalu terpana dengan kalimat yang Declan ucapkan. Begitu mengejutkan dan terus membuat jantungnya berdetak tak normal. "Kita ke bawah. Kalo lo pilih lantai ini, berarti lantai dua milik gue." Pria itu berjalan lebih dulu.

Lantai dua sama baiknya dengan lantai tiga. Saat berkeliling di lantai satu pun, Cia tak bisa berkata-kata dan hanya terus mengucapkan *wuah* selama melihat-lihat.

"Jadi kita bakal pindah dari apartemen?" Cia berusaha untuk meyakinkan.

"Hm," balas Declan. "Besok lo gak kerja, kan?"

"Masih *off*."

"Kita pindah besok. Kerjaan gue juga diundur jadi lusa." Cia hanya mengangguk menyetujui. "*Follow me*," suruhnya. Declan membuka sebuah ruangan yang sangat Cia kenali fungsinya. Ini ruang latihan judo seperti yang mereka datangi waktu itu. Cia melihat sang suami dengan senyuman lebar. "Lo boleh ngajakin gue latihan judo kapanpun lo mau. Karena kita udah punya ruangannya sendiri di rumah." Cia berlonjak bahagia. Segera melepaskan sepatu dan masuk ke dalam ruangan yang sudah dipenuhi dengan matras itu. Sejak menjadi istri Declan, Cia menjadi suka dengan judo. "*Wanna try*?" tanya Declan mengulurkan setelan judo ke arahnya.

"*With a pleasure*," jawab Cia dan menyuruh Declan keluar agar bisa berganti pakaian.

Malam ini, seperti hari itu, mereka kembali tenggelam dalam suka cita latihan judo bersama. Pria itu bahkan melatih sang istri dengan sangat sabar. Beberapa kali dia mengangkat tubuh Cia dalam gendongan karena terus-terusan mengomel dan protes jika disalahkan soal gerakan. Mereka tergelak bersama.

Dan tanpa mereka sadari, hari ini, mereka kembali berbagi banyak tawa bahagia. Dan besok, Cia yakin akan lebih menyenangkan karena juga akan bersama-sama Declan merapikan barang di rumah baru ini.

Cia sudah siap dengan pakaian santai dan topi di kepala. Declan juga berpenampilan sama santainya. Mereka berdiri di depan barang-barang yang ada dibeberapa kotak besar itu. Para pengangkut sudah pergi setelah menyelesaikan pekerjaan mereka. Akhirnya, Cia dan Declan benar-benar pindah rumah sesuai dengan rencana yang sudah disepakati tadi malam.

"Bawa yang enteng-enteng aja. Duluin barang-barang pribadi lo," suruh Declan mulai membawa beberapa kotak sedang dalam pelukannya.

Cia langsung mengerjakan perintah sang suami dan mulai membawa barang-barang yang bisa diangkat dengan mudah. Declan bahkan sudah kembali keluar saat Cia mulai menaiki tangga pertama menuju lantai tiga. Pria itu bekerja tanpa suara. Gerakannya terlihat cekatan. Peluh mulai membasahi tubuh pria yang menggunakan baju tanpa lengan itu. Ototnya terlihat mengeras saat Declan terus memindahkan barang-barang ke dalam rumah. Berkali-kali Declan menyugar rambutnya yang sudah cukup panjang. Cia bahkan sudah tidak begitu fokus dengan apa yang dikerjakan saat melihat Declan membiarkan jakunnya naik turun terekspos dengan baik saat minum.

"Jangan bawa kardus yang itu, I. Dokumen kerja gue, berat banget itu soalnya," cegahnya saat Cia hendak mengangkat salah satu kardus.

Cia langsung tak bergerak dan kembali berdiri tegak saat melihat Declan mulai berjalan mendekat. "Angkat berdua, ya?" tawar gadis itu.

Declan mendongak dengan senyuman tipis. "Gak usah, gue bisa sendiri."

"Tapi katanya berat." Cia masih berusaha ingin membantu.

Declan berdiri menjajari sang istri. "Oke," ucapnya setelah cukup lama hanya menatap Cia dan mengeluarkan helaan malas berdebat. "Bantuin gue bawa kardus yang itu, ya. Bawain ke kamar gue," suruhnya menunjuk kardus yang lain. Cia menoleh untuk melihat kardus apa yang pria itu izinkan untuk dia angkat. Segera gadis itu mendengus saat hanya kardus kecil berisi barang-barang seperti parfum dan peralatan mandinya. "Makasih sudah membantu, Ivy," ucapnya sambil berlalu membawa kardus besar berisi dokumen kerjanya dengan senyuman lebar.

Baiklah. Declan memang tidak pernah mengizinkannya melakukan hal berat sampai saat ini. Hampir semua barang dia sendiri yang mengangkat. Cia kembali turun saat semua barangnya sudah dibereskan di kamar dan menata beberapa *furniture* baru untuk menghiasi lantai tiga yang seluruhnya sudah menjadi miliknya. Declan berjanji seperti itu.

"Jota?" panggil gadis itu sambil melongokkan kepala ke kamar sang suami.

Kosong. Cia masuk perlahan. Seperti saat di apartemen waktu itu, dia juga sama terpananya dengan tata ruang kamar Declan yang begitu rapi. Wangi maskulin parfum pria itu bahkan masih tercium jelas. Kasur yang lebih lebar daripada *bedsofa* di apartemen dan hanya diletakkan di lantai dengan sprei berwarna abu-abu yang sudah terpasang tanpa celah. Segera Cia berbaring dan menghempaskan napas kuat saat merasakan semua lelahnya seakan terserap habis oleh kasur ini.

"Kebiasaan banget rebahan di tempat tidur orang lain." Suara itu membuat Cia membuka mata dan melirik sang pemilik.

Cia tersenyum dan kembali memejam. "Kasur lo empuk, Jota. Nyaman banget." Gadis itu menggerakkan lengannya yang merentang ke seluruh kasur.

"Makan dulu sini," suruhnya duduk di lantai dengan membawa dua porsi salad ala Korea. "Gue nyari lo ke atas, niatnya ngasihin ini. Rupanya lo keluyuran ke kamar gue," sambungnya tersenyum jahil.

Gadis itu hanya mendengus geli sambil duduk di depannya dan mulai menyantap salad di mangkok yang cukup besar itu. Seperti biasa, makanan buatan Declan selalu terasa enak.

"Makasih makanannya, Jota." Entah kenapa tiba-tiba Cia ingin mengatakan itu pada Declan yang sekarang juga menghentikan kunyahannya dan melihat sang istri

yang tersenyum hangat. “Gue suka,” sambung gadis itu terkekeh pelan.

Tak ada jawaban dari pria itu. Dia hanya tersenyum lebar sambil terus melihatnya. Lalu sesuatu yang tidak dikira terjadi dan sangat nyata Cia rasakan. Matanya membola. Cia melihat jelas bahwa Declan juga tak menyembunyikan wajah meronanya.

Pria itu terus mengusap ujung kepalanya dengan sangat lembut. “Gue juga suka.”

Kepala Cia mendingin dan bungkam. Cia tidak tau bahwa kata *suka* bisa se-ambigu ini memberi makna. Tapi sungguh, gadis itu benar-benar suka senyuman milik Declan saat ini.

"De," panggil Langit yang langsung membuat Declan menoleh. "*Handphone* lo getar terus itu. Liat dulu sana, biar gue yang ngurus kerjaannya," sambungnya menunjuk ke arah ponsel dengan kepala.

Declan melirik ke arah benda pipih yang memang terlihat menyala dan bergeser karena getaran yang tercipta jika ada orang yang menelpon. Sekilas Declan masih sempat melihat pekerjaan yang masih harus dimonitoring. Tetapi, jika Langit sudah merasa terganggu, mungkin saja ponselnya memang bergetar berulang kali. Segera pria itu berdiri dan menghampiri tempat ponselnya tergeletak. Dahinya langsung berkerut saat nama mbak Remi muncul di layar. Kenapa Mbak Remi menelponnya jika sedang bekerja bersama Cia? Ah, benar! Astaga, mungkinkah ....

"Halo, Mbak. Ivy kenapa?" Declan segera bertanya setelah menekan panel hijau untuk mengangkat telpon mbak Remi. Jika dia sedang bekerja bersama Cia, tetapi dengan tiba-tiba menelpon, Declan yakin ada sesuatu yang terjadi dengan istrinya.

"Cia kepleset di toilet, De. Kami kerja di studio satu lantai dari tempat kamu kerja."

Tanpa menunggu penjelasan lebih dari Mbak Remi, Declan langsung berlari keluar dari studio tempatnya bekerja setelah lebih dulu berteriak pada Langit bahwa dia harus pergi. Pria itu benar-benar menjadi kalut saat mendengar kabar tentang istrinya. Segala hal buruk yang mungkin saja terjadi pada Cia menari dengan sangat menyebalkan di kepalanya. Ditekan dengan cepat tombol untuk membuka pintu *lift*. Declan mengumpat keras saat *lift* baru saja terpakai dan sedang berjalan ke lantai lainnya. Tergesa dia berlari ke arah tangga darurat, mengingat Cia kerja di lantai bawah, menuruni tangga seperti ini bukanlah hal yang sulit. Declan harus segera sampai.

Cia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis sejak insiden ini terjadi, tapi saat melihat pria yang sekarang berdiri di ambang pintu dengan napas yang memburu, gadis itu tidak lagi bisa menahan buliran air bening itu untuk jatuh. "Jota." Cia benar-benar membiarkan air matanya jatuh menjadi tangisan. Segera dipeluknya Declan yang ikut terduduk bersamanya dan Mbak Remi di lantai.

Bisa Cia rasakan pria itu membalas pelukan sama eratnya. Declan bahkan mengusap kepala belakangnya yang membuat Cia lebih tenang, tubuh Declan juga

terasa begitu hangat. “Sekarang udah gak papa, Ivy. Gue di sini,” bisiknya dengan sangat lembut.

Semakin air mata Cia tak bisa terbendung. Menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Declan yang ternyata sangat wangi.

“Cia kepeleset di kamar mandi, De. Untung Mbak sama Qila ada, jadi ketahuan dia udah kebaring di kamar mandi,” jelas Mbak Remi yang hanya dibalas dengan tatapan bahwa pria itu mendengarkan “Syukurnya kamu kerja di studio atas. Makanya Mbak langsung ngubungin kamu.” Mbak Remi lagi-lagi menjelaskan.

Declan mengurai pelukan dan menatap dengan lebih dulu mengusap pelan pipi sang istri yang sudah basah. Astaga! Jika tidak dalam keadaan seperti ini, Cia pasti sudah bergeming karena ulah Declan barusan.

“Ada yang sakit?” tanyanya mulai memeriksa seluruh tubuh Cia.

“Au,” teriak gadis itu serak saat Declan memegang lengan kanannya. Cia menyadari mata Declan yang membesar sekilas.

“Sakit?” tanyanya dan gadis itu hanya mampu mengangguk. Terdengar hempasan napas kuat dari sang suami. “Mbak, tolong batalin semua jadwal Ivy untuk sementara, ya,” ujarnya mendongak melihat Mbak Remi. “Kayaknya Ivy keseleo. Aku mau bawa dia ke rumah sakit dulu,” sambungnya setelah itu.

“Oke, De. Nanti Mbak urus semua jadwal Cia,” jawab Mbak Remi.

"Bisa jalan?" tanyanya setelah mendapatkan jawaban dari Mbak Remi. Cia mengangguk. Declan langsung membantu untuk berdiri. "Kita pergi dulu, Mbak, Qila. Makasih." Declan segera memeluk pinggangnya untuk membantu sang istri berjalan. Cia benar-benar merasa aman.

Declan sedang berdiri bersama Dante dan Keitha di ruang pemeriksaan. Menunggu Cia keluar setelah menyelesaikan persyaratan rekam medis pasien yang diminta oleh pihak rumah sakit. Keitha sebagai perawat yang me-*rontgen* Cia, Dante yang tadi memberikan konsultasi langsung. Badan Declan lemas dan hanya bisa duduk di kursi tunggu sampai Dante dan Keitha menghampiri. Declan harusnya mencari tau keadaan sang istri. Tetapi dia sudah tidak sanggup berdiri dan langsung keluar saat sudah membawa Cia ke ruang *rontgen*.

Declan juga sudah menelpon Langit untuk mengerjakan sendiri segala projek hari ini. Dengan segala pemakluman, Langit langsung mengatakan bahwa dia bisa mengerjakannya sendiri dan menyuruhnya untuk tidak terlalu khawatir soal pekerjaan. Ah, semua keluarganya memang terlalu pengertian.

"Waktu itu Mas sama Abang kaget banget, sayang. Soalnya mereka kayak saling canggung gitu disuruh

cium satu sama lain. Eh, ternyata. Istrinya De gak terima suaminya diledekin gitu."

Declan tidak tau apakah Dante sudah menceritakan semuanya pada Keitha. Tetapi melihat senyuman memaklumi dari kakak iparnya itu membuat Declan yakin bahwa dia juga tau sesuatu. Dia mengusap kepala belakang Declan, pelan.

"Hati itu lembut, De. Lama-lama dikasih perhatian pasti bakal luluh juga kok. Percaya deh sama Mbak."

Declan hanya bisa tersenyum tipis sambil menunduk mengiyakan ucapan sang kakak ipar. Bisa dipastikan jika Dante menceritakan apa yang terjadi di pernikahannya dan Cia pada Keitha. Sebab Declan memang tidak menceritakan apa pun pada Keitha dan Arunika. Untungnya mereka tidak ikut campur terlalu jauh. Sebab ini masalahnya, mereka pasti mengerti jika mereka tidak punya banyak ruang untuk ikut campur.

"Cia gak papa kok, De. Jangan lusuh gitu, ih," tegur Keitha memukul pelan lengan sang adik ipar.

"Aku khawatir banget, Mbak," balas Declan tersenyum kecil.

Pria itu menoleh saat mencium wangi parfum sang istri. Benar dugaannya. Gadis itu sedang berdiri canggung dengan tangan yang terbungkus. Declan langsung mendekat ke arah Cia yang menunduk sambil meliriknya beberapa kali.

"*Better*?" tanya pria itu segera dan di jawab dengan anggukan oleh sang istri.

"Udah Mbak bilang kalo Cia gak papa, De. Gak percaya deh. Masih aja panik berlebihan." Astaga! Declan sudah tidak bisa menahan ucapan sang kakak ipar dan hanya bisa tersenyum tertahan.

"Ci, tangan kamu harus di *pen* untuk sementara ini, ya. Sebenernya keseleo biasa, tapi ada tulang yang bergeser dari yang seharusnya. Nanti liat hasil *CT scan*-nya sama Declan. Dan seminggu lagi kamu harus *check up*, ya." Dante sebenarnya sebaik itu jika sudah berbicara dengan benar.

"Cepet sehat ya, Ci. Kesian Declan udah kayak orang kehilangan darah karena khawatir sama kamu. Sampe pucet banget dia." Keitha melirik ke arah Declan dengan senyuman jahil.

"Mbak udah, deh," cegah Declan merangkul iparnya untuk menghentikan kalimat-kalimat tidak terduga dari Keitha.

"Oh iya, De. Jangan lupa kompres pinggangnya Cia, ya? Ada lebam di sekitaran belakang. Biar cepet pulih dan gak sakit lagi," pesan Keitha dengan senyuman ke arah Cia dan Declan secara bergantian.

Pantas saja Cia merasa ada sesuatu yang salah dengan pinggangnya. Dia bahkan tidak menyadari ada lebam di sana. Tunggu! Declan dan Cia langsung menatap satu sama lain saat menyadari sesuatu. Oh tidak! Cia harus bisa mengompres sendiri pinggangnya.

Cia duduk dengan tenang selama Declan menyiapkan meja makan. Sudah ada daging yang baru saja dia panggang, beberapa sayuran beragam yang ditumis dengan sop dada ayam dan beberapa sayuran di sisi tempatnya duduk. Dilihatnya Declan yang mulai menyendok nasi dari *rice cooker* untuknya sendiri.

"Jota," panggilan Cia tidak dijawab, tapi pria itu pasti mendengar. "Gue mau nasi juga," sambungnya yang langsung membuat sang suami menoleh.

"Diet?" tanyanya dengan mengerutkan dahi.

Cia tersenyum. "Gue pengen makan nasi tapi. *Cheating day*!" seru Cia terkekeh di akhir.

"Gue kasih banyak kalo gitu," balasnya dengan senyuman lebar.

"Sepiring aja sama lo," ujar gadis itu bersungguh-sungguh. Karena sudah lama tidak mengkonsumsi nasi putih, dia takut perutnya malah tak menerima. Sayang sekali jika makanan enak itu harus berakhir sia-sia.

"Oke," jawabnya setelah lama hanya menatap. Declan datang dengan setumpuk nasi di piring. Diletakkannya sendok di dekat sang istri untuk mulai menyantap makanan yang sudah ada di meja.

"Gue pake sumpit aja, Jota," pinta gadis itu mengulurkan tangan kirinya meminta sepasang sumpit. Dengan keadaan tangannya yang membuat Cia tidak bisa dengan leluasa di gerakkan, sepertinya sumpit menjadi pilihan yang tepat untuk makan. Cia juga jago menggunakan sumpit meski dengan tangan kiri.

"Ini sumpitnya, *nyonya Declan*," ujarnya dengan nada bercanda.

Cia terkekeh sambil menerima uluran sumpit itu dan mulai menyantap makanan. "Enak, Jota. *As always*." Cia tersenyum ke arah Declan yang membalas.

Mulut gadis itu berhenti mengunyah saat Declan mengulurkan sesendok penuh nasi ke arahnya. Cia akhirnya membuka mulut dengan lebar setelah lebih dulu mendelik ke arah Declan yang mengulum tawa karena tau sang istri kesal saat melihat nasi yang diberikan. Terlalu banyak untuk mulutnya yang kecil ini.

"Kenapa bisa sampe jatuh sih? Cerobohnya kelewatan banget," tanya Declan ikut menyantap makan malam.

"Gak tau juga. Gue sempet kaget waktu tiba-tiba kejengkang itu, Jota. Gak ngerti mau ngomong ke Mbak Remi sama Qila sakitnya badan gue gimana. Cuma bisa nahan aja, padahal tangan kanan gue emang kerasa banget kalo sakit."

"Pake nangis segala." Declan melirik dengan cebikkan.

"Lo sih pake dateng. Gue jadi ngerasa kayak penjaga yang selama ini merhatiin gue lagi panik, dan gak mau gue kenapa-kenapa. Ngeliat lo jadi beneran nangis makanya." Cia benar-benar sadar dengan apa yang diucapkan. Tak ada kepura-puraan untuk mencuri perhatian lebih dari Declan, memang seperti itu yang Cia rasakan.

"*Good* kalo lo tau. Ini pertama dan terakhir lo kenapa-kenapa, ya," ingatnya menunjuk dengan sendok.

"Gue bakal baik-baik aja karena lo pasti jagain gue. *My housemate is the best*!" seru Cia mengacungkan ibu jari padanya yang terkekeh. Ah, menyantap makanan sambil bercerita dengan Declan adalah salah satu hal yang sangat Cia sukai sekarang.

Cia mendengus kuat dan hampir mengumpat berkali-kali karena tidak bisa mencapai tempat lebam yang tadi Keitha katakan saat di rumah sakit. Dan baju sempit yang begitu melekat di tubuhnya ini benar-benar mengganggu karena tak bisa disibak dengan baik. Cia langsung menoleh saat mendengar pintu kamarnya terbuka. Declan dengan sebaskom air di tangannya muncul di ambang pintu.

"Ivy, boleh gue masuk?" tanya pria yang sebenarnya sudah berdiri 15 menit di depan pintu kamar itu terdengar hati-hati.

Cia belum menjawab dan masih melihat sang suami yang tidak bergerak karena belum mendapat izin. Selain ramah, Declan juga sangat sopan. "Jota, gue gak bisa ngompres memar di pinggang belakang gue," ujar gadis itu sangat lirih.

"Gue boleh masuk?" Declan mengulang pertanyaan yang sempat dia ajukan. Pria itu akhirnya masuk setelah mendengar gumaman dari istrinya. Pria itu duduk di

pinggir ranjang tepat di belakang Cia. Gadis itu belum berbalik. Entahlah, Cia merasa malu untuk meminta tolong pada Declan untuk mengompres pinggangnya. Jika begitu, itu sama saja untuk kali pertama Declan melihat tubuhnya. Tetapi pria itu bahkan sudah menyiapkan air dingin untuk membantu. "Jangan sungkan minta tolong sama gue, I." Cia terkesiap mendengar ucapan Declan. "Kalo cuma lo telanjang di depan gue aja, itu gak bakal buat gue napsu kok."

Cia langsung merapatkan bibirnya saat mendengar kalimat terakhir Declan. Gdis itu langsung berbalik untuk melihat senyuman miring di wajah Declan. "Nyebelin banget sih, Jota! Awas aja lo tergiur timbang liat pinggang gue sedikit," ancam Cia yang dibalas dengan cebikan olehnya.

Declan jelas berbohong dengan kalimatnya barusan. Mana mungkin nalurinya tidak terbangun jika melihat tubuh sang istri yang selama ini dirindui tetapi tidak bisa dia sentuh. Bercanda!

"Ya gak papalah kalo gue tergiur juga. Kan kita udah suami istri." Declan tidak salah dengan ucapannya. "Bercanda, Ivy. Udah sini, gue bantuin ngompres pinggang lo." Pria itu membenarkan posisi sang istri untuk mempermudahnya mengompres lebam.

Tubuh Cia meremang saat Declan mulai mengangkat bajunya. Dirasakan satu tangan pria itu menahan agar baju sang istri tak kembali turun. Terdengar suara air yang sepertinya tercipta karena

Declan memerasnya meski dengan satu tangan. Pinggang belakangnya terasa dingin sesaat setelah Declan meletakkan kain basah itu di sana. Meski sempat merasa gugup karena untuk kali pertama dia akan melihat tubuh sang istri, tetapi semuanya sirna setelah Declan melihat seberapa parah lebam yang ada di pinggang sang istri. Pria itu sudah tidak lagi bisa berpikir yang macam-macam selain kekhawatiran yang sekarang memenuhi kepala.

Cia menelan saliva sembunyi-sembunyi, mengepal kuat telapaknya hingga memutih. Jantungnya berdetak tak normal. Tubuh gadis itu gemetar karena sempat merasakan tangan Declan menyentuh kulitnya.

"Bentar ya, I. Gue kasihin salepnya dulu," ujar pria itu dengan nada suara yang biasa-biasa saja. Tubuh Cia menegang setelah merasakan jemari Declan mengusap pelan untuk memberikan salep pada memarnya. Declan juga memberikan tiupan kecil di sana. "Udah selesai," ujarnya sambil pelan-pelan kembali menurunkan baju sang istri.

"Jota." Cia berbalik melihat Declan yang sudah memasang wajah bertanya. Baiklah, mari menjadi gila untuk mengetahui seberapa tidak bernapsunya Declan melihat tubuhnya. "Bantuin gue ganti baju. Gue gak bisa buka baju sendiri." Tetapi Cia memang tidak bisa membuka dan memasang bajunya dengan baik. Saat pulang dari rumah sakit, dia butuh waktu satu jam hanya untuk membuka baju. Belum lagi dengan celana.

"Gue juga harus ganti celana. Kendra rencananya mau ke sini. Dan ini baju yang semalem gue pake karena males ngambil di lemari." Belum ada jawaban. "Bisa bantuin gue ganti baju sama celana kan, Jota?" Sungguh, Cia mungkin akan malu setelahnya. Tetapi Declan tidak akan berdosa jika membantu melakukan hal yang dia pinta, kan? Mereka sudah menikah, harusnya tak ada lagi tabu di antara mereka.

Declan masih terdiam di tempatnya duduk tanpa ekspresi. Pria itu meneliti seluruh tubuh sang istri dari atas sampai bawah. Tidak! Kendra atau siapa pun nama laki-laki itu tidak boleh melihat Cia menggunakan pakaian rumahnya yang ketat seperti ini. Juga celana pendek itu! Ah, Declan harus mencari cara agar Cia tidak memakai pakaian yang kekecilan itu.

"Baju lo sempit banget, I. Punya baju yang lebih longgar?" tanya Declan sebisa mungkin tak berintonasi.

Cia menggeleng. "Lo tau sendiri kalo baju gue beginian semua," jawabnya.

Terdengar helaan dari pria itu. Tak ada baju longgar lain di rumah ini selain miliknya. Sempat dilihat sang istri yang membelalak saat melihatnya membuka kaos yang dipakai. Tubuh dengan otot liat Declan terekspos sempurna.

"Pake baju gue gak papa, ya? Sementara sampe tangan lo sembuh," ujarnya kembali meminta persetujuan.

Tunggu! Apa ini artinya dia setuju untuk membantu mengganti pakaianku? Oh Tuhan! Dan apa ini? Apa aku baru saja menganggukkan kepala? Cia, kamu memang segila itu!

Ditatap Declan yang membalas. Declan berharap, Cia tidak menyadari tangannya yang gemetar karena harus menarik ujung baju sang istri sekarang. Jika tidak dilakukan segera, maka mungkin Declan benar-benar akan membawa Cia ke atas ranjang dan meminta haknya sebagai suami tanpa persetujan. Jadi dia harus bergerak cepat, agar sebagian tubuh Cia yang sekarang sudah terlihat jelas tak semakin membuatnya tergiur. Bra hitam yang Cia pakai benar-benar kontras dengan kulitnya yang sangat putih.

Pikiran liar Cia sedang baik bekerja sekarang. Membuatnya bungkam dan hanya menatap tubuh sang suami yang tak tertutup. Gadis itu bahkan tidak menyadari jika bajunya sudah tanggal, dan sudah memakai kaos yang menjadi mini *dress* untuknya.

"Gue cari celana lo dulu, ya," ujarnya dengan senyuman hangat dan berlalu. Cia hanya bisa bergeming. Meski ingin, nyatanya Cia luput melihat bagaimana ekspresi Declan saat melihat tubuhnya yang hanya tertutup dengan *bra.* Tetapi tidak ada yang bisa dia dapatkan dari adegan intim pertama darinya dan Declan kali ini. Ah! Pria itu terlalu sopan! "Bisa bukain kancing celana lo?" Cia terhenyak mendengar suara pria yang ternyata sudah kembali itu. "Kalo ngelepas celana lebih mudah, kan? Nanti makenya baru gue bantu."

Cia bahkan mendengar jelas nada kehati-hatian dari setiap kalimat yang Declan ucapkan. Segera gadis itu mengangguk dan melepaskan celananya. Sial! Melihat baju Declan menutupi hampir seluruh paha membuatnya menjadi kesal. Declan pasti tidak melihat *underwaer* yang dia pakai. Declan mendekat, mulai memasangkan celana yang dibawanya. Tebak saja celana apa yang pria itu pilih? Benar, *training* longgar yang tidak perlu memakai kancing untuk memasangnya!

"Kendra bakal ke sini, kan?" tanyanya dengan senyuman kecil. "Lebih baik kalo lo pake celana panjang. Setuju, Ivy?" Sang istri mengangguk satu-satu untuk menjawab tanya Declan. "*Good girl*. Gue keluar dulu."

Cia diam dan membiarkan pria itu membereskan barang yang tadi dibawanya. Lalu berjalan menuju pintu. "Jota." Ah, Cia melupakan sesuatu. Pria itu berhenti sambil menoleh. "Gak papa kan kalo Kendra ke sini?" Cia harus menanyakan ini pada sang suami. Bagaimanapun, Declan pemilik sepenuhnya rumah ini. Dan sejak sebulan lalu pindah, tidak ada orang lain yang mengunjungi selain para keluarga.

Ada senyuman yang tersemat di sudut bibir pria itu. "Ini rumah lo, I. Siapapun yang berhubungan sama lo, boleh datang ke sini."

Declan jelas membuat hati semua perempuan menjadi melambung karena sikap pengertian, ramah dan kesopanannya itu. Dan sepertinya, Cia termasuk ke dalamnya. Jantungnya berdenyut nyeri setelah

mendengar ucapan itu dari sang suami. Tak lagi dicegah Declan yang sudah benar-benar keluar dari kamarnya.

Declan menghempas napas sesal. Dia berhenti di depan pintu kamar dengan helaan napas kuat. Ternyata, dia selemah ini. Membiarkan istrinya bersama orang lain saat dia sendiri tidak bisa menahan air mata mendengar sang istri hendak bertemu dengan kekasihnya.

Cia membalas senyuman Kendra saat meletakkan secangkir teh hangat di meja. *Rooftop* rumah menjadi tempat paling nyaman untuk mengobrol bersama pria itu saat ini. Cia tidak melihat Declan saat mempersilakan Kendra masuk. Tak juga mendapati kelebatnya saat membuatkan Kendra teh. Declan mungkin sedang punya banyak kerjaan di kamarnya.

"Gimana tangan kamu kata Dokter?"

Ah, Cia terus memikirkan Declan sampai lupa bahwa Kendra sedang berada di dekatnya. "Gak papa, cuma ada tulang yang geser dari tempatnya. Katanya bakal pulih kalo diurut sama harus *check-up* minggu depan," jawabnya menjelaskan ulang ucapan Dante.

"Kamu yakin Dokter itu bener ngediagnosis hasil *rontgen*nya? Kita cari dokter lain aja, ya? Siapa tau mereka sembarang buat diagnosis."

"Gak perlu!" Oh, apa Cia mendengus terlalu kencang di depan Kendra? "Ahli *rontgen*nya itu kakak iparku." Dia hanya tidak terima dengan ucapan Kendra.

Meskipun Dante sering bersikap dingin, tetapi mendengar dia dijelekkan, Cia benar-benar merasa tersinggung. "Dan rumah sakit itu juga milik mertuaku."

Pria itu nampak terkejut. Dia langsung tersenyum canggung. "Aku cuma mau memastiin kesehatan kamu, sayang. Tapi syukur deh kalo semuanya para ahli yang terbaik."

Cia diam saat merasakan Kendra mendekat dan mengusap pelan bahunya. Cia menoleh dengan senyuman tipis, meski sedikit kaget karena wajah pria itu kini cukup dekat. Apa mungkin?! *No*! Pria itu tidak berpikir untuk menciumnya, kan? Astaga, wajah Kendra semakin mendekat. Ini akan menjadi ciuman kedua setelah ciuman indah bersama suaminya.

Selingkuh? Tiba-tiba saja kata itu terngiang. Jika ciuman ini benar-benar menjadi nyata, Cia mungkin akan benar-benar di cap sebagai tukang selingkuh oleh semua orang. Wajah Kendra sudah benar-benar dekat sekarang. Cia juga sudah bisa merasakan hembusan napas pria itu di wajahnya. Hanya beberapa senti lagi, bibir mereka benar-benar akan menyatu.

"Ken!" Cia mendorong kuat pria yang sekarang terlihat kesal karena aksinya terhambat. "Udah malem. Sebaiknya kamu pulang." Cia benar-benar sedang tak ingin diganggu oleh siapapun, termasuk Kendra. Declan tidak akan melakukan ini jika mereka masih sebatas seorang pacar. Pria itu benar-benar sopan dan menghargainya sebagai perempuan. Dua ciuman yang

mereka lakukan bahkan saat sudah menikah. Dan keadaan membuat ciuman itu terlihat harus dilakukan.

Lalu malam ini, Cia benar-benar mengusir Kendra secara tidak langsung. Membiarkan pria itu pergi dengan kekesalan karena gagal menciumnya. Sebab Cia, sudah sedikit kehilangan *respect* pada Kendra, pria yang sekarang masih menjadi pacarnya.

Declan bisa mendengar seseorang sedang berbicara dari kamar. Sepertinya kekasih Cia datang dan gadis itu mengajaknya ke *rooftop* rumah. Selang beberapa lama, Declan merasakan Cia turun. Mungkin membuatkan sesuatu untuk kekasihnya. Sedang Declan? Dia hanya duduk di depan pintu kamar untuk mendengarkan apa yang terjadi di depan sana. Persis seperti penguntit.

Setelah tak mendengar apapun dari luar. Dia akhirnya turun untuk mengambil camilan dan minum untuk teman melakukan pekerjaan yang lumayan bertumpuk. Jika dia bisa berkonsentrasi tentunya.

Declan sudah meletakkan beberapa makanan di keranjang yang akan dibawanya ke kamar. Sudah hampir sampai Declan ke ruang makan yang tersekat dinding dari dapur, namun urung saat mendengar suara pria menggerutu. Segera pria itu kembali ke dapur dan bersembunyi di balik dinding.

"Cewek brengsek. Sok jual mahal. Bangsat!"

Declan mendengar dengan jelas umpatan-umpatan itu. Dilihat punggung pria dengan langkah lebar berjalan keluar. Bukankah dia Kendra? Tidak ada orang lain yang datang hari ini kecuali kekasih Cia, kan? Lalu siapa yang dia bilang *cewek brengsek* itu? Apa dia sedang menyumpahi Cia? Dilihat lantai atas yang sunyi. Cia bahkan tidak mengantar Kendra menuju mobilnya. Pasti sudah terjadi sesuatu di atas sana.

Declan sengaja naik untuk melihat keadaan sang istri yang ternyata masih duduk di *rooftop* dengan kaki terangkat. Pria itu menarik napas dalam sebelum berjalan mendekat ke arah sang istri.

"Gak dingin, I?" tanya Declan mengambil tempat di sisi kosong sebelah Cia.

Gadis itu tersenyum lebar sambil menerima uluran coklat panas dari Declan. "Enggak terlalu. Udah biasa udara begini gue. Korea jauh lebih dingin."

Sesaat mereka membiarkan hening melingkupi celah yang terbuka lebar. Declan tidak tau harus memulai keingintahuannya dari mana. Tapi yang jelas, dia ingin menemani sang istri yang mungkin saja butuh teman saat ini.

"Ngomong-ngomong, lo kenapa bisa dateng ke pernikahan Ronal deh waktu itu, Jota?" Cia memulai pembicaraan lebih dulu.

Declan tersenyum. Baiklah! Mari ikuti cerita yang sekarang ingin didengar oleh sang istri. "Waktu itu gue masih bujang dan mau gak mau harus ikut ke manapun Mama sama *Daddy* pergi. Sesuai dengan paksaan mereka pastinya. Dan katanya, Citra itu temen gue waktu SMA. Tapi asli deh, I, gue gak inget sama sekali sama itu istri Ronal jaman SMA."

Cia tertawa kuat. "Lo se-*introver* itu waktu SMA?"

Pria yang tadi juga sempat terkekeh itu mengangguk cepat. "Banyak yang suka sama gue waktu itu, tapi gue berharap gak begitu. Jadi hari-hari cuma duduk di perpus atau belakang sekolah. Untung aja Mama selalu bawain bekal dan gak mengharuskan gue buat jajan di kantin. Gak keren banget, deh."

Sisa tawa mereka menguap. Lagi-lagi hanya suara hewan malam yang terdengar. "Lo tau gak sih, Jota? Gue beruntung bisa ketemu sama lo waktu itu. Di warung nasi uduk, acara *fashion*, dan ternyata lo sepupu Bang Tobi, sampai kita harus menikah karena kalimat sembarangan gue di pernikahan Ronal. Lo pria baik. Dan gue harusnya gak pernah berpikir untuk bercerai dari lo."

Cia menoleh. Melihat sang suami yang lebih dulu menatapnya. Declan berusaha menenangkan diri untuk tidak terbawa suasana yang sepertinya sedang sangat intim membicarakan hubungannya dengan sang istri. Tetapi belum sempat hatinya benar-benar tenang, sang istri kembali membuat kejutan lainnya. Dengan tanpa

ragu, Cia menyandarkan kepalanya di bahu Declan yang kini menahan napas.

Gadis itu menghempaskan napas dengan mata tertutup damai. "Gue dalam masalah sekarang, Jota. Karena sekarang, gue juga udah sangat nyaman bersama Declan."

Declan ingin menghempaskan napas bahagia. Tetapi urung karena takut sang istri akan terganggu karena bahunya yang bergerak. Lama. Gadis itu hanya diam dengan napas pelan. Declan menunduk. Mencoba melihat ke arah sang istri yang ternyata masih memejam. Apa istrinya tertidur.

"I," panggil Declan pelan.

"Sebentar lagi, Jota. Gue pinjem bahu lo sebentar lagi, ya."

Tidak perlu meminta izin untuk meminjam bahunya. Selama apapun Cia membutuhkan, Declan akan bersedia mempertahankan posisinya agar sang istri bisa bersandar dengan nyaman.

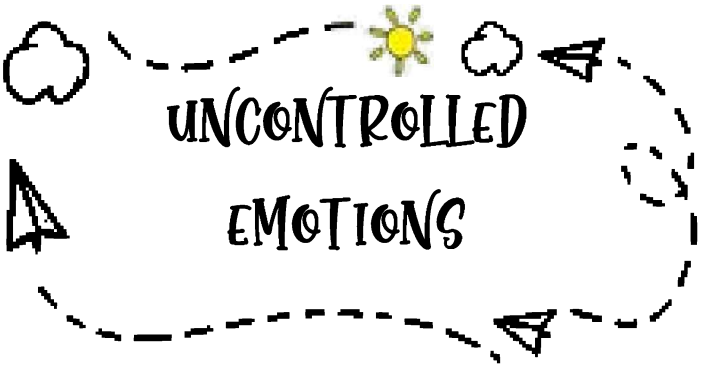

Declan tersenyum lebar saat melihat sang istri sedang menikmati waktu libur sambil menunggunya selesai latihan. Gadis itu sudah sembuh. Tangannya yang waktu itu keseleo juga sudah baik-baik saja. Lebam di pinggangnya? Ah, kata Mbak Remi dan Qila, lebam itu juga sudah membaik.

Karena Declan bahkan tidak bisa meyakinkan diri untuk tidak tergiur jika menggantikan baju Cia lagi, pria itu akhirnya memutuskan untuk bertemu dengan Mbak Remi dan Qila untuk meminta mereka datang ke rumah di waktu Cia berganti pakaian. Terlebih saat gadis itu mandi. Dia bahkan meminta Qila untuk menginap di rumah meski akhirnya ditolak karena tidak bisa meninggalkan sang Ibu yang sakit-sakitan. Declan akhirnya mengalah dengan syarat mereka bersedia datang saat Cia hendak mandi.

Bicara soal Mbak Remi dan Qila, sepertinya mereka memang sudah mencurigai hubungan Cia dan Declan. Daven sepertinya juga begitu. Declan rasa, mereka juga mengetahui hubungan Cia dan Kendra secara tidak

langsung. Tetapi semua masih bungkam. Dan Declan memilih untuk tidak mempermasalahkannya. Agar tak terlihat semakin kentara dan terima kasih banyak jika memang mereka bersedia untuk menutupinya secara sukarela.

"Celana gak ada yang lebih pendek lagi, I?" tanya suara yang bernapas putus-putus itu.

Cia menoleh pada pria yang sudah berpeluh sedang menenggak mineral yang dia bawa ke ruang judo Declan. Cia segera menarik diri dan duduk. "Kan di rumah sama lo. Kalo ada Kendra baru deh gue pake celana panjang," jawab gadis itu dengan nada santai.

Pria itu menggeleng malas. Lalu bersandar di dinding dengan napas yang masih belum teratur setelah melakukan latihan rutinnya.

"Eh, *premier* film yang lo garap beberapa bulan lalu kapan deh tayangnya *betewe*?" Cia jadi teringat dengan film yang membuat Declan harus pergi ke Korea satu bulan itu.

"Dua bulan lagi," jawabnya sambil merebahkan tubuh.

"Lama banget," protes sang istri.

"Buat film gak seenak buat mie yang cuma butuh 3 menit doang biar jadi, *cantik*." Declan memukul pelan kepala sang istri dengan sabuk baju judonya. Cia memekik kesakitan dan Declan langsung memberi usapan di kepala istrinya yang hanya melebih-lebihkan.

Declan bangkit untuk duduk. "*Sorry*," ucapnya mengacak rambut Cia yang semakin tersungut.

Hah! Jantung dan hati Cia sedang porak-poranda di tempatnya sekarang! Terlebih saat mendengar Declan memanggilnya *cantik*. Ah, pipinya harus sanggup untuk menyembunyikan ronanya. Baiklah, mari kita perjelas sesuatu yang masih terlihat abu-abu di sini. Meski masih ragu, tapi Cia juga yakin bahwa apa yang sekarang dirasakan sudah berbeda dari dulu saat mereka menikah dengan rasa terpaksa. Dia yang dulu terus berpikir ingin bercerai dengan Declan, yang berharap pria itu menjadi suami jahat agar bisa menjadi alasan untuk pergi darinya, semua sudah berubah sekarang. Cia merasa sangat nyaman bersama Declan. Segala sesuatu yang terjadi di antara mereka berjalan dengan sangat alami. Perlakuannya yang sopan, pengertian dan begitu penyayang membuat Cia merasa benar-benar hidup di rumah tangga sebagaimana seharusnya. Declan bahkan benar-benar menghormati keputusan Cia untuk menjaga jarak akibat dari pernikahan tiba-tiba waktu itu. Dia benar-benar tidak menyentuh Cia. Memaksa melakukan *skinsip* pun tidak. Intinya, Cia memang mulai memiliki perasaan dengan Declan.

Soal Kendra? Sebenarnya Cia memang tidak punya perasaan lebih darinya sejak awal. Sudah tiga bulan sejak gadis itu dan Kendra menjalin hubungan, pria itu menunjukkan sisi baiknya sebagai seorang pria. Cia bukan tipe perempuan yang akan mencari alasan terlebih

dahulu untuk mengakhiri sebuah hubungan. Setelah ini, dia memang berencana ingin memutuskan hubungannya dengan Kendra.

"Woi." Cia terkesiap karena jentikan jemari Declan. "Ngelamun, *nyonya* Declan," sambungnya mendorong pelan lengan sang istri.

Cia memicing pura-pura sebal. "Jota, gue mau tanya sesuatu deh." Cia membenarkan posisi duduknya. "Bener gak sih kalo sekarang gue selingkuh dari lo?"

Dan hening. Cia menatap dalam manik teduh sang suami dan mencoba mencari sesuatu yang Declan simpan darinya selama ini. Gadis itu mungkin yang kurang peka, atau memang tak ada makna apapun dari tatapan dari suaminya ini. Cia menahan napas saat melihat Declan menggelengkan kepala.

"Orang dibilang selingkuh itu kalo dia diam-diam menjalin hubungan lain di belakang pasangannya. Lo kan enggak. Gue tau kok lo pacaran sama Kendra."

Declan benar-benar sudah menjawab dengan kalimat di luar yang Cia bayangkan. Entah ada apa dengan pria itu, tapi Cia benci dengan semua ketulusanya. "Kalo gue mutusin Kendra, lo gimana?" tanya gadis itu tak berpaling dari manik sang suami.

"Lo mau gue gimana, I?" Declan balik bertanya dengan nada tak kalah serius. "Gue bersedia untuk melakukan apa pun, asal lo yang minta."

Napas gadis itu tercekat ditenggorokan. Declan malah membuatnya tidak bisa melakukan apapun. *I lost my words.*

Pekerjaan Declan selesai lebih cepat dari biasanya dan berniat menemani Cia bekerja sambil nanti bisa pulang bersama. Sebelum sama-sama pergi bekerja, istrinya sempat menyebutkan akan di mana dia bekerja hari ini. Cia pasti tidak akan menyangka dengan kedatangannya.

Setelah lebih dulu mampir ke masjid untuk sholat, Declan akhirnya sampai di depan gedung tempat Cia bekerja. Langit sudah mulai sedup sejak dia keluar dari masjid tadi. Kasihan sekali istrinya yang harus menyelesaikan pekerjaan sampai malam untuk menebus segala kontrak yang terundur saat dia keseleo waktu itu.

"Gila lo, Ken. Cia itu anak pak Wiratama."

Langkah Declan terhenti saat samar didengar suara seseorang menyebut nama istrinya. Declan menoleh pada tiga pria yang sedang asyik mengobrol. Mereka tidak menyadari kehadirannya, sebab mereka berdiri menyamping. Sehingga Declan bisa dengan leluasa melihat wajah ketiganya. Tunggu dulu. Bukankah tadi salah satu dari mereka juga menyebut nama *Ken*? Apa Declan terlalu berlebihan jika berpikir pria yang mereka panggil itu adalah kekasih Cia? Meski tak pernah melihat wajah Kendra, tapi jika pembicaraan mereka sudah

mengenai Cia, Declan bisa memastikan bahwa salah satu dari mereka benar Kendra. Pria yang berdiri sendirian di seberang teman-temannya itu tertawa kuat.

"Justru karna dia anaknya Wiratama itu, makanya gue sengaja ngedeketin. Lagian, Cia gak terlalu sulit dideketin kok. Malah kayaknya lebih murahan dari cewek-cewek yang selama ini ngedeketin gue."

Declan sudah tidak bisa menahan rasa penasaran yang sekarang membuatnya berdiri di balik pepohonan yang ada di area depan gedung. Jika memang pria itu Kendra, sepertinya dia tidak bisa tinggal diam.

"Kalo sampe Pak Wiratama tau lo pacaran sama anaknya, bisa habis lo, Ken." Temannya yang lain juga ikut berbicara.

Pria itu kembali tertawa. "Gue yang bakal ngabisin lebih dulu si Wiratama itu. kalo anaknya udah sama gue, Dia gak bakal bisa apa-apa dan pasti nurutin semua yang gue minta."

"Tapi kayaknya lo gak tau kalo Cia udah menikah, Ken." Temannya yang pertama berbicara memberitahu-kan soal pernikahan mereka.

Declan benar-benar yakin bahwa Cia yang dimaksud adalah istrinya. Sebab nama sang mertua juga disebutkan di sana.

"Dia cuma pura-pura menikah sama suaminya itu karena terlanjur mengumumkan kalo mereka itu akan menikah padahal mereka sama sekali gak saling kenal sebelumnya. Itu karna Cia terlalu tolol dan gengsi harus

dateng ke pernikahan mantanya sendirian. Mereka itu cuma ketidaksengajaan aja."

"Suaminya juga bukan orang sembarangan, Kendra. Declan Alva Reuven, anak bungsu keluarga Reuven yang sama berpengaruhnya kayak keluarga Cia."

"Gue gak peduli. Suaminya bisa apa kalo gue udah berhasil tidur sama Cia nantinya? Cewek gampangan kayak Cia itu mudah banget deh diajakin tidur."

Kedua temannya menggeleng tak setuju. "Lo udah kelewatan, Ken. Hati-hati."

"Cia yang harusnya hati-hati. Hubungan dia sama suaminya itu akan jadi *kartu* buat gue, kalo nanti Cia nolak tidur sama gue."

Amarah yang sudah melewati batas yang seharusnya membuat tangan Declan terkepal kuat dengan gigi saling mengerat menahan emosi. Bisa Declan rasakan seberapa panas kepalanya seperti sudah tidak lagi bisa menampung kekesalannya sekarang. Declan sudah tidak peduli akan bagaimana pemikiran kedua teman Kendra nanti tentangnya. Sekarang dia hanya ingin memberikan pelajaran untuk kekasih dari istrinya itu.

Tidak! Ivy harus segera putus dari pria brengsek itu.

Declan berjalan dengan langkah lebar ke arah ketiga pria itu. Kendra harus diberi pelajaran. Tak perlu sampai mati. Hanya sampai Declan puas melampiaskan amarahnya. Mari lihat seberapa lama amarahnya akan habis terlampiaskan. Ditariknya bahu Kendra secara

paksa. Pria itu melihat Declan dengan wajah bingung. Tanpa memberinya kesempatan untuk membaca keadaan, Declan langsung memberi tinjuan keras yang mengenai pipinya. Kedua teman Kendra langsung mendorongnya.

"Apa-apaan lo?!" teriak salah satu dari mereka.

"Gue Declan!" Suara Declan bahkan jauh lebih nyaring.

Keduanya langsung melepaskannya. Entah ini hanya perasaannya atau memang benar begitu, teman-teman Kendra seperti langsung mengerti dan menjauh untuk tidak ikut campur lebih dalam. Declan kembali mendekati Kendra yang sudah berdiri dengan senyuman miring dan sudut bibir yang berdarah. Declan tak bisa menahan diri untuk tidak mencengkram kuat kerah baju pria yang sekarang menatapnya dengan sorot meremehkan.

"Jadi lo yang namanya Declan?" Kendra tertawa menjijikkan. "Punya istri dijaga, lah. Gampangan banget."

Tangan Declan yang masih terkepal kuat kembali mengudara dan mendarat lebih keras kembali di pipi Kendra. Pria itu meludah dan melihat seolah menantang. Baiklah! Declan bahkan sudah siap jika memang harus membunuhnya sekarang.

"Bangsat!" teriakan Kendra menjadi segalanya dimulai.

Perkelahian tak lagi bisa dielak. Beberapa kali pria itu sempat membalas dan mengenai tepat pelipis, pipi serta bagian tubuh Declan yang lain. Tetapi semakin sakit yang dia rasa, semakin Declan berselera untuk membuat Kendra kehilangan nyawa. Sebut saja dia gila, sebab dia tidak akan pernah membiarkan Kendra melakukan hal brengsek itu pada istrinya.

"Declan!" Declan mendengar jelas suara Daven yang memanggil dan kini berlari mendekat. Semuanya akan semakin kacau. Entah kenapa Daven bisa berada di sana. Tetapi yang bisa dipastikan, dia akan memberitahukan kejadian ini pada Cia segera.

"*Stop*, De. Udah!" Daven mencoba menarik Declan yang masih terus memberikan tinjuan pada Kendra yang sepertinya sudah mulai lemas.

Declan tak menghiraukan Daven yang berkali-kali sempat hampir terkena pukulannya. Kendra sudah berada di bawahnya sekarang. Declan bisa dengan jelas melihat wajah Kendra yang babak belur tapi masih mencoba mengintimidasi dengan tatapan merendahkan. Brengsek! Amarah Declan benar-benar meluap. Declan membenci Kendra yang hanya mempermainkan Cia. Benci karena Kendra benar soal dia yang tidak bisa menjaga istri dengan baik. Dan sangat membenci karena pria itu menyebut Cia sebagai perempuan gampangan. Jika ini memang salahnya, Kendra tidak seharusnya menyebut istrinya dengan *perempuan gampangan*.

"Gue kasih lo kesempatan untuk sama Ivy, tapi lo sia-siain kesempatan yang gue kasih dengan kelakuan bangsat lo ini!" Suara Declan nyaring namun terdengar gemetar. Emosi entah yang bagaimana benar-benar sedang bercampur aduk sekarang. "Brengsek!" Satu tinjuan lagi mendarat di wajah Kendra.

"Lo gila sih, Mbak Ci. Bener-bener." Qila menggeleng tak percaya.

"Mbak udah curiga ya, kamu sering makan bareng sama Kendra, ternyata kamu beneran pacaran sama dia, Ci? Kesian banget Declan." Mbak Remi juga ikut berkomentar.

"Gue kan udah bilang, Mbak Ci. Laki kayak Mas De itu stoknya sedikit. Lo malah nyakitin dia dengan milih cowok blasteran gak jelas kayak Kendra. *For your information* aja, ya, itu cowok keturunan anak orang kaya yang manja. Gak sama kayak Mas De. Beneran *insane* lo mau sama dia. Gue biarpun begini, dia naksir juga kagak mau deh sama dia. Cowok cuma punya otot doang, apa-apa tetep aja orang tuanya."

Qila tidak pernah berbicara sepanjang ini. Dan untuk kali pertama, gadis itu mengeluarkan komentarnya yang cukup pedas mengenai hubungan Cia dan Kendra. Dia memang memutuskan untuk memberitahukan Mbak Remi dan Qila soal hubungannya bersama Kendra. Toh,

beberapa waktu kedepan, dia akan memutuskan hubungan dengan pria itu.

"Dan gue kasih tau lagi ya, Mbak Ci," Qila masih punya banyak informasi. "Dia itu adalah *the real definition of bad commentars* dari *haters* buat lo. Karena apa? Kerjanya kagak seberapa, tapi terus-terusan dapet tawaran kerja. Karna apa lagi? Ya karna dia anak dari keluarga Wijaya yang lumayan berpengaruh juga di dunia *modelling*. Emaknya mantan model soalnya."

Cukup mengejutkan. Cerita yang baru saja Qila katakan sangat berbanding terbalik dengan apa yang sempat Kendra ceritakan padanya waktu itu.

"Mbak cuma penasaran sama Declan," Mbak Remi menoleh. "Declan gimana?" tanya Mbak Remi memaksa.

"Dia tau kok, Mbak Rem. Aku bilang ke dia, malahan ngizinin Declannya," jawab Cia dengan santai.

Mata Mbak Remi menyipitkan mata. "Emang ada yang salah sama pernikahan kalian, kan?" Mbak Remi jelas sudah mencurigainya sejak lama.

Cia membenarkan posisi duduk untuk mulai menceritakan keadaan yang sebenarnya. Baru saja gadis itu hendak membuka mulut, seseorang yang membuka ruang *wardrobe* dengan kuat. Semua mata langsung melihat ke arah Daven yang terengah dengan tatapan pias penuh kepanikan.

"Ci, laki lo," Daven terlihat menelan salivanya. "Laki lo gebukin Kendra di depan."

Cia langsung berlari saat mendengar kabar dari Daven yang pasti ikut berlari di belakangku bersama Mbak Remi dan Qila. Mata gadis itu membola saat Declan sudah duduk di atas Kendra dengan tangan terus memukul pria itu. Untung hari mulai menggelap dan gedung tempatnya bekerja barusan sudah sepi. Hanya ada dua orang pria lain yang berdiri tapi tak berani melerai. Semoga mereka bisa bungkam dengan apa yang mereka lihat dan tidak menyebarkannya ke manapun.

"Jota!" teriak Cia segera mendekat dan menarik sang suami yang langsung berdiri menjauh dari Kendra yang sudah babak belur.

Kendra mungkin akan mati jika tak ada yang mencegah Declan memukulinya. Setelah memeriksa keadaan Kendra dan melihat Daven, Qila serta Mbak Remi mulai mendekat untuk membantu, Cia berdiri untuk menghadapi Declan yang sudah tertutup kabut kemarahan. Pria itu tidak pernah marah. Bahkan saat Cia melakukan kesalahan besar sekalipun. Sosok Declan seperti hilang di sorot yang saat ini gadis itu lihat.

"Lo gila?" Cia juga terkejut dengan lengkingan suaranya sendiri. "Kendra bisa mati. Mau jadi pembunuh lo?" Dada Declan naik turun dengan napasnya memang sudah berhembus satu-satu. Ada darah di pelipis dan tulang pipinya. Kendra mungkin sempat membela diri sebelum Declan menghajar. "Ada

apa, Jota?" Cia tak menurun suaranya. "Ngomong ada apa?" Gadis itu mendorong sang suami.

"Putusin dia secepatnya, I," suruh Declan tanpa mengatakan alasan yang sebenarnya pada Cia. Dia tidak ingin istrinya terluka jika tau apa yang terjadi sebelum perkelahian ini.

Cia menyipit tak mengerti. "Jawab gue, Jota! Kenapa lo mukulin Kendra?"

"Lo gak perlu tau alasannya!" Mata Declan langsung berubah redup saat sadar baru saja membentak sang istri. Declan mendekat ke arah Cia yang melangkah mundur. "Ivy, maaf gue teriak."

Cia menggeleng. Pria di depannya ini bukan Jota-nya. Dia tidak seperti Declan. Wajahnya penuh kerut amarah. Sorot matanya masih terselimuti emosi. Declan berusaha kembali mendekati. Tetapi lagi-lagi Cia berjalan mundur. Dan tanpa kata, gadis itu berbalik tak lagi menghiraukan-nya.

"Brengsek!" Declan berbalik dan berderap menjauh. Cia sudah tidak membutuhkannya di sini.

Bahkan punggung pria itu pun masih terlihat amarah yang menguasainya. Manik Cia kabur karena air mata yang entah sejak kapan menggenang di pelupuk. Declan bahkan tidak berniat membantu. Ada apa dengan Jota-nya? Amarahnya terlalu tiba-tiba dan Cia tidak bisa menemukan alasannya.

TAMPARAN MALAM ITU

Declan mengusap wajahnya dengan kuat tanpa peduli rasa perih yang muncul dari luka saat bertengkar dengan Kendra tadi. Membersihkan wajah dengan kuat seolah mampu membantu untuk menjernihkan pikirannya yang masih penuh dengan segala emosi. Dia bahkan tidak bisa berteriak guna meluapkan kekesalan yang masih membuat dadanya sesak.

Ada rasa sesal karena membiarkan Cia bisa bersama pria brengsek seperti Kendra, ada amarah yang membuatnya membentak sang istri dan ada kecewa karena istrinya bahkan lebih mempercayai pria lain. Kendra benar-benar tega dengan rencana brengseknya, tetapi Declan tetap menyalahkan dirinya yang tidak bisa berbuat apa-apa saat Cia bahkan tidak memberi sedikit pun acuh untuk penjelasannya. Hah! Penjelasan seperti apa? Declan bahkan tidak bisa berkata yang sejujurnya sebab takut Cia akan kecewa.

Ketakutan yang selama ini mulai memudar, kini malah bertumpuk semakin besar sebab semuanya terjadi secara nyata. Rasa takut Cia yang akan meninggalkan,

Cia yang akan benar-benar menceraikan, hubungan mereka yang sudah dekat akan menjadi jauh. Dan semuanya malah terjadi dalam sekali waktu. Setelah hubungan ini menjadi jauh, gadis itu akan menceraikannya, lalu meninggalkannya. Brengsek! Sendiri Declan di dalam kamar luas ini dengan tawa frustasi. Kepalanya berdenyut meski telapaknya sudah meremas rambut dengan kuat.

Ah, benar! Apa yang istrinya lakukan sekarang? Karena ulahnya, Cia pasti sedang panik membawa Kendra ke rumah sakit. Semoga Daven, Mbak Remi dan Qila masih di sana dan membantu. Harusnya Declan bisa menahan emosi. Lalu membicarakan baik-baik pada sang istri tentang apa yang terjadi sebenarnya. Mungkin semuanya tidak akan memburuk seperti sekarang. Napas pria itu terengah. Dia harus berbaring. Kepalanya yang harus menahan pening dan pusing sekaligus benar-benar butuh istirahat.

Cia menghempaskan tas selempangnya ke sembarang sofa yang ada di ruang tamu. Tubuhnya sangat lelah setelah membawa Kendra ke rumah sakit.

Orang tua pria itu sedang berada di luar negeri, mereka mengirim salah satu dari pengawalnya untuk memantau keadaan Kendra selama di rumah sakit. Cia bersyukur karena itu, jika orang tua Kendra ada, masalah baru mungkin akan kembali muncul karena pertemuan

yang tidak seharusnya. Kendra terbaring lemah dengan banyak lebam di wajah dan beberapa di lengan. Ada retakan kecil di jari telunjuknya yang sebelah kiri. Cia tidak tau seberapa hebat perkelahian itu, tapi melihat keadaan Kendra, gadis itu yakin jika Declan benar-benar menghajarnya tanpa ampun.

"Gue emang gak di situ dari awal, Ci. Mungkin beberapa menit setelah mereka berantem gue baru dateng. Itu juga karena gue mau pulang sebenernya. Gue coba ngelerai, Ci. Tapi Declan bener-bener kuat. Gue hampir ketonjok beberapa kali, untung aja gak kena. Declan kayak beneran marah sama Kendra. Gue juga sempet denger Declan ngomong gini, 'Gue kasih lo kesempatan untuk sama Ivy, tapi lo sia-siain kesempatan yang gue kasih dengan kelakuan bangsat lo ini!'. Habis itu, Declan gak berhenti neriakin brengsek ke Kendra."

Pasti ada sesuatu yang terjadi sebelum itu. Apa yang sebenarnya Kendra lakukan sampai membuat Declan begitu murka?

"Declan bukan tipe orang yang melakukan hal gegabah kayak gitu kalo gak ada penyebabnya. Kendra mungkin udah buat dia marah besar." Mbak Remi terlihat yakin dengan ucapannya. Mbak Remi tidak salah, Declan memang begitu adanya. Pria sopan yang ramah dan juga sabar, tidak mungkin akan bertindak gila jika tidak ada penyebabnya.

Cia kembali menghela napas kuat saat percakapan bersama Daven, Mbak Remi dan Qila kembali terngiang. Terdengar langkah kaki menuruni anak tangga menuju dapur. Cia yakin itu Declan. Pria itu pasti sengaja tak

mengacuhkannya meski tau dia berada di sini. Cia biarkan suaminya berlalu ke dapur. Segera gadis itu berdiri saat mendengar langkah kembali terasa.

"Jota," panggil Cia tanpa intonasi.

Declan yang terjaga dari tidur yang sempat membawanya terpulas sudah menyangka bahwa istrinya berada di rumah. Deru mobil yang dia dengar dari kamar benar milik sang istri. Gadis itu nampak baik-baik saja meski ada gurat lelah yang terbaca. Declan terus merasa khawatir dengan akan bagaimana Cia setelah keadaan ini. Nyatanya, mereka memang jadi tidak tau harus bersikap seperti apa setelah saling berhadapan seperti ini.

Cia mengambil langkah untuk sedikit lebih dekat dengan sang suami. Sudah jam dua malam dan rumah mereka hanya berpenerangan temaram dari lampu yang sempat Declan nyalakan sebelum Cia pulang.

"Kalo lo mau ngebahas soal pacar lo yang sekarang lagi pura-pura kesakitan di rumah sakit, gue gak punya waktu. Kerjaan gue masih numpuk." Pertanyaan-pertanyaan yang sekarang terdengar nyaring dari kepala Cia membuat Declan langsung memberi jawaban.

Cia mendengus dengan senyuman miring di akhir. "Muka bonyok dengan jari yang retak itu, gue rasa dia bener-bener kesakitan di sana. Siapa yang bisa pura-pura dengan keadaan kayak gitu?"

Declan menatap dengan sorot dingin. Pelipisnya membengkak. Oh, tidak! Tulang pipi yang menjadi

bagian favorit Cia dari wajah Declan nampak membiru dengan garis luka yang masih terlihat basah karena darah. Declan mungkin juga punya luka lain di tubuhnya. Meski sangat ingin memeriksa keadaannya, tapi Cia malah menahan diri karena amarahnya.

"Dia pantes dapetin itu," balasnya dengan menekan setiap kalimat yang diucapkan.

"Declan!" Ini kali pertama Cia benar-benar memanggil nama sang suami setelah hampir satu tahun menikah. "Apa yang sebenernya Kendra lakuin sampe lo ngehajar dia? Lo beneran udah gila sekarang? Atau memang begitu lo sebenernya? Mukulin orang lain dan mencari masalah hanya karena dia sedikit nyinggung ego lo? Jadi apa? Selama ini gue melihat Declan baik itu sebenarnya sedang menutupi sifat aslinya? Lo hampir buat Kendra mati!"

Hati Declan benar-benar teremas saat melihat sang istri membiarkan air matanya luruh karena pertengkaran mereka sekarang. Suara gadis itu bahkan serak akibat seringnya berteriak. Ingin Declan memeluk sang istri dan menenangkan gadis itu dengan usapan seperti biasa. Tapi keadaan mereka sekarang sudah amat buruk.

"*Finish*, Ivy! Gue gak mau bahas manusia gak penting kayak pacar lo!" ujarnya hendak berbalik.

Namun dengan cepat Cia mendekati, menarik lengan sang suami sampai kembali menghadapnya. Dan ... PLAK! Ya Tuhan! Cia menampar Declan dengan

sekuat tenaga. Dia bahkan merasakan tangannya kebas dan telapaknya pasti memerah.

"Kasih tau alasannya ke gue, De," pinta Cia dengan nada melunak. "Jangan buat lo terlihat benar-benar keliatan jadi brengsek."

Helaan kuat terdengar dari Declan yang tidak menyangka akan mendapatkan tamparan ini dari sang istri karena pria brengsek seperti Kendra. Tak lagi bisa Declan tahan sebulir bening yang jatuh ke pipinya. Tak peduli jika Cia melihatnya menangis seperti ini. Dilihatnya penuh pada sang istri.

"Karena dia udah mengubah lo jadi Ivy yang sekarang. Yang bahkan berteriak di depan gue, ngerebut lo dengan izin gue, tapi gak memperlakukan lo dengan baik saat gue sudah berbaik hati membiarkan dia bisa sama lo." Declan mendekat. Dan berdiri dengan jarak hanya beberapa senti dari Cia. "Gue izinin dia ngambil istri gue, Ivy. Tapi dia udah ngebuat kepercayaan gue berubah jadi amarah karena kebrengsekan yang sedang dia rencanain. Karena semua yang berhubungan dengan istri gue adalah hal penting buat gue."

Cia masih menatap lekat matanya yang kembali terselubung amarah. Gadis itu bergidik melihat betapa menakutkannya Declan saat marah.

"Lo boleh ngeliat gue sebagai brengsek saat ini. Dan semoga si bajingan Kendra gak melakukan hal yang sempat dia pikirkan," Declan mengambil selangkah mundur. "Karena kalo memang dia menjadikan nyata

rencana itu, gue, suami Acacia Ivy gak akan segan-segan ngebunuh dia dengan tangan gue sendiri." Declan langsung berlalu setelah mengucapkan kalimat panjang itu.

Tubuh Cia limbung dan langsung terduduk dengan napas tercekat dan air mata yang semakin deras berjatuhan. Cia tidak bisa memilih salah satu di antara Declan atau Kendra untuk bisa dipercayai saat ini.

Dentuman tercipta karena Declan yang menutup pintu kamar kuat. Air mata pria itu sama derasnya dengan Cia di bawah sana. Declan membenci dirinya karena sudah mengatakan hal-hal kasar pada sang istri. Seharusnya dia menjaga Cia. Tetapi dia malah lebih jauh menyakiti sang istri dengan sikap pengecut seperti ini.

Langit mengikuti ke manapun Declan bergerak. Sepupunya itu pasti menyadari beberapa lebam dan luka di wajahnya. Declan tidak bisa menutupi karna harus bekerja meski keadaannya sedang tidak baik. Declan mengumpat pelan saat berbalik dan menemukan Langit sudah berada dekat di belakang.

"Apa sih, Lang? Kayak peliharaan deh ngintilin sana sini."

"Iya, gue jadi anjing sekarang karna pengen gigit lo." Langit mengayunkan tangannya ke udara seolah hendak memukul.

Declan hanya menggeleng pelan dan kembali melanjutkan kegiatannya mempersiapkan bahan untuk dibawa ke lokasi syuting. Dan Langit masih mengikuti dengan cara yang semakin menyebalkan sekarang. Dia terus berjalan di sampingnya dengan sangat dekat. Sampai mereka hampir saja jatuh bersamaan karna kaki yang bertabrakan.

"Lo beneran bakal gini terus, Lang? Berantem aja deh mending kita." Suara Declan terdengar kesal.

"Ogah! Entar gue bonyok-bonyok kayak muka lo. Jadi muka lo begini itu karena berantem? Sama siapa?"

Declan salah bicara. "Udah sana lo. Kepo banget." Declan mendorongnya dan berlalu.

Declan tidak ingin menceritakan apapun dan pada siapapun sekarang. Hanya mengingat bagaimana perkelahian itu saja berhasil membuatnya kembali kesal. Langit dan Declan berhenti saling dorong saat seseorang masuk dengan tas besar di punggung serta kamera dengan lensa panjang tergantung di leher. Benar. Orang itu Daven.

"Hm, gue dipanggil Langit buat ngerjain poster film kalian." Daven berdiri canggung di sana. Semenjak mereka menikah, orang-orang terdekat keduanya menjadi saling kenal bahkan sering melakukan projek kerja bersama.

Declan lihat sekilas ke arah Langit yang hanya mengangguk pelan. Daven berjalan mendekat. Lalu Declan juga ikut melangkah menuju pintu. Langit tak

lagi mengejar. Dan Daven hanya mengangguk canggung saat Declan tersenyum sebelum berlalu. Declan tau bahwa hari ini tidak ada pemotretan poster film. Semuanya sudah dilakukan sebelum kejadian ini terjadi. Langit mungkin sengaja mengundang Daven. Atau Daven yang sengaja datang setelah lebih dulu minta izin dengan Langit. Kemungkinan-kemungkinan itu berkelebat di kepalanya.

Declan menghentikan langkah. Menghela napas pelan sambil menutup rapat matanya sekilas. Dia bisa melihat Daven dan Langit masih menatap saat Declan memutuskan untuk membalikkan tubuh. Mereka terlihat tak terkejut seolah memang menunggu dia menyadari keinginan mereka. Declan menahan napas sambil melihat Daven.

"Pernikahan gue sama Ivy memang gak baik-baik aja, Dav." Seperti sudah menyangka kalimat itu keluar dari mulutnya, wajah Langit dan Daven yang semula tegang kini terlihat sedikit prihatin. Declan sungguh tidak suka dengan tatapan itu.

"Aku minta maaf atas perlakuan Declan ke kamu, ya." Hari ini, Cia mengunjungi Kendra yang sudah siuman setelah malam itu diberikan obat tidur untuk mencegah pria itu merasakan sakit di tubuhnya.

"Harusnya Declan sendiri yang bilang itu ke aku, Ci. Dia tiba-tiba aja dateng dan mukulin aku seenaknya."

Alis Cia berkerut tak setuju. “Declan sebenernya bukan orang yang bertindak gegabah tanpa alasan,” balasnya terdengar sedikit ketus.

Kendra terkekeh pelan. “Iya dia begitu, tapi aku beneran gak tau kenapa tiba-tiba dia nyerang aku, Ci.”

Baiklah! Cia tidak ingin mendebatkan itu saat ini. “Ken, kamu beneran gak mau ngomong sesuatu sama aku?” tanya Cia setelah beberapa saat hanya hening yang menemani.

“Ah, iya. Ada, Ci.” Kendra menatap dengan keseriusan. “Lebih baik kamu ceraikan Declan. Dia itu cowok gak bener, Ci.” Cia terkesiap mendengar ucapan Kendra yang sama sekali di luar ekspektasinya. Cia merasakan tangannya menggenggam. “Setelah kamu cerai sama dia, aku bakal langsung nikahin kamu.”

Apa ini? Cia benar-benar harus mencari tau dengan apa yang terjadi sebenarnya. Permintaan dari Kendra yang terasa buru-buru ini semakin mencurigakan.

PENYESALAN YANG SELALU DATANG TERLAMBAT

Hubungan Cia dan Declan masih sama dinginnya setelah insiden itu terjadi. Cia bahkan jarang berpapasan dengan Declan meski berada di rumah. Pria itu mungkin memang menghindarinya. Hah! Cia sebenarnya tidak menyukai keadaan mereka saat ini. Dia dan Declan sudah menjadi teman saat akhirnya berdamai dengan menerima pernikahan itu. Sudah dua minggu sejak Declan memukuli Kendra, semua menjadi semakin buruk karena mereka sama sekali tidak saling bicara. Cia merindukan candaan Declan dengan wajah dinginnya, atau tawanya yang akan meledak jika sudah mengejeknya. Declan yang selalu memberiku perhatian kecil namun sangat manis.

"Yang gue gak habis pikir, lo masih ngelanjutin hubungan sama Kendra, Mbak Ci. Apa sih yang lo pikirin?"

"Jadi lo masih belain Declan setelah ngeliat Kendra babak belur karena ulah dia?" Qila harusnya tidak membuat *mood*nya menjadi buruk saat H –beberapa jam sebelum tampil di selasar *catwalk*.

"Jadi lo tetep nyalahin Mas De karena udah mukulin Kendra?" Mata Qila membulat sekilas. "Dunia terbalik sih emang, istri jarang ada yang percaya sama suami!"

"Tapi Declan gak seharusnya mukulin Kendra sampe setengah sekarat gitu, kan?" Cia masih bersikeras membela Kendra.

"Gue malah ngarepnya Mas De beneran bunuh itu laki lembek!" Dan Qila tak juga tak ingin kalah.

"Lo kenapa kayaknya sebel banget sama Kendra sih, La?"

"Karena dia itu brengsek, Mbak Ci."

"Lo tau sesuatu emangnya soal mereka berantem kemarin?"

"Jelas tau. Bang Daven bilang kal-"

"Qila!" Mbak Remi melirik dengan tatapan tajam ke arah Qila yang langsung diam. "Siap-siap buat *rehearsal*, Ci," suruhnya pada Cia di akhir.

"Daven apa?" desaknya sebelum Mbak Remi benar-benar menyeret dari ruang *wardrobe* untuk latihan sebelum acara.

Qila tampak ragu. Diriliknya Mbak Remi yang memberikan tatapan penuh peringatan. "Bang Daven bilang mau jadiin gue modelnya di*photoshoot miternity*," jawab Qila yang sepertinya begitu dibuat-buat.

Cia mengerutkan dahi. "Daven gila emangnya? Lo kan belum pernah hamil, ngapain disuruh jadi model *photoshoot miternity*?"

"Emang kenapa? Lo doang yang boleh jadi model? Gue juga bisa, huh," jawab Qila langsung pergi dari ruang *wardrobe* yang hanya menyisakan Cia dan Mbak Remi sekarang.

"Berhenti, Cia!" Nada bicara Mbak Remi penuh penekanan. "Jangan buat masalah semakin besar."

"Aku gak ngapa-ngapain, Mbak. Aku bela Kendra karena dia korban di sini."

Terdengar dengusan dari Mbak Remi. "Hubungan kamu sama Kendra mungkin bakal kesebar sebentar lagi. Sebelum itu semua terjadi, cepet berhenti." Mbak Remi tak pernah terlihat seserius ini. "Satu lagi, berpikirlah cerdas, Cia. Declan yang lama menjadi korban di sini." Mbak Remi berlalu setelah mengatakan itu.

Bisakah mereka bicara terus terang, daripada terus memberikan petunjuk samar yang semakin membuat Cia frustasi? Jika memang mereka membela Declan, katakan di mana benarnya pria itu? Dan jika Kendra yang bersalah, mereka seharusnya segera mengambil tindakan agar dia mengetahui betapa buruknya Kendra.

"Lo sampe kapan deh mau di rumah gue terus, De? Males gue ada lo, ribet banget sama kebersihan kamar gue. Lebih parah dari *Momma* lo mah."

Itu adalah keluhan yang kesekian dari Langit dihari ketiga Declan berada di rumahnya. Pria itu hanya diam

dan masih berbaring tanpa peduli dengan omelan Langit yang membereskan beberapa barang di kamarnya setelah dia suruh.

"Baru juga tiga hari gue nginep, Lang. Segitu gak maunya lo ditumpangi sodara sendiri." Diliriknya Langit yang mendengus.

"Terserah ya lo mau ngomong apa. Tapi ini masalahnya, lo itu bukan tunawisma yang gak punya tempat tinggal. Rumah gede tiga lantai, apartemen juga gak kalah luas. Dan yang paling aneh, lo itu punya bini. Masih juga ngerecokin ke rumah gue."

Langit kali ini benar. Kenapa dia malah membuat repot saat dia bisa bersembunyi di tempat tinggalnya sendiri? Declan masih belum bisa bersikap di depan Cia karena kejadian dua minggu lalu. Jika dia masih berada di rumah, kemungkinan bertemu dengan istrinya sangatlah besar. Apartemen? Entah kenapa Declan berpikir Cia akan mengunjungi apartemen karena ingin menghindarinya.

Sebenarnya, sangat terlihat jika mereka saling menghindar. Tetapi itulah yang membuat semuanya menjadi semakin buruk. Jika ada masalah dan tidak ada komunikasi, maka masalah itu akan semakin bertambah besar. Dua minggu ini, Declan memang tidak menginjakkan kaki di rumah. Beberapa hari dia sempat menginap di apartemen sampai pemikiran Cia yang mungkin akan datang muncul, pria itu berpindah ke rumah Delaney.

"Mas De gak ada kerjaan apa? Bisa main lama banget di sini." Itu pertanyaan dari istri Delaney.

"Aku itu sibuk banget, Kak Run. Makanya aku nginep di sini. Menenangkan pikiran dan mau minta tolong beberapa hal sama bang Delan."

"Tapi Abang lagi dinas luar, Mas De. Masih dua hari lagi dia pulangnya." Kakak iparnya benar-benar bisa membaca keadaan dengan baik. Dia tau ada yang salah. Namun tidak menanyakan langsung dan terus memancing dengan kalimat sarkas itu.

"Aku nunggu bang Delan pulang. Sambil nemenin kakak sama si dedek."

Declan melihat Arunika yang ternyata juga melihatnya dengan menaikkan kedua alisnya untuk meyakinkan jika ucapannya adalah yang sebenarnya. Dan Declan hanya bisa membalas dengan cebikan sambil mengedikkan bahu sekilas. Lalu Declan benar-benar pergi setelah Delaney pulang dari dinas luarnya. Jika terlalu lama di sana saat Delaney ada, masalah pasti akan semakin besar. Beruntung, dia pergi sebelum Delaney bangun pagi itu.

Setelahnya, dia mengungsi di rumah Dante. Beberapa hari itu, hanya ada Keitha, Archer dan Ara di rumah. Dante juga sedang berada di luar kota karena harus menjadi pembicara di beberapa seminar. Cukup lama Declan di sana sambil akhirnya, Keitha benar-benar frustasi dengannya yang hanya makan tidur dan bermain dengan keponakan.

"Pulang, pulang, pulang!" serunya sambil terus memukuli punggung Declan yang menggeliat kesakitan saat sedang asik bermain dengan para ponakan.

"Sakit, Mbak."

"Apa sakit-sakit? Mbak tau ya kalo sebenernya kamu itu ada masalah sama Cia. Jadi mending pulang sekarang daripada Mbak pukulin kamu lebih keras."

The power of kakak ipar dari kakak tertua. Dibanding Arunika, Keitha memang jauh lebih berani menegur jika Declan punya kesalahan. Bisa dibilang, Keitha ini jelmaan dari sang Mama.

"Tega banget sama adik sendiri, mbak." Declan masih mencoba mencari rasa belas kasih.

"Kamu itu udah tua, ya. Udah nyari duit sendiri buat makan, udah punya istri, udah jadi suami. Udah gak pantes dikasihani apalagi karena lari dari masalah kayak gini. Ini bukan kamu banget, Dek."

Declan diam tak bisa membalas. Keitha benar. Entah seperti apa dia yang Keitha kenal, tapi Declan memang tidak pernah lari dari masalah apalagi itu memang disebabkan olehnya sendiri. Setelah ucapan Keitha, sorenya Declan berpamitan hendak keluar. Tetapi dia malah berakhir di rumah Langit terhitung sudah tiga hari. Tante Christel menyambut dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Dia tidak menanyakan apa pun tentang keberadaan Declan di rumahnya. Entah dia sudah bercerita dengan Mama atau tidak, tapi sepertinya Declan masih aman karena sampai sekarang belum ada

panggilan telepon dari Mama untuk menyuruhnya pulang.

"Cepet selesaiin, De. Lo gak boleh lari kayak gini. Masalah lo gak bakal selesai kalo lo cuma mendep di rumah gue doang."

Langit melihatnya dengan tatapan memaklumi. Dia kembali memberesi kamar setelah lebih dulu tersenyum kecil. Benar. Dia harus menyelesaikannya segera.

Declan menghela napas kuat saat melihat mendapati rumah yang sepi. Rumah besar ini benar-benar menjadi kosong sekarang.

Dia tau Langit tak benar-benar bermaksud mengusir. Sepupunya itu hanya tidak ingin dia menjadi pengecut tanpa melakukan apa-apa untuk menyelesaikan masalah. Cia sepertinya sedang tidak ada di rumah. Gadis itu pasti juga tetap harus bekerja meski pikirannya belum tenang. Declan berjalan ke arah kamar yang terasa pengap. Dua minggu ditinggal membuat kamar ini menjadi minim oksigen. Dibuka jendela kamar untuk mengganti udara pengap dengan yang lebih baik. Meski sudah sore, setidaknya sebentar saja kamarnya bisa mendapatkan udara baru.

Declan duduk di atas ranjang sambil menyisiri sekeliling kamar. Foto pernikahan masih bertengger manis di meja nakas. Pria itu sebenarnya ingin memajang foto pernikahan yang lebih besar dan menggantungnya

di dinding. Tetapi Declan takut karna Cia bisa kapan saja masuk ke kamarnya. Declan hanya tidak ingin melakukan hal yang akan membuat dia dan istrinya menjadi tidak nyaman.

Manik Declan terpatri pada gantungan pakaian di sudut kamar yang masih penuh dengan baju bekas yang sudah dipakai. Semenjak kejadian tangan Cia yang terkilir, gadis itu jadi sering memakai pakaiannya. Baju-baju itu akan hilang begitu saja saat dan Cia akan keluar dengan santai memakai bajunya itu. Melihat ada beberapa baju yang masih tergantung, Cia sepertinya memang tidak pernah mengunjungi kamar ini lagi.

Cia sudah bersiap hendak pulang setelah jam menunjukkan pukul delapan malam. Rencananya, gadis itu akan pulang bersama Qila dan Mbak Remi. Pintu yang terbuka, membuat Cia dan yang lain langsung menoleh. Daven muncul di sana.

"Ci." Wajahnya terlihat lebih tegang dari biasanya. "Ada yang mau ketemu sama lo," sambungnya menggeser tubuh untuk membiarkan seseorang masuk.

Alis Cia berkerut untuk mengingat siapa pria yang sekarang sedang berdiri di samping Daven. Wajahnya tidak asing, tapi dia juga belum punya gambaran siapa pria ini.

"Hai, Cia," sapanya dengan senyuman canggung. "Gue Rendra, temennya Kendra."

Cia cukup terkejut mendengar tamu itu memperkenalkan diri. Ah, benar, dia salah satu dari dua pria yang kemarin juga berada di tempat Declan membuat Kendra babak belur.

"Ada yang harus gue omongin sama lo, Ci." Wajah Rendra terlihat sangat serius.

Cia melajukan mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Berkali-kali dilihatnya ke arah semua spion untuk memastikan dia masih berada di lajur yang aman. Malam ini jalanan lengang, menguntungkan untuknya yang memang sedang terburu-buru. Dia harus segera bertemu dengan Kendra. Sempat Cia bertanya di mana pria itu sekarang. Kendra sedang di rumah sakit untuk melakukan *check-up* telunjuknya yang retak. Sebaiknya pria itu benar-benar berada di sana. Mendengar jawabannya yang biasa-biasa saja, Kendra jelas tidak berpikir apapun kenapa Cia bertanya di mana dia berada.

"Kendra ngerencanain hal buruk melalui hubungan kalian, Ci. Dia berencana mau buat lo cerai sama Declan dan menikah sama dia untuk ngambil alih kuasa pak Wiratama yang punya saham paling besar di perusahaan eletronik yang pemiliknya itu bokap dia. Keluarga Kendra lagi berantakan karena bapaknya ketipu miliaran juta dan ibunya ketahuan selingkuh."

Cia hanya bungkam saat Rendra memulai ceritanya. Mbak Remi dan Qila terlihat sangat kaget. Sedang Daven lebih menatap semuanya prihatin. Rendra mungkin sudah menceritakan ini padanya.

"Dia butuh banyak biaya untuk nutupi hutang Bapaknya dan nyuap semua media biar gak nyebarin berita soal perselingkuhan Ibunya dan kebangkrutan Bapaknya. Pak Wiratama adalah salah satu yang dia incar. Dia cuma mau mainin lo, Ci. Suami lo gak salah karna waktu itu dia bener-bener ngedenger sendiri omongan Kendra dari tempat dia berdiri. Kendra ngomong dengan lantang dan bangga banget waktu itu."

Jelaslah sudah kenapa Kendra tiba-tiba saja meminta Cia bercerai dan menikah dengannya.

"Masalah besar lainnya datang dari lo sendiri, Ci. Sorry to say this*, tapi lo udah buat rahasia terbesar dalam rumah tangga lo sama suami lo disimpen sama manusia licik kayak Kendra. Dia mungkin bakal mempergunakan itu untuk jadi cara terakhir ngebuat lo cerai sama Declan. Gue gak tau hal lain apa yang dia pikirin. Tapi lo harus hati-hati, Ci."*

Astaga! Gigi Cia mulai berkerat geram. Tangannya mengepal kuat.

"Gue ngomong ini ke elo supaya lo sama suami lo gak salah paham lagi, Ci. Juga, gue gak suka sama kelakuan Kendra yang licik. Gue temenan sama dia sejak SMP. Meskipun sempet terpisah waktu SMA dan kuliah, tapi gue tau banget kalo Kendra orang yang sangat ambisius. Apapun caranya bakal dia lakuin supaya keinginannya terwujud. Dan gue gak

mau lo terjebak, Ci. Karena dia juga bakal menjatuhkan bokap lo."

"Declan cerita semuanya sama gue, Ci. Tapi dia gak ngebolehin gue ngasih tau lo karena mau buktiin kelakuan Kendra dengan caranya sendiri." Ditolehnya Daven yang menghela napas serius. "Tapi Rendra pengen banget ketemu sama lo. Dan gue rasa, Rendra punya cerita yang lebih jelas."

"Dan kamu udah denger semuanya sendiri, Ci," imbuh Mbak Remi.

"Gak ada salahnya minta maaf. Dan belum terlambat kalo lo mau mutusin hubungan sama Kendra, Mbak Ci."

Bagaimana mungkin Cia tidak mempercayai orang yang selama ini selalu mendukungnya?

Gadis itu memejam sekilas karena terus teringat dengan percakapan bersama Rendra tadi. Semuanya semakin jelas setelah mendengar cerita dari Rendra tentang bagaimana liciknya pria yang sekarang menjadi pacarnya. Pria yang membuatnya berteriak di depan Declan, si brengsek yang mengacaukan hubungannya dengan sang suami yang baik-baik saja selama ini. Sialnya, Cia sampai menampar Declan dan membuatnya menangis.

Istri macam apa kamu, Cia!

Langkah Cia terhenti setelah melihat Kendra sedang menelpon seseorang di ujung koridor. Dia berdiri membelakangi dan untung saja tak sempat melihat Cia yang langsung sembunyi.

"Aku jemput kamu setelah urusan di sini selesai, ya." Samar, bisa didengar pembicaraan Kendra. "Enggak, sayang. Aku cuma manfaatin anaknya Wiratama itu. Lagian dia bodoh banget mauan aja sama aku tanpa cari tau latar belakangku." Dia tertawa kuat. "Oke, sayang. Setelah semua selesai, aku bakal balik ke LA buat sama kamu dan anak kita."

Anak kita?! Apa Kendra sudah punya istri dan anak di LA? Apa yang sebenarnya dipikirkan pria itu? Dan istrinya, apa juga selicik itu membiarkan suaminya membodohi istri orang lain untuk kepentingan pribadi mereka? Rendra juga pasti tidak mengetahui hal itu karena tidak menceritakan soal istri dan anak Kendra yang ada di LA. Astaga! Berapa banyak manusia yang ditipu oleh pria itu?

"Halo, Ma." Sepertinya kali ini, orang di ujung telpon adalah Ibunya. "Sebentar lagi, Ma. Cia udah mulai percaya sama aku dan hubungannya sama suaminya mulai memburuk. Sedikit lagi dia pasti bakal cerai sama suaminya dan mau nikah sama aku. Mama sabar, dong. Jagain Papa terus biar jantungnya gak kumat." Meski keadaan Ayah Kendra sangat memprihatinkan, tapi Cia juga tidak bisa terima jika pria itu menggunakan Papi untuk melancarkan niat piciknya. "Sekarang aku lagi di rumah sakit, Ma. Jariku udah gak papa. Tapi aku mau buat keterangan pemeriksaan aja biar Cia makin percaya kalo suaminya itu mukulin aku dengan sangat parah." Suara pria itu kembali terdengar. "Oke, Ma. Bye."

Baru saja Cia hendak menghampirinya yang sudah menelpon, tapi urung karena pria itu sudah dipanggil oleh perawat dan masuk ke ruang pemeriksaan. Cih, bahkan dokter bisa dibayar hanya untuk sekedar keterangan pemeriksaan palsu. Untung saja, rumah sakit mertuanya tidak melakukan hal-hal semacam itu. Cia mengumpat pelan di tempatnya berdiri. Dilihatnya jam yang sudah menunjukan pukul sembilan malam. Emosinya sedang memuncak. Sepertinya, bertemu dengan Kendra malam ini adalah rencana yang buruk. Cia mungkin akan menambah masalah jika bertemu dengan pria itu dalam keadaan emosi. Baiklah! Lebih baik dia pulang terlebih dahulu.

Tepat jam 10 malam Cia sampai di rumah yang sudah temaram. Hanya satu hal yang sekarang sedang berada di pikirannya ketika berjalan menuju rumah dari garasi, dia ingin bertemu Declan dan berbicara dengan pria itu. Cia harus minta maaf dan mengaku salah. Penyesalan sialan ini selalu saja datang terlambat! Cia menghapus air mata yang mulai meleleh di pipi. *Untuk apa menangis sekarang, Cia?!* Gadis itu sudah berdiri di depan pintu kamar Declan. Sempat dilihat dari luar, kamarnya sudah gelap. Ada dua kemungkinan, Declan sudah tidur atau dia sedang tidak ada di rumah.

Klek. Pintu kamar terbuka saat Cia memutar *handle*. Lampu tidur di atas nakas menyala dan menerangi area

ranjang. Declan ada di sana! Dia sedang berbaring membelakangi pintu dengan selimut yang sudah menutupi setengah tubuhnya. Cia masuk setelah kembali menutup pintu. Dengan tangisan yang semakin terisak, Cia mendekat ke arah tubuh Declan berbaring, menarik air dari hidung sebelum benar-benar naik ke atas ranjang pria itu.

Dengan kaos *over size* yang dia pakai, Cia mengusap wajahnya untuk menghilangkan lelehan air mata yang masih bersedia untuk jatuh. Cia jadi terbiasa menggunakan baju *over size* setelah kejadian tangannya terkilir dan memakai baju Declan selama sakit. Tanpa memikirkan dua kali, Cia langsung berbaring di belakang Declan. Dengan tangisan tertahan, gadis itu mengulurkan lengan mengelilingi pinggang pria itu. Hah! Declan benar-benar hangat.

"Jota," panggilnya parau. "Maafin aku," ucap Cia lirih. "Aku minta maaf, Jota." Dibenamkan wajahnya pada punggung hangat Declan. Membiarkan tangisnya habis sambil semakin erat memeluk Declan yang masih tidur. "Aku cinta kamu, Jota. Sangat-sangat mencintai kamu."

Declan yang sebenarnya tidak tidur setelah menyalakan lampu tidur untuk semua ruangan. Niat awalnya untuk menghindari sang istri dengan hanya memasang lampu nakas untuk tidur, nyatanya tidak sama sekali berhasil. Declan sadar dengan kedatangan sang istri, merasakan kasurnya melesak dan cukup

kebingungan dengan sikap Cia. Tetapi tiba-tiba rasa bingungnya berubah menjadi keterkejutan. Sebab kini jantungnya berdentum kuat setelah mendengar kalimat yang istrinya ucapkan. Malam ini pria itu merasakan cintanya yang berbalas.

Mata Declan bergerak terus-terusan sejak tadi. Tangan Cia masih begitu posesif memeluk. Dia tidak yakin apakah Cia sudah tidur atau masih menangis di belakangnya. Tetapi kamar itu benar-benar sunyi sekarang. Declan masih menunggu sampai beberapa saat.

Tiba-tiba pria itu membelalak saat merasakan sebuah kaki menindih tubuhnya. Dengkuran halus terdengar setelahnya. Benar. Itu kaki istrinya yang sekarang pasti sedang terpulas di belakang sana. Declan menarik sedikit tubuhnya untuk bisa menoleh. Wajah Cia tertutup punggung, sehingga Declan harus bergeser agar gadis itu tidak tertindih. Kaki panjangnya masih bertengger tanpa bersalah di tubuh Declan. Tangan sebelahnya terjulur ke bawah dan yang lainnya masih memeluk.

Jadi, begini rupanya Ivy saat tertidur.

Declan mencoba untuk memperbaiki kaki Cia agar dia lebih nyaman. Lalu sedikit menarik tangannya agar tidak kebas dan kini pria itu berbalik untuk bisa melihat

wajah sang istri yang benar-benar pulas lebih jelas. Mungkin kelelahan karena menangis. Declan mengulur tangan di sepanjang leher belakang Cia. Gadis itu menggeliat, hanya sekilas, lalu kembali terlelap setelahnya. Dirapatkan selimut ke tubuh sang istri yang mulai dingin. Membawanya kembali ke rangkulan agar gadis itu semakin nyaman.

"Maaf karena aku malah pergi saat kamu butuh, Ivy. Dua minggu ini, aku udah diusir sama orang-orang yang aku tumpangi nginep." Declan terkekeh pelan. Kembali melihat sang istri untuk memastikan dia tidak terganggu dengan guncangan tubuhnya.

Diusapnya kepala belakang sang istri dengan lembut. Lalu tersenyum dan beralih mengusap pipi Cia yang bernapas teratur. "Aku beneran gak tau gimana caranya ngomong ke kamu soal Kendra. Waktu itu aku kalap sampe gak bisa nahan emosi. Dia mau menyakiti kamu. Gak ada hal yang bikin aku semarah itu kalo bukan soal kamu, I." Senyuman Declan memudar. Napasnya sesak hanya karena mengingat kejadian hari itu. Declan mengecup singkat ujung kepala Cia. "Aku gak akan ngebiarin dia ngelakuin hal buruk sama kamu, I. Gak akan pernah." Melihat Cia yang tiba-tiba masuk ke kamarnya, memeluk untuk terlelap dan mengungkapkan perasaan padanya, membuat Declan yakin ada sesuatu yang terjadi sebelum ini.

Ting. Suara pesan masuk terdengar dari ponselnya. Declan bergerak pelan, membiarkan Cia tetap di pelukan

dan meraih ponsel untuk melihat siapa yang menjapri di jam selarut ini.

***Mbak Rem**: Cia di rumahkan, De? Mbak gak bisa ngubungin nomernya.*

Selang beberapa detik, sebuah pesan lain masuk.

***Qila**: Mas De, please. Jangan berantem lagi sama Mbak Ci. Dia butuh Mas De.*

Dahi pria itu berkerut melihat japri dari orang-orang terdekat sang istri. Kenapa mereka terlihat panik? Apa istrinya melakukan hal di luar dari kebiasaannya? Declan membalas satu persatu pesan mereka dengan satu tangan yang bebas. Tak berapa lama, suara pesan masuk kembali terdengar. Declan hanya melihat di *bar* notifikasi. Pikirnya hanyalah balasan dari Mbak Remi atau Qila. Tetapi Declan langsung diam saat pesan baru itu dari Daven.

***Daven**: Cia udah tau semuanya soal Kendra, De. Tadi, salah satu temen Kendra yang ada waktu lo berantem sama dia dateng dan cerita ke Cia soal keberanannya.*

Hah! Jadi ini yang membuat Cia terisak? Istrinya pasti terpukul, merasa bersalah dan marah. Declan bersyukur karena pulang tepat saat Cia membutuhkannya. Entah apa jadinya jika di saat seperti ini, dia tidak bisa menemukan Declan. Dipeluk lembut tubuh Cia yang masih pulas.

Maafin aku, sayang.

Cia membuka mata perlahan. Lalu menyisiri sekitarnya. Mata gadis itu membuka lebih lebar saat sadar masih berada di kamar Declan. Cia mendongak melihat Declan yang ternyata sudah membalikkan tubuh menghadapnya.

Lengan pria itu bahkan sudah menjadi tumpuannya berbaring. Sebelah lengannya yang lain, memeluk dengan penuh. Cia mengangkat sedikit kepala untuk melihat sudah berapa lama dia tertidur di sini. Pukul dua malam. Kembali dilihat Declan yang masih memejam. Pelan, Cia mencoba mengangkat lengan berotot Declan di sepanjang pinggangnya. Bukannya berhasil melonggarkan, pelukan pria itu malah mengerat. Gadis itu kembali berbaring dan menahan napas, takut jika Declan akan terbangun karena hembusan napas yang mungkin mengenainya.

"Nangis berapa lama sih sampe mata bengkaknya segitu banget, I." Declan yang tadi langsung terjaga karena pergerakan sang istri, kini menyapa parau.

Cia membelalak dan langsung melihat pria yang sekarang tersenyum dengan mata masih tertutup. "Lo udah bangun?" tanyanya segera.

"Ssstt." Declan menyentuh bibirnya sekilas. "Gak baik manggil suami pake *lo*," sambungnya dengan senyuman semakin lebar. Declan akhirnya membuka mata dan langsung menatap Cia. "Lupa di mana letak kamar sendiri, Ivy?" tanyanya dengan suara serak.

Cia menunduk sambil menggeleng pelan. "Emang sengaja masuk kamar kamu," jawabnya terus terang.

"Kangen sama aku? Sampe tidur aja meluk-meluk." Declan berusaha melucu.

"*Gosh*, Jota! Gak usah dibahas deh." Cia menutupi wajahnya yang panas dan pasti sudah merona. Sedang Declan hanya terkekeh dengan mengusap pelan pinggangnya.

Sesaat hening mendominasi kamar Declan yang berwarna abu-abu ini. Mereka masih saling merangkul dengan pandangan tak fokus bersama pikiran masing-masing.

"Jota," Cia harus memulai pembicaraan ini. "Maafin aku," sambungnya dengan suara tercekat. Belum ada balasan, kamar itu kembali hening. Entah apa yang saat ini sedang Declan pikirkan, tapi Cia takut jika semuanya menjadi buruk. Sial! Cia tak bisa menahan air matanya.

Cia merasa terlalu banyak bersalah pada Declan. Permintaan maaf ini rasanya tidak cukup untuk menutupi yang selama ini dia lakukan pada pria itu. Sejak pertama bertemu, Cia sudah tidak tau malu. Tiba-tiba saja mengaku sebagai calon pasangan pengantin karena gengsinya di depan sang mantan. Lalu Declan mengikuti cerita aneh yang gadis itu karang dengan benar-benar menikahinya. Saat tinggal di apartemen, pria itu membiarkannya mengambil seluruh kamar dan rela tidur bersama tumpukkan barang juga dokumen

kerjaan di ruangan sempit yang ada di sudut ruang tengah.

Kesalahan terbesar, Cia mengabarkan hubungannya dan Kendra pada Declan beberapa bulan lalu. Dengan terus tersenyum memaklumi, Declan selalu mengatakan tidak apa-apa. Dia bahkan memberi ruang untuk Cia bertemu dengan Kendra saat mereka sudah pindah dari apartemen. Declan tidak pernah muncul jika Kendra sedang datang. Ah, satu lagi. Setelah melakukan *interview game* waktu itu, Declan langsung mengajaknya pindah ke rumah ini. Rumah yang lebih dari apa yang selama ini dibayangkan. Declan tak pernah membicarakan soal pembelian rumah. Tetapi Declan selalu bilang bahwa rumah ini adalah milik mereka bersama.

Tangannya terulur menghapus air mata yang meleleh di wajah sang istri. "*Its okay*, Ivy," ujar Declan mengerat-kan pelukan.

"Aku bakal buat pelajaran ke Kendra. Biar tau rasa dia. Gak tau apa kalo aku sekarang udah jago ngejudo?" kesal Cia sambil mengepalkan tangan.

Declan terkekeh. "Orang jago judo itu gak cepet nangis," ledeknya kembali mengusap wajah istrinya.

"Aku ini perempuan, Jota. Nangis itu salah satu cara untuk meluapkan perasaan yang gak bisa diungkapkan."

"Kebanyakan baca *qoute* kamu," ujarnya menepuk pelan dahi Cia dan kembali tertawa di akhir. Cia tersenyum lebar dalam pelukan hangatnya. Declannya

kembali. Nada bicara pria itu sudah penuh dengan perhatian seperti dulu. Tak ada tatapan dingin yang membuat hatinya sangat hancur seperti waktu itu. "Sudah ada aku, jadi kamu gak boleh nangis karena kamu bisa meluapkan perasaan apa pun tanpa harus memendam-nya. Bisa berjanji kayak gitukan, *nyonya* Declan?"

Hah! Panggilan itu! Kenapa dulu dia tidak merasakan apa pun dengan panggilan menyenangkan itu? Cia mengangguk kuat, lalu mendongak mencapai manik yang ternyata belum berpaling. "Aku janji."

"*Good job,* Ivy." Declan mengusap pelan lengannya.

Dan kembali hening. Declan merasakan Cia bergerak gusar di pelukannya, tetapi masih tetap bungkam. Declan merasakan bahwa sang istri punya sesuatu yang mengganjal. Ah, benar! Declan tersenyum saat kembali bisa mendengar kalimat-kalimat yang saat ini ada di kepala sang istri.

"*I love you too,* Ivy. Jotamu ini juga mencintai kamu." Telinganya pasti sudah memerah menahan sipuan.

Cia mendongak. "Kamu denger?" tanyanya langsung saat mengingat bahwa Cia sempat mengatakan kalimat itu saat Declan tertidur.

Declan mengangguk malu-malu sambil menggigit bibir bawah menahan senyuman. Kepalanya lalu bergerak menuju ceruk leher sang istri yang masih tidak menyangka. "Berani banget sih ngomong begituan, I," Declan mengusal kepalanya di leher Cia. "Kan aku jadi

seneng. Tapi malu juga," sambungnya memukul-mukul kecil lengan sang istri.

Rasa terkejut kini berubah menjadi dengusan malas karena tingkah Declan yang seperti anak kecil. "Jangan ngusel-ngusel juga." Cia memukul cukup keras dahi Declan yang langsung berteriak sambil menjauh.

"Ivy, ini jidat bukan papan pukulan judo."

Cia memutar malas bola matanya. Karena tingkah Declan itu, pengakuan cinta yang harusnya romantis menjadi berantakan tak bertema. Tidak boleh begini! Cia harus membuat suasana kembali serius dan memenuhi ruangan ini dengan nuansa romantis. Cia menarik tubuh dari selimut dan langsung menindih Declan yang matanya kini sudah membola. Pipinya sudah sama merah dengan telinga. Astaga, ini kali pertama Cia melihat wajah Declan penuh dengan ekspresi. Menggemaskan!

"Aku cinta kamu, Declan. Sangat mencintai kamu." Tidak ada bahasa yang lebih romantis untuk mengungkapkan cinta selain bagaimana Bahasa Indonesia menata katanya. Meski terkadang terdengar begitu picisan dan seperti jengah untuk disebutkan, tetapi *aku cinta kamu* dipilih Cia untuk Declan yang berharga dalam hidupnya.

Declan melihat ke segala arah untuk tak menatap sang istri secara langsung. Cia tau sang suami semakin tersipu karena dia mengambang di atas tubuh pria itu. Disentuh kedua pipi Declan untuk memaksanya kembali

menatap. Cia tersenyum hangat, mengusap pipi sang suami yang panas.

"Setelah ini, kayaknya lebih enak kamarnya jadi satu di sini. Atau di kamar atas yang biasa aku tempati. Kamu setuju?"

Cia tidak bisa menahan diri untuk mendekat ke arah Declan. Mari lakukan dengan baik kali ini untuk menebus dua ciuman yang sempat tercipta tanpa perencanaan dan tidak ada perasaan. Cia sempat tersenyum karena Declan sudah menutup mata seperti mengerti bahwa sang istri akan segera memberi ciuman. Kedua lengan Declan sudah memeluk erat tubuh Cia saat bibir keduanya menyatu. Wajah Cia yang sejak tadi tak memberi reaksi, kini terasa panas karena ciuman ini.

Bibir Declan bahkan lebih manis dari biasanya. Cia benar-benar terlena. Disesap dalam bibir pria yang sekarang terbuka kecil. Seolah memberi celah untuk bisa menghisap dengan leluasa lidahnya di sana. Dengan cepat Declan mengubah posisi menjadi di atas sang istri yang terlihat *mengantuk*. Napas mereka memburu. Lengan Cia kini berada di sepanjang leher sang suami. Declan memberikan senyuman miring sambil menyibak rambut sang istri yang sedikit berantakan. Senyuman yang berbeda makna dari biasanya. Declan memang sedang sangat menginginkan Cia saat ini. Declan mengecup lembut seluruh wajah istrinya bergantian. Ah! Hal inilah yang sejak lama ingin dilakukan, membuat Cia

nyaman dan menyalurkan perasaannya dengan seperti ini.

"*Lets take your room to be ours.* Kita gak akan terganggu kalo keluarga datang. Karena mereka bakal punya dua lantai yang bisa mereka tempati."

Cia terkekeh mendengar usulan itu. "Setuju," balas Cia setelah menganggukkan kepala. "Terus kamar ini untuk apa? Kamu bahkan udah punya ruang kerja sendiri sekarang."

"Hmm." Alis Declan berkerut tanda dia sedang memikirkan sesuatu sekarang. "Untuk Declan dan Ivy junior mungkin." Dia tersenyum aneh. Dan Cia hanya mengerutkan wajah pura-pura tak setuju. Declan hanya tertawa lalu kembali mencium pipi sang istri. "Aku juga mencintai kamu, Ivy. Harusnya kita sudah seterbuka ini tentang perasaan masing-masing," ujarnya.

"Maafin aku, Jota. Aku bener-bener minta maaf," ucap Cia lagi sambil mengusap pipi sang suami.

Declan tak menjawab. Dia hanya mendekat dan melumat bibir sang istri singkat. "Aku yang harus minta maaf karena gak bisa jadi suami yang baik buat kamu. Harusnya aku ngelarang kamu pacaran sama Ken-"

"Jangan bahas dia, *please*." Cia memotong cepat ucapan Declan. "Malam ini cuma kita, Jota. Gak perlu ada orang lain lagi."

Declan tersenyum lebar sambil sekali lagi mengusap kepala Cia. "Kehidupan baru untuk kita yang sekarang

mulai berani saling mengungkapkan perasaan ke satu sama lain," ujarnya dengan nada sangat lembut.

"Makasih, Jota," ucap Cia bersungguh-sungguh.

Declan mengangguk. Mendekatkan wajahnya ke arah Cia yang langsung memeluk erat tubuh Declan secara naluri. Mereka kembali tak berjarak dengan bibir yang kembali menyatu. Sebelah tangan Declan tak henti mengusap ujung kepala sang istri untuk membuat nyaman. Cia semakin terbuai dalam ciuman kali ini. Semakin erat gadis itu memeluk sang suami saat merasakan telapak pria itu menelusup masuk ke dalam kaos *over size*-nya. Sentuhan di perutnya menyisakan rasa panas yang menyenangkan. Ah, harusnya Cia sudah mengizinkan Declan melakukan ini padanya jika tau bahwa rasanya benar-benar luar biasa.

BELUM SEPENUHNYA BAIK-BAIK SAJA

"Aku gak papa, Jota. Jurus judo yang kamu ajarin selama ini udah bisa aku praktekin kok."

"Tapi dia tetep aja cowok, Ivy. Aku tetep mau ikut."

Cia memutar malas matanya setelah mendengar teriakan Declan dari arah dapur. Seperti biasa, pria itu sedang membuatkan masakan sehat untuk sarapan. Perdebatan mereka sudah berlangsung setengah jam terakhir dan belum menemukan titik terang.

Cia berjalan ke arah meja makan setelah memakai dengan benar sepatunya. "Tuh, kan. Kamunya aja belum siap-siap gitu. Pake mau ikutan segala." Cia duduk menghadap makanan yang sudah disiapkan.

"Kan aku masih masak. Habis ini aku langsung mandi, deh." Declan tak mengalah.

"Sarapan bareng dulu sama aku, Jota," pinta Cia saat Declan melepas apron.

"Iya, iya. Ini juga mau makan, Ivy." Declan mencuci tangannya dan langsung duduk di samping sang istri untuk sarapan bersama. "Jadi rencana kamu gimana?" tanya Declan.

"Aku mau mutusin dia aja. Setelah aku pikir-pikir, gak perlu bahas banyak-banyak, deh. Pura-pura gak tau aja, biar urusannya gak makin ruwet."

"*Great*, Ivy. Aku mau ngomongin itu juga sih sama kamu. Tapi tadi malah telat bangun." Declan tersenyum jahil.

"Kamu, ya. Aku enggak." Cia berusaha tak acuh.

"Kamu emang gak capek? Besok juga masih bisa kali, I, nemuin si Kendra. Hari ini temenin aku aja di rumah, ih."

Cia tidak menyangka jika Declan bisa berbicara dengan nada dibuat-buat seperti barusan. Sedikit menggelikan. Tetapi Cia suka!! Cia mendekatkan wajah ke arah sang suami yang terdiam setelah mendapat kecupan singkat di bibirnya.

"Lucu banget, sih." Cia mencubit dengan gemas pipi Declan yang sudah merona.

"Terus kamu mau ninggalin aku? *Ngeyel* banget, I."

Cia menghela napas lelah saat kembali mendengar Declan mengomel sambil membuntutinya menuju garasi. "Alamat restorannya kan udah aku kasih." Cia membalikkan badan saat sudah sampai di samping mobil. "Jadi kamu siap-siap aja. Aku duluan karena sekarang Kendra udah nungguin aku di sana," sambung gadis itu sambil merapikan rambut.

Declan akhirnya hanya bisa menghela napas kalah. "Oke. Aku bakal langsung ke sana kalo udah beres. Tapi

kamu harus selalu hati-hati," ingatnya yang dibalas dengan anggukan dan senyuman lebar dari sang istri.

Declan meletakkan tangan di langit-langit mobil untuk melindungi kepala Cia agar tidak terbentur. Pria itu dengan tanpa berpikir langsung membantu sang istri memakai sabuk pengaman setelah Cia duduk. Dengan sengaja untuk menggoda sang suami, Cia mengecup bibir Declan yang langsung melebarkan mata.

"Masuk ke rumah sebentar yuk, I," ajaknya dengan nada sedikit kesal.

Cia tertawa puas. "Dah, Jota. Aku duluan, ya." Didorongnya tubuh pria itu dan langsung menutup pintu mobil. "*Bye*," teriak Cia sambil memutar kemudi untuk pergi meninggalkan rumah.

Cia menemukan Kendra yang kini masih asik dengan makanannya karena tidak sempat sarapan. Bagaimana mungkin dia bisa sesantai itu setelah membohongi banyak orang? Cia berdecih dalam hati dengan senyuman miring yang tak bisa disembunyikan. Dia jadi ingat ucapan sang Mami, "*Cari cowok itu yang rajin, Cia. Biarpun gak kaya tapi dia bakal berusaha buat nafkahi kamu dan anak-anak kalian nantinya.*" Cia setuju dengan kalimat itu.

"Jadi ada apa mau ketemu pagi-pagi, Ci?" tanya Kendra setelah menghabiskan makanannya.

Baiklah! Mari segera akhiri. Cia membenarkan posisi duduk dan menatap Kendra penuh dengan fokus. "Aku mau putus dari kamu, Ken." Cia sudah tidak ingin berbasa-basi.

Manik Kendra membesar sekilas dan bergerak tidak nyaman dengan gelengan pelan. "Ci, kamu kenapa? Kita selama ini baik-baik aja, kan? Kenapa tiba-tiba minta putus?" Dia terlihat benar-benar panik.

Jadi, bagaimana Cia harus mengakhiri cerita ini? "Gak ada alasan apa-apa kok. Gue cuma ngerasa kalo hubungan ini emang salah dari awal. Gue udah punya suami dan gue putusin untuk berhubungan baik sama suami gue, Ken."

Dia tersenyum miring. "Tapi hubungan kamu sama Declan itu gak *real*."

"Gue sama dia nikah secara nyata. Disaksiin sama seluruh keluarga. Apanya lagi yang gak *real*?" Cia berusaha tidak terpancing dengan ucapan Kendra.

"Kayak apa yang kamu bilang waktu itu. Kamu sama Declan menikah karena terpaksa. Dan banyak perjanjian yang kalian buat dipernikahan itu. Apanya yang *real* sama semua itu?"

"Bener." Ah, Cia merasa keren sekarang. "Dan sekarang gue mau mencoba memperbaiki semua itu. Istri kayak gue harusnya berbakti sama suami, kan? Lo pasti tau rasanya jadi suami gimana." Kendra tak bisa menyembunyikan keterkejutan setelah mendengar ucapan Cia. Gadis itu langsung meraih tas kecilnya

untuk pergi. "Terima kasih untuk hubungan tidak normal selama beberapa bulan ini, Ken. Gue mau berhenti. Dan gue sama lo udah gak ada hubungan apa pun."

Cia berdiri dan berniat pergi dari tempat hadapan Kendra. Tetapi baru saja melangkah beberapa tapak, lengannya tercengkram kuat. Kendra menarik yang berhasil membuat Cia kembali melihat ke arah pria itu. Amarah jelas sekali terpancar dari sorot matanya.

"Lo gak boleh mutusin gue kayak gini!" Kendra menjadi dirinya sendiri sekarang.

"Tapi gue berhak untuk memilih siapa yang lebih penting untuk hidup gue!" Cia mengibaskan cekalan *mantan pacarnya* itu.

"Cewek brengsek!"

Tanpa sempat dicegah, Kendra sudah lebih dulu mengayunkan tangan mengenai tepat di pipi Cia. Gadis itu membelalak sempurna, tidak menyangka Kendra akan melakukan hal sejauh ini. Rasa panas di pipi membuat emosi Cia semakin meningkat. Ditatapnya Kendra dengan wajah yang tak bersahabat. Gadis itu mendekat dengan tangan terkepal. Ditariknya lengan pria itu dan dengan satu kali angkat, langsung membanting Kendra ke lantai. Pria itu berteriak kuat. Beberapa orang hanya bisa melihat dengan wajah prihatin dan takut. Jurus judo yang Declan ajarkan benar-benar berguna sekarang. Tunggu dulu, Declan? Cia langsung melihat ke arah depan. Pria itu sudah

berada di sana dengan sorot khawatir. Matanya kini bergerak menatap Kendra yang masih menahan sakit di punggung.

Oh, tidak! Sekarang bukan saatnya membanggakan jurus judo itu, Cia harus segera mencegah Declan yang sudah bernapas dengan emosi di sana. Segera Cia berlari menghampiri Declan dan menarik lengannya yang masih enggan untuk mengikuti.

"Pulang, Jota."

"Tapi, I, dia-,'

"Ayo pulang."

Dengan tidak rela, Declan akhirnya tetap mengikuti langkah sang istri yang menariknya dengan sekuat tenaga.

"Aku yakin banget sih kalo dia kesakitan karena aku banting. Aku hebat kan, Jota?"

Declan tidak menyangka, kejadian Kendra menampar istrinya adalah yang pertama dia temui saat baru saja masuk ke restoran itu. Jika tidak karena Cia menariknya keluar, Declan mungkin sudah kembali menghabisi Kendra lebih dari waktu itu.

Cia melirik ke arah sang suami yang tak beraksi. Bahkan wajahnya masih sama datar sejak tadi. Setelah pulang dari restoran, Declan tak membuka mulutnya barang sekali. Cia hanya tidak ingin suaminya memukuli Kendra di depan orang banyak seperti tadi. Kini pria itu

hanya bisu sambil terus mengompres pipi sang istri yang sedikit membiru karena tamparan Kendra tadi. Mungkin inilah yang membuat amarahnya semakin di ubun-ubun. Declan pasti sangat kesal.

"Jota, aku laper. Tapi pengen masakan Korea. Bikin kimbab enak deh kayaknya. Kalo susah, bikin bimbimbap aja deh. Kita makan berdua, ya? Aku gak papa makan nasi. Hari ini *cheating day*."

Masih tak ada balasan dari kalimat panjang nan ceria dari Cia. Declan sudah mengusap pipinya dengan kain yang kering. Lalu tanpa berucap, pria itu berdiri dan melangkah ke arah dapur setelah meletakkan lebih dulu baskom dan kain basah di tempat yang aman. Cia menghela napas panjang. Suaminya terlihat sangat menggemaskan sekarang. Tetapi Cia harus bagaimana membuat pria itu tidak lagi marah padanya.

Gadis itu berbalik dan melihat ke arah Declan yang sudah memakai apron untuk mulai memasak. Sekesal apapun pada Cia, Declan tetap akan melakukan apapun untuk sang istri. Cia berdiri, menghampiri Declan yang mulai sibuk dengan peralatan masak. Tanpa berbicara, Cia langsung memeluk sang suami. Hanya lirikan tanpa ekspresi yang didapat, tetapi Cia membalas dengan tersenyum lebar.

Declan terus melakukan kegiatan memasaknya dan Cia terus melekat tanpa peduli suaminya kerepotan harus berpindah-pindah tempat. Declan terlihat mulai risih, tapi masih terus mempertahankan diri untuk tidak

melakukan sesuatu pada sang istri. Cia tersenyum diam-diam.

"Kayak anak kecil deh, I. Ngelendotin aja." Declan benar-benar mudah diluluhkan.

Cia hanya menunjukkan cengiran. "Akhirnya, Jota-ku ngomong jugaaaa," rengeknya memeluknya semakin erat. "Jangan diem aja. Aku takut kalo kamu gitu."

Dia menghela pelan. Mendorong tubuh sang istri untuk bisa melihatnya lebih jelas. "Harusnya aku bunuh Kendra karena udah berani nampar kamu sampe biru kayak gini."

Cia menggeleng. "Kamu bukan orang yang kayak gitu. Dan aku gak mau kamu jadi gitu. Aku gak papa, Jota." Cia tersenyum hangat.

Dia menghembuskan napas panjang. Lalu membalas pelukan Cia dengan sesekali mencium ujung kepala istrinya itu. "Semoga semuanya jadi baik-baik aja ya, Ivy," harapnya mengusap punggung Cia.

Cia mengangguk menyetujui. Benar, semuanya memang harus baik-baik saja.

Pagi ini, Declan tergesa bangun saat sudah memastikan sang istri benar-benar sedang mandi.

Hari ini, tepat satu tahun mereka bersama menjadi suami istri. Sialnya, karena sibuk mempersiapkan *premier film* nanti malam, Declan jadi tidak bisa mempersiapkan banyak hal untuk hari ini. Bahkan tidak untuk kado.

Astaga! Declan mengacaukan ulang tahun pernikahan mereka yang pertama.

Dengan beberapa bahan yang sempat dibeli saat pulang kerja tadi malam, Declan turun dan mempersiapkan kejutan itu di dekat kolam renang yang bisa langsung terlihat dari kaca besar di kamar. Sebagian sudah Declan siapkan tadi malam saat Cia sudah terlelap. Sekarang dia hanya perlu menambahkan pemanis lainnya. Setelah dirasa cukup, Declan mendial nomor istrinya dengan harapan Cia sudah menyelesaikan mandinya.

Tak lama, Declan bisa mendengar suara sang istri. Meminta Cia untuk membuka tirai yang menutupi kaca besar kamar mereka. Declan mendongak guna melihat bagaimana reaksi Cia dari atas sana.

"*Happy first wedding anniversary,* Ivy. Kadoku banyak sekali tahun ini. Film yang bakal premier nanti malam dan punya kamu sebagai istri. Aku cinta kamu," ucap Declan setelah melihat Cia membuka tirai sambil menatap ke arah bawah. Declan tau istrinya sedang berlari menghampiri saat terlihat gadis itu menarik diri dari kaca kamar. Declan hanya perlu menunggu istrinya sampai di bawah.

Cia langsung memeluk suaminya erat setelah sampai di bawah. "*Happy first wedding anniversary,* Jota."

Hal seperti ini bahkan tidak pernah terbayang sedikitpun di kepala Declan. Meski terus berharap bisa menjadi suami dan istri yang normal, tapi Declan tidak

menyangka Tuhan memberinya lebih dari harapan yang dipunya. Siapa yang mengira bahwa Cia akan memeluknya sambil mengucapkan selamat untuk satu tahun pernikahan ini? Tidak ada lagi yang Declan butuhkan, hanya harapan semua akan selalu baik-baik saja seperti ini.

Bioskop yang digunakan untuk *premier* filmnya menjadi sangat ramai dan sudah seperti gedung untuk acara *award.* Ada karpet merah yang menjadi tempat para pemain dan *crew* inti lewat menuju teater bersama. Di depannya, banyak fotografer dan reporter dari berbagai televisi dan media sudah bersiap membidikkan kamera mereka saat satu persatu para insan yang turut andil dalam pembuatan film sudah berpose di depan poster besar untuk mempromosikan film. Declan dan Cia bahkan sudah berpose di depan poster dengan jemari saling menggenggam. Ah, begini rasanya bangga berjalan bersama orang yang dicintai tanpa harus berpikir bahwa semua ini hanyalah kepura-puraan. Dan Cia benar-benar bangga pada suaminya.

Sementara film berlangsung, Declan sudah membuka kancing kemejanya yang paling atas guna melonggarkan dasi yang dipakai untuk datang ke acara *premier film* ini. Entah kenapa, sejak dari rumah, ada sesuatu yang mengganjal. Berkali-kali Declan mencoba

untuk mengenyahkan kegelisahan, tapi nyatanya selalu muncul tanpa aba-aba.

Harusnya dia bahagia. Film pertamanya mendapat respon yang positif dan ditemani sang istri. Ini pasti hanya rasa tak nyaman tanpa alasan. Mungkin ini efek karena Declan terlalu banyak mengkonsumsi kaffein beberapa hari ini.

"*I'm the proud wifey*, Jota. *Congratulation, you did great*." Cia sengaja meminjam kalimat Declan untuk memuji.

Pria itu menoleh dengan senyuman hangat sambil menggenggam tangan sang istri yang dijadikannya tameng untuk tetap tenang.

Para tamu undangan sudah mulai hendak berdiri dari kursi mereka masing-masing setelah layar mulai menunjukkan *slide* para pemain dan *staff* yang bertugas. Tapi tiba-tiba saja semua lampu kembali padam. Suara orang-orang yang terkejut terdengar nyaring. Dengungan kepanikan mulai terdengar. Declan bahkan sudah menggenggam tangan Cia erat. Sampai layar yang tadinya gelap mulai kembali bercahaya. Tak ada apapun di sana, hanya sebuah layar hitam tapi membias cahaya.

"Gue sama Declan sebenernya menikah karna terpaksa. Waktu itu gue ngaku kalo dia calon suami gue karena gengsi dateng kenikahan mantan gue. Gue sama dia bahkan gak pernah tidur di satu kamar. Pernikahan gue sama Declan penuh dengan persetujuan yang biarpun gak diucapin, gue sama Declan sama-sama menyetujui. Di depan media gue

sama dia emang terlihat baik-baik aja. Dan itu salah satu dari banyak persetujuan yang gue sama dia sepakati."

"Jadi kalian gak hidup normal sebagai suami dan istri?"

"Gak senormal itu. Tapi juga gak buruk banget. Gue sama dia memberi kebebasan untuk satu sama lain menjalin hubungan sama orang lain. Dia gak punya perasaan sama gue. Begitupun gue. Kita cuma lagi keliatan baik-baik aja supaya nama baik keluarga Wiratama dan Reuven tetap terjaga."

"Pernikahan karena keluarga?"

"Oh, enggak. Pernikahan ini maunya gue dan Declan menyetujui. Cuma bertepatan aja kedua orang tua kami termasuk keluarga ternama di Indonesia."

"Semuanya cuma pura-pura?"

"Hm, bisa dibilang gitu sih."

Brengsek! Jadi ini hal yang membuat perasaannya tidak enak sejak dari rumah. Declan menoleh ke arah sang istri yang terlihat terguncang setelah mendengar percakapan itu. Benar! Suara laki-laki dan perempuan yang terdengar itu adalah suara Cia dan tentu saja Kendra. Manik Cia sudah basah, dengungan di sekitarnya semakin membuat gadis itu mengigil ketakutan. Para wartawan yang datang pasti lebih tertarik dengan kisah yang baru saja mereka dengar.

"Sayang." Declan berusah terdengar tenang. Di-pegangnya kedua lengan Cia dan memaksa sang istri untuk melihatnya. "*Look at me*! Kita pulang."

Tanpa menunggu persetujuan, Declan langsung menarik Cia keluar dari kerumunan orang yang mulai

memanggil nama mereka untuk menanyakan banyak hal yang membuat media penasaran.

Declan baru saja mendapatkan debut pertamanya sebagai sutradara film. Tadi pagi mereka juga baru saja merayakan satu tahun pernikahan. Dua bulan menyenangkan sebagai suami istri sungguhan. Dan Cia merasa sudah mengacaukan semuanya. Gadis itu kira Kendra akan berhenti, tetapi pria itu berhasil menghancurkan kehidupan baik yang sekarang Cia dan Declan jalani.

Di *lobby* bioskop, seseorang yang membuat kekacauan ini berdiri tepat di depan mereka yang langsung berhenti. Cia langsung melihat suaminya yang sudah terlihat sangat marah. Sedang Kendra tersenyum sangat puas di depan sana. Tidak! Declan tidak boleh melakukan hal buruk pada pria brengsek itu. Namanya akan buruk dan orang-orang mungkin tidak mau lagi memakai jasanya sebagai sutradara.

"Jota," panggil Cia mendekat dan langsung merangkul lengannya, berusaha mencegah sang suami untuk tidak melakukan hal yang ditakutkan.

Tetapi Declan tak menoleh, matanya mengunci Kendra yang sekarang benar-benar terlihat seperti iblis. Declan sudah melepaskan genggamannya dan melangkah dua tapak ke depan untuk menutupi sang istri bertemu tatap dengan Kendra. Orang-orang yang sempat mengejar, kini sudah berada di bekalang. Mereka pasti akan terpuaskan dengan apa yang akan terjadi

pada Declan dan Kendra. Cia bahkan sudah bisa menebak apa yang akan terjadi. Tetapi mencegahpun Cia sudah tidak punya daya. Air matanya jatuh bahkan tanpa bisa direncanakan.

"Pertunjukan yang menyenangkan, Kendra. Terima kasih banyak untuk itu." Declan lebih dulu bersuara.

Senyuman jahat dari Kendra semakin kentara. "Kurang menyenangkan karena sikap lo terlalu biasa." Kendra sedang memancing amarah Declan.

"Gue harap lo puas sama semua ini. Jadi sekarang minggir. Jangan halangin jalan gue sama Ivy." Declan pasti kesulitan menahan emosinya sekarang.

Kendra berdecih sinis. "Setelah apa yang kalian lakuin ke gue, kalian pikir bisa seenaknya berjalan dengan mudah? Gue gak akan biarin itu."

"Siapa yang harusnya salah di sini, Kendra? Lo gak mencintai Ivy dengan cara yang baik. Lo cuma mau saham bapak Wiratama di perusahaan bokap lo yang udah bangkrut itu, kan? Supaya lo juga bisa menutupi kabar buruk tentang Ibu lo yang selingkuh."

Cia tau, Declan sebenarnya tak ingin membawa-bawa soal keluarga Kendra. Tetapi Declan juga pasti sudah kehilangan kesabaran karena dipojokkan. Wajah Kendra sudah memerah di sana.

"Apa bedanya sama lo yang membohongi semua orang bahkan kedua orang tua kalian soal pernikahan palsu yang kalian jalani, hah?!" Teriak Kendra nyaring.

"Itu bukan urusan lo. Jadi tolong, sudahi, Kendra. Gue gak mau buat lo menyesal karena terus-terusan mancing amarah gue."

Cia sudah berlari ke arah Declan saat melihat Kendra mulai mendekati suaminya. Dia harus melindungi sang suami sebelum Kendra memu ... Plak!! Mulut gadis itu terbuka lebar dengan air mata yang jatuh begitu saja. Mata Declan membulat sempurna saat melihat sang istri menghadap ke arahnya karena tamparan yang Kendra layangkan. Tamparan yang salah sasaran.

"Bangsat!" umpat Declan tak bisa dicegah.

Declan mendorong pelan sang istri untuk menjauh dan langsung menyerang Kendra yang juga terlihat terkejut dengan apa yang baru saja dia lakukan. Tanpa ampun, Declan sudah terlibat dalam perkelahian dengan Kendra yang juga berusaha membela diri. Declan tidak bisa dicegah karena sudah berang dan siapapun tidak akan bisa menghentikannya.

"Cia."

Air mata Cia semakin deras menetes setelah melihat Delaney muncul entah dari mana. "Bang, tolong. Declan, Bang." Cia tidak bisa melanjutkan ucapan karena terus menangis.

Sementara Declan masih terus memukuli Kendra tanpa ampun, sampai sebuah lengan merangkul dan menariknya yang masih duduk di atas Kendra. Pria itu memberontak.

"Declan!" teriakan itu membuatnya langsung berhenti bergerak. Declan menoleh, mendapati Delaney yang sudah menatap dengan wajah sama emosinya. "Udah!" suaranya melemah. "Ini yang dia mau, De. Kenapa lo ikutin?" Delaney terlihat kesal. "Goblok!"

Declan menunduk karena napas yang tidak teratur. Sampai suara teriakan banyak orang dari arah belakang. Dengan napas satu-satu, Declan dan Delaney ikut menoleh. Segera Declan membelalak dan langsung berlari setelah melepaskan rangkulan Delaney.

Istrinya pingsan!

PERTANGGUNG JAWABAN

"Seharusnya kamu menolak, Declan. Kenapa kamu malah mengikuti aja maunya Cia karena gengsinya itu?"

Declan bisa mendengar suara Ibu mertuanya bergetar. Dia pasti terguncang, kaget dan tidak menyangka dengan apa yang sebenarnya terjadi pada pernikahan mereka. Orang tua Cia dan Declan serta kedua kembaran pria itu sekarang sedang mengelilingi untuk mendengarkan penjelasan tentang kenyataan yang selama ini dirinya jalani bersama Cia.

"Declan benar-benar menyukai Ivy waktu itu, Mi." Setidaknya, Declan harus memberi pembelaan.

"Apanya yang menyukai? Sedangkan kalian baru bertemu dipernikahan Ronal waktu itu untuk kali pertama. Jangan membohongi kami lebih jauh, Declan."

Declan tidak menyalahkan Ibu mertuanya yang nampak emosi. Dia pun Cia memang salah karena tidak jujur sejak awal. Dia tidak perlu menceritakan pertemuannya dan Cia di Korea waktu itu, kan?

"Apa sih yang kalian pikirkan? Sudah kamu apain Cia sampe mau tinggal satu atap dengan kamu padahal

kalian sebenarnya tidak menjadi suami dan istri normal seperti yang lainnya?"

"Kami sudah melakukan semuanya, Mi." Declan bisa merasakan semua mata tertuju padanya. Terlebih Dante dan Delaney yang seperti menginginkannya untuk diam saja. Tetapi Declan tidak bisa begitu. "Tepat sebulan sebelum kejadian ini, Declan sama Ivy sudah menjadi suami istri yang sebenarnya. Kami saling mencintai." Declan menatap lekat Ibu mertuanya yang terlihat tidak percaya. "Dan perlu mami tau, Declan gak pernah menyentuh Ivy sebelum itu."

"Declan!" Mama sudah membentak dengan suara lirihnya.

Declan menghela sambil menunduk. *Daddy* masih diam. Declan tau, ayahnya ingin dia menyelesaikan masalah ini sendiri. Begitulah yang selalu *Daddy* terapkan. Jika ada masalah, *Daddy* hanya akan datang saat benar-benar dibutuhkan. Mama bahkan dilarang untuk membantu.

"Karena kamu gak menyentuh Cia, jadi kamu membiarkan dia berpacaran dengan pria sejenis Kendra itu? Suami mana yang rela istrinya terjerumus seperti itu? Mana rasa tanggung jawab kamu, De?"

Kali ini Declan diam sambil menunduk. Tangannya saling mencengkram kuat. Benar! Declan seperti tidak punya rasa tanggung jawab karena membiarkan Cia menjalin hubungan dengan Kendra.

"Mi, udah." Papi Cia terlihat tidak enak dengan semua kalimat yang istrinya ucapkan. "Ini bukan salah Declan sepenuhnya. Cia juga turut andil."

Dengusan terdengar tanpa sembunyi dari sang Ibu mertua yang sekarang sedang menyeka pipinya yang basah karena air mata.

"Kendra mau mengambil alih saham Papi di perusahaan elektronik milik Ayahnya, Pi. Mereka sudah benar-benar bangkrut." Declan juga harus menyampaikan berita itu pada Ayah mertuanya agar beliau bisa lebih berhati-hati.

"Terimakasih, De. Papi hargai informasi kamu. Tapi Papi minta maaf, Papi gak bisa ngasih kepercayaan ini juga pada kamu untuk menjaga Cia lagi."

Hah! Ayah mertuanya ternyata sama terus terangnya dengan *Daddy*. Tinggal menunggu apa jawaban *Daddy* dengan semua ini.

"Alder, saya minta maaf karena berencana membawa Cia pulang ke rumah kami. Untuk kelanjutan hubungan mereka, saya serahkan itu pada pihak laki-laki. Dan kalau Cia memang menerima saran kami untuk bercerai dengan Declan, maka kami harap keluarga Reuven bisa menerima."

"Tapi, Pi. Declan sama Ivy gak akan pernah bercerai." Declan rasa, ini sudah keterlaluan. Meski tidak berharap sang istri turun dari kamar dan ikut bergabung di dalam percakapan mengerikan ini, tapi Declan

berharap Cia baik-baik saja dan segera siuman dari pingsannya.

"Declan!" Suara sang *Daddy* memang terdengar rendah, namun penuh dengan perintah agar Declan tidak lagi berbicara. "Kami hargai keputusan dari Mas Wira." *Daddy* membenarkan posisi duduknya. Melihat sang besan dengan senyuman tipis. "Silakan jika ingin membawa Cia kembali ke rumah. Lagipula, seperti yang mbak Una bilang, Declan memang harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah dia perbuat. Pihak Kendra menuntut Declan untuk di penjara. Meski Kendra juga salah dan melakukan banyak penipuan yang bisa saja menjadi cara saya untuk menuntut balik pihaknya, tapi Declan juga sudah membuat seseorang sekarat di rumah sakit. Akan sangat menyakitkan jika Cia tinggal sendirian selama Declan di penjara."

Benar! Alder bahkan membiarkan pihak Kendra menuntut sang putra untuk di penjara. Seperti yang baru saja dikatakan, Declan harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah dia lakukan.

"Setiap yang kamu lakukan itu ada konsekuensinya, itu hukum alam saat kamu ingin melakukan perubahan. Kalo kamu bahkan gak berani untuk mengambil resiko dan mempertanggungjawabkan konsekuensi itu, lebih baik bersikap biasa-biasa saja tanpa perubahan apa pun."

Kalimat yang bertahun-tahun lalu sang *Daddy* ucapkan saat menanyakan soal pekerjaan kembali terngiang di kepala Declan.

"Terima kasih banyak atas pengertiannya, Alder."

"Untuk hubungan Declan dan Cia, biar mereka yang memutuskan akan bagaimana nantinya. Kita sebagai orang tua, saya harap gak terlalu banyak ikut campur, Mbak Una, Mas Wira. Mereka pasti bisa menyelesaikan masalah mereka."

Orang tua Cia hanya mengangguk dengan senyuman menyetujui ucapan *Daddy* Declan. Pria itu hanya bisa menggeratkan gigi sambil mengepalkan tangan semakin erat. Apapun yang terjadi dia tidak akan menceraikan Cia.

Cia turun dari kamar untuk bergabung ke ruang keluarga yang sekarang sudah dipenuhi oleh wajah-wajah tegang orang yang dia kenali.

Declan yang di kelilingi nampak menunduk dengan tangan terkepal kuat. Sepertinya Cia sudah melewatkan sesuatu karena jatuh pingsan setelah apa yang terjadi beberapa jam lalu.

"Cia, sini, nak," suruh Ibu Declan dengan senyuman.

Cia duduk di samping Declan yang tidak memberi reaksi apa-apa. Wajahnya keras seperti tengah melakukan hal yang tidak dia suka. Apa yang sebenarnya terjadi selama dia tidak ikut dalam percakapan ini? Semua orang nampak enggan tersenyum. Segala kesalahan ini bermula darinya. Jika harus ada yang disalahkan, Cia lah tersangka utamanya.

Declan tidak boleh menanggung sendiri jika para orang tua ini menyalahkannya.

"Jota," panggi Cia hendak memeluk lengan pria itu. Tetapi pria itu malah menjauhkan lengannya dari jangkauan sang istri. Cia terkesiap dengan sikap Declan.

"Cia, jadi begini, nak. Sebelumnya Ibu mau minta maaf karena sudah mewujudkan pernikahan yang sebenarnya tidak kalian inginkan. Sebagai orang tua Declan, Ibu sama *Daddy* sangat menyesal atas apa yang sudah terjadi."

Ma, tolong tenangkan istriku. Mama paling jago meluluhkan hati, kan? Mama hebatku pasti akan membuat istriku tidak merasa sedih. Meski rasanya tidak mungkin, tolong ya, ma.

Ingin sekali Cia berteriak agar sang mertua tidak melanjutkan ucapan ini sampai akhir. Dia berusaha menggeleng pelan.

"Setelah kesepakatan para orang tua, Mami sama Papi kamu memutuskan untuk membawa kamu kembali ke rumah mereka. Soal Declan, dia juga butuh merenungkan apa yang sudah dia perbuat ke kamu selama ini. Sekali lagi, Ibu sebagai orang tua Declan, meminta maaf sama kamu, Cia."

Declan memejam sekilas. *Terimakasih banyak, Ma.*

Air mata Cia menggenang. "Enggak, Bu. Ini bukan salah Declan. Cia yang salah di sini. Dan sekarang kami udah menjalani segalanya seperti suami dan istri yang sebenarnya, Bu. Kami udah benar-benar menjadikan

pernikahan ini sebagai hubungan yang sesungguhnya." Cia melihat Declan yang masih bergeming. "Sayang, bilang kalo hubungan kita udah baik-baik aja," pintanya pada sang suami yang tak merespon sedikitpun.

"Malam ini, kamu tetap harus ikut Mami sama Papi pulang ke rumah, Cia." Ini kali pertama suara sang Mami terdengar tanpa intonasi.

"Ini rumah aku, Mi. Aku gak harus pulang ke mana-mana."

"Kamu harus ikut orang tua kamu, Cia. Itu sudah keputusan akhir yang harus kamu dan Declan turuti!" Suara tegas itu bersumber dari Ayah Declan.

"Makasih untuk menyempatkan datang ke sini, Alder. Maaf sudah mengganggu waktu kamu." Sang Papi tersenyum tipis pada orang tua Declan.

"Gak papa, Mas. Saya juga minta maaf atas apa yang sudah putra saya lakukan," balas *Daddy* Declan dengan senyuman pula.

Apa mereka tidak mendengar pintanya sejak tadi? Bagaimana bisa mereka saling bertukar senyuman saat dirinya dan Declan tak sempat mengatakan apapun untuk membela pernikahan ini? Cia benci situasi di mana dia hanya bisa menangis tanpa bisa melakukan apapun. Dilihat Declan dan masih berharap pria itu mau membuka mulut. Tetapi sampai Mami menariknya dari rumah ini, Declan masih duduk dengan posisi yang sama. Tidak melihat, pun tidak mencegah kedua orang tua Cia membawanya pergi dari rumah yang sudah

beberapa bulan ini menjadi tempat mereka tinggal bersama.

"Mami gak nyangka kamu bohongi keluarga sampe satu tahun menikah sama Declan. Kenapa harus bohong cuma karena gengsi sama Ronal yang udah menikah lebih dulu daripada kamu, Ci? Mami sama Papi malu karena kelakuan kamu ini. Keluarga Reuven pasti kecewa sama kita karena udah memperalat anaknya untuk kepentingan kamu sendiri."

"Aku udah jelasin ke Mami, aku sama Declan udah menjalani kehidupan sebagai suami istri yang sebenarnya, Mi. Tapi Mami sama Papi malah maksa aku buat ikut balik ke rumah milik Papi. Aku punya rumah sendiri, Mi. Rumah yang aku tinggalin sama Declan." Cia biarkan suaranya bergetar karena air mata yang tak lagi bisa tertahan. Dia sudah berada di mobil orang tuanya.

"Apa lagi sekarang, Cia? Kamu mau berbohong lagi sama Mami kalo kalian udah baik-baik aja biar Mami sama Papi gak bawa kamu pulang? Sejak kapan kami ngajarin kamu jadi anak pembohong kayak gini, ha?"

Cia menggeleng dan menutup rapat matanya yang kembali menjatuhkan bulir bening. Cia menyerah. Tak ada gunanya terus mendebat sang Mami yang benar-benar merasa bahwa dia masih berbohong tentang pernikahan ini.

"Cia, Papi gak mau bilang ini. Tapi sebaiknya, sebelum kamu makin mempermalukan keluarga Reuven, ceraikan Declan dan biarkan dia hidup dengan baik tanpa harus ikut berbohong karena kamu."

"Aku gak akan menceraikan Declan! Dan aku juga gak akan pernah mau diceraikan dengan Declan!" Cia menekan satu-satu kalimatnya dan menatap tepat di manik sang Papi yang sekarang sedang melihat dari kaca spion.

Cia benar-benar menyesal. Kebohongan selalu membuat segala akhirnya menjadi buruk. Kebaikan apapun yang dijanjikan di balik kebohongan itu, setelahnya pasti membawa kecewa yang akan melibatkan banyak orang. Gadis itu merasa bersalah. Menyeret Declan dalam situasi seperti ini. Tetapi kali ini dia sudah benar-benar mencintai Declan.

Suara pukulan dan teriakan kecil terdengar dari Declan dan Dante. Sang Ibu nampak kesal dan sekarang mulai mengomel tanpa jeda. "Udah tau adeknya menuju jalan sesat dibiarin aja. Ditutupi dari Ibu sama *Daddy*. Kenapa sih pada gak jujur? Ibu sama *Daddy* pasti bisa bantu. Liat sekarang keadaannya malah kacau, kan? Pada kepinteran semua."

"Declan beneran sayang sama Cia, *Mom*. Dia gak bohong. Makanya dia ngelanjutin pernikahan ini." Declan tersenyum tipis mendengar Dante membelanya.

"Sebenernya kalo Kendra gak muncul di cerita ini, pernikahan mereka bakal lebih baik, Bu. Tapi si Kendra dateng, si De ketololan mau aja diprovokasi. Jadi deh runyam."

Declan menoleh ke arah Delaney yang hanya mencebik. Seolah mengatakan dia tidak peduli jika sang adik hendak marah. Declan sudah berganti pakaian setelah mandi. Sambil mengomel, sang Mama mengobati luka dan mengompres lebam yang ada di bagian wajah dan beberapa di tubuhnya yang lain. Mama menghela napas dengan wajah yang terlihat khawatir. Wanita paruh baya itu melihat sang putra dengan senyuman tipis untuk mengalihkan rasa cemasnya. Lalu, dengan lembut mama mengusap pipi Declan.

"Makasih udah bertahan dan membela diri dengan baik ya, De. Ibu kecewa, tapi ibu yakin kalo kamu punya alasan atas apa yang kamu lakuin. Ini bukan salah kamu, tapi juga bukan salah Cia sepenuhnya. Kalo memang harus, kalian sama-sama punya andil atas kejadian ini."

"Nanti, kalo kamu sudah lebih baik. Dan kamu sudah selesai memenuhi hukuman atas semua ini, kamu harus memperjuangkan Cia. Yakinkan kedua orang tua Cia, kalo kamu akan menjaga anak mereka dengan sepenuh tanggung jawab. Bawa Cia kembali menjadi istri kamu. Dan sayangi Cia dengan baik setelah itu. Juga nantinya saat semua ini berakhir, ibu mohon, jangan sembunyikan masalah apa pun sama ibu dan *daddy*.

Meski marah, orang tua gak akan membiarkan anak-anaknya tersesat."

Declan menunduk dan sunyi. Tak berani Menatap sang Mama yang sekarang pasti sedang memberi tatapan pengertian khas seorang Ibu. Pria itu tidak punya nyali hanya untuk minta maaf pada Mamanya karena semua ini.

"Declan." Tangan lembut sang Mama meminta untuk membalas tatapnya. "Bisa berjanji seperti itu sama ibu, nak?"

Declan beringsut dan mendekap Mamanya erat. Akan lebih baik jika sang Mama menumpahkan semua kekecewaan dengan memukul dan mengomelinya seperti yang dilakukan pada Dante dan Delaney. Tetapi Mamanya malah begitu lembut menegur. Rasa bersalah semakin menggunung di dada Declan yang benar-benar sesak sekarang.

"Aku janji, Ma. Maaf."

Sang Mama mengusap kepala belakang Declan saat mendengar suara putranya yang bergetar menahan air mata.

"Udah siap, De?" suara *Daddy* membuat pelukan itu terurai. Declan mengangguk sambil membantu Mama mengusap air mata. Dante dan Delaney hanya diam menatap. "Oke, ayo *Daddy* anterin kamu ke *tempat menginap*mu untuk satu bulan setengah ini. *Daddy* usahakan, gak akan lebih dari itu."

Hah! Declan menghela sambil tersenyum tipis saat melihat *Daddy*nya yang dengan jahil mengedipkan sebelah mata sambil mengacungkan kedua jarinya membentuk huruf V. Declan tau, sang *Daddy* juga tak terima dengan ketidakadilan yang menimpanya. Tapi beliau berhasil membuat semuanya terlihat baik-baik saja dengan canda.

"Sayang, kamu jangan ikut. Biar aku aja yang nganterin De. Mas pulang sana ke habitatmu. Kamu juga, Bang."

Dante dan Delaney mengangguk sebagai jawaban. Mereka pergi setelah lebih dulu merangkul Declan sambil berkata bahwa semuanya pasti akan baik-baik saja.

Sang *Daddy* menghentikan mobil di depan kantor polisi. Benar! *Tempat menginap* yang dimaksud tadi adalah penjara. Pihak Kendra memang menuntutnya untuk di penjara karena sudah membuat pria itu berbaring setengah sekarat di rumah sakit. *Daddy*nya tak menolak. Tetapi juga tidak membiarkan Declan tinggal terlalu lama di penjara. Alder mengenali semua anaknya dengan baik. Dia paham benar jika putranya tidak mungkin memukuli orang lain jika tidak dimulai permasalahan lebih dulu oleh orang itu.

Saat di perjalanan tadi, Alder sempat menjelaskan pada Declan akan mencari informasi tentang Kendra

yang sudah menipu banyak pengusaha dan agensinya, jadi bisa meringankan hukuman Declan.

"*Dad,* habis keluar dari penjara, aku jadi mantan narapidana dong."

"Enggak. Kamu jadi orang yang pernah jadiin penjara penginapan dan punya rekam kriminalitas aja." Declan menghembuskan napas kuat mendengar ucapan sang *Daddy* memang selalu santai itu. "Emang kamu *Daddy* coret dari nama pewaris kalo jadi mantan napi? Kan enggak. Tenang aja, harta *Daddy* bakal rata ke kalian."

Apa lagi yang dibahas dengan bapak Alder Reuven ini? Bercanda yang sama sekali tidak lucu. Hanya sang Mama yang biasanya dengan setia tertawa setelah mendengar canda *Daddy* yang sama sekali tidak lucu. Bahu sang *Daddy* kembali berguncang karna kekehan.

"Aku takut setelah keluar dari penjara orang gak percaya lagi sama aku dan gak mau make jasa aku."

"Ya dibuktiin dong kalo kamu punya hal yang bisa buat orang percaya. Terus kalo orang memandang kamu rendah karna pernah masuk penjara kamu mau diem aja? Bener kata Abang kalo kamu goblok."

Declan mendengus tak percaya. "*Dad, please.* Aku lagi stress mikir masa depan lho."

"Terlambat kalo kamu mikir sekarang. Emang kamu ada mikir kalo buat orang sekarat itu bisa masuk penjara? Enggak, kan? Ya udah, santai aja. Hilangin aja kecemasan itu kayak kamu yang gak mikir mukulin

Kendra. Apa pun nantinya, hadapin. Denger, ya, De. Laki-laki itu harus siap mempertanggungjawabkan apa pun yang dia lakukan. Baik maupun buruk. *Daddy* bangga dong sama kamu, gak nolak waktu *Daddy* iyain tuntutannya Kendra. *Daddy* tau kamu gak salah, tapi *Daddy* mau kamu bertanggung jawab karna apa yang kamu lakuin itu gak baik. Anggep aja ini hukuman dari *Daddy*, karena kamu gak jadi *good boy* kayak yang selalu Ibu bilang. Karena gimanapun dewasanya anak, mau dia sudah menikah atau belum, orang tua tetap merasa punya tanggung jawab untuk membuat anak-anaknya menjadi lebih baik. Ini bukan pilihan, De. Ini kenyataan yang harus kamu hadapi. Santai aja. Setelah semua ini, *Daddy* percaya, kamu akan membuat segalanya jadi lebih baik lagi."

Malam ini benar-benar panjang. Dia hampir membuat Kendra mati, lalu pulang dengan kenyataan istrinya dibawa kembali oleh orang tuanya. Kendra menuntut dan Declan benar-benar akan menjadi tahanan. Meski hanya satu setengah bulan seperti yang *Daddy* janjikan, tetap saja, pikiran Declan terusik karena jauh dari Cia.

Declan punya keluarga yang terus meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Pria itu harusnya tak takut. Sang *Daddy* benar, dia bahkan tidak berpikir tentang penjara saat menghabisi Kendra. Declan harus bertanggung jawab karna bersikap gegabah.

"Tapi, *Dad.* Lampu dalem penjaranya entar terang gak, ya? Kalo waktu tidur dimatiin gak, ya?"

"Kalo kamu takut, minta kelonin sama pak polisi yang jaga, gih. Yakin *daddy,* kamu bakal dipukuli pake gembok jeruji."

Declan memberengut. "*Daddy* kan juga ngerasa sama takutnya kayak aku kalo lampu mati, *Dad*."

"Ya mikir dong, Declan Alva Reuven. Kamu pikir penjara beneran penginapan yang lampunya bakal dimatiin kalo kamu mau tidur? Gak sekalian aja bapak-bapak polisinya kamu suruh nina bobo-in kamu gitu."

Perdebatan anak dan Ayah itu masih panjang terjadi. Declan terus merengek seperti anak kecil saat dengan tidak berperasaannya sang *Daddy* menyeret pria itu masuk ke kantor polisi.

Satu setengah bulan. Declan percaya *Daddy*nya tidak akan melupakan janji. Dan dalam kurun waktu itu, di dalam jeruji, Declan harus bersiap menyusun rencana untuk bisa meyakinkan kedua mertuanya untuk membawa Cia kembali.

Declan duduk sambil melihat ke arah langit malam yang terlihat begitu minim di jendela berjeruji di atas ruang pengap ini. Ini mungkin akan terasa lama, tapi Declan percaya akan melewatinya dengan baik.

Ah, Declan sudah merindukan Cia. *Apa kabar kamu, sayang? Tenang, semua akan membaik segera.*

Cia mengemasi barangnya dan melipat semua baju di lemari untuk dimasukkan ke dalam koper. Beberapa jam lagi dia akan berangkat ke Korea.

Satu bulan pasca dipaksa oleh kedua orang tuanya untuk meninggalkan Declan, Cia putuskan untuk kembali ke Korea mencari kesibukan. Dia tak bisa menemui Declan di mana pun, bahkan sekadar menelpon pun. Sepertinya Declan mengganti nomor *handphone*. Entah pria itu menghindari atau memang dia sudah tidak lagi berada di Indonesia. Tetapi suatu waktu Cia sengaja mampir ke rumah tempat mereka tinggal, semuanya masih sama. Declan tak mengubah apapun dari rumah itu. Semuanya juga terlihat bersih seolah masih ditinggali. Lalu, Cia sengaja datang sejak pagi sampai malam semakin renta. Tetapi Declan benar-benar tidak ada di sana. Pun kelebat, tak Cia temukan. Jika memang pria itu melupakan atau tidak ingin bersamanya lagi, setidaknya Cia bisa mendapatkan satu saja petunjuk bahwa Declan sudah benar-benar ingin

berpisah. Dengan melayangkan surat cerai misalnya. Tetapi surat ceraipun tidak juga Cia dapatkan.

Cia membuka kamar yang sempat mereka tempati bersama sebelum kejadian buruk ini terjadi. Bau lembab langsung menghantam penciuman saat pintu kamar itu benar-benar terbuka. Kamar itu jelas tidak pernah ditempati, meski terlihat bersih dan masih rapi. Cia masuk dan langsung membuka tirai besar itu. Biasan cahaya masuk menerangi kamar yang sekarang terasa sangat kosong meski perabotan di dalamnya masih memenuhi setiap sudut kamar ini. Manik Cia mengedar pandang ke seluruh kamar yang menyimpan banyak kenangan.

Sesuatu membuat Cia penasaran dan langsung bergerak mendekat untuk mencapai kotak asing berwarna biru muda yang berada di samping lemari TV. Cia tidak ingat pernah meletakkan kotak itu di sana. Dibukanya perlahan penutup kotak itu, ada sepasang sarung tangan berbulu dengan warna abu-abu dan garis putih di pinggirannya. Mata Cia berair saat menarik sarung tangan itu dari dalam kotak dan mendapati secarik kertas di bawahnya.

Ivy

Ini oleh-oleh yang lo minta dan harusnya gue kasih ke elo setelah pulang dari Jeju. Tapi kabar mengejutkan itu bahkan gue denger tepat saat gue baru aja sampe di Indonesia. Lo punya pacar dan itu sedikit mengecewakan.

Gue kira gak akan sejauh ini rusaknya hubungan kita sebagai suami dan istri. Tapi setelah tau kabar itu langsung dari lo, gue jadi sadar, kalo kita memang hanya menjalani pernikahan karena ucapan spontan lo tanpa perasaan apa-apa. Gue kalah, I. Dan gue benci karena harus kalah memiliki lo. Tapi gue juga pengecut yang tersenyum lebar di depan lo padahal merasakan pedih dengan sembunyi-sembunyi di belakang lo.

Semoga berbahagia, Ivy. Satu hal yang harus lo tau dan seharusnya gue emang jujur sejak awal ke elo. Gue suka sama lo, I. Gue menyayangi lo sebagaimana suami menyayangi istrinya. Gue cinta sama lo, Ivy.

Jangan berhenti manggil gue Jota ya, I. Karena itu satu-satunya bukti kalo gue adalah salah satu orang yang lo anggap ada di hidup lo. Dan itu sangat menyenangkan.

Cia tidak bisa menahan bendungan air mata yang kini membuat tubuhnya bergetar hebat. Dia merindukan sang suami. Amat sangat. Tetapi kenapa pria itu tidak bisa ditemukan di mana pun?

Setelah semua yang terjadi, Cia belum bisa bekerja seperti biasa. Mbak Remi membatalkan semua jadwal dan menyuruhnya untuk beristirahat sampai waktu yang tidak ditentukan.

Cia menceritakan semua pada menejernya itu. Mbak Remi menyetujui untuk menolongnya memberikan

berita apapun tentang kabar Declan yang dia dapatkan. Karena dalam satu bulan ini pun, Mbak Remi, Daven ataupun Qila tidak pernah bertemu dengan pria itu. Sempat Cia bertanya pada para kakak ipar Declan dan jawaban mereka sama, seolah sudah merencanakannya, *"Declan baik-baik aja kok, Ci."* Lalu apakah itu cukup? Mereka harusnya memberikan banyak informasi tentang keberadaan Declan.

Terkadang, orang-orang di sekitar adalah mereka yang paling tidak mengerti dengan keadaanmu. Orang-orang terdekat yang menjadi penghakim paling unggul atas kesalahanmu tanpa mau mendengar pembelaan yang dicoba untuk kamu jelaskan. Mereka menjadi yang paling asing karena tidak mengenali dirimu yang sebenarnya. Meski darah lebih kental daripada air, tidak melulu menjadi penentu bahwa merekalah yang paling tau bagaimana dirimu. Dan kali ini, Cia memang harus bisa meredam amarahnya sendiri untuk tidak membuat keadaan menjadi semakin buruk.

"Kenapa harus balik lagi ke Korea sih, Ci?" Mami duduk di pinggir ranjang Cia yang masih mengepak.

"Pengen aja. Di sini udah gak ada alasan untuk tetap tinggal." Cia membalas malas-malasan. Hatinya masih terasa teremas jika melihat kedua orang tuanya. Entahlah, Cia merasa mereka tidak mengerti keadaan dan sudah memisahkannya dengan Declan. Tetapi yang paling menyakitkan, Cia juga tidak bisa menyalahkan Mami dan Papi karena mereka adalah orang tuanya.

"Jangan dibahas lagi, Ci."

"Aku gak bahas apa-apa, Mi. Aku pengen menjalani hidupku aja. Tolong kali ini, jangan dipermasalahin lagi."

Cia benar-benar sudah lelah menangis dan menahan ego untuk menyalahkan kedua orang tuanya. Dengan permintaan ini Cia berharap sang Mami tak lagi membuatnya semakin tak ingin tinggal bersama mereka sebagai orang tua.

"Ya udah, hati-hati di jalan. Papi lagi di Bali dan Mami juga ada *meeting* bentar lagi. Kamu bisa pergi ke bandara sendiri, kan?"

Cia hanya mengangguk untuk jawaban.

Perempuan itu mengusap wajahnya yang basah setelah mencuci muka. Tubuhnya lemas karena tidak memakan apa-apa tapi terus-terusan muntah sejak pagi. Napas Cia bahkan berhembus tak normal. Benar-benar menjengkelkan. Dia tidak pernah mengalami muntah separah ini. Biasanya jika sakit, Cia bisa langsung mengisi perut dengan makanan setelah muntah. Tetapi kali ini, dia bahkan tak bisa menahan mual saat mencium bau makanan yang biasanya disuka.

Sudah satu minggu di Korea. Dan Cia sudah mengalami mual dan muntah itu dalam dua hari ini. Dia harus pergi ke dokter untuk memeriksaan keadaan sebelum semakin memburuk. Sendirian di negara orang

dan harus sakit, sungguh kombinasi yang sangat tidak pas.

"*Ne*?" ulang Cia mencoba memastikan apa yang baru saja dokter cantik di depannya ini katakan. Dr. Han Rae Hoon namanya.

"*Chukae, Cia-ssi. You are pregnant. 2 weeks old*," jawab dokter itu dengan senyuman lebar.

Cia sudah tidak bisa fokus dengan apa yang dokter itu katakan tentang apa yang harus dilakukan untuk memperkuat janin yang dikandungnya. Cia hamil! Bahkan anak di dalam kandungannya sudah berusia dua minggu. Ini sungguh anugerah, tapi untuk terlalu bahagiapun dia tidak sanggup. Cia kehilangan cara untuk merayakan pertumbuhan sebuah nyawa di dalam rahimnya saat ini. Semua rasa malah menjadi satu dan membuat tak nyaman. Pikiran tidak penting bahkan ikut muncul bersamaan.

Diletakkannya *sling bag* di atas sofa. Pandangannya menerawang jauh. Cia bahkan tidak tau dengan apa yang sekarang dia pikirkan. Tubuhnya tiba-tiba saja menggigil dan berguncang hebat. Air mata tidak bisa terbendung saat tangannya mengusap pelan perut yang masih rata.

"Maafin Mama, nak. Maaf."

Ada rasa bersalah dan menyesal yang saat ini dia rasakan. Anak mereka sedang bertumbuh cukup baik di rahimnya, tapi hubungannya dan Declan malah sedang bermasalah. Cia tidak tau kabarnya. Tidak bisa bertemu

dengannya. Keluarga pria itu hanya sering menelepon tanpa membicarakan tentang Declan yang berakhir dengan Cia yang memutuskan untuk tidak mengangkat telepon dari siapapun keluarga Declan. Yang Cia butuhkan Declan, bukan keluarganya yang berbicara panjang lebar tapi minim informasi.

"Aku hamil, Jota," lirihnya masih berdiri dengan tangan memeluk perut. "Aku sedang mengandung anak kamu, Jota."

Bertumbuhlah dengan baik, nak. Kita harus kuat.

Hari ini sepertinya akan sangat terik, Ivy. Seolah menyambut kepulanganku kembali dengan sepenuhnya bersemangat.

Mama sudah masak banyak sekali makanan dan memaksaku untuk menghabiskan semuanya. Padahal ada Mas Dante juga Bang Delan beserta istri dan anak mereka. Hari ini juga, aku benar-benar diistimewakan oleh Mama. Mungkin beliau rindu. Tapi tak ingin mengucapkannya.

Selama aku berada di penjara, hanya kedua kakak ipar kita yang berkunjung. Mama hanya menitipkan makanan. Katanya, beliau tidak ingin menangis saat melihatku berada di jeruji besi pengap itu. Mas Dante dan Bang Delaney memang selalu sibuk, kamu tau itu kan, I? Aku juga tidak terlalu berharap kedatangan mereka yang hanya akan mengejekku dengan segala macam candaan tak bermutu seperti Daddy.

Daddy datang saat beberapa minggu masa tahananku selesai. Daddy menepati janji membawaku keluar setelah satu setengah bulan berlalu. Daddy yang dibantu dengan Papi kamu berhasil menguak semua kebusukan Kendra. Meski tak

menuntut balik Kendra yang sudah memenjarakanku, Daddy nampaknya puas membuktikan aku tidak bersalah.

Soal Kendra, jujur saja aku tidak ingin tau, I. Entah dia kembali ke LA untuk istri dan anak serta orang tuanya, atau Papi kamu yang malah menyerang balik Kendra. Nanti aku akan menemui Papi dan Mami, tapi bukan untuk membicarakan Kendra, melainkan kita.

Aku dengar, kamu beberapa kali menghubungi Mama dan kedua iparku. Aku meminta mereka untuk tidak mengatakan apapun padamu tentangku. Takutnya kamu akan khawatir. Yang perlu kamu tau bahwa aku akan baik-baik selalu.

Kamu pasti merindukanku ya, I? Bagaimana aku mengatakan bahwa rasaku sekarang jauh lebih parah dari rasa rindu? Aku tidak bisa mengungkapkannya. Aku harus minta maaf padamu. Juga harus lebih sering mengatakan bahwa aku mencintaimu.

Percayalah, aku akan melakukan itu nanti, Ivy. Selalu dan selamanya.

"Mau ke mana, De?"

Declan menoleh. "Mau pulang, Ma."

Alis sang Mama berkerut sempurna. "Pulang?"

Pria itu mengangguk sebelum menjawab. "Ke rumah Declan dan Ivy. Rumah kami."

Sang Mama nampak menahan napas beberapa saat. Lalu tersenyum lebar sambil mendekat dan menarik Declan dalam pelukannya. Pria itu menyandarkan

kepala di bahu Mamanya yang sekarang sedang dengan lembut memberi usapan. Pelukan seorang ibu memang obat dari segala rasa dan emosional buruk yang paling mujarab.

"Kamu tau harus menyelesaikan banyak hal setelah kembali ke *rumah*, kan?" Declan mengangguk pelan sambil melebarkan lengan untuk bisa memeluk tubuh Mamanya utuh. "*Good boy*. Jangan lupa kasih kabar ke Ibu sama *Daddy* untuk hal baiknya, ya. Jangan lengah, jangan menyerah. Jalan kamu mungkin akan sulit. Tapi Ibu yakin, kamu sudah memikirkan semuanya dengan baik."

Tak ada yang lebih penting daripada kepercayaan orang tua untuk anaknya melakukan sesuatu. Seperti sebuah suntikan energi, Declan tersenyum sambil sekali lagi mengangguk. Mamanya mengurai pelukan. Lalu tersenyum lebar sambil mengapit pipi sang putra sekilas.

"*Good luck*, *good boy*-nya Ibu. Jangan pulang sebelum kamu menang."

Kekehan tercipta. "Kayak slogan di truk gandeng deh, Ma." Mereka terbahak. "Salam sama *Daddy* ya, Ma. Anaknya ini berterima kasih banyak."

Menejer Cia menatap Declan dengan alis yang sedikit turun. Berkali-kali wanita dengan satu anak itu menghela napas pelan. Declan bisa melihat rasa khawatir dan kesedihan di mata mbak Remi. Helaan napasnya

seolah menjadi penguat untuk tidak mengeluarkan air mata. Mbak Remi pasti merindukan Cia.

Sudah hampir lima belas menit Declan di rumah wanita tigapuluhan itu, tapi Mbak Remi hanya diam tanpa sepatahpun. Pria itu hanya dibiarkan sedikit berceloteh dengan Sola yang sekarang sedang asyik dengan mainannya di lantai. Dilirik mbak Remi yang sekarang menunduk sambil menggenggam sedikit erat *mug* di tangannya.

"Mbak," lirih Declan membuatnya mendongak.

Dia tersenyum tipis. "Makasih banyak udah kembali, De. Makasih." Getaran suara mbak Remi berakhir dengan air mata yang luruh.

Declan menggenggam tangan mbak Remi untuk memberi ketenangan. "Makasih udah menjaga Ivy, Mbak."

Mbak Remi tersenyum sambil menepuk pelan punggung tangan Declan. "Cia pergi. Hampir dua bulan lalu, Mbak membiarkan dia bebas dari pekerjaan. Tapi dia memilih untuk berhenti. Mbak tau, dia pasti udah gak semangat melakukan apapun tanpa kamu. Kenapa pergi tanpa ada kabar, Declan?"

"Aku di penjara, Mbak." Mbak Remi membelalak. "Kendra menuntut dan orang tuaku menerima. Mama sama *Daddy* bilang, itu hukuman buat aku yang bersikap gegabah. Gak apa, Mbak. Aku sekarang benar-benar udah bebas kok."

"Maaf karena mbak menyalahkan kamu selama ini, De."

"Gak papa, Mbak. Aku paham alasannya. Jadi, di mana Ivy sekarang, Mbak?"

Mbak Remi memberinya lengkungan hangat. "Kamu tau di mana Cia, De. Bawa dia pulang segera."

Alis Declan berkerut tak mengerti. Dan Mbak Remi malah terkekeh sambil mengedikkan bahunya sekilas.

Declan menatap lekat ibu mertuanya yang sekarang juga tengah menatap dengan sorot tak percaya dan masih membiarkannya berdiri di depan pintu. Berkali-kali wanita paruh baya itu menggaruk lengannya. Tak ada apapun yang dikatakan, dan hanya melihat bingung.

"Apa kabar, Mi? Papi ada? Kayaknya Declan perlu memperbaiki semuanya."

"Kenapa cuma berdiri di depan pintu, Mi? Tamunya suruh masuk dong." Terdengar suara samar Papi yang sepertinya mendekat dan langsung diam saat melihat Declan.

"Apa kabar, Pi? Boleh Declan masuk?"

"Cia gak ada di sini." Ayah mertuanya nampak masih kecewa.

"Declan tau, Pi. Declan emang bermaksud ketemu sama Mami dan Papi."

Mbak Remi sudah mengatakan semua padanya tadi. Cia yang terlihat frustasi setelah tidak pernah mendengar

kabarnya, lalu memutuskan pergi dari Indonesia untuk menangkan diri karna orang tuanya seolah tak ingin dia memikirkan Declan lagi. Declan tidak menyalahkan mertuanya dan harus meyakinkan keduanya bahwa kejadian seperti ini tidak akan terulang lagi.

"Papi udah tau semua rencana buruk Kendra, Declan. *Daddy* kamu juga ikut membantu." Declan tersenyum membalas lengkungan tipis dari Papi. "Papi senang kamu sudah bebas."

Declan menemukan ketulusan di sana. Bolehkah dia berpikir bahwa sebenarnya mereka tidak membencinya? Mereka hanya kecewa.

"Jadi apa tujuan kamu kemari? Mami gak bisa bilang di mana Cia kalo itu yang mau kamu cari."

"Mami." Papi Ivy nampak tak enak dengan pertanyaan dari Mami yang seperti ingin mengusirnya segera.

Declan menunduk sekilas. Perempuan selalu menyimpan amarahnya lebih lama. "Declan mau minta maaf ke mami sama papi. Maafin aku karna gak bisa menjaga Ivy dengan baik, maaf karena aku membiarkan pernikahan kami berjalan dalam kebohongan. Aku benar-benar minta maaf mi, pi. Ini memang salah aku."

Declan sungguh menyesal dengan apa yang terjadi. Sudah membuat kepercayaan kedua orang tua Cia terkikis habis. Mamanya benar, ini akan sulit, tapi dia harus menyelesaikannya.

"Jauh sebelum pernikahan kami terjadi, aku sudah lebih dulu jatuh cinta dengan Ivy, mi, pi. Aku juga gak mengira akan ketemu Ivy setelah beberapa bulan kembali dari Korea. Jika itu bukan takdir, gak mungkin aku menjadi suami Ivy sekarang. Ivy yang tiba-tiba mengaku sebagai calon istri Declan di tengah ramainya pernikahan Ronal adalah hal yang paling aku syukuri saat itu. Keluarga Reuven juga gak akan semudah itu percaya kalo bukan Ivy orangnya. Anak dari bapak Wiratama yang *Daddy* selalu bilang sebagai seseorang yang dermawan dan contoh *Daddy* saat menjalani bisnis. Tapi kesalahan lain aku lakuin. Menyembunyikan pernikahan yang awalnya gak Ivy harapakan ini dari orang tuaku dan juga mami papi. Dan kenyataan lain terjadi setelah semua hal yang tidak wajar itu berakhir, mi, pi. Aku dan Ivy, kami benar-benar saling mencintai."

Declan mengambil jeda dan memandang orang tua Cia bergantian. Mereka nampak masih ragu. "Aku minta maaf untuk semua yang terjadi, Mi, Pi. Jadi aku minta tolong, restui aku sama Ivy sekarang. Kasih aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya."

Terdengar suara isakan dari Mami. Declan menarik diri dan melangkah mendekat. Lalu segera memeluk erat mertuanya yang akhirnya melepaskan tangisan. Dada pria itu sesak, tetapi beban tak terlihat di bahunya seperti sudah terangkat sepenuhnya. Papi tersenyum tipis saat pandangan mereka bertemu. Declan hanya perlu menjemput istrinya segera setelah ini.

Declan masuk ke rumah yang terlihat rapi dan bersih sama seperti sebelum dia pergi. Mama pasti membersih-kan rumah ini saat mereka tidak ada. Rumah besar yang tidak lagi memiliki nyawa. Terlalu luas namun tak ada suara.

Declan membuka pintu kamar yang gelap. Kakinya berat melangkah, tetapi terus berjalan menuju jendela dan membuka tirainya. Biasan cahaya matahari sore langsung menelusup masuk. Kamar ini menjadi terang. Pria itu merebahkan tubuh di atas kasur dengan hempasan napas panjang. Sebelah tangannya diletakkan di atas dahi untuk menekan kepala yang sedikit berdenyut pening.

Declan bergegas membersihkan diri dan mencari cara untuk mengetahui di mana Cia. Urusannya dengan kedua orang tua Cia akhirnya selesai. Dan untuk keberadaan sang istri, Mbak Remi hanya memberi sebuah petunjuk abstrak yang siapa saja bisa mengatakannya.

"Kamu tau di mana Cia, De. Bawa dia pulang segera."

Apanya yang tau? Mbak Remi memang sengaja membuatnya berpikir sendiri dan dengan tanpa perasaan mengusirnya kemudian. Karena terlalu canggung setelah memeluk mertuanya tadi, Declan jadi tidak punya nyali menanyakan keberadaan sang istri. Pulanglah dia dengan tangan kosong. Dia harus bertemu dengan

Daven setelah ini. Pria itu pasti akan membantu menemukan istrinya.

Langkah Declan terhenti sesaat setelah merasakan ada sesuatu yang aneh menempel di foto pernikahan yang ada di dinding dekat meja rias. Declan langsung menoleh dan menemukan kertas hijau muda yang bergantung di sudut bingkai. Matanya membola setelah membaca sederet huruf yang ada di sana. Tanpa berpikir dua kali, Declan langsung mencari pakaian untuk menutupi tubuhnya yang masih setengah basah setelah mandi. Berlari keluar rumah dengan jantung berdegup kuat.

Aku akan menemukan Ivy.

Jota, aku ada di tempat kamu melihatku pertama kali. Semoga kamu menemukan memo ini dan membacanya.

Aku tunggu kamu ya, Jota.

Jota, apa kabar? Hari ini, tepat sudah dua bulan kita tidak pernah saling bertemu. Pun berkabar kita seperti tak sempat. Apa kita memang sesibuk itu, Jota?

Kabarku sedikit tidak baik dua bulan ini. Aku selalu muntah, dimulai saat aku bangun subuh untuk menunaikan solat sampai menjelang siang. Kepalaku terus-terusan pusing, kadang juga terasa begitu sakit seperti terpukul besi ribuan ton. Tubuhku jadi lemas dan harus memaksakan diri untuk tetap makan agar selalu sehat.

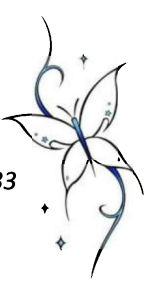

Jota, aku sudah menyukai nasi putih sekarang. Maksudnya, aku harus menyukai makanan yang selama ini tidak pernah aku sentuh itu. Dan aku sudah semakin terbiasa menambahkan nasi di dalam lauk paukku. Kamu pasti senang mendengar ini, Jota. Aku tidak lagi melakukan diet berlebihan. Sudah dua bulan pasca kita tidak bertemu, aku menghentikan kegiatanku menjadi model. Sejak itu juga, aku melupakan soal diet. Bukankah selama ini kamu menginginkan aku memakan apa pun yang aku mau? Aku sudah melakukannya sekarang, Jota.

Mbak Remi menyuruhku istirahat. Dan aku putuskan pergi ke Korea untuk menenangkan pikiran. Bertemu Mami dan Papi terus-terusan membuatku semakin kecewa. Aku butuh pengalihan untuk menyembuhkan semua luka yang tak kasat mata ini kan, Jota? Tetapi aku mendapat kejutan yang aku tidak tau harus bagaimana memberikan reaksi dengan itu. Aku hamil, Jota. Aku sedang mengandung anak kita. Awal aku memeriksakan diri, dia sudah berusia dua minggu. Dan bulan ini, dia sudah semakin berkembang setelah delapan minggu berada di rahimku. Aku seharusnya bahagia 'kan, Jota? Sebenarnya aku memang sangat bahagia mengetahui dia sedang bertumbuh di kandunganku, Jota. Kita akan menjadi orang tua sebentar lagi.

Bulan November. Korea sudah mulai dingin dan aku harus memakai baju dengan jaket yang terlapisi mantel tebal dan panjang. Kamu sedang di mana, Jota? Bagaimana keadaan tempat kamu sedang menghembuskan napas saat ini? Jika sama dinginnya seperti Korea saat ini, aku akan sangat

bersyukur karena kamu tidak menyukai udara panas, kan? Tetapi kamu juga paling tidak suka dengan pakaian tebal. Ayolah, Jota. Jangan lagi terlalu memilih saat berpakaian. Kamu bisa kena flu jika hanya memakai kaos saat cuaca dingin seperti ini.

Ha? Apa kamu bertanya bagaimana jika keadaan tempatmu sedang panas? Hm, aku mungkin akan mengomel karena kamu terus-terusan berada di bawah pendingin ruangan tanpa menggunakan baju. Aku tau jika tubuhmu itu sangat atletis, tetapi lama-lama berada di dekat AC juga bisa mengganggu kesehatan. Apapun cuacanya, kamu tetap harus menjaga kesehatan. Kamu mendengarkanku 'kan, Jota?

Baiklah! Aku harap kamu mengingat semua omelanku tentang baju, kesehatan dan hal-hal tak penting lainnya. Aku harus keluar sekarang, Jota. Anakmu sedang ingin makan sesuatu karena seharian ini aku hanya bisa menelan susu ibu hamil tanpa menambahkan nasi untuknya. Semoga saja kali ini dia benar-benar lapar, Jota. Aku takutnya, dia malah memuntahkannya saat aku baru sedikit menelan makanan itu. Anakmu benar-benar bandel, Jota.

Cia keluar dari apartemen dengan baju tebal yang sudah menutupi tubuhnya dengan baik. Dia harus mencari sesuatu untuk dimakan malam ini. Sarung tangan pemberian Declan diletakkan di saku mantel. Berjaga-jaga jika udara semakin dingin nantinya.

Menurut kabar, ada festival jajanan di sekitar tempatnya tinggal. Cia akan mampir ke sana untuk

membeli beberapa camilan yang mungkin saja bisa menarik selera makannya. Benar saja, tempat festival jajanan itu sudah dipenuhi banyak orang, dari anak muda hingga yang tua. Dari yang masih lajang sampai mereka yang sudah membawa keluarga. Beberapa kali Cia mengusap perutnya dan menceritakan bagaimana ramainya festival ini. Andai *dia* sudah punya organ tubuh yang sempurna di dalam sana, *dia* pasti sudah memberikan respons dengan tendangan kecil. Ah, Cia sudah tidak sabar sampai waktu itu datang.

Cia berhenti di salah satu kedai *tteokpoki*. Declan sangat menyukai makanan ini meski dalam beberapa suap dia akan langsung mengeluh karena terlalu pedas. Saat mencoba membuat sendiri, seperti biasa, Declan berhasil, dan *tteokpoki* buatannya jauh lebih enak.

"*Eommoni, tteokpoki hana juseyeo*." Cia tersenyum saat penjual itu langsung mengiyakan permintaannya. "*Don't make it too spicy, oke*?" pinta Cia pada sang anak yang ternyata ikut membantu ibunya berjualan.

"*Tteokpoki is not tteokpoki if its not spicy, Agassi*."

Cia tersenyum lebar. "*My husband not really like the spicy foods*," ujar Cia sambil menunggu pesanan jadi.

"*So, where is your husband*?" tanya anak itu mulai membungkus.

Cia terdiam. Senyumannya memudar. Tidak membayangkan akan mendapatkan pertanyaan seperti ini. "*He's on duty*." Hanya itu yang bisa Cia sebutkan

saat anak muda itu memberikan sebungkus pesanannya. "*Gomawo*," ucap Cia setelah memberikan bayarannya.

Cia merindukan Declan. Dia duduk di kursi pinggiran area festival itu berlangsung. Masih banyak orang berlalu lalang. Tetapi Cia malah merasa sendiri karena pikirannya kembali teralih pada Declan. Perempuan yang sedang mengandung itu menunduk sesaat merasakan bulir bening jatuh dari matanya. Jika ada satu kesempatan lagi untuk memperbaiki semuanya, Cia akan benar-benar menolak pernikahan mereka waktu itu. Cia akan mengatakan dengan lantang bahwa perkataan di pernikahan Ronal hanyalah bualan untuk menipu pria itu. Cia juga akan mengaku bahwa sebenarnya tidak mengenali siapa itu Declan Alva Reuven, dia hanya seseorang yang pernah dilihat tanpa sengaja. Lalu semuanya akan baik-baik saja. Tak ada pernikahan tipuan ini. Tak ada riwayat Cia yang sempat berhubungan dengan pria brengsek bernama Kendra. Juga dia pasti tidak akan mencintai Declan dengan sangat. Semuanya pasti tidak akan pernah terjadi. Tetapi jika Cia juga dibolehkan untuk meminta satu hal yang sangat ingin terjadi saat ini, dia ingin melihat Declan satu kali saja. Meski hanya sekilas di persimpangan jalan.

Cia menarik air dari hidung, mengusap pelan air matanya, lalu merapatkan mantel untuk menghalau dingin. Diambilnya sarung tangan di saku dan langsung memakainya karena udara benar-benar menjadi semakin dingin. Cia tak boleh berlama-lama di tempat ini. Dia

harus pulang dan mulai menyantap makanan ini untuk mengisi perut.

Declan yang tengah kelaparan setelah menghabiskan *jetlag*nya di hotel, akhirnya keluar untuk mencari sesuatu. Udara negara ini selalu dingin dan Declan tidak terlalu menyukai itu. Pria itu berkunjung ke jalanan panjang yang sepertinya mengadakan festival makanan. Beberapa kedai Declan kunjungi, meski kesulitan dalam bahasa, dia akhirnya berhasil membeli makanan.

Setelah dirasa cukup, Declan mempercepat langkah untuk segera sampai di hotel. Udara benar-benar dingin sekarang. Sampai tiba-tiba, kakinya berhenti menapak. Membeku di tempatnya berdiri karena seperti sudah melewatkan sesuatu. Dadanya sesak saat berbalik untuk memastikan, Declan hampir saja melewati dia yang benar-benar berharga.

Perempuan itu sedang duduk sambil membawa beberapa bungkus makanan di tangan. Beberapa kali dia menghembuskan napas, menciptakan asap yang mengudara dari mulutnya. Dia berdiri. Merapatkan mantel yang dipakai dan mulai berjalan. Manik Declan sekilas beralih ke arah perut perempuan itu.

"Declan!" Declan menoleh saat panggilan itu terdengar. Daven nampak berlari untuk segera mencapai di tempatnya berdiri saat di bandara.

"Hati-hati di jalan, De. Cepet ketemu sama Cia, ya."

Declan tersenyum sambil mengangguk. "Thank you, Dav."

"Gue gak yakin lo udah tau ini apa belum. Tapi kayaknya lo harus liat ini." Daven menyodorkan ponselnya ke arah Declan. Sekilas mata pria itu menyipit dan menatap lebih seksama dengan foto yang Daven perlihatkan. "Itu foto yang Cia kirim seminggu lalu. Selamat, De. Istri gue bakal punya temen cerita berbagi kehamilan saat kalian pulang nanti."

Declan tidak bisa mengatakan apapun pada Daven saat itu kecuali berterima kasih sebanyak mungkin. Benar. Foto yang Daven berikan adalah hasil USG yang Cia kirim. Istrinya mengandung. Sudah dua bulan. Dan jauh darinya pasti sangat menyakitkan untuk Cia.

Istrinya ikut berhenti di kaki. Melihat lurus ke arahnya dengan air mata yang meleleh ke pipi. Cia kira dia hanya bermimpi. Tetapi Cia bisa merasakan hembusan dingin angin Korea. Tangannya juga sudah kebas karena terlalu erat mencengkram beberapa bungkusan makanan yang dibawa. Ini nyata. Senyuman lebar perempuan itu nampak begitu berlawanan dengan air mata yang kian deras bergulir saat melihat seseorang yang berdiri empat meter di depan mendekat. Hatinya penuh. Pria itu di sana! Benar-benar sedang melangkah untuk menemuinya dengan senyuman tipis.

Jantung Cia berdetak kuat. Gemetar tubuhnya semakin jadi saat Declan benar-benar sudah berada tepat di depannya. Wangi khas pria itu langsung menyebar di penciuman. Cia merindukan wangi itu dari kaosnya.

Diraihnya bungkusan yang dari tangan Cia. Mereka masih diam menatap tanpa jeda, dengan mata terus mencari banyak hal yang terjadi selama dua bulan tidak bertemu melalui tatapan. Cia tau pasti, bahwa Declan sama menderitanya karena tidak bisa saling melihat seperti saat ini. Untuk alasan, Cia akan menanyakannya nanti.

Tangan Declan yang bebas terulur menelusup masuk di mantel Cia. Jemarinya mengusap pelan perut sang istri yang masih rata. "*I found you. Both of you.*"

"*Why you so long,* Jota?" tanya Cia tak bisa menyembunyikan suara yang bergetar. Dia tidak menjawab dan hanya tersenyum sambil meraih sang istri dalam pelukannya. Ini benar-benar hangat. Tubuhnya masih sama hangat seperti yang terakhir Cia rasakan.

"Jangan pergi lagi. Aku takut, Jota."

"*Never again*," bisiknya.

Ada masa di mana diri memang ingin menghabiskan waktu hanya sendiri. Tetapi semakin waktu bergulir, kita pasti membutuhkan seseorang untuk menemani jalan hidup agar tak membosankan. Suatu masa, kamu akan butuh seseorang yang bisa menjadi telinga yang mendengarkan ceritamu tanpa menyela. Seseorang yang bisa menjadi sumber semangat dan kebahagiaanmu tanpa menjeda. Seseorang yang punya sifat sangat berbeda darimu untuk bisa menyalurkan amarah dan pertengkaran sepele yang tak akan berlangsung lama. Dia yang akan menjagamu saat merasa ketakutan.

Memberimu seluruh dukungan atas apa yang kamu kerjakan. Dia, yang akan kamu temukan saat cerita hidupmu berjalan tanpa dugaan.

Jangan pesimis, sebab dia juga sedang berusaha mencarimu tanpa peduli lelahnya. Bersiaplah, sebab dia mungkin akan menjemputmu tanpa kamu duga. Ingat, tak ada kebetulan yang berjalan begitu saja. Tuhan sudah menulisnya dengan baik dalam cerita menurut versi-Nya.

Terima kasih memberikan banyak cinta pada Cia dan Declan atau Jota dan Ivy. Mereka berjanji akan hidup dengan benar setelah ini.

Selesai

EPILOG

Declan mengusap matanya yang masih berat untuk terbuka. Dilihat jam dinding yang masih menunjukkan pukul enam pagi. Sepertinya, dia kembali tertidur nyenyak setelah solat subuh bersama sang istri.

Declan langsung tersenyum saat menemukan Cia juga tertidur di sisi kasur yang lain. Disibaknya baju tidur yang dipakai Cia. Lalu menciumi perut istrinya yang sudah besar. Jika tidak salah menghitung, ini sudah bulan kesembilan kehamilan Cia. Karena istrinya yang ingin lahiran normal, mereka akhirnya hanya bisa menunggu sampai ada kontraksi.

Semuanya sudah benar-benar membaik. Setelah bertemu di Korea waktu itu, mereka memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Dan sekarang, semua keluarga tengah menanti kedatangan anak yang dikandung Cia.

"*Good morning, buntle. Miss you so much,* nak. Tau gak sih?" Declan mengusap perut Cia yang berbaring miring dan masih memejam. "Oh, ya. Papa harus masakin banyak makanan karena Bunda pasti bakal kelaperan terus karna ada pemotretan *miternity*. Papa juga nemenin

dong. Sekalian gantian sama Om Daven, Tante Ranti kan hamil juga. Jadi entar Om Daven yang motoin kita, terus papa gantian motoin mereka." Dicium sekali lagi perut besar sang istri. "Dan hari ini cuaca bakal cerah banget. Papa harus siap-siap bawa kipas kecil. Jaga-jaga kalo Bunda bakal kepanasan. Biar gak teriak-teriak nyariin papa." Bahu Declan berguncang pelan karena kekehan. Lalu segera membungkam mulutnya sekilas agar tak mengeluarkan suara terlalu kuat dan membangunkan Cia. "Kamu pasti udah gak kaget ya, nak? Soalnya dengerin bunda ngomel-ngomel terus dari dalem sana."

Lagi-lagi, tangan Declan bergerak untuk mengusap perut buncit Cia. Dan berkali-kali menghadiahi ciuman saat merasakan anaknya memberi respon dengan tendangan yang muncul di permukaan. Declan memang selalu melakukan kegiatan komunikasi dengan anaknya kapanpun memiliki waktu. Sebab jika Cia yang mengajak cerita, bayi itu tidak terlalu memberikan respon. Tetapi jika sudah mendengar suara sang Papa, dia menjadi aktif. Bahkan sampai membuat Cia kewalahan karena tendangan dan tinjuannya.

"Anaknya mulu yang dicium." Declan mendongak untuk melihat sang istri yang membuka kecil matanya dengan bibir tersungging lembut. "Bundanya gak dicium juga?" Cia sudah memajukan bibir untuk meminta sebuah kecupan.

"*Sorry*, sayang. Kamu masih bau asem. Aku gak mau nyium sebelum kamu mandi." Declan langsung beranjak dari kasur karena sadar ucapannya akan membuat Cia marah.

"Kamu tuh, ya. Awas aja kamu sembarangan buka-buka baju aku lagi kalo mau cium anak kamu ini. Aku bakal pake baju yang kamu gak tau bukanya gimana."

"Bentar lagi anak kita bakal keluar, sayang. Aku buka baju kamu kalo lagi *mau* aja." Declan bisa mendengar omelan lain dari sang istri dari dalam kamar. Dia hanya berlalu sambil tersenyum. Cia harus segera diberi makanan untuk meredakan emosinya.

Declan berjalan gontai saat memasuki rumah yang sudah remang. Istrinya mungkin sudah tidur di kamar. Setelah foto *miternity* selesai, Cia meminta izin untuk pulang lebih dulu karena tubuhnya yang tidak terlalu sehat. Declan yang masih harus bergantian memfoto Daven dengan istrinya, akhirnya menyelesaikan sendiri.

Setelah pemotretan dengan Daven selesai, Langit memintanya datang ke kantor untuk melihat beberapa laporan dan rencana yang akan dilakukan beberapa bulan ke depan. Lalu langsung memeriksa beberapa lokasi yang akan dijadikan tempat syuting untuk series yang selama ini sudah mereka jalankan di *youtube*. Kemudian bertemu dengan beberapa *klien* yang akan dijadikan pemeran tambahan dalam series. Hah! Tidak

disangka akan memakan waktu sampai jam 10 malam ini.

Declan merebahkan tubuh di atas kasur setelah membersihkan diri. Istrinya yang sudah pulas tertidur. Setelah semakin besar kehamilannya, kasur mereka jadi dipenuhi banyak bantal. Di belakang Cia ada beberapa bantal untuk menyangga punggungnya yang sering sakit. Tetapi Cia benar-benar kuat. Saat kembali ke Indonesia, dia juga menjadi lebih ceria. Mendatangi Mbak Remi untuk kembali mengatur ulang jadwal kerjanya. Declan tidak melarang istrinya berkegiatan asal terus mencukupkan waktu istirahat. Ivy selalu memperlihatkan jadwalnya. Meminta pendapat apa saja pekerjaan yang harus dia ambil selama mengandung.

Ah, Declan harus segera tidur. Matanya sudah pedas dan sangat berat. Diciumnya sang istri sebelum benar-benar terlelap.

Declan tersentak saat merasakan sakit di kepalanya. Napasnya berhembus satu-satu. Mimpi buruk apa ini yang ternyata sampai di dunia nyata? Semakin terjaga, semakin Declan merasakan kepalanya sakit seperti rambut yang ditarik kuat.

"Ah, Jota."

Declan langsung menoleh saat mendengar suara yang beriring dengan desahan dari istrinya. Declan tersentak saat melihat Cia yang sudah meringis

kesakitan. Dia langsung bangun, tetapi urung karena tangan sang istri yang masih mencengkram kuat rambutnya.

"Anak kamu mau keluar, Jota."

"Iya, sayang. Aku tau. Tapi ini rambut aku dilepasin dulu, I."

Cia semakin meringis dengan peluh yang memenuhi wajahnya. "Gak bisa. Sakitnya rada ilang kalo aku jambak kamu."

Astaga! Begitulah kondisi Declan sampai ke rumah sakit. Setelah menghubungi para orang tua. Cia akhirnya dibawa ke rumah sakit karena *bukaan* jalan lahirnya sudah siap. Tak apa jika Cia terus menjambaknya. Sebab rasa sakit yang Declan rasakan belum sebanding dengan istrinya yang harus berjuang melahirkan buah hati mereka.

Terimakasih sudah sekuat ini, Ivy. Putra kita, sudah lahir.

Setelah dua hari di rumah sakit, mereka kembali ke rumah. Para keluarga langsung ikut dan menginap beberapa hari.

Hari ini, mereka benar-benar mengurusi *baby boy* berdua. Tanpa bantuan Mama ataupun Mami. Declan sudah tertawa sendiri saat melihat bayinya bergerak pelan setelah dimandikan. Kulitnya memerah setelah diajak berjemur beberapa menit. Dan tawa Declan

semakin kuat saat mendapatkan *hadiah* tak terduga darinya. *Baby boy* memberikannya parfum alami pagi ini.

"I, masa aku dikencingin sama *baby boy*."

Terdengar suara derap kaki mendekat. Declan menoleh dengan teriakan saat merasakan Cia memukul dengan cukup keras. "Apa sih? Manggil anaknya *baby boy-baby boy* aja. Punya anak gak ada persiapan banget. Kasih nama kek." Declan memberengut saat Cia mendorong agar memberinya ruang untuk bisa memakaikan baju pada *baby boy*. "Udah dua minggu, Jota. Anak kamu belum juga punya nama."

"Aku masih harus nyari, sayang. Nama itu bukan cuma kayak *apalah arti sebuah nama*. Menurut aku nama itu berharga. Untuk doa bagi anak kita nanti."

"Iya, tapi anak kamu sekarang udah ada di dunia ini, Jota. Ya buruan dikasih kek, biar enak manggilnya." Cia nampak sudah lelah karena Declan belum menemukan nama yang pas untuk *baby boy*.

Daddy sempat menawarkan sebuah nama, tapi Declan menolak. Karena sebagai ayah, dia harus memberikan nama sendiri untuk anaknya. Tetapi sekarang dia malah bingung. Dan terlanjur malu untuk meminta bantuan sang *Daddy* yang pasti akan membantu meski mengejek terlebih dulu. Dan karena nama *baby boy* belum juga didapatkan, Cia jadi sering uring-uringan dan mengomel.

"Sayang."

"Gak usah ngerayu-rayu. Sana ke ruang kerja kamu. Jangan keluar sebelum nama anak kita ada!"

Cia berdiri sambil membawa *baby boy* dalam gendongannya. Lalu berlalu setelah lebih dulu melotot ke arah Declan yang hanya diam dan menunduk. Jika sudah seperti itu, Ivy tidak bisa dirayu lagi.

Astaga! Aku harus segera menemukan nama untuk baby boy.

"Om Ven! Ayok buruan foto lagi. Yen udah siap, nih," seruan riang khas anak balita terdengar bersamaan dengan derap langkah buru-buru.

Daven menoleh dengan helaan lelah. "Dareen entaran lagi, ya. Om moto Denting dulu."

"Oke. Kalo gitu Yen ikut Ting Ting foto."

Tanpa bisa dicegah, bocah balita laki-laki itu mendekati gadis seumurannya yang sudah bergaya dan siap difoto oleh sang ayah. Tetapi Dareen benar-benar tidak mau kalah dan ingin ikut difoto juga.

"Udah, foto aja mereka berdua kenapa, sih?"

Suara dari arah sampingnya membuat Daven langsung menoleh. Dengusan tercipta setelahnya. "Anak lo, Ci. Gak mau banget ngalah timbang beberapa jepretan doang. Anak gue belum foto sendiri itu."

"Mereka udah bahagia itu. Denting *happy* juga, kok." Cia melirik Daven yang mendengus kalah.

"Udah satu jam ya hasil foto cuma muka anak lo doang. Mentang-mentang emaknya model, anaknya juga hobi difoto."

Cia dan Ranti hanya terkekeh melihat kekesalan Daven yang akhirnya tetap mau mengambil potret dari Denting, anaknya, juga Dareen anak Cia. Hari ini mereka tidak punya kegiatan dan sengaja mengajak anak-anaknya untuk *photoshoot*. Dareen yang sejak kecil memang sadar kamera, tak memberikan kesempatan pada Daven untuk memotret anaknya sendiri. Dareen selalu ingin masuk *frame* dan tidak peduli dengan kekesalan Daven.

Benar-benar anak seorang Acacia Ivy.

"Sayang, belum selesai?" Suara dari arah pintu terdengar. Declan datang dengan wajah berkerut tak percaya.

"Anak kamu gak mau keluar dari *frame.* Daven emosi banget gak dapet foto Denting yang sendirian," bisik Cia setelah sang suami berdiri di sampingnya.

"Dareen Achazia Reuven. Jagoan Papa keren!" teriak Declan sengaja untuk membuat Daven kesal.

Mereka tertawa saat Daven berbalik dengan wajah menangis yang dibuat-buat sambil mengangkat kamera-nya seperti hendak menyerah.

Declan merangkul sang istri. Mencium ujung kepala Cia sekilas lalu saling menatap cukup lama. Teriakan riang dari Dareen dan Denting membuat mereka kembali

melihat ke arah depan. Hidup Cia dan Declan semakin sempurna saat Dareen, bocah yang sekarang berumur 3 tahun itu, bertumbuh dengan sangat baik.

The End

Biodata Penulis

Panggil saja Mbak Uti, gadis dengan banyak rencana tapi kebingungan untuk menyelesaikan yang mana terlebih dahulu. Sekarang sedang menganggur di rumah setelah menyelesaikan pendidikan dan wisuda online karena menjadi lulusan korona. Tak apa. Anggap saja sejarah yang akan dikenang sepanjang masa pada tahun-tahun yang akan datang.

Mau kenalan lebih jauh, bisa *contact* lewat akun ini; Fb. Puti Hardiyani, Ig. @utimbakuti, Wp. @MbakUti atau email: Hardiyaniputi@gmail.com

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi
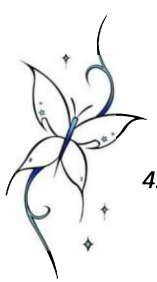
Salam,
Redaksi Beemedia